

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 002

FEBRUARI 2007

Per bahasa Inggris bahasa Inggris tidak mem...
KOMPAS **ESAI SASTRA** **Berita Buana** **SUANA MERDEKA**
Merdeka **KEDAULATAN RAKYAT** **TERJEMAHAN**
TEMPO **HARIAN HALUAN** **PUISI - LOMBA**
HARIAN TERBIT **PELITA SUARA KARYA**
SABDA PERBARUAN **SUSASTRA DAN SASTRAWAN**
MANUSKRIP MELAYU **HARIAN HALUAN** **PUISI - KRITIK**
Pikiran Rakyat **ESAI** **SASTRAWAN DAN AGAMA** **BAHASA IRIAN JAYA**
SUSASTRA RUSIA **SOSIOLOGI SASTRA** **PUISI - LOMBA**
PUISI - KRITIK **PUISI CINA** **PUISI MELAYU**
BAHASA INDONESIA **PENGAJARAN** **SUSASTRA** **DAN WANITA**
TINJAUAN BUKU **SUSASTRA - PENGAJARAN** **BAHASA - PEMAKAIAN**
SUSASTRA DAN FILM **SUSASTRA LAMA** **BAHASA - PEMAKAIAN**

...dunia tidak da...
...cara-car...
...Timur A...
...dapat...
...bahasa ng...
...bah...
...derhana...
...ng...
...serumpun...
...kata...
...sebagai...
...untuk menyusu...
...pas...
...pokok dalam...
...bahasa. Tetapi, dalam ba...
...nyak yang terk serun...
...pun de... bahasa Inggris tidak...
...ada...
...Bagi seora... sudah meng...
...kata itu...
...bahasa yang...
...Inggris...
...Belanda (debeten...
...sej...
...merasakan...
...dalam waktu...
...sebut...
...diajarkan sa...
...darah da...
...ging, mungkin dip...
...bertahun-tahun...
...contoh idiomatis...
...kecu...
...antoh yang...
...dapat diberit...
...dibanding...
...Jua...
...serumpun...
...Belanda...
...Bahasa - serumpun lainnya).



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BULAN FEBRUARI 2007

BAHASA

AKSARA

Aksara dalam Masyarakat Lisan 1

BAHASA BINATANG

Fauna Bahasa 4

BAHASA CINA

Bahasa Cina, Bahasa Dunia 6

BAHASA DAERAH

Bahasa Daerah Terancam Punah 9

Jika Tidak Dilestarikan, Bahasa Akan Punah 10

BAHASA IBU

Bahasa Ibu 11

Lestarkan Bahasa Ibu 13

Bahasa Daerah Nyaris Ditinggal 14

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kematangan Bahasa Indonesia Dipengaruhi Bahasa Asing 18

Penyebutan Keturunan China Diminta Diganti Tionghoa 20

BAHASA INDONESIA-KEKERABATAN

Mempererat Persaudaraan Indonesia-India Melalui Bahasa 21

BAHASA INDONESIA-KOSAKATA

Efek Penggunaan Kata dalam Pembentukan Pribadi Anak 22

BAHASA INDONESIA-LAFAL

Tata Nilai Bahasa Penutur Sedang Goncang 25

BAHASA INDONESIA, PENGARUH BAHASA LAIN

Hujan 27

BAHASA INDONESIA-PENGARUH DIALEK JAKARTA	
Muzik Indon, Kercen Bangct	29
BAHASA INDONESIA-RUU	
RUU	31
RUU Bahasa Tak Diperlukan	33
RUU Kebahasaan Cukup untuk Tataran Kenegaraan	34
BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Belajar Motivasi dari Seorang Pil	35
BAHASA INDONESIA-SEMANTIK	
Banjir	37
Kecelakaan	38
Mari Bernazar	40
My Valentine	42
Tukul dan Thukul	44
BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS	
Mrongos	46
BAHASA INGGRIS	
Anak-anak Harus Kuasai Bahasa Inggris	48
Kecakapan Dasar: Muatan Lokal Bahasa Inggris	50
Kursus Cas-cis-cus Setiap Saat	51
Siswa Asia Gagap Bahasa Inggris	53
Uji Nyali dan Praktik Bilingual	54
Wajib Bahasa Inggris Bagi SD Masih Wacana	56
BAHASA JAWA	
Mungkinkah Bahasa Jawa Tergusur?	58
Biasakan Anak Berbahasa Jawa	60
BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH	
Petarung Tunggal Arena Kongres	61
BAHASA PORTUGIS	
Bahasa Perekat Kerja Sama	62
BAHASA UNIVERSAL	
Dahlil Marjon Buka Peluang dari "Bahasa Penjajah"	64
BAHASA URDU	
Peringatan Hari Bahasa	66

BAHASA USING	
Feature: Hasan Ali	67
BUTA HURUF	
Buta Aksara Ditargetkan Tuntas Dalam 2 Tahun	68
Penyandang Buta Aksara di Lebak 37.200 Orang	69
ENSIKLOPEDI DAN KAMUS	
Ensiklopedi Nurcholish Madjid	70
Mengabadikan 'Guru Bangsa'	71
ISTILAH DAN UNGKAPAN	
Obligasi Syariah	73
Pembiayaan Rekening Koran Syariah	74
KAMUS SINONIM	
'Kamus Sinonim' dari Eko Endarmoko	76
KEPENGARANGAN	
Putriku Jadi Pengarang	77
MEMBACA	
"Keluarga Pengarang" di Rumah Dunia	80
Literasi Informasi Penting dalam Pembelajaran	81
PENERJEMAHAN	
Menerjemah Lewat Milis	82
Rezeki dari Kata-kata	85
PENGARANG DAN PENERBIT	
Penulis Muda Terpengaruh Pasar	87
 SASTRA	
 CERITA ANAK	
"Franklin" Memberikan Contoh Tanpa Mendikte	89
Keindahan Masa Kanak-kanak	92
 CERITA PAHLAWAN	
Mencari <i>Hero</i> di dalam Karya Sastra	93

CERITA SILAT	
Nisah Pendekar	95
DONGENG	
Pendongeng Bambang Nursinggih: Dongeng Tidak Sekedar Fiksi	97
DONGENG, SAYEMBARA	
Letupan Emosi yang Menghidupkan Cerita	98
HADIAH SASTRA	
Hadiah Sastra Rancagé 2007	100
Rukmana, Ahmad Tohari, dan Made Suarsa Raih Hadiah Rancagé	101
Rancagé untuk Bahasa Ibu	103
Rancagé	105
KESUSASTRAAN ACEH-SEJARAH DAN KRITIK	
Kebangkitan Sastra Aceh Pascatsunami	107
KESUSASTRAAN BALI	
Mengawinkan Sastra dan Jurnalisme	109
Sang Pionir Gde Aryantha Soethama: Mengabdikan pada Sastra Bali Modern...	110
KESUSASTRAAN BANYUMAS-PUISI	
Nasib Pengadilan Puisi Penyair Banyumas.....	112
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	
in Memoriam A.S. Dharta.....	114
Sobron Aidit dan Makna Sebuah Nama.....	116
Tuti, Dharta, dan Hari Esok	118
KESUSASTRAAN INDONESIA-CERITA, PLOT, DSB.	
Sekolah untuk Para Novelis	121
KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA	
"Bayang-bayang Retak" Menyibak tentang Manusia	124
Nano Tidak Mengerti Soal Uang	125
Perkawinan Teater Populer dengan Teater Ketjil	127
Realisme Teater Koma	128
Seni Pertunjukan: Teater Kurang Dihargai di Negeri Sendiri	130
Teater Tanah Air Akan Berpentas Keliling Dunia	131
Teater Koma Masih Menjadi Favorit	132

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI	
Inspirasi dari Gola Gong	134
Kumpulan Cerpen Cinta: Burung Kolibri Merah Dadu	135
Novel Fantasi, Buah Coretan Pengusir Bosan	136
Pelajar SMP Luncurkan Novel Setebal 660 Halaman	138
KESUSASTRAAN INDONESIA-PELAJARAN	
"Kakilangit" Sebuah Pertemuan	139
KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGAJARAN	
Taufiq Ismail Konsentrasi pada Pendidikan Sastra	141
KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGARUH CINA	
Cersil Mengapresiasi Sastra Picisan	142
Novel Penghangat Musim Hujan	144
Sastrawan Cina Juga Banyak Berkarya	146
KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI	
Festival Baca Puisi Multi Bahasa di UAD	147
Puisi yang Mengalir	148
Senarai: Diskusi Sastra FLP	149
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH	
NH Dini Siap Luncurkan Buku Baru	150
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Berguru pada Sastrawan Tempo Dulu	151
Horison: 40 Tahun tanpa Saingan	153
Ideologi Patriarki dalam Cerpen Asma Nadia	155
Ketika Sastrawan Senior Berbagi Pengalaman: Suka Berburu Tokek, Mengantarkan jadi Penulis	157
Refleksi Sastra dalam Horison	158
Pram dan Politik Nobel Kapitalis	160
"Sastra" tak Bikin Mor Pengangguran tak Masalah "Sastra"	163
Warisan Pramudya: Kecerpikahan Perjuangan Perempuan dalam Karyanya..	166
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Forum Penyair 4 Kota: Beri Kesegaran Dinamika Sastra	167
Pemikiran STA Masih Relevan bagi Bangsa Indonesia	169
Sastrawan Pramudya dan Festival Kreasi Kaum Muda	171
KESUSASTRAAN ISLAM	
Fiksi Islami dan Genre Sastra (Baru) FLP	172
KESUSASTRAAN JAKARTA	
Membedah Pemikiran Ardan Lewat Cerpen	174

KESUSASTRAAN JAWA	
Bahasa Jawa Masuk Mulok Wajib, Minim, Referensi Sastra Jawa.....	175
KESUSASTRAAN MELAYU	
Bersahabat dengan Raja Ali Haji	176
KESUSASTRAAN MELAYU-BETAWI	
Jakarta di Mata Firman Muntaco	178
PUISI INDONESIA	
Acep Zamzam Noor: Patung, Seperti Si Tua; dll.	180
Acep Zamzam Noor: Mengubur Dunia, Sebuah Kutukan; dll.	182
Nirwan Dewanto: Sarapan di Undak Sayan, Madah Merah; dll.	186
PUISI INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Peluncuran Antologi, Diskusi-Baca Puisi	191
TIMBANGAN BUKU	
Eksistensi Perempuan dalam Fiksi Tohari	192
Sihir Youjin: Menulis dengan Hati	196

Aksara dalam Masyarakat Lisan

Oleh Pramono

SEBAGIAN orang mengatakan, budaya-budaya di Indonesia adalah budaya lisan (*orality*), bukan budaya keberaksaraan (*literacy*). Jika dibandingkan, peninggalan sejarah di banyak kebudayaan di Indonesia, lebih banyak yang lisan (*folklor*) daripada tulisan (prasasti, naskah).

Dahulu sebuah cerita atau kejadian jarang ditulis. Dahulu menulis adalah urusan yang menyusahkan. Kertas, batu, alat tulis, tinta dan segala barang lain, yang dibutuhkan, memang berharga. Apalagi urusan itu banyak makan waktu. Jadi, kalau seseorang ditugaskan menulis teks di atas kertas, lontar, batu atau apapun yang lain, pasti ada alasan tertentu — alasan yang penting. Hanya teks yang dianggap penting akhirnya dicatat.

Terus, apa yang dianggap penting pada sesuatu waktu, mungkin pada waktu lain tidak dianggap penting lagi, sehingga banyak bahan tertulis lama-kelamaan menjadi hilang. Hanya bahan-bahan yang dianggap penting terus-menerus disalin sampai abad yang 19 bahkan 20. Kecuali teks yang dikumpulkan dan dibawa orang asing. Tetapi dalam hal ini kita harus melihat, hanya teks yang dianggap penting atau menarik dikumpulkan orang asing yakni orang Eropa. Sekarang ini kebanyakan naskah

Nusantara harus dicari dalam koleksi besar dan kecil di luar negeri.

Sekarang tradisi naskah sebenarnya sudah hampir punah. Diketahui hanya di Bali dan Minangkabau saja yang masih memiliki tradisi itu. Jarang sekali naskah dalam bahasa-bahasa Nusantara masih digunakan waktu ini. Sebaliknya waktu ini naskah lama sudah menjadi asing bagi generasi sekarang. Siapa masih mampu membaca naskah dalam tulisan Jawi, Batak atau Rencong?

Tentu saja, kalau kita memperhatikan, bahwa tradisi naskah sudah tidak produktif lagi, pertanyaan yang muncul pertama-tama adalah: Apa fungsi naskah itu dalam konteks budaya mutakhir? Atau, apa gunanya dan bagaimana warisan budaya itu bisa dimanfaatkan? Atau lebih singkat lagi, untuk apa membaca naskah dan sastra lama? Jawaban atas pertanyaan ini penting sekali.

Dalam jangka waktu kira-kira 150 tahun jawaban atas pertanyaan tadi berbeda. Pada suatu waktu, waktu tradisi naskah masih hidup dalam budaya Nusantara, pakar Eropa sudah menggunakan dan meneliti teks-teks itu dengan tujuan diri sendiri.

Waktu itu resepsi pribumi teks-teks itu, yang bisa dikatakan ilmiah, belum ada, walaupun ada kecualian juga. Contohnya waktu menulis bukunya yang berjudul *Tuhfat al-Nafis*, Raja Ali Haji menggunakan beberapa teks tradisional dengan cara agak modern. Tetapi di Indonesia baru

Hosein Djajadiningrat mulai menggunakan metode ilmiah dalam penelitian tentang pensejarahan Banten pada tahun 1913. Dan baru setelah Indonesia merdeka beberapa pakar pribumi mencoba mengembangkan pendekatan tersendiri.

Akan tetapi, menurut Sweeney (1980), pada tradisi tulis di Nusantara sudah berkembang, tradisi ini belum atau tidak memiliki *reading public*. Tetap saja, di dalam masyarakat yang sudah mengenal tulisan masih didapat masyarakat yang *listening public*. Lebih jauh, Sweeney mengaitkan dengan pengertian baca di dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yaitu *to read aloud*, *to recite* (membaca keras-keras, membacakan), sedangkan untuk membaca buat diri sendiri dipakai kata-kata membaca di dalam hati.

Dengan pengertian seperti ini, dapat dicontohkan seperti tradisi bakaba di Minangkabau (membaca cerita untuk *audience*-nya), di Bali terdapat *mabasan* atau *makawin*, yaitu membacakan *kakawin* dalam bahasa Jawa Kuna dari lontar yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Bali (lihat Yusuf, 1994 dan Baroeh Baried, 1994).

Tradisi tulis yang tidak diikuti oleh tradisi baca dalam masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Sweeney di atas, berakibat kondisi itu masih terus berlangsung sampai sekarang. Di kalangan intelektual, seperti para akademisi perguruan tinggi (PT), gagasan lebih sering disampaikan

secara lisan melalui seminar atau diskusi, yang seringkali tidak disertai dengan bahan tulisan. Membuat karya tulis ilmiah masih merupakan pekerjaan yang dipandang berat bagi sebagian orang, termasuk para mahasiswa dan dosennya.

Budaya akademik PT yang paling mendasar adalah budaya keberaksaraan (*literacy*). Masyarakat barat sejak abad ke-16 sudah masuk dalam budaya keberaksaraan ini. Akibatnya, kebudayaan dan peradaban mereka maju pesat dalam hal penguasaan iptek. Satu hal yang menonjol dalam masyarakat barat adalah sikap individualistisnya.

Masyarakat terpecah-pecah dalam sejumlah individu, yang sedikit sekali menunjukkan koherensi, kebersamaan, dan solidaritas, apalagi kegotongroyongan. Sehingga terjadi gejala-gejala alienasi, kehilangan solidaritas, dan kebersamaan. Dampaknya cukup besar pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Namun demikian, budaya keberaksaraan merupakan faktor yang sangat esensial dalam seluruh proses individualisasi itu.

Individualisasi dalam masyarakat kita termasuk PT masih stagnan. Kemampuan untuk melahirkan pemikiran yang berbeda seringkali mendapat ganjalan dan keterasingan, bahkan dikucilkan. Saat ini disinyalir budaya keseragaman di PT masih subur. Hal ini tentu berpengaruh pada pola pikir dan perilaku setiap individu.

Jika mahasiswa mempunyai daya pikir yang berbeda dengan dosennya, ia mendapatkan perlakuan yang kurang baik. Ada kemungkinan, kebebasan dan budaya akademik potensial ini dicampuri oleh negara (kekuasaan), perusahaan, swasta, dan lembaga-lembaga lain serta indi-

vidu tertentu yang berkepentingan.

Keberaksaraan di kalangan akademisi, erat kaitannya dengan keberadaan perpustakaan di PT. Perpustakaan merupakan lembaga formal yang sangat penting keberadaannya dalam pengelolaan aksara sebagai medium utama sistem komunikasi. Akan tetapi, sayangnya, banyak PT yang belum menunjukkan usaha-usaha yang maksimal dalam mengelola lembaga perpustakaan tersebut. Hal ini menjadi sangat ironis apabila dikaitkan dengan peranan perpustakaan sebagai urat nadi sebuah PT.

Perpustakaan sampai saat ini tidak atau belum dianggap memiliki posisi vital, meskipun secara metaforis disebut jantung PT. Ini berarti, walaupun metafor tersebut menjadi retorika yang indah didengar, hal itu sesungguhnya tidak lebih dari pemanis bibir saja.

Hal ini menandakan pihak PT belum serius dalam pengelolaan "jantung" untuk kesehatan kehidupannya. Keadaan ini diperparah lagi jika diperhatikan tata letak bangunan perpustakaan yang terdapat di rata-rata PT di negeri ini. Ada ciri-ciri umum tentang keberadaan perpustakaan: lokasinya bukanlah lokasi yang strategis untuk mudah dijangkau, tidak seperti kafe atau tempat olahraga.

Dalam sebuah penelitian kecil, Taufik Ismail, penyair Indonesia, pernah melemparkan pertanyaan kepada sekitar 100 orang responden. Responden itu adalah orang Indonesia yang pernah minimal setahun bersekolah tingkat SMU dan tinggal di negara maju (seperti Amerika Serikat, Kanada, Eropa, Jepang, Australia, dan Selandia Baru).

Rata-rata responden menjawab pertanyaan Taufik Ismail itu bahwa mereka dalam seminggu harus menamatkan satu buku, baik berupa novel, kumpulan cerita pendek, maupun kumpulan puisi, bahkan kumpulan esai. Kemudian, mereka harus membuat pendapat atas buku itu dalam sebuah tulisan.

Dalam setahun, setidaknya mereka menghabiskan sekitar 30 buku dan sedikitnya mereka telah membikin tulisan berupa pendapat mereka atas bacaan mereka. Dalam catatan Taufik, ada responden yang bersekolah semenjak SD di luar negeri, telah mendapat hal yang sama, yaitu membaca buku dan menuliskan pendapatnya atas buku yang dibacanya itu.

Jika hal ini kita kaji secara statistik, selama enam tahun saja seorang siswa sekolah di tingkat menengah (SLTP ditambah SMU), maka minimal mereka sudah membaca 180 buku dan sedikitnya mereka telah menghasilkan karya tulis berupa pendapat mereka atas buku bacaannya sebanyak 180 pula.

Bandingkanlah dengan siswa didik kita. Harus diakui, jikapun ada guru mengajak siswanya menuliskan pendapatnya tentang buku bacaannya, siswa kita akan membeli buku kumpulan sari-sari bacaan dan kemudian menulis

sesuai dengan yang ada dalam sari-sari bacaan itu. Mereka amat pandai menyarikan Siti Nurbaya karya Marah Rusli, dengan tanpa membaca kisah Siti dan Sam-sulbahri yang indah itu.

Jadi, tidaklah heran jika sumberdaya manusia negara maju itu rata-rata memiliki kemampuan lebih tinggi daripada sumberdaya manusia kita. Tentu saja dengan bacaan, sebagaimana pepatah mengatakan buku adalah gudang ilmu, pemikiran pembacanya akan semakin luas.

Dan dengan kemampuan menulis, penulisnya menjadi terbiasa dengan pemikiran abstraksi yang dapat dituangkan ke dalam bahasa tulisan yang komunikatif. Sementara itu, dengan tidak terbiasanya membaca dan menulis, manusia cenderung hanya mendengar (atau menonton), kemudian menurukannya dan budaya gosip akan berkembang pesat. Berbeda dengan itu, dengan budaya baca dan menuliskannya, pembaca akan terbiasa dengan pola ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, kemudian menyampaikan pendapatnya secara tertulis yang memenuhi kaidah yang dapat dipertanggungjawabkan pula.

Penulis Staf Pengajar Bahasa dan Sastra Daerah Unand serta Peneliti Naskah-naskah Minangkabau

Singgalang, 04 Februari 2007

Bahasa!

Hasif Amini

Fauna Bahasa

BAHASA Indonesia punya koleksi cukup banyak binatang yang menjadi kata umpatan atau makian: anjing, babi, badak, bangsat, buaya, kampret, monyet, sapi.... Kata *binatang* sendiri, setidaknya dalam beberapa pemakaiannya, memang sudah berkonotasi negatif. Istilah *binatang ekonomi* atau *binatang politik* menunjukkan pandangan betapa tak ada yang luhur pada makhluk yang disebut binatang, dan betapa mengerikan bila perangnya diamalkan di lapangan hidup manusia. (Kata *hewan*, yang terasa lebih ilmiah dan "netral", pun tak jarang menunjuk kepada kualitas negatif ketika menjadi adjektiva *hewani*, misalnya dalam frase *sifat-sifat hewani*.)

Kata *membek* dan *membeo*, sementara itu, hendak memperlihatkan bahwa unggas bernama bebek dan beo sungguh tak berbakat melakukan tindakan orisinal. Seseorang yang cekatan meniru ucapan dan perbuatan orang lain dengan sendirinya telah mengikuti suri tauladan sang beo dan bebek dalam hidup sehari-hari. Dan mungkin ia pun telah lama disebut sebagai warga yang baik dan manis di lingkungannya.

Sedangkan bunglon mengajarkan sebuah taktik politik yang ampuh kepada manusia: menyaru demi bertahan hidup dan bermain di segala medan. Dan itu berarti menyetel tanduk, sikap, pendapat, agar tampak "sewarna" dengan sekitar. Setiap kali medan berubah, si bunglon pun berganti warna lagi menyesuaikan diri agar bisa tetap bebas bermain tanpa banyak gangguan.

Namun, ternyata dunia margasatwa—sebagaimana yang terekam dalam suatu bahasa—sama sekali tak sederhana, apalagi "sewarna" (misalnya, buruk semata). Sama-sama hi-

tam, tapi jika yang satu adalah kambing dan yang lain kuda, alangkah berlainan nasibnya. Si kuda, yang muncul sebagai pemenang tanpa disangka-sangka, tak perlu bertanya seperti si kambing berkulit gelap: "Kenapa kok saya?"

Dunia margasatwa pun menyediakan wakil-wakilnya untuk dipilih sebagai lambang. Merpati menjadi lambang perdamaian. Kuda lambang keperkasaan. Elang: keberanian. Semut: keuletan. Kancil: kecerdikan. Keledai: kekebalan. Merak: keanggunan sekaligus keangkuan. Dan seterusnya. Adapun masing-masing hewan itu sendiri tentu tak pernah ambil pusing apakah dijadikan lambang ini atau itu, positif atau negatif. Mereka sudah terlalu sibuk dengan urusan yang lebih mendesak: kelangsungan hidup.

Soalnya (bagikita) kemudian: konotasi positif atau negatif itu bisa berbeda-beda antara satu lingkungan budaya dan yang lain. Sapi di India tentu berbeda makna, guna, dan statusnya dibanding sapi di Belanda atau di Madura. Kata *dog* tak menjadi kata umpatan yang lazim dalam bahasa Inggris, karena dalam lingkungan budaya itu anjing pada umumnya merupakan binatang piaraan yang patuh, setia, dan disayangi. *Working like a dog* adalah ungkapan untuk menyatakan kerja keras tak kenal lelah. Sementara kata *pig* dalam khazanah itu rupanya cenderung berkonotasi negatif: binatang yang rakus, jorok, malas, dan degil (karenanya ada istilah *pig-headed*, keras kepala). Sebaliknya, dalam perlambangan horos-

kop Cina, babi punya sejumlah konotasi positif sebagai karakter yang cerdas, lugu, toleran, dan terpercaya.

Alangkah kaya, memang, perbendaharaan makna sumbangan para binatang. Dalam bahasa Indonesia, ada banyak ungkapan yang menggunakan nama binatang (sebagai ilham sekaligus unsur pokoknya): jinak-jinak merpati, malu-malu kucing, akal bulus, otak udang, kelinci percobaan, kutu buku, macan kertas, singa mimbar, jago kandang, kupu-kupu malam, ayam kampus, adu domba, serigala berbulu domba, bajingan kelas teri/kakap, dan kawan-kawan.

Nah, betapa mustahil menjadi hewan yang "netral": manusia tampaknya selalu menerakan karakteristik tertentu kepada hewan-hewan yang ia kenal. Tetapi ada ironi dan ambivalensi di sini. Ada kalanya manusia menggunakan (karakter) 'hewan untuk membayangkan perangnya sendiri, sementara di kala

lain hewan-hewan itu dijadikan si lain yang dengannya manusia membedakan dan meninggikan diri. Sebab, bukankah proses "menjadi manusia" adalah proses menghilangkan "sifat-sifat hewani" dari dalam diri kita?

"Aku ini binatang jalang...," tulis Chairil Anwar di tahun 1943, pada usia 20. Mungkin ia, dengan meradang dan ironis, hendak juga mengingatkan kita akan kemenduaan dan kejujuran hewan cerdas (yang piawai berkata-kata) bernama manusia itu.

Hmm—anjing menggonggong; kucing mengeong; manusia mendeheh. ■

...betapa mustahil menjadi hewan yang "netral": manusia tampaknya selalu menerakan karakteristik tertentu kepada hewan-hewan yang ia kenal.

BAHASA CINA

Bahasa Cina, Bahasa Dunia

Kemahiran berbahasa Cina membuka peluang besar dalam berkarier, maupun kesempatan berbisnis.

Bahasa Cina makin populer saja. Pusat pelatihan dan kursus bahasa Mandarin, makin berkembang. Di dunia akademis, makin banyak saja perguruan tinggi yang membuka program studi bahasa dan sastra Cina.

"Selain bahasa Inggris, saat ini sumber daya manusia yang menguasai bahasa asing lain, seperti bahasa Cina akan memiliki nilai lebih," kata Dra Anita Luhay A Amran, Ketua Program Studi Sastra Cina, Fakultas Sastra, Universitas Al Azhar Indonesia (UAI).

Tak hanya itu, menurut Yi Ying, Ketua Jurusan Sastra Cina, Universitas Bina Nusantara (UBinus), era globalisasi merupakan era yang syarat akan persaingan. Untuk dapat berdaya saing, salah satunya adalah dengan memiliki kemampuan berkomunikasi

dalam bahasa dunia.

Selain bahasa Inggris, bahasa yang digunakan secara global di dunia diantaranya adalah bahasa Cina. Seperti diketahui, selain di Cina, dan negara-negara tetangganya yang juga menggunakan bahasa Cina, terdapat pula orang-orang keturunan Cina yang tersebar diberbagai negara. "Sebagai salah satu bahasa dunia, bahasa Cina memungkinkan untuk dapat membuka peluang sangat besar. Baik dalam berkarier, maupun kesempatan berbisnis dengan para pengusaha pengguna bahasa Cina yang berada di berbagai belahan dunia," ujar Yi Ying.

Sastra Cina

Saat ini di Jakarta terdapat sejumlah lembaga kursus yang membuka program bahasa Mandarin. Namun, menurut Anita, apabila ingin mempelajari bahasa Cina lebih dalam dan kom-

prehensif, sebaiknya dipelajari di perguruan tinggi dengan mengambil program Sastra Cina. Baik Anita maupun Yi Ying mengatakan bahwa kelebihan mengambil program studi Sastra Cina di universitas, mahasiswa tidak hanya akan mempelajari bahasa. Lebih dari itu, mereka juga dibekali pengetahuan lain yang akan sangat menunjang. Seperti Sejarah Budaya dan Sastra Cina. "Dengan mempelajari sejarah, dan budaya, mahasiswa dapat lebih memahami kebiasaan dan tradisi masyarakat Cina. Sehingga akan memperkecil kemungkinan terjadi salah paham, atau salah interpretasi pada saat berkomunikasi langsung dengan orang Cina," tutur Anita.

Anita, dan Yi Ying sepakat bahwa apabila ada anggapan bahwa sarjana sastra hanya akan berkarier sebagai penerjemah, maka hal itu keliru. Sebaliknya, dengan kemampuannya berbahasa asing, seperti bahasa Cina, dan pemahamannya mengenai latar belakang budaya, dan tradisi masyarakat pengguna bahasa tersebut, memungkinkan lulusan untuk memperluas kesempatan berkarier. Baik sebagai pebisnis, jurnalis, public relations (PR), maupun akademisi.

Menurut Yi Ying, jurusan Sastra Cina di UBinus terbagi dalam tiga pilihan konsentrasi. Yakni, Bisnis, Pengajaran, serta Penyiaran dan Pers. Keberadaan konsentrasi tersebut memungkinkan mahasiswa untuk dapat lebih fokus terhadap minat. "Konsentrasi Bisnis akan mempermudah mahasiswa yang berniat untuk terjun ke dunia bisnis, baik dengan bekerja di sebuah perusahaan, atau pun menjadi wirausaha," terang Yi Ying. Memilih konsentrasi Bisnis akan mempermudah alumni saat melakukan hubungan

kerjasama ekspor-impor. Baik, dari segi percakapan, maupun korespondensi. Konsentrasi Pengajaran, tepat bagi mahasiswa yang berminat untuk menjadi guru, atau pun dosen bahasa dan sastra Cina. Konsentrasi Penyiaran dan Pers dapat dipilih oleh mahasiswa yang berniat untuk terjun ke dunia jurnalistik, maupun hubungan masyarakat (humas).

Sedangkan di UAI, ungkap Anita, secara umum titik berat pengajaran ditekankan pada bahasa Cina Klasik, Cina Pers, dan Cina Modern. "Cina klasik merupakan tata bahasa baku yang biasa terdapat dalam buku, puisi, dan karya-karya sastra lainnya. Bahasa Cina klasik memiliki tingkatan lebih tinggi. Sementara, Cina Pers merupakan perpaduan antara tata bahasa yang digunakan dalam Cina Klasik, dan Cina Modern. Bahasa Cina Pers dapat ditemui dalam surat kabar, maupun majalah berbahasa Cina," terang Anita. Sedangkan Cina Modern merupakan bahasa percakapan sehari-hari yang terus mengalami perkembangan dari satu generasi ke generasi lainnya. Pengetahuan terhadap ketiga jenis bahasa Cina tersebut akan mempermudah mahasiswa dalam menempatkan tata bahasa yang tepat dalam segala situasi. Baik saat berkomunikasi lisan maupun tulisan.

Tidak Mudah

Meski kaya manfaat, baik Anita, maupun Yi Ying mengakui bahwa mempelajari bahasa asing tidaklah mudah. Termasuk mempelajari bahasa Cina. Selain harus memahami susunan kata, dan tulisan, juga mengerti perbedaan intonasi suara, dan penekanan kata. "Bila tidak, kata-kata yang diucapkan akan berbeda dari yang dimaksudkan," kata Anita.

Untuk itu, dalam mempelajari bahasa Cina, dibutuhkan minat yang besar dan ketekunan yang tinggi. Sementara pihak universitas sendiri, memberikan bobot yang cukup signifikan terhadap pelajaran bahasa. Termasuk di dalamnya, pelajaran menulis, mendengar, percakapan, dan membaca.

Untuk memacu mahasiswa agar tekun mempelajari bahasa Mandarin, menurut Yi Ying, UBinus setiap tahun mengadakan lomba bercerita dalam bahasa Mandarin yang wajib diikuti mahasiswa Sastra Cina tingkat I, atau lomba berpidato bagi mahasiswa tingkat II dan III. "Ini menjadi bagian dari strategi untuk memotivasi mahasiswa agar tekun mempelajari bahasa dan sastra China," tutur Yi Ying.

Mulai tahun akademik 2007, mahasiswa UAI semester enam dapat melanjutkan studinya ke Fujian Normal University di RRC. ■ may

Republika, 05 Februari 2007

Bahasa Daerah Terancam Punah

JAKARTA (Media): Sedikitnya 300 bahasa ibu (daerah) dari 6.000 bahasa ibu di seluruh dunia terancam punah. Untuk itu upaya pelestarian bahasa ibu perlu ditingkatkan baik secara individu, organisasi maupun pemerintah.

Direktur Jenderal UNESCO Koichiro Matsuura menyampaikan hal itu pada peringatan Hari Bahasa Ibu Sedunia di Jakarta, kemarin.

Ia mengungkapkan pentingnya pelestarian bahasa ibu tersebut juga harus dilakukan di Indonesia. Sebab dari 6.000 bahasa ibu tersebut, 700 di antaranya berada di Indonesia dan tersebar di pelosok daerah.

Selain itu, kata Koichiro, pelestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara juga diperlukan. Alasannya, dari 210 juta penduduk Indonesia, hanya 10% masyarakat Indonesia yang dapat berbahasa Indonesia.

Keprihatinan Koichiro tecermin dari generasi muda saat ini yang kurang peduli terhadap bahasa ibu. Bahkan ada anggapan berbahasa daerah dianggap tidak modern dan kampungan.

Tayangan televisi maupun acara di radio lebih menonjolkan bahasa campuran Indonesia dan Inggris, ditambah dengan bahasa gaul metropolitan yang banyak digunakan anak muda.

"Perlu sebuah langkah agar bahasa ibu yang tersebar di seluruh dunia bisa terus dipelihara, digunakan, dan bisa diturunkan dari generasi ke generasi. Semua pihak dari jajaran pemerintah hingga individu harus terlibat dalam melestarikan bahasa ibu," imbaunya.

Di sisi lain, Koichiro menegaskan



Koichiro Matsuura ■ AFP

agar konstitusi dan peraturan pemerintah yang menunjang pemakaian bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai media pembelajaran sekolah dasar pada tingkat awal dapat benar-benar direalisasikan.

Pasalnya, dalam praktiknya, bahasa daerah jarang dipakai pada sekolah negeri formal. Bahasa daerah hanya diajarkan sebagai mata pelajaran di beberapa daerah.

"Bahasa daerah hanya dipakai pada sekolah nonformal, terutama pada program pemberantasan buta aksara untuk orang dewasa," ucap Koichiro.

Peran daerah

Hal senada disampaikan Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dendy Sugono dan Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO Arief Rachman di sela-sela Hari Bahasa Ibu Sedunia itu.

Dendy mengungkapkan, upaya promosi dan pelestarian bahasa ibu atau bahasa daerah di Indonesia perlu digalakkan pada level peme-

rintah daerah, dalam hal ini pemerintah kabupaten/kota.

"Dalam pelestarian bahasa, kewenangan berada pada pemerintah daerah untuk mengembangkannya hingga pada masyarakat setempat," ujarnya.

Menurut Dendy, langkah yang perlu dilakukan adalah merevitalisasi bahasa daerah dengan budaya yang ada pada daerah setempat.

"Sebagai contoh pemerintah daerah di Jawa dapat membudayakan lagi budaya macapat. Demikian juga di Sumatera, masyarakat dan pemerintah setempat membudayakan tradisi berpantun," jelasnya.

Selain itu, lanjut Dendy, pengembangan bahasa daerah sebagai bahasa ibu di Indonesia, juga dapat dilakukan dengan mengenalkan bahasa daerah kepada anak-anak sejak dini.

"Dalam hal ini, keluarga dan lingkungan masyarakat daerah setempat memiliki peran agar bahasa daerah setempat tidak punah," kata Dendy.

Arief Rachman menambahkan, untuk pelestarian bahasa ibu perlu upaya lain dengan cara mengajarkan lebih dari dua bahasa, di luar bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Dengan kata lain, anak-anak sekolah bisa mendapatkan pelajaran bahasa ibu, bahasa Indonesia dan bahasa asing.

"Di luar bahasa daerah dan bahasa Indonesia, ada pelajaran bahasa daerah lain dan bahasa asing. Tujuannya agar anak-anak dapat mudah berdialog antarbudaya dan antarbangsa. Baik dengan teman-teman di Indonesia maupun dengan bangsa lain." (SP/H-4)

BAHASA DAERAH

KEBAHASAAN

Jika Tidak Dilestarikan, Bahasa Akan Punah

JAKARTA, KOMPAS — Bahasa akan punah jika tidak dilestarikan atau tidak dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya, baik sebagai sarana pengungkap maupun sebagai sarana komunikasi.

"Menurut prediksi para peneliti, 100 tahun ke depan bahasa-bahasa di dunia akan tinggal 50 persen. Adapun sisanya akan punah, mengingat kuatnya pengaruh bahasa-bahasa utama dalam kehidupan global," kata Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono pada perayaan Hari Bahasa Ibu Sedunia di Jakarta, Rabu (21/2).

Di Indonesia, kata Dendy, ada sejumlah bahasa daerah yang telah punah. Di Papua, misalnya, sedikitnya ada sembilan bahasa yang dianggap sudah punah, yakni bahasa Bapu, Darbe, Wares (Kabupaten Sarmi), bahasa Taworta dan Waritai (Jayapura), bahasa Murkim dan Walak (Jayawijaya), bahasa Meoswas (Manokwari), dan bahasa Loegenyem

(Rajaampat). Nasib serupa juga menimpa beberapa bahasa di Maluku Utara.

Selain itu, juga cukup banyak bahasa yang akan punah karena jumlah penuturnya di bawah 1.000 orang. Bagaimanapun, menurut Dendy, kondisi itu mengkhawatirkan kelangsungan hidup bahasa-bahasa daerah.

"Untuk itu, perlu kita pikirkan strategi yang paling tepat buat mempertahankan bahasa daerah yang memang memiliki peran penting dalam komunitas pendukungnya. Adapun bahasa daerah yang tidak mungkin dipertahankan harus didokumentasikan agar kekayaan itu tidak hilang ditelan bumi," kata Dendy.

Menurut Arief Rachman, Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, saat ini terdapat 6.000 bahasa di dunia dan 50 persen dari jumlah ini akan punah. Menyadari kenyataan tersebut, sejak tahun 1991, UNESCO (lembaga PBB untuk

bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan) menetapkan setiap tanggal 21 Februari diperingati sebagai Hari Bahasa Ibu Sedunia.

Lewat peringatan Hari Bahasa Ibu Sedunia ini, kata Arief Rachman, diharapkan semua pihak peduli untuk ikut melestarikan bahasa-bahasa yang ada di dunia ini. Termasuk di dalamnya upaya untuk melestarikan bahasa ibu yang di Indonesia diperkirakan berjumlah 700 bahasa.

"Untuk meningkatkan pelestarian bahasa ibu diharapkan setiap anak dapat belajar lebih dari satu bahasa. Selain itu, dalam sistem pendidikan dapat diajarkan bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa asing," katanya.

Kichiro Matsuura, Direktur Jenderal UNESCO, di Jakarta, menyatakan bahwa dari 6.000 bahasa di dunia itu, 61 persen dipakai di kawasan Asia Pasifik. Dari jumlah itu, 300 bahasa dalam kondisi hampir punah. (LOK)

Bahasa Ibu

Abdul Gaffar Ruskhan

Kabid Pengkajian Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa



TANGGAL 21 Februari 2007 diperingati sebagai Hari Bahasa Ibu di seluruh dunia. UNESCO menetapkan peringatan bahasa ibu mengingat ada sekitar 6.000 bahasa di dunia yang digunakan oleh miliaran umat manusia.

Di Indonesia, misalnya, terdapat 731 bahasa daerah/etnik, lima di antaranya punah. Semuanya dapat dikelompokkan menjadi bahasa-bahasa yang berpenutur besar, seperti bahasa Jawa, Sunda, Madura, Minang, dan Bali. Ada pula kelompok sedang, seperti bahasa Pasemah, Dayak, Minahasa, dan Tolaki. Di samping itu, ada ratusan bahasa kelompok kecil seperti yang tersebar di Papua.

Memang ada kekhawatiran kita akan kepunahan bahasa-bahasa yang berpenutur kecil. Bahkan, di Papua ada bahasa yang jumlah penuturnya tinggal dua orang tua saja. Penuturnya pun sudah berpencar. Bahasa-bahasa seperti itu memerlukan perhatian kita agar keberadaannya dapat dipertahankan.

Pada dasarnya bahasa-bahasa daerah, baik yang besar maupun yang sedang, ada kemungkinan jumlah penuturnya akan berkurang. Hal itu dapat terjadi karena generasi muda cenderung menggunakan bahasa yang dianggap bergengsi, misalnya bahasa Indonesia dengan segala ragamnya. Di samping itu, mobilitas penduduk yang tinggi, terutama urbanisasi, akan menjadi penyebab berkurangnya jumlah penutur bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

Dari sepasang suami istri yang menetap di perkotaan, misalnya, kemungkinan besar anak-anaknya tidak menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa ibu. Apalagi terjadi perkawinan campur, seperti laki-laki Jawa menikah dengan perempuan Minang. Bahasa yang digunakan dapat dipas-tikan bahasa Indonesia. Anak-anak mereka pun akan menggunakan bahasa yang sama.

UNESCO memprediksi ada sekitar 100 bahasa ibu setiap tahunnya mengalami kepunahan. Bahkan, ada yang memperkirakan pada akhir abad ini akan tersisa 10% saja. Hal itu terjadi karena penutur bahasa itu makin hari makin berkurang. Hal itu disebabkan desakan bahasa-bahasa yang dominan sebagai bahasa nasional. Akibatnya, generasi muda enggan menggunakan bahasa daerahnya dalam komunikasi sehari-hari. Mereka lebih bergengsi menggunakan bahasa nasional atau bahasa yang dipandang sebagai identitas bersama.

Persoalannya apakah dengan pergeseran penggunaan bahasa daerah menjadi bahasa nasional menyebabkan bahasa ibu seseorang akan bergeser pula? Bisa jadi pergeseran itu terjadi.

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya (KBBI, 2002). Apabila seseorang dilahirkan di salah satu desa di Jawa Barat, bahasa ibunya adalah bahasa Sunda. Jika ia dilahirkan di salah satu desa di Jawa Tengah, bahasa ibunya adalah bahasa Jawa. Jadi, pemerolehan bahasa yang pertama dikuasai oleh seseorang menghasilkan bahasa ibunya.

Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan bahasa ibu? Bahasa nasional sebetulnya tidak perlu 'membunuh' bahasa ibu seseorang. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memang harus dikuasai oleh setiap warga Indonesia. Persoalannya adalah mampukah setiap masyarakat Indonesia yang berbahasa ibu selain bahasa Indonesia melestarikan bahasa ibunya?

Pelestarian bahasa ibu yang efektif, di samping adanya materi muatan lokal (mulok) yang diajarkan di sekolah bagi daerah tertentu, adalah kemauan para orang tua atau keluarga menciptakan kondisi berbahasa daerah di lingkungan keluarganya. Dengan demikian, anak-anak akan terbiasa berbahasa ibu para orang tuanya. Walaupun kemungkinan besar bahasa ibu anak adalah bahasa Indonesia, anak pun akan mewarisinya dan terbiasa berbahasa daerah yang diajarkan oleh orang tuanya. Upaya itu merupakan tanggung jawab kita agar bahasa ibu terwujud di Indonesia. Kepunahan bahasa ibu dapat dikurangi melalui cara demikian.

Media Indonesia, 24 Februari 2007

BAHASA IBU

Lestarikan Bahasa Ibu

Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional (HBII) di Jawa Barat dengan tema "Bahasa Ibu sebagai Media Pewarisan Budaya" diwarnai dengan pemberian penghargaan kepada RA Danusubrata yang berhasil menyusun kamus Bahasa Sunda Kompit tahun 2007 ini. Acara yang digelar di Aula Graha Sanusi Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung, Rabu (21/2) berlangsung meriah.

Kepala Dinas Pariwisata Jawa Barat, I. Budhyana mengatakan bahasa ibu (daerah) merupakan alat komunikasi dan alat rekam yang efektif dalam mentransformasikan kearifan budaya lokal yang menjadi wujud kekuatan salah satu jati diri bangsa. "Bahasa ibu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang harus dijaga dan terus dikembangkan," ujarnya sesaat sebelum pemberian penghargaan dari Gubernur Jawa Barat ke RA Danusubrata. [153]

Suara Pembaruan, 23 Februari 2007

BAHASA IBU

Survei Litbang Media Group

Bahasa Daerah Nyaris Ditinggal

Untuk mengetahui pola penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, Kamis, 15 Februari 2007, Litbang Media Group kembali melakukan pengumpulan pendapat umum melalui telepon kepada masyarakat di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan.

Survei ini mencakup 479 responden dewasa yang dipilih secara acak dari buku petunjuk telepon residensial di kota-kota tersebut. Hasil survei tersebut tidak dimaksudkan mewakili pendapat seluruh masyarakat Indonesia, namun hanya masyarakat pemilik telepon residensial di kota-kota tersebut. *Margin of error* survei ini plus minus 4,6% pada tingkat kepercayaan 95%.

Survei menanyakan masyarakat tentang bahasa yang digunakan sehari-hari dalam keluarga responden. Responden yang masih menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari di keluarganya hanya sekitar 54%. Terdiri dari yang hanya menggunakan bahasa daerah ada 14%, sedangkan yang menggunakan bahasa daerahnya dengan bahasa Indonesia ada 37%. Pengguna yang hanya menggunakan bahasa Indonesia sudah mencapai 49%.

Dari 37% responden yang menggunakan bahasa daerahnya dan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari dalam rumah tangga, kemudian digali lebih dalam. Kepada mereka ditanyakan dua pertanyaan lagi. Yang pertama, dalam percakapan antara orang tua kepada anaknya, bahasa apa yang paling sering digunakan. Mayoritas responden atau 57% menjawab ba-

hasa Indonesia.

Pertanyaan selanjutnya, bahasa apa yang paling sering digunakan dalam percakapan di antara anak-anak dalam keluarga. Bahasa Indonesia lebih banyak lagi dipilih. Dijawab oleh 67% responden.

Dari jawaban-jawaban responden di atas, penggunaan bahasa nasional (bahasa Indonesia) dalam keluarga sudah memasyarakat, khususnya di keenam kota besar. Bahkan pengguna yang hanya memakai bahasa tersebut lebih banyak daripada keluarga yang juga menggunakan bahasa daerahnya masing-masing.

Padahal anak yang belajar membaca dan menulis dalam bahasa ibunya biasanya mempunyai keterampilan membaca dan menulis lebih baik daripada anak yang belajar dalam bahasa keduanya. Keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa ibu gampang pindah ke bahasa lain.

Manusia yang dibesarkan bilingual (yaitu orang yang bisa dua bahasa) lebih gampang belajar bahasa lain. Artinya, pelajaran bahasa Inggris lebih gampang untuk anak yang bisa bahasa daerah dan bahasa Indonesia daripada anak yang hanya bisa salah satu dari bahasa itu.

Pentingnya bahasa daerah
Menurut *www.ethnologue.com*, sampai saat ini ada 6.912 bahasa di dunia. Para ahli menyatakan bahwa satu bahasa akan mampu bertahan apabila jumlah penuturnya lebih dari 100 ribu orang.

Saat ini bahasa yang mempunyai penutur lebih dari 100 ribu orang hanya 1.239 saja. Atau dengan kata lain lebih dari 80% bahasa di dunia dalam kategori terancam kepunahan. Ada sekitar 57% adalah bahasa

yang dengan jumlah penutur tidak sampai 10 ribu orang, dan 28% lagi kurang dari 1.000 penutur.

Punahnya bahasa sebenarnya adalah hal yang wajar. Sejak dulu, bahasa lahir, hidup, berkembang kemudian lenyap dalam suatu masyarakat. Hanya sedikit bahasa yang mampu bertahan lama. Beberapa di antaranya, bahasa Basque, Mesir, Sansekerta, China, Yunani, Ibrani, Latin, Persia, dan Tamil yang mampu hidup lebih dari 2.000 tahun.

Yang menjadi permasalahan sekarang adalah laju kepunahan bahasa yang begitu cepat. Penyebabnya bisa berupa bencana alam atau perbuatan manusia. Salah satu penyebab punahnya bahasa dalam jumlah besar adalah kolonialisme.

Ranka Bjeljac-Babic, ahli psikologi bahasa Universitas Poitiers, Prancis, menuangkan hasil penelitiannya tentang mengapa bahasa-bahasa puriah saat masyarakat penggunaannya dijajah oleh suku atau bangsa yang lebih berkuasa dan berpengaruh. Menyatakan bahwa kolonialisme melenyapkan sekurangnya 15% bahasa.

Data pendukungnya, antara lain, selama lebih dari 300 tahun, Eropa kehilangan banyak sekali bahasa.

Di Australia, yang tertinggal hanya 20 dari 250 bahasa di akhir abad ke-18. Di Brasil sekitar 540 bahasa, atau sekitar tiga perempat dari jumlah seluruhnya, punah sejak penjajahan Portugal tahun 1530.

Lain lagi zaman kini. Sekarang bahasa mendapat gempuran yang tidak kalah hebatnya dari arus globalisasi dan komunikasi yang

sangat deras. Chris Lavers dalam kupasannya berjudul *Languages: Drowned Out by the Rise of English*

memprediksi bahwa sampai dengan akhir abad ini kemungkinan hanya akan tinggal separuhnya saja yang bisa bertahan.

Bahkan dengan kian gencarnya tekanan bahasa Inggris di era globalisasi ini, diduga akan semakin banyak lagi bahasa yang akan punah, mirip dengan nasib makhluk langka sehingga nantinya hanya sekitar 600 bahasa saja yang dinilai bisa lestari.

Di Indonesia

Indonesia dikenal dengan keanekaragamannya. Salah satunya keanekaragaman bahasa. Indonesia menempati urutan kedua setelah Papua Nugini dalam jumlah bahasa yang dimiliki. Summer Institute of Linguistics (SIL) Internasional ca-

bang Indonesia dalam Grimes (2001:1) telah mencatat bahwa Republik Indonesia memiliki 731 bahasa. Dari 731 bahasa tersebut, 726 bahasa masih memiliki penutur asli, 3 bahasa telah punah, dan 2 bahasa tidak memiliki penutur asli lagi.

Situs *ethnologue.com* juga mencatat saat ini ada sekitar 32 bahasa di Indonesia yang terancam punah dalam waktu dekat. Bahasa-bahasa ini hanya memiliki jumlah penutur kurang dari 50 orang. Bahkan bahasa Hukumina di Maluku dan bahasa Mopia di Papua hanya mempunyai seorang penutur. Situs tersebut juga mencatat bahwa bahasa yang akan punah dalam waktu dekat banyak berasal dari wilayah Indonesia timur, terutama Maluku dan Papua.

Bahasa adalah cara pandang dan pola pikir masyarakat pemakainya. Melenyapkan satu bahasa identik dengan melenyapkan pola pikir manusia. Maka Koentjaraningrat memasukkan bahasa sebagai salah satu aspek utama kebudayaan.

Kita bisa mempelajari pengetahuan tentang cara mengelola lingkungan, cara bertahan hidup, pengobatan, perbintangan, dan lain-lain suatu bangsa dari bahasa bangsa tersebut. Pengetahuan tersebut secara turun-temurun diwariskan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dengan kata lain sejarah intelektual suatu bangsa tersebut tersimpan dalam bahasanya masing-masing.

Segi lainnya, punahnya satu bahasa identik dengan memusnahkan keanekaan hayati. Hubungan keanekaan budaya dan keanekaan hayati bersifat kausal. Seperti tanaman dan spesies tertentu, bahasa-bahasa juga selalu berkaitan dengan kawasan tertentu.

Lebih dari 80% negara yang memiliki banyak keanekaan hayati, juga menggunakan bahasa tertentu yang terkait. Karena begitu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan, mereka pun segera menciptakan beberapa pengetahuan tentangnya, yang tecermin dalam

bahasa mereka. Hanya melalui bahasa di masyarakat itu saja kita dapat memahami pengetahuan tersebut. Kalau mereka meninggal, dengan sendirinya pengetahuan tradisional mengenai lingkungan tersebut akan hilang.

Berkurangnya penutur bahasa daerah di Indonesia juga tidak lepas dari stigma yang melekat kepadanya. Banyak yang menganggap bahasa daerah itu kuno, bahasa yang hanya dipakai oleh orang miskin dan tidak ber-

pendidikan, dan sesuatu yang menjadi halangan untuk berhasil dalam hidup.

Banyak orang berpendapat, untuk menjadi Indonesia, orang harus meninggalkan kesukumannya. Padahal orang menjadi orang Indonesia sambil tetap menjadi orang Jawa, orang Sunda, orang Melayu,

orang Aceh, orang Minang, orang Bugis atau suku lainnya. Karena adanya salah paham itulah, rasa kederahan dianggap antikenasionalan.

Sekarang lebih banyak orang yang berbicara bahasa Indonesia bukanlah karena dorongan rasa kebangsaannya, melainkan lebih disebabkan adanya anggapan bahwa bahasa Indonesia kelasnya lebih tinggi daripada bahasa daerah. Sering kali orang tua mengorbankan bahasa daerah sehingga anaknya hanya bisa berbahasa nasional atau sekalian bahasa internasional. Bahasa daerahnya ditinggalkan. Padahal rumah adalah benteng terakhir bagi perkembangan bahasa daerah.

Orang tua adalah mata rantai 'pewarisan' bahasa daerah ke anak-anaknya. Kalau si anak sudah tidak memakai bahasa daerah, anak dari anak itu tidak akan memakai bahasa itu. Menurut banyak ahli bahasa, ini permulaan kematian bahasa. Jumlah orang yang memakai bahasa daerah akan terus menurun, sampai tidak ada orang lagi yang memakainya. Dan akhirnya bahasa itu mati.

● Dudi Herlianto,
Litbang Media Group

'Punahnya penutur satu bahasa adalah kerugian besar bagi umat manusia. Apalagi bila belum sempat didokumentasikan. Bahasa adalah alat berkomunikasi, penyampai gagasan, alat menuangkan karya, dan penyimpan kekayaan intelektual-setiap bangsa.'

Bahasa di Indonesia yang Mendekati Kepunahan

Nama Bahasa	Daerah	Penutur (orang)	Data tahun
Lengilu	Kalimantan	3-4	2000
Amahai	Maluku	50	1987
Hoti	Maluku	10	1987
Hukumina	Maluku	1	1989
Hulung	Maluku	10	1991
Ibu	Maluku	35	1987
Kamarian	Maluku	10	1987
Kayeli	Maluku	3	1995
Loun	Maluku	20	-
Naka'ela	Maluku	5	1985
Nusa Laut	Maluku	10	1989
Paulohi	Maluku	50	1982
Piru	Maluku	10	1985
Bonerif	Papua	4	1994
Burumakok	Papua	40	1994
Duriankere	Papua	30	2000
Dusner	Papua	20	2000
Kanum, Badi	Papua	10	1996
Kapori	Papua	30-40	2000
Kehu	Papua	25	2002
Kembra	Papua	20	2000
Kwerisa	Papua	15-50	2000
Mander	Papua	20	1991
Mapia	Papua	1	-
Marengi	Papua	40	2000
Massep	Papua	25	2000
Mor	Papua	20-30	2000
Saponi	Papua	4-5	2000
Tandia	Papua	2	1991
Usku	Papua	20	2000
Woria	Papua	5-6	2000
Lom	Sumatera	2-10	2000

Sumber : <http://www.ethnologue.com>



Kematangan Bahasa Indonesia Dipengaruhi Bahasa Asing

JAKARTA (Media): Perkembangan dan kematangan bahasa Indonesia ke depan akan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menyerap istilah asing. Kendati demikian, bahasa Indonesia masih sulit untuk menjadi bahasa pergaulan internasional.

Demikian beberapa pandangan yang mencuat dalam diskusi panel bertajuk Revitalisasi Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana (STA) yang diselenggarakan Universitas Nasional Jakarta, kemarin. Hadir sebagai narasumber, Sapardi Djoko Damono (sastrawan), Bambang Harymurti (tokoh pers), Suparman Abdullah (dosen), Wanda Hamidah dan Raslinna Rasyidin (tokoh muda, pemandu tren).

Menurut Sapardi, keberadaan bahasa Indonesia belum bisa sebagai bahasa yang matang. Sehingga, tidak heran apabila cita-cita Sutan Takdir Alisjahbana menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional hanya sebatas impian. Lebih lanjut, dosen Universitas Indonesia (UI) ini mengaku sependapat dengan pandangan STA menganjurkan agar pemakai bahasa Indonesia terbuka wawasannya dan tidak malu-malu untuk meniru karya sastra barat. "Mengadopsi karya barat itu baik karena dapat mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang lebih matang," ungkap Sapardi.

Sekadar mencontohkan, cerita *Mahabharata* dan *Ramayana* merupakan karya sastra populer Indonesia yang dipengaruhi budaya barat.

Sementara itu, Bambang Harymurti menambahkan pemikiran STA terbilang jenius karena menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa baru. Artinya, bahasa Indonesia terbuka untuk dikembangkan menjadi bahasa serasional mungkin sehingga bisa dijadikan bahasa 'globalisasi'.

"Jadi, dalam berbahasa, poligami patut kita dukung," ujar Bambang. Maksudnya, tidak tabu apabila bahasa Indonesia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh bahasa asing.

Dari pandangan generasi muda, Wanda Hamidah menambahkan bahasa Indonesia patut dikembalikan sebagai bahasa pemersatu bangsa untuk mempertahankan budaya Indonesia. Hal senada juga dikemukakan Raslinna Rasyidin bahwa bahasa Indonesia sah-sah saja mengambil inspirasi yang positif dari budaya luar. "Budaya itu berkreasi tanpa melupakan akar budaya itu sendiri," jelas Raslinna.

Warisan membangun

Kalangan sastrawan, tentunya tidak akan melupakan jasa Sutan Takdir Alisjahbana, kelahiran Mandailing Natal, Sumatra Utara, 11 Februari 1908. Sastrawan yang satu ini memiliki prinsip modern-

isasi yang terus digaungkan hingga akhir hayatnya.

STA menganjurkan bangsa Indonesia berpaling ke barat untuk menyerap roh modernisasi. Kontroversi yang digaungkan ini dikenal sebagai polemik kebudayaan yang terus berlangsung hingga kini. STA berani tampil sebagai tokoh



■ MEDIA/ M IRFAN

Sapardi Djoko Damono

'Mengadopsi karya barat itu baik karena dapat mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang lebih matang.'

kontroversial sejak tahun 1935.

Melalui sumbangsuhnya terhadap dunia sastra Indonesia, STA dijuluki sebagai peletak dasar bahasa Indonesia. Karya-karya fenomenalnya antara lain berupa roman *Layar Terkembang*, *Anak Perawan di Sarang Penyamun*, *Grotta Azzura*,

Kalah dan Menang, hingga *Dan Hidup Berjalan Terus*. Kecendekiawan STA diakui di dunia internasional.

Sering ia, antara 1958-1962, diminta sebagai dosen tamu dan peneliti masalah nilai di Universitas Bonn dan Cologne di Jerman, serta di Stanford University, AS.

Di sana juga STA menyelesaikan bukunya *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*. Ia juga menjadi dosen tamu senior di Universitas Hawai, kemudian menjabat profesor dan Kepala Departemen Studi Melayu di Universitas Malaya, Malaysia.

Ratusan buku dan esai yang mencakup bidang bahasa, budaya, sastra, puisi, filsafat, emansipasi perempuan, antropologi, dan bidang sosial lainnya yang ditulis oleh STA telah memengaruhi kalangan akademisi maupun budayawan.

STA juga berani menantang para pemuka budaya (klenik) seraya mengecam segala tradisi mistis yang sesat dan tidak rasional. Atas dedikasinya yang tak kenal lelah, mantan Presiden Soeharto menganugerahi bintang Satya Lencana Kebudayaan. Tidak itu saja, Kaisar Akihito menganugerahi penghargaan Japan Fondation Award di Istana Negara Jepang pada 1992.

STA wafat 17 Juli 1994, pada usia 86 tahun dan dimakamkan di Cisarua, Bogor. Untuk mengenang jasa STA, Universitas Nasional Jakarta mengabadikannya sebagai nama sebuah masjid. (*/H-2)

Media Indonesia, 11 Februari 2007

● Kamus

Pembiayaan Rekening Koran Syariah

Salah satu bentuk jasa pelayanan keuangan yang menjadi kebutuhan masyarakat adalah fasilitas pembiayaan rekening koran. Yakni, fasilitas pinjaman atau pembiayaan dari rekening koran dengan ketentuan yang disepakati.

Pertama: ketentuan umum

- a. Pembiayaan rekening Koran Syariah (PRKS) adalah suatu bentuk pembiayaan rekening koran yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah,
- b. *Wa'd* adalah kesepakatan atau janji dari satu pihak (LKS) kepada pihak lain (nasabah) untuk melakukan suatu.
- c. *Wakalah* adalah pelimpahan kekuasaan dari satu pihak (LKS) kepada pihak lain (nasabah) untuk melakukan akad (transaksi) tertentu yang diperlukan nasabah.
- d. *Akad* adalah transaksi atau perjanjian syar'i yang menimbulkan hak dan kewajiban

Kedua: ketentuan akad

1. Pembiayaan Rekening Koran Syariah (PRKS) dilakukan dengan *wa'd* untuk *wakalah* dengan melakukan:
 - a. Pembelian barang yang diperlukan nasabah dan menjualnya secara *murabahah* kepada nasabah tersebut.
 - b. Atau menyewa (*ijarah*)/mengupah barang/ jasa yang diperlukan nasabah dan menyewakannya lagi kepada nasabah tersebut.
2. Besar keuntungan (*ribh*) yang diminta LKS dalam angka 1 huruf a dan besar sewa dalam *ijarah* kepada nasabah sebagaimana dimaksud dalam angka 1 huruf b harus disepakati ketika *wa'd* dilakukan.
3. Transaksi *Murabahah* kepada nasabah sebagaimana dimaksud dalam angka 1 huruf a dan *ijarah* kepada nasabah sebagaimana dimaksud dalam angka 1 huruf b harus dilakukan dengan akad.

4. Fatwa DSN nomor 10/DSN-MUI/IV/2000 tentang wakalah, fatwa DSN nomor: 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang murabahah, dan fatwa DSN nomor: 09/DSN-MUI/IV/2000 tentang ijarah berlaku pula dalam pelaksanaan PRKS. sebagaimana dimaksud dalam angka 1,2 dan 3.
5. Pembiayaan PRKS dapat dilakukan pula dengan wa'd untuk memberikan fasilitas pinjaman *al-Qardh*.
6. Fatwa DSN nomor: 19/DSN-MUI/IV/2001 tentang *al-Qardh* berlaku pula dalam pelaksanaan PRKS sebagaimana dimaksud dalam angka 5.
7. Dalam menggunakan transaksi, PRKS sebagaimana dimaksud angka 1,2 dan 3, penarikan dana tidak boleh dilakukan secara langsung oleh nasabah.

Ketiga: Ketentuan penutup

1. Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara pihak terkait, maka penyelesaiannya dilakukan melalui badan arbitrase syariah setelah tidak tercapai musyawarah.
2. Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika di kemudian hari terdapat kekeliruan, akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

■ Fatwa DSN nomor: 30/DSN/VI/2002

Republika, 09 Februari 2007

Penyebutan Keturunan China Diminta Diganti Tionghoa

[JAKARTA] Menteri Hukum dan HAM Hamid Awaluddin setuju digantinya istilah keturunan China menjadi Tionghoa, dalam Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 67 Tahun 1958. Hal itu dinilai sejalan dengan Rancangan Undang-Undang (RUU) Anti Diskriminasi Ras dan Etnis yang tengah dibahas bersama DPR.

Hal itu disampaikan se usai rapat pembahasan RUU ADRE, Rabu (7/2), di DPR. "Dia (Hamid) mengatakan pada dasarnya penghapusan istilah keturunan China, dan diganti dengan Tionghoa bisa dilakukan," kata Wakil Ketua Pansus ADRE, Albert Yaputra dari Fraksi Partai Demokrat (FPD).

Menurut Albert, tanggapan Hamid itu bisa memberikan kesan positif bagi investor, terutama dari China: "Artinya pemerintah telah memberikan respon yang baik," ucapnya.

Namun, bagaimana penggantian istilah itu akan dilakukan, masih akan dibahas dalam rapat lanjutan pembahasan ADRE. "Setidaknya Menteri Hukum dan HAM sudah setuju," ujarnya.

Ditambahkan Albert,

penghapusan istilah keturunan China itu sejalan dengan semangat RUU ADRE, yang pembahasannya mulai dilanjutkan kembali, setelah sebelumnya sempat terhenti karena dianggap banyak materi yang sudah diatur pada UU lain.

Dinilai pembahasan, hanya terfokus pada masalah ras dan etnis. Diusulkan kemudian soal diskriminasi diperluas tidak hanya pada ras dan etnis, tapi juga penghapusan berbagai bentuk diskriminasi, sehingga mayoritas fraksi akhirnya sepakat untuk melanjutkan pembahasan RUU ADRE.

Perluasan materi itu menurut Nursyahbani Katjasungkana, anggota Panitia Khusus (Pansus) RUU ADRE dari Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa (FPKB), juga diterima oleh pemerintah. "Pemerintah juga fleksibel. Pada prinsipnya tidak ada persoalan," katanya.

Menurut Yaputra, perluasan materi disepakati karena diskriminasi memang bukan hanya terjadi atas masalah ras dan etnis, tapi juga gender, agama, dan budaya. "Kita ingin agar semua bentuk diskriminasi ditiadakan," tandasnya. [B-14]

● Kamus

Obligasi Syariah

Salah satu bentuk instrumen investasi pada pasar modal (konvensional) adalah obligasi yang selama ini didefinisikan sebagai surat berharga jangka panjang. Surat ini bersifat utang, dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi yang wajib membayar bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok pada saat jatuh tempo kepada pemegang obligasi.

Pertama: Ketentuan Umum

1. Obligasi yang tidak dibenarkan menurut syariah yakni, obligasi yang bersifat utang dengan kewajiban membayar berdasar bunga.
2. Obligasi yang dibenarkan menurut syariah yakni, obligasi yang berdasarkan prinsip syariah.
3. Obligasi syariah adalah suatu surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah, dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi syariah. Emiten wajib membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil/margin/fee serta membayar kembali dana obligasi saat jatuh tempo.

Kedua: Ketentuan Khusus

1. Akad yang dapat digunakan dalam penerbitan obligasi syariah antara lain:
 - a. Mudharabah (Muqaradhah)/Qiradh
 - b. Musyarakah
 - c. Murabahah

- d. Salam
- e. Istishna
- f. Ijarah

2. Jenis usaha yang dilakukan emiten boleh bertentangan dengan syariah dengan memperhatikan substansi fatwa DSN-MUI Nomor 20/DSN-MUI/IV/2001 tentang pedoman pelaksanaan investasi untuk reksa dana syariah.
3. Pendapatan (hasil) investasi yang dibagikan emiten kepada pemegang obligasi syariah mudharabah harus bersih dari unsur non halal.
4. Pendapatan (hasil) yang diperoleh pemegang obligasi syariah sesuai akad yang digunakan.
5. Pemindahan kepemilikan obligasi syariah mengikuti akad yang digunakan.

Ketiga: penyelesaian perselisihan
Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya, atau jika terjadi perselisihan diantara pihak terkait, maka penyelesaiannya dilakukan melalui badan arbitrase syariah setelah tidak tercapai kesepakatan musyawarah.

Keempat: penutup

Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika di kemudian hari terdapat kekeliruan, akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

■ fatwa DSN nomor 32/DSN-MUI/IX/2002

BAHASA INDONESIA-KEKERABATAN

Mempererat Persaudaraan Indonesia-India Melalui Bahasa

Tari Bali dan Tari India mengawali acara Talk Show Indonesia Tamil Manram di Jakarta, Minggu (25/2). Acara itu digelar oleh warga India Tamil yang berada di Indonesia. Disebut Talk Show karena acara itu akan disiarkan oleh sebuah stasiun televisi di India, *Jaya TV*.

Acara yang digelar di Gedung Departemen Budaya dan Pariwisata itu dihadiri oleh Duta Besar India untuk Indonesia, Navrekha Sharma, Pemimpin Tamil Manram (organisasi warga India Tamil di Indonesia), Sundar Raman, dan pejabat Kantor Gubernur DKI Jakarta. Menteri Budaya dan Pariwisata, Jero Wacik yang diundang dalam acara itu, tidak hadir.

Selain Talk Show, dalam acara itu juga disampaikan bantuan masyarakat India Tamil melalui Tamil Manram bagi korban banjir di Jakarta sebesar Rp 25 juta. Selain itu, kelompok usaha Trisakti Grup yang dipimpin Sundar Raman turut menyumbang sebesar Rp 10 juta.

Menurut Sundar, acara itu diadakan secara khusus untuk mempererat tali persaudaraan antara Indonesia dan India, terutama warga keturunan Tamil. Melalui acara seperti itu, masyarakat kedua negara bisa saling mengenalkan kebudayaan masing-masing.

"Kebudayaan dan bahasa India memiliki banyak

kesamaan. Hal itu sangat penting dalam upaya menjalin kerja sama masyarakat kedua negara," kata Sundar.

Menurut dia, acara Talk Show yang akan disiarkan di India itu juga akan menampilkan cuplikan video tentang kebudayaan, kekayaan alam Indonesia, dan kehidupan masyarakat India Tamil di Indonesia. Dengan cara seperti itu, masyarakat India akan lebih banyak mengenal Indonesia.

Pembawa acara Talk Show itu adalah Visu. Dia adalah sutradara, bintang film, dan pembawa acara televisi terkenal di India. Menurut Sundar, oleh pemirsa televisi India, Visu disebut sebagai "Larry King of India". Larry King adalah pembawa acara terkenal di stasiun televisi CNN.

Menurut Sundar, acara bincang-bincang tentang kehidupan masyarakat India Tamil di Indonesia itu sengaja menggunakan Bahasa Tamil sebagai bahasa pengantar. Bahasa Tamil digunakan agar bisa dikenal oleh masyarakat Indonesia.

"Melalui bahasa diharapkan hubungan Indonesia dan India bisa lebih akrab. Tali persaudaraan bisa dipererat. Apalagi, saat ini banyak warga Indonesia yang sudah bisa menggunakan Bahasa Tamil," kata dia.

Dubes India untuk Indonesia, Navrekha Sharma

mengatakan, masyarakat Tamil merupakan bagian dari keanekaragaman suku dan budaya di India. Meski tergolong kelompok minoritas, keberadaan dan peran masyarakat Tamil, baik di India atau di negara lain, cukup signifikan.

"Hal itu bisa dilihat melalui Bahasa Tamil yang mulai digunakan dan dipelajari di beberapa negara. Selain India, Sri Lanka, dan sebagian masyarakat Indonesia, Bahasa Tamil juga digunakan di beberapa negara, seperti Fiji, Malaysia, Singapura, Afrika Selatan, dan Mauritius," kata dia.

Dikatakan pula, banyak kesamaan antara India dan Indonesia. Kesamaan yang paling menonjol adalah keanekaragaman suku, budaya, dan bahasa. Bahasa Tamil, misalnya, di India adalah satu dari 25 bahasa resmi.

"Meski memiliki banyak suku dan bahasa, kehidupan masyarakat India tergolong harmonis. Identitas yang beraneka ragam itu justru menjadi elemen penting bagi penguatan identitas bangsa," kata dia.

Indonesia Tamil Manram adalah wadah bagi warga negara Indonesia keturunan India Tamil atau warga India Tamil yang bekerja di Indonesia. Sejak didirikan pada 1994, organisasi itu menjadi jembatan bagi kerja sama antara Indonesia dan India di berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan pariwisata. [0-1]

BAHASA INDONESIA-KOSAKATA

Bagian Pertama dari Dua Tulisan

Efek Penggunaan Kata dalam Pembentukan Pribadi Anak

Oleh YACINTA SENDUK SE SH MBA, LLM

Ada begitu banyak orangtua yang kurang memahami bahwa kata-kata mempunyai peran penting dalam pembentukan pribadi anak. Semua pola penggunaan kata memberikan pengaruh di dalam hidup dan pola pikir anak. Pada kebanyakan orangtua, kata-kata yang sering digunakan adalah kata-kata yang sifatnya hanya agar anak menuruti perkataan orangtua. Ini berarti hanya berpengaruh jangka pendek saja, sedangkan jangka panjangnya justru mengacaukan kebiasaan ataupun perilaku anak.

Sebut saja Rina (9), anak perempuan sulung yang mempunyai dua adik. Ia begitu membenci adik-adiknya dan selalu menganggap orangtua tidak pernah menyayanginya. Pasalnya saat bertengkar dengan adik-adiknya, ia diharuskan mengalah dan selalu menerima wejangan, sementara adik-adiknya terlihat gembira melihat sang kakak dimarahi.

Bila Rina melakukan sedikit kesalahan, ibunya selalu mengatakan sebagai anak tertua dirinya harus memberi contoh. Dalam jangka pendek, Rina dapat menghentikan pertengkaran atau

dapat segera merasa bersalah karena sebagai anak tertua tidak dapat memberikan contoh baik. Namun jangka panjangnya, Rina tumbuh menjadi anak yang pemurung dan pemaarah.

Pola ini tak kunjung juga dimengerti orangtuanya. Bahkan, ketika diberi pengertian pun, orangtuanya masih menyalahkan Rina karena dianggap tidak mau bersikap dewasa. Sungguh malang nasib Rina dan nasib anak-anak sulung lainnya yang mempunyai orangtua yang beranggapan anak tertua harus mengalah dan wajib memberikan contoh, sementara mereka tak tahu siapa yang sebenarnya harus dicontoh.

Mengetahui sikap orangtua yang tidak mau mengerti dan merasa iba melihat perilaku Rina yang pemurung, seolah tak ada jalan keluar. Saya pun bertanya padanya, "Apakah Rina sayang pada adik-adik?" Mata gadis cilik itu menatap tajam, terlihat jelas ada kemarahan. Dia tidak menjawab, namun saya tahu dalam diamnya, ia membenci adik-adiknya.

Dalam beberapa kali pertemuan dengannya, saya mengatakan, "Wah, senang ya jadi kakak, pasti adik-adik mencontoh teladan kakaknya. Apakah

Rina pernah memberi teladan yang baik?" Setelah beberapa kali pertemuan, barulah terlihat percik-percik semangat dan senyumnya. Tampak ia mulai merasa bangga menjadi anak sulung.

Pikiran akan memicu perasaan, perasaan akan memicu perkataan. Dalam kasus Rina, orangtua berpikir anak sulung wajib memberi teladan. Hal itu justru menjadi beban yang negatif, setelah muncul perkataan, "sebagai anak sulung kamu harus memberi teladan!" Tetapi lain halnya dengan yang saya lakukan.

Seharusnya dikembangkan pemikiran bahwa menjadi anak sulung adalah suatu kegembiraan karena bisa memberi teladan dan merupakan hak istimewa yang tidak dimiliki adik-adik. Pikiran itu memicu perasaan gembira dan bisa terungkap, "Wah, senang ya jadi kakak." Sebaiknya orangtua berhati-hati mengucapkan kata-kata dan tidak terbawa emosi ataupun pola pikir yang negatif.

Bila kita sanggup mengubah pikiran, maka perasaan dan perkataan pun dapat berubah. Bila tidak, sebenarnya kita bisa melatih perkataan sehingga akan membantu mengubah pola pikir.

Sebagai contoh, bila orangtua merasa marah karena mengetahui kamar anaknya berantakan, terdengar nada meninggi dan mengeluarkan kata-kata seperti, "Apa-apaan *sih* kamu...?" Kalau diteruskan, kemarahan itu bisa makin memuncak.

Namun hal ini bisa diatasi dengan mengawali kata-kata, "Saya merasa..." Cobalah teruskan kalimat ini, maka kita akan mendapatkan bahwa emosi kita tidak akan setinggi itu bila kita tidak menggunakan kata-kata "saya merasa" di bagian awal. Kebanyakan orang, setelah dari fase pikiran, langsung melompat ke fase terakhir, yaitu perkataan. Namun dengan mengatakan "saya merasa", seseorang telah menjalani fase pikiran, perasaan, perkataan, sehingga emosi dapat sedikit menurun dan kata-kata yang akan

diutarakan lebih terkontrol.

Maksudnya, bukanlah seseorang tidak boleh marah. Coba simak kutipan kata-kata Aristoteles, "Siapa pun bisa marah. Marah itu mudah. Tetapi, marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, dengan tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik, bukanlah hal yang mudah."

Tambah dan Kikis

Pada dasarnya, setiap anak mempunyai kepribadian yang unik dan berbeda. Orangtua perlu memperhatikan masing-masing anak dan membantu memperkuat sisi positif dan mengurangi sisi negatifnya. Apabila anak mempunyai kepribadian, seperti penakut, tidak percaya diri, tidak nyaman dengan dirinya sendiri, maka menggunakan cara "tambah" akan membantu memperbaikinya. Cara "tambah" yang dimaksud adalah cara-cara untuk meningkatkan kekurangan sang anak, seperti memotivasi dan memuji.

Sedangkan untuk anak yang mempunyai kepribadian keras, suka melawan, nekat secara negatif, maka cara "kikis" dapat digunakan untuk mengurangi hal-hal yang kurang baik, seperti memberi teguran atau kritik membangun.

Memotivasi sepertinya bukan hal yang sulit, tetapi nyatanya, banyak orang yang belum berhasil. Di dalam memotivasi, hindari kata-kata yang sifatnya meragukan, seperti, "Masak *sih* begitu saja kamu enggak bisa!" Carilah kata-kata yang sifatnya mengajak, "Yuk, kalau kamu usaha sedikit lagi, bisa berhasil lho." Pemberian motivasi dengan nada meragukan, sering dijawab oleh anak, "Memang aku enggak bisa kok", tapi bila sifatnya mengajak, justru akan membuat anak tertantang.

Sebisa mungkin hindari kata-kata "kamu pasti bisa", apalagi kalau orangtua kurang yakin anaknya mampu melakukan sesuatu. Ada kecenderungan, anak yang tidak mampu melakukan se-

suatu yang dihadapinya akan frustrasi dan merasa sang motivator membohonginya. Tetapi untuk hal-hal yang ringan dan orangtua yakin si anak bisa melakukannya, seperti berpakaian sendiri, makan sendiri, maka kata-kata "pasti bisa", boleh digunakan.

Banyak pendapat yang menyatakan cara membandingkan tidak boleh dipakai dalam komunikasi dengan anak. Hal itu tidak seluruhnya benar! Membandingkan justru dapat menjadi sarana pemotivasian. Namun perlu diperhatikan bahwa membandingkan yang benar adalah membandingkan yang sifatnya mengajak bukan meragukan.

Sebagai contoh, "Dik, nilai ulangan kakak kemarin bagus karena belajarnya rajin. Yuk, adik belajar yang rajin juga supaya nilainya juga bagus." Hindari penggunaan seperti ini, "Kakakmu nilai ulangannya bagus, tapi kalau kamu nilainya jelek begini, masak sih kamu enggak bisa belajar seperti kakakmu?" Membandingkan yang bersifat meragukan ataupun meremehkan inilah yang dapat membuat anak merasa kecil hati dan berasumsi bahwa orangtua tidak sayang padanya.

PENULIS ADALAH
PRINCIPAL OF YEMAYO-AEC
CERTIFIED TRAINER, SIXSECONDS.ORG,
CALIFORNIA

Suara Pembaruan, 11 Februari 2007

Tata Nilai Bahasa Penutur Sedang Goncang?

Harimurti Kridalaksana

PELBAGAI media elektronik selama beberapa bulan terakhir ini menggunakan proleksem (kata terkait, yang tak bisa berdiri sendiri) *pasca-* dalam kata pascabencana atau pascagempa. Kata-kata ini kemudian dilafalkan sebagai [paska-] tanpa menyadari bahwa ucapan demikian adalah salah. Celakanya, ucapan keliru itu dianggap sebagai ucapan yang betul. Ada apa dengan penutur bahasa kita?

Seingat saya, belum pernah sekali pun ada penjelasan resmi dari pihak mana pun yang menyatakan bahwa bentuk *pasca* harus dilafalkan [pas-ka]. Bentuk *pasca-* diperkenalkan ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Sanskerta dalam Komisi Istilah pada tahun 1950-an oleh Prof. Poerbatjarka sebagai pasangan *pra-*, untuk menggantikan bentuk Eropa *post-*. Jadi ada pasangan *pra pasca* sebagai terjemahan *pre post*; ucapannya seperti tulisan-

nya, yakni [pra] -[pasca]. Sejak kapan pun tidak pernah huruf [c] dalam bahasa Indonesia dilafalkan sebagai [k]!

Kasus pengucapan salah semacam itu berlainan dengan kasus penulisan China dan dilafalkan [cina] seperti bahasa Inggris, sebagaimana dipraktikkan oleh harian *Kompas* dan *MetroTV*, seolah-olah penulisan dan ucapan Cina tidak cukup menggambarkan maksud yang betul tanpa konotasi apa-apa. Dalam suatu seminar seorang redaktur harian menyatakan bahwa penggunaan kata yang ditulis "cina" dianggap penistaan, sehingga diputuskan ditulis secara dengan kata China. Alasan demikian tidak dapat saya terima: mana ada dalam masyarakat modern yang beradab kita menista orang. Siapa menista siapa? Apakah kalau kita menggunakan kata bidara cina atau petai cina kita menista orang? Sudah ratusan tahun dalam bahasa kita digunakan kata Cina, dan

tidak pernah dikembalikan kepada bahasa asing China atau bahasa aslinya Zhong guo, seperti halnya kita gunakan kata Belanda dan Inggris, dan tidak pernah kita asingkan kembali menjadi Holland dan England.

Kasus ini pun berlainan dengan kasus penggantian ejaan anda menjadi Anda, praktek menjadi praktik yang dilakukan oleh Pusat Bahasa. Seperti kita ketahui, penggantian ejaan itu dilakukan Pusat Bahasa secara diam-diam, tanpa pengumuman resmi; tetapi karena dimulai oleh instansi bahasa resmi, masyarakat mengikutinya tanpa protes walaupun penggantian ejaan itu bisa diperdebatkan.

Cara penulisan Anda dan praktik untuk menggantikan anda dan praktek yang secara diam-diam ditetapkan Pusat Bahasa, sesudah sekitar tahun 1980-an pada hakikatnya melanggar konsensus yang disepakati ketika *Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan* diresmikan pada tahun 1972, yang menyatakan bahwa kata yang tidak terkena peraturan ejaan baru dikekalkan cara penulisannya. Konsensus itu juga diungkapkan dalam buku *Pedoman* itu. Cara menetapkan peraturan bahasa secara diam-diam itu menjadi sumber ketidakstabilan bahasa, dalam arti penutur akan terus-menerus ragu-ragu dan bertanya-tanya mana yang betul dan mana yang salah. Bila demikian pasti terganggu kefasihan orang untuk berbahasa.

Kasus ini pun berlainan dengan pengucapan kata seperti ide dan komite sebagai [ide] dan [komite] yang dilakukan oleh kebanyakan penutur muda; padahal yang betul ialah [idE] dan [komitE]. Terjadinya salah ucap yang sering membuat gusar penutur "tua" (=generasi yang dalam pendidikannya lebih banyak belajar bahasa asing) itu dapat dijelaskan oleh fakta bahwa penutur Bahasa Indonesia

tidak biasa menggunakan kamus dalam berbahasa tulis maupun lisan, dan para siswa generasi sekarang di sekolah tidak dididik untuk berbuat demikian.

Kasus ketidakbiasaan menggunakan kamus dalam berbahasa di kalangan muda juga nampak dalam pelafalan kata-kata seperti [klaien] dan [faksimili] untuk kata klien dan facsimile, seolah-olah bahasa kita belum secara resmi menyerap kata-kata Inggris *client* dan *facsimile*, padahal sudah secara resmi ditetapkan dalam buku *Pedoman Pembentukan Istilah dan Kamus Besar Bahasa Indonesia* untuk ditulis klien dan faksimile; lafalnya [kliEn] dan [faksimilE].

Kesalahan pengucapan [paska] untuk bentuk pasca bisa saja dikembalikan kepada faktor tidak biasanya penutur menggunakan bahan-bahan rujukan untuk berbahasa, tetapi saya lebih melihat telah terjadi kegoncangan dalam tata nilai para penutur, yakni penutur telah kehilangan kemampuan menentukan mana yang betul mana yang salah dalam berbahasa; gejala ini, menurut pandangan saya, menandai bahwa bahasa kita merupakan salah satu pranata sosial budaya yang rentan keragu-raguan, ketidakpastian dan ketidakstabilan, yang kalau dibiarkan akan menyebabkan kegoncangan pada nilai-nilai budaya bangsa kita. Di sinilah letak peranan media massa, seperti pers dan buku, untuk terus-menerus mengingatkan penutur bahasa agar memanfaatkan dan memantapkan konvensi bahasa yang berlaku sebelum menciptakan inovasi untuk mengungkapkan gagasan-gagasan segar yang memang diperlukan masyarakat bahasa yang hidup yang selalu menuntut perubahan demi kemajuan kebudayaan.

*) *Ahli bahasa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI*

Hujan

MUNGKIN hari ini kita menyaksikan metamorfosis hujan.

Dulu kita bernyanyi lagu Maluku yang indah itu, "Kalau hujan sore-sore." Dulu kita ikut bersenang-nung dengan nada lembut Titiok Puspa, "rintik-rintik, hujan rintik-rintik." Dulu hujan adalah melankoli. Kini, tiap kali curah air dari langit menderas, kita dengan telaten tapi cemas mengikuti berita radio tentang berapa meter tinggi air bah yang merasuki dusun dan kota, meringsek rumah dan sekolah, klinik dan restoran, melumpuhkan komunikasi telepon dan mengganggu perdagangan. Seakan-akan kita tengah mengikuti reportase tentang seekor naga buas yang tengah memporak-porandakan kampung kita.

Sesuatu telah berubah, memang. Kita telah tahu itu. Saya tak mengatakan hal yang baru jika di sini saya tulis bahwa banjir, tanah longsor, tanggul yang bobol, rel kereta yang rusak, roa-roa yang remuk—dan akhirnya bumi yang semakin panas karena lapisan ozon yang melenyap—adalah akibat "kemajuan" yang rakus dan hasrat "memperbanyak" yang tak jera.

Tapi apa mau dikata: tak selamanya kita sadar akan sifat tamak yang sering kita pelihara dan manjakan sendiri itu. Padahal tiap potong kursi yang dibuat dari kayu hutan tropis, tiap are tanah yang diambil buat pusat perbelanjaan, tiap lembar kantong plastik yang dibuang sebagai sampah, tiap tetes sabun deterjen yang tercecer, tiap liter bensin yang diuapkan sebagai karbon dioksida, tiap butir zat kimia sintetis yang mengalir ke kali—semua itu pada akhirnya menghimpun sebuah daya yang membalik dan destruktif: semula dengan gemuruh manusia mengalahkan alam, tapi kini ia seperti tak berdaya di depan alam yang hampir hancur.

Di situlah kekonyolan: ada kombinasi antara kebakhilan dan ketamakan yang menyebabkan hujan membawa kerugian di kota semegah Jakarta. Para pemilik hotel, kantor besar, apartemen tinggi di wilayah Kuningan, misalnya, pernah dirugikan miliaran rupiah oleh air bah, tapi saya tak melihat ada investasi yang disiapkan untuk mencegah bencana itu berulang.

Yang kelihatan: dengan pesat manusia memperbesar tempatnya—karena keserakahan atau karena beranak-pinak seperti marmut—tapi pada saat itu pula ia kehilangan *dunung*-nya.

Kata *dunung* saya pinjam dari bahasa Jawa. Dalam kamus yang disusun Empu Bahasa termasyhur itu, W.J.S. Purwadarminta, *Baoesastra Djawa*, yang terbit pada tahun 1939, *dunung* tak cuma berarti tempat (*enggon*) atau wilayah (*wewengkon*), tapi juga posisi yang pas (*prenah*).

Orang kehilangan *dunung* ketika ia mengutamakan tempat. Dengan membangun tempat, atau "kavling", kita memang menerangi ruang, mengukurnya, memetakannya dan memilikinya untuk digunakan. Dunia—yang sebenarnya berisi keragaman yang tak tepermanai, juga khaos yang rumit dan endapan sejarah yang dalam—telah direduksi jadi



petak yang jinak. Dunia jadi sebuah gambar.

Tapi "gambar dunia" itu (*Weltbild*, konon kata Heidegger) bukanlah gambar tentang dunia, melainkan "dunia" yang ditatap, disetel, dan dikonsep sebagai "gambar." Kita tak akan dan tak pernah tinggal di sana sebenarnya. Bahkan di sanalah awal kita jadi terasing.

Sebab di manakah posisi yang pas bagi kita? Karena kita terbiasa mengukur ruang yang bak gambar itu dengan angka—dengan hektare, volume, dan rupiah—kita pun terbiasa menyangka bahwa yang pas adalah yang harus dapat dibandingkan dengan posisi orang lain, atau posisi kita sendiri sebelumnya, sementara perbandingan itu berlangsung tak habis-habisnya.

Ada sebuah cerita Leo Tolstoy tentang seseorang yang terus-menerus membeli tanah dan tak pernah kenyang memperluas milik. Pada suatu hari ia mencoba mengukur wilayah kekuasaannya. Ia membawa meteran, berjalan kaki menghitung petak demi petak. Perjalanan itu tentu saja jauh sekali, karena tanah itu nyaris tanpa batas. Pada suatu titik, ia lelah, rubuh, mati, dan dikuburkan. Akhirnya tempatnya adalah sebidang tanah yang tak lebih luas ketimbang balai-balai si miskin. Di situlah ia di-*prenah*-kan. Di situlah *dunung*-nya.

Dunung adalah pengertian yang lahir dari kesadaran akan kefanaan. Meskipun terasa sangat romantis, ada yang layak direnungkan ketika Heidegger berbicara tentang hubungan kata Gothic *wunian* dengan kata Jerman lama *bauen*. Keduanya berarti "tinggal," "menghuni." Tapi kata *wunian* juga berarti "ada dalam damai"

Damai berarti tak tersentuh bahaya dan gejolak. Dari kedamaian itulah kita bisa menilai posisi yang pas bagi kita.

Posisi yang pas itu, *dunung*, adalah posisi dalam apa yang disebut Heidegger "empat lipatan": di atas bumi, di bawah langit, di antara makhluk yang fana, di hadapan yang ilahi. Di sanalah manusia tak terasing, sebab ia tak melepaskan diri dan tegak sendiri sebagai sang penakluk. Ia tahu ia tak akan pernah selesai merengkuh. Rakus—tak hanya dalam hal tanah, tapi dalam segala hal—hanya akan membawanya kepada ilusi tentang kenyang, yang bersifat sementara, setelah ia memperkosa bumi.

"Bumi seperti seorang anak yang kenal sajak," kata Rainer Maria Rilke dalam *Soneta Buat Orfeus*. Bumi, tanpa kita sadari, mengenal ritme, kejutan, keakraban, keterpautan yang intens dengan kita—bumi yang menyebabkan hujan seakan-akan berbicara nyaman, bukan terancam, bukan mengancam.

Saya tak tahu bisakah kita kembali ke sana. Mungkin saja. Saya mencoba berharap. Tiap kali hujan menggerojok kota ini dengan dahsyat, akan ada saat berhenti. Di saat itu kita akan bisa melihat pohon-pohon tampak segar, semakin hijau, seperti dicuci dari debu dan rasa lesu dan terik yang keras.

Goenawan Mohamad

Tempo, 11 Februari 2007



EDIRN

Bahasa!

Qaris Tajudin

Muzik Indon, Keren Banget!

JULI lalu Majelis Bahasa Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia (Mabbim) sepakat untuk menandatangani komunike bersama. Salah satu isinya, ketiga negara Melayu itu sepakat untuk menggunakan bahasa yang sama. Maklum, meski berpangkal dari bahasa yang sama yaitu Melayu, ketiga negara ini selama ini memiliki sejumlah perbedaan.

Untuk mengatasi kesenjangan itu, September silam, 20 pakar Mabbim berkumpul di Kuala Lumpur. Sejumlah kata telah dapat disepakati untuk digunakan bersama. Seperti kata pakan untuk makanan ternak. Meski jamak digunakan di Indonesia, penggunaannya di Malaysia dan Brunei belum lazim. Kita tak tahu apakah upaya penyatuan bahasa itu akan berhasil.

Di luar ruang konferensi, sebuah perkembangan menarik terjadi.

Tiga tahun lalu *Ada Apa dengan*

Cinta? diputar untuk pertama kalinya di bioskop Malaysia. Ribuan anak muda berjejal di GSC Min Valley, Kuala Lumpur, agar bisa menyaksikan langsung idola baru mereka: Dian Sastrowardoyo dan Nicholas Saputra. Saat itu bahasa gaul Jakarta tak sepopuler sekarang. *Utusan Malaysia*, saat itu, bahkan harus memberi catatan untuk dialog dalam *A2DC!*: "Bagaimanapun, sekiranya Anda tidak menguasai bahasa tersebut, Anda tetap akan tertawa dan menangis."

Kini, saat sejumlah film remaja Indonesia diputar di sana, catatan seperti itu tak diperlukan. Anak-anak muda Kuala Lumpur dan kota-kota besar Malaysia kini sudah fasih mengucapkan dan memakai kata-kata bahasa gaul Jakarta—seperti *lo*, *gue*, *keren*, *ngetop*, *ngobrol*, dan sejumlah kata lainnya—dengan fasih.

Cepatnya anak muda Malaysia mengadopsi bahasa Indonesia—yang

gaul ataupun yang baku—tak terlepas dari peran film dan lagu Indonesia yang membanjiri pasar Malaysia. Sejak tahun 2000 artis-artis Indonesia, seperti Krisdayanti, Ruth Sahanaya, Rossa, Sheila on 7, Gigi, Dewa, Melly Goeslow, Cokelat, dan Peterpan, berjaya. Album Peterpan *Bintang di Surga*, misalnya, sudah terjual 50 ribu unit dalam masa singkat. Lima album Sheila on 7 hampir mencapai 300 ribu unit. Sementara album penyanyi Malaysia sendiri, tidak terkecuali Siti Nurhaliza, mencapai jumlah 10 ribu unit saja sudah sukar.

Akibatnya, kini anak muda Malaysia tidak lagi kesulitan memahami bahasa gaul yang banyak dipakai di lagu-lagu dan film-film Indonesia. Mereka kini justru keranjingan penggunaan kata-kata dari negeri seberang.

Bentuk serbuan bahasa ini terlihat pada masuknya kata baru seperti *ngobrol, banget, bego, goblok*, dan lainnya. Sebuah program radio di Kuala Lumpur, misalnya, dinamai *Carta Baik Banget*. Saat penyiarnya, DeeJay KC Ismail, ditanya soal penamaan itu, ia mengatakan judul *show* ini diinspirasi oleh Krisdayanti yang sering sekali berkata "banget" (sangat) apabila memuji sesuatu, seperti *keren banget*.

Tak cuma kata gaul, tapi juga kata baku. Misalnya, artis Malaysia, Fazley, yang dalam lirik lagunya, *Bila April Tiba*, menggunakan kata "kapan". "Dan bila April tiba/Bibirku pasti akan bertanya/Kapankah kau milikku...". Padahal, dalam bahasa

Malaysia, mereka tak menggunakan "kapan", melainkan "bila".

Ada juga perluasan pengguna, seperti *lo-gue* yang biasanya hanya diucapkan etnis Cina, kini meluas, ikut digunakan anak muda Melayu. Ada yang cuma berubah cara pengucapannya, seperti masalah yang sebelumnya diucapkan dengan masaalah, dan beda yang sebelumnya beza. Kata yang artinya berubah juga ada. Berpacaran dulu dipahami sebagai *making love*, tapi kini digunakan untuk *dating*, seperti yang kita pahami di sini.

Demam bahasa dari seberang ini akhirnya juga tertular ke kalangan artis sana.

Maklum, sejumlah lagu mereka diciptakan oleh musisi Indonesia, seperti lagu Fauziah Latiff dan Nora yang diciptakan Melly, Siti Nurhaliza yang dibuatkan lagu oleh Dewiq, dan *band* Exist yang ingin mengikuti jejak Dewa. Ini sebenarnya bukan barang baru, karena Sheila Majid sudah lama menyanyikan ulang lagu-lagu Vina Panduwinata. Siti dan Amy Search, konon, sempat mengubah lirik lagu terbaru mereka menjadi bahasa Indonesia agar mendapat pendengar lebih banyak.

Kita tak tahu apakah kecenderungan ini akan berlangsung lama atau hanya demam sesaat. Yang jelas, apa yang diucapkan oleh Krisdayanti lebih berpengaruh dari kesepakatan dewan dan pusat bahasa. Bahasa memang tak bermain di meja konferensi.

Anak-anak muda Kuala Lumpur dan kota-kota besar Malaysia kini sudah fasih mengucapkan dan memakai kata-kata bahasa gaul Jakarta—seperti *lo, gue, keren, ngetop, ngobrol,....*

Wartawan Tempo

Tempo, 11 Februari 2007

BAHASA INDONESIA-RUU

Bahasa!

Kurnia JR

RUU

SEBUAH tim tengah menyusun Rancangan Undang-Undang Kebahasaan. Secara khas mengingatkan kita pada gagasan politik bahasa nasional yang pertama kali dicetuskan Slametmuljana pada 1959, rancangan ini tampaknya hendak mencakup wilayah pemakaian bahasa yang luas, dari lingkup formal kenegaraan sampai bahasa spanduk dan stiker.

Terkait dengan faktor "lambang kebanggaan" dan "identitas nasional", kiranya rancangan ini lebih realistis jika hanya mencakup pengaturan bahasa Indonesia pada dokumen dan surat resmi negara, pidato kenegaraan di dalam negeri, nota kesepahaman dalam dan luar negeri (dwibahasa), serta informasi dan aturan pakai produk komersial dan obat-obatan demi hak-hak dasar dan legal konsumen.

Politik bahasa nasional pun akan lebih bermakna apabila diletakkan pada konteks eksistensi kenegaraan yang sepenuhnya formal, sebagai konkretisasi kesadaran hidup sebagai bangsa berdaulat dan berdampingan dalam kesetaraan dengan bangsa-bangsa lain.

Pasal 36 UUD 1945 menyatakan "Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia." Bahasa negara adalah bahasa resmi. Sementara itu, ada "bahasa ekspresi", bahasa yang hidup pada lisan rakyat dalam berjual-beli, berkesenian, bermain, dan mengelaborasi bahasa itu sendiri demi pencarian jati diri.

Dalam status warga negara Indonesia, setiap orang Indonesia adalah warga dunia, yang mudah terhubung dengan Yoko di Tokyo dan Eduardo di Madrid via internet. Konsep negara memudar di sini tanpa mengikis kesadaran kebangsaan dengan bahasa ibu masing-masing.

Mengenai bahasa media massa, dapat dikatakan bahwa wartawan sama gigihnya dengan sastrawan dalam upaya tak kenal lelah menggali dan memperkaya bahasa Indonesia. Bahkan kini berkembang apa yang disebut jurnalisme sastra. Kreativitas ekspresi dan artikulasi, serta eksplorasi makna, berjalan konsisten dan intensif pada puisi, cerita pendek, novel, naskah seni pertunjukan, dan drama tanpa pernah terpikir bahwa segalanya memerlukan sebuah undang-undang. Sastrawan dan wartawan bertahan menyuburkan bahasa sekuat-kuatnya. Justru para pejabat negara dan politikus yang kerap menampakkan sikap abai dalam pidato dan pernyataan publik.

Dalam draf rancangan itu, Bab I Bagian 2 Pasal 3 ayat 3 berbunyi: "Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara berfungsi sebagai sarana pengungkapan sastra Indonesia serta pemer kaya bahasa dan sastra daerah." Tidakkah kondisinya terbalik dengan menafikan kenyataan bahwa justru kreativitas menggali unsur-unsur dari bahasa dan sastra daerah yang memperkaya bahasa Indonesia? Bahasa dan sastra daerah akan mendapat pengayaan semacam apa dari "bahasa nasional dan bahasa negara"? Tidakkah pada gilirannya hanya akan terjadi peleburan antara dua anasir, yakni "bahasa nasional" dan "bahasa/sastra daerah", pada kedua pihak tersebut? Setelah itu terjadi, ke manakah keunikannya?

Frase "bahasa nasional dan bahasa negara" di ayat itu pun mengundang persoalan "rambu-rambu" yang harus dijelaskan kepada sastrawan dalam proses kreatifnya, sebab sastrawan harus hati-hati meramu ungkapan-ungkapan yang digalinya

dari berbagai bentuk ekspresi verbal yang hidup di dunia batinnya yang tak terduga, agar tak melanggar asas-asas "bahasa nasional". Mungkin saja situasinya akan jadi lucu, entahlah.

Lantas bagaimana mengatur bahasa iklan, spanduk, stiker komunitas dan komersial, serta slogan yang pada hakikatnya butuh kekeluasaan ekspresi? Iklan adalah salah satu aspek kegiatan komersial yang berurusan langsung dengan antusiasme gaya hidup. Tatkala publik konsumen lebih akrab dengan dialek Jakarta, dapatkah sebuah iklan membujuk mereka agar sudi berbelanja dengan "bahasa undang-undang"?

Marilah kita bayangkan seorang remaja pemenang olimpiade fisika, ketika ia ingin menghibur diri dengan menonton televisi atau membaca majalah atau ke toserba, yang dijumpainya di mana-mana hanya bahasa satu warna karena semuanya diatur undang-undang. Berdosakah terhadap negara jika ia memendam hasrat akan ekspresi interjeksi yang melenting dari jalanan Harajuku atau film Hollywood? Atau kita biarkan ia kembali ke kamarnya dan, lagi-lagi, hanya bermain puisi angka bernama fisika?

Bahasa dalam syair Carl Sandburg adalah *uap gunung yang turun ke lembah, melintasi batas negeri-negeri dan membaur.*

Rancangan itu mungkin diperlukan untuk bahasa formal kenegaraan, tapi jangan sampai kelak memaksa kita seakan menyaksikan Surabaya yang monokromatis: banal aspal bersambung dengan beton kelabu pencakar langit, segara lumpur Lapindo di selatan, di bawah naungan langit kusam asbes.

Redaktur Bahasa Majalah Tempo

Tempo, 25 Februari 2007

RUU Bahasa Tak Diperlukan

JAKARTA — Mantan Redaktur Senior *Tempo* Bambang Bujono mengatakan Rancangan Undang-Undang Bahasa tak perlu dibahas atau disahkan menjadi undang-undang. Sebab, materi draf RUU itu dianggap terlalu berlebihan dalam mengatur penggunaan bahasa.

Bambang mencontohkan soal bahasa asing yang tak boleh dipakai di ruang publik. Atau iklan dan papan nama tempat harus menggunakan bahasa Indonesia. "Mana ada iklan yang berhasil kalau menggunakan bahasa baku," kata dia saat dihubungi *Tempo* kemarin.

Selain itu, ada banyak pengaturan yang sebenarnya tak diperlukan. Contohnya, media massa yang terbit dalam bahasa asing harus meminta izin kepada Menteri Pendidikan Nasional. Jika tidak, izin media massa tersebut bisa dicabut. "Walau sulit terjadi, tetap saja pengaturan seperti itu menjengkelkan," kata Bambang.

Ia menilai RUU dibuat karena arogansi lembaga bahasa. Lembaga itu, kata dia, bermaksud mengatur dan mendiktekan bahasa kepada masyarakat. Bambang mengusulkan agar Undang-Undang Bahasa masuk dalam Undang-Undang Pendidikan.

Kalaupun ada Undang-Un-

dang Bahasa, Bambang melanjutkan, pelaksanaannya cukup di tingkat pemerintah. Penggunaannya pun dibatasi pada kalangan tertentu dan berdasarkan tujuan yang jelas. Contohnya, Badan Pengawas Obat dan Makanan bisa mewajibkan semua nama bahan makanan dan obat-obatan dalam kemasan dicantumkan dalam bahasa Indonesia.

Guru besar linguistik Universitas Indonesia Harimurti Kridalaksana mengatakan kalangan media massa tak perlu khawatir penerapan Undang-Undang Bahasa akan mengekang kebebasan pers. Alasannya, tak ada substansi dalam rancangan yang mengatur penggunaan bahasa di media massa. Namun, ia mengakui media massa yang terbit dengan menggunakan bahasa asing diperbolehkan asalkan meminta izin.

Tentang perlu-tidaknya Undang-Undang Bahasa, Harimurti menyatakan, kehadiran undang-undang ini merupakan amanat Undang-Undang Dasar. "Kongres Bahasa Indonesia juga meminta penyusunan undang-undang ini," katanya.

Menurut dia, RUU hanya mengatur soal penggunaan bahasa dalam tingkat pemerintahan. "Misalnya dalam pidato presiden dan pembuatan undang-undang." ● PRAMONO

**UU Kebahasaan Cukup
untuk Tataran Kenegaraan**

Rancangan UU Kebahasaan yang tengah digagas pemerintah hendaknya tidak sampai mengengkang kreativitas berbahasa di tataran publik, termasuk dalam konteks sastra dan pemasaran produk komersial. Undang-undang tersebut kelak cukup berlaku untuk tataran kenegaraan semisal bahasa resmi pemerintah. Demikian wacana yang mengemuka dalam diskusi tentang RUU Kebahasaan di Jakarta, Senin (19/2). Forum digelar majalah *Tempo*, menampilkan ahli linguistik Harimurti Kridalaksana dan wartawan senior Bambang Bujono. (NAR)

Kompas, 21 Februari 2007

Belajar Motivasi dari Seorang Ril

Oleh **Ade Efdira**

*Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Hidup hanya menunda kekalahan
Sekali berarti sudah itu mati
Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu
Aku mau hidup seribu tahun lagi
(dikutip dari puisi 'Aku', 'Deral-
derai Cemara', 'Diponegoro' dan
'Doa' karya Chairil Anwar).*

Ril alias Chairil Anwar atau CA (1922-1949), siapa yang tak kenal dia? Si Binatang Jalang yang eksentrik, ekstrem, nakal, polos, jujur, suka jalan kaki semalaman keliling kota, suka nyolong buku dan mudah jatuh cinta ini adalah pelopor Angkatan 45 dalam sastra Indonesia.

Pada zamannya, ia mendobrak tradisi puisi pujangga baru yang romantis mendayu-rayu. Ril dengan sikap hidup bohemian telah menjadi ikon penyair, meski ada nama-nama yang tak kurang besar darinya seperti Rustam Efendi, Sanusi Pane atau Amir Hamzah.

Kehidupannya yang 'jalang', tak punya pekerjaan tetap, suka keluyuran, jorok, selalu kekurangan uang, penyakitan dan tingkah lakunya yang menjengkelkan telah jadi semacam karakteristik seniman. Disepakati atau tidak, ciri-ciri tersebut banyak ditiru oleh generasi sesudahnya yaitu para *chairillian* yang cenderung menyimpang dari gaya hidup masyarakat normal.

Ril atau CA boleh saja telah kalah

dan dikuburkan di Karet sejak 56 tahun lalu. Namun, tekadnya untuk hidup seribu tahun lagi masih bergema sampai hari ini meski lewat suara orang lain. Setiap tanggal 28 April, para simpatisan (kalau tidak akan disebut fans-nya) berkumpul untuk memperingati hari kematiannya yang lebih bermakna hari kelahiran kembali yang lebih panjang. Mati mudanya Ril dalam hidup yang bergolak turut menjadi catatan eksistensinya sebagai penyair fenomenal. Ada tragedi yang menyungkupi hidupnya, yaitu kobari semangat seorang manusia yang mencita-citakan kebebasan atau kemerdekaan, sebagai manusia dan juga bangsanya. Namun hukum keterbatasan manusia adalah takdir yang tetap akan diterima.

Dalam sebagian besar puisi-puisinya tertangkap ekspresionisme Ril yang individualis. Ia mengungkapkan pemberontakannya terhadap kungkungan yang entah bernama penjajahan, adat-tradisi, etika, moral atau ikatan perkawinan. Dalam puisi-puisi tersebut bertabrakan antara energi kehidupan (*eros*) dengan energi kematian (*thanatos*) menimbulkan pancaran jiwa yang bergejolak. 'Diponegoro', 'AW', 'Kawanku dan Aku', 'Merdeka', atau 'Kepada Kawan' adalah contohnya.

Bahkan, dalam puisi yang melankolis seperti 'Deral-derai Cemara' pun tampak letup-letup pemberontakannya. Dan, menjelang ajalnya Ril tetap punya kobaran semangat untuk meneruskan perjuangan hidup.

Menulis juga sebuah perjuangan yang butuh motivasi kuat. Masing-

masing penulis biasanya mempunyai motivasi yang berbeda. Ada yang menulis karena tak bisa mengaktualisasikan diri melalui komunikasi lisan, sementara ia mempunyai ide yang tidak sama dengan orang lain. Ada yang menulis untuk mencari nafkah. Ada yang menulis untuk berdakwah, yaitu menyampaikan ajaran kebenaran. Ada yang menulis sebagai kewajiban, mungkin ia seorang pekerja media, guru bahasa, mahasiswa fakultas sastra atau seorang intelektual. Ada yang menulis karena tidak sependapat atau tidak puas dengan apa yang dibacanya. Ada juga yang menulis untuk melampiaskan kegelisahan jiwa, beban pikiran, perasaan dan lain-lain. Begitu banyak motivasi orang dalam melakukan aktivitas menulis.

Secara umum stabilitas motivasi menulis bergandengan erat dengan aktivitas membaca dan diskusi. Bacaan yang banyak tentu membuat otak penuh dan memerlukan penyuluran. Cara cepat mungkin dengan bicara (diskusi). Setelah membaca suatu buku atau tulisan, lantas mempresentasikan pada orang lain; menyampaikan esensi isinya, mengkritik, atau membandingkan dengan tulisan lain. Aktivitas ini dapat meningkatkan pemahaman dan ketajaman atas gagasan yang disampaikan tulisan tersebut.

Cara kedua dalam menyalurkan desakan ide setelah membaca sekian tulisan adalah dengan menulis. Aktivitas menulis ini dapat berupa tanggapan terhadap bacaan yang telah dibaca atau ide lain yang terinspirasi dari sana.

Menulis dapat juga dimulai tanpa didahului aktivitas membaca buku atau tulisan. Namun dapat dikerjakan

setelah membaca sesuatu yang tidak tertulis, seperti realitas sosial, alam, atau tingkah manusia.

Ril dalam mencukupi kebutuhan membacanya memang tak segan merobek lembaran buku di perpustakaan atau toko buku atau mencuri buku teman. Namun kebutuhan membaca itu juga dipenuhinya dengan membaca kehidupan sekitar.

Ril seperti yang dituturkan sahabat-sahabatnya kerap keluyuran dari pukul satu malam hingga subuh keliling Jakarta dengan berjalan kaki. Ia menelusuri jalan, kampung-kampung kumuh, pelabuhan, warung-warung, tempat-tempat yang menarik dan menjijikkan atau mengunjungi rumah teman-temannya yang beragam. Banyak dari puisi-puisi Ril merupakan cermin dari pandangannya terhadap realita yang ditemuinya dari acara jalan-jalan itu.

Motivasi adalah api semangat dalam diri seorang penulis. Motivasi dimulai dari niat. Motif adalah alasan untuk melakukan suatu tindakan.

Ketika menjalani kegiatan tulis-menulis, seringkali motivasi naik-turun. Kadang begitu semangat sehingga bisa melahirkan banyak karya. Tak jarang kita *mandeg, bad mood* atau malas. Saat demikian, janganakan sejumlah tulisan, satu kalimat pun mungkin susah untuk dirangkai.

Barangkali kita tidak memiliki semangat seberkobar milik Ril karena kita adalah anak zaman yang berbeda. Ril adalah produk zaman Perang Dunia II. Hidup bergejolak dalam ketidakpastian. Kematian berjalanan dengan mimpi-mimpi tentang masa depan. Pada saat itu Ril sebagai pribadi yang menggelegak adalah sebuah kewajaran. Dan, kita yang bemapas dalam udara PELITA yang membosankan

(memuaskan?) dan suasana reformasi yang menyessakkan akan memiliki karakter sendiri pula.

Ril memang telah mati 56 tahun lalu, tapi bolehlah kita mengenangnya di tanggal 28 April? Warisi semangatnya untuk hidup seribu tahun lagi. Pasca nabi Muhammad SAW, jatah hidup manusia paling sekitar 60 sampai 80 tahun. Namun cita-cita untuk hidup seribu tahun dapat dilakukan dengan menulis. Orang-orang besar yang namanya tetap bergema sepanjang masa seperti Al Gazali, Hamka, Aristoteles, Shakespeare atau perempuan seayu Kartini pun meninggalkan buah pena yang tetap dibaca oleh generasi-generasi sesudahnya.

Ril, Chairil Anwar atau CA yang hari kematiannya selalu diperingati sebagai hari sastra (?) dapat kita jadikan inspirasi atas motivasi yang tak ada matinya. Digerogoti konflik diri sebagai bagian keluarga, sosial, dan bangsa serta rongrongan penyakit paru-paru, maag, lapar dan kemiskinan. Ia tetap bekerja keras menulis untuk menguatkan eksistensinya sebagai seniman.

Bahkan, didera oleh kritik bahwa yang ditulisnya sebagai sajak pada zamannya tidak dianggap sajak, dalam surat-suratnya kepada sang penemu yang sekaligus sahabatnya, H.B. Jassin, Ril tetap kukuh bahwa ia berkesenian (menulis) dengan sepe-nuh hati.

Menulis adalah upaya mengabadikan diri untuk hidup beribu tahun lagi. Karena, sebagai makhluk yang fana ini kita (manusia) pada akhirnya akan menyerah pada kematian. ***

■ Padang, 27 April 2005. Ade Eldira adalah penulis dari Forum Lingkar Pena Sumbar)

Singgalang, 11 Februari 2007

Banjir

Abdul Gaffar Ruskhan

Kabid Pengkajian Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa



AWAL Februari 2007, Jakarta dilanda banjir. Banjir kali ini memang luar biasa. Lima tahun silam, 2002, Jakarta pernah juga mengalami hal yang sama. Namun, banjir yang menimpa Jakarta tahun ini jauh lebih dahsyat daripada banjir 2002.

Jika kita membalik lembar *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003), kita akan menemukan makna kata *banjir*, yakni (1) berair banyak dan deras, kadang-kadang meluap (tentang kali dsb); (2) *v ki* datang (ada) banyak sekali; (3) air yang banyak dan mengalir deras; air bah; (4) peristiwa terbenamnya daratan (yang biasanya kering) karena volume air meningkat.

Dengan begitu, Jakarta dilanda banjir berarti Jakarta berair banyak dan deras karena volume air jauh meningkat daripada biasanya. Seberapa besarnya, warga Jakarta sudah dapat merasakannya. Misalnya, di rumah saya sendiri ketinggian air sedada orang dewasa. Apalagi di jalan dan bagian kompleks lain, ada yang setinggi atap rumah. MasyaAllah memang dahsyat.

Bagaimana dengan *banjir bandang*? Banjir ini termasuk banjir yang mengalir dengan deras sekali. Dengan kata lain, banjir bandang merupakan banjir yang lebih dahsyat dengan arus yang sangat deras. Banjir Jakarta apakah termasuk banjir bandang? Terpulung kepada kita yang memaknainya. Apabila arusnya sampai merobohkan bangunan dan pepohonan, rasanya itu banjir bandang. Namun, kalau tidak, itu banjir biasa.

Banjir tampaknya memiliki makna konotatif (mengandung tautan pikiran). Misalnya, dalam ungkapan kita temukan *banjir diskon*, *banjir hadiah*, *banjir duit (uang)*, *banjir kritik*, *banjir order*, dan *banjir pertanyaan*. *Banjir* dalam ungkapan itu bermakna 'ada banyak sekali'.

Banjir diskon atau *banjir hadiah* dalam *Sebagian pasar swalayan menjelang Lebaran banjir diskon dan banjir hadiah* bermakna adanya diskon dan hadiah yang banyak sekali.

Banjir uang bisa jadi datang karena *banjir order*. Misalnya, *Pengusaha itu banjir uang setelah banjir order untuk pengadaan barang dan keperluan pemilu*. Jadi, baik uang maupun order banyak sekali didapatkan pengusaha itu.

Akibat banjir yang terjadi di Jakarta, Gubernur DKI *banjir kritik* dari berbagai kalangan. *Banjir kritik* dalam konteks ini adalah kritik yang disampaikan masyarakat kepada gubernur banyak sekali, baik tentang tanggung jawab maupun perencanaan/tata kota yang dilakukan Pemprov DKI.

Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) yang berwenang memberikan informasi kepada masyarakat tentang cuaca *banjir pertanyaan*. *Banjir pertanyaan* bermakna ada banyak sekali pertanyaan yang disampaikan masyarakat kepada BMG.

Ada bentuk lain, yakni *kebanjiran*. Baik dalam sebuah kata maupun dalam gabungan kata (ungkapan) imbuhan *ke-an* dalam *kebanjiran* mengandung makna 'diserang banjir; tergenang air karena banjir; terkena banjir'. Misalnya, *Rumahnya kebanjiran sejak beberapa hari ini*. Ini bermakna rumahnya terkena banjir sejak beberapa hari ini. Imbuhan *ke-an* yang berkelas kata kerja (verba) ada pula yang bermakna 'terlalu' di samping makna 'terkena'. Misalnya, *kepanasan*, *keinginan*, *kemalaman*, *kepagian*, *kesiangan*, dan *kesorean*.

Kecelakaan

Abdul Gaffar Ruskhan

Kabid Pengkajian Bahasa dan Sastra Pusat Bahasa



AKHIR-AKHIR ini sering terjadi kecelakaan. Mulai dari kecelakaan kapal laut, kapal udara, dan anjloknya kereta api secara berulang-ulang. Tentu tidak terhitung pula kecelakaan kendaraan bermotor atau jenis lain. Apa pun bentuk kecelakaan, pasti korbananya tidak dapat dihindarkan.

Kecelakaan yang banyak menarik perhatian belakangan ini adalah tenggelamnya kapal motor Senopati Nusantara di Laut Jawa yang mengakibatkan tewasnya 400 orang (ada yang mengatakan 500 atau 600 orang). Begitu pula jatuhnya pesawat AdamAir yang membawa 102 orang penumpang dan kru pesawat. Sampai saat ini belum dapat diungkap penyebab jatuhnya pesawat tersebut walaupun penyebab tenggelamnya kapal motor diduga karena kelebihan muatan.

Kata *kecelakaan* adalah kata yang paling tidak disenangi. Namun, kecelakaan datang tanpa memberi tahu kita. Betapa terkejutnya orang mendengarkan pesawat AdamAir mengalami kecelakaan di awal tahun 2007 dan tenggelamnya kapal Senopati Nusantara yang banyak menelan korban.

Kata *celaka* di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:201) bermakna 'mendapat kesulitan, kemalangan, kesusahan, dsb'. Kata itu disinonimkan dengan *malang* dan *sial*. Sementara itu, *kecelakaan* bermakna sebagai 'sesuatu yang menyebabkan orang celaka; kemalangan; kesusahan.'

Bagaimana dengan makna *malang* dan *sial*, bahkan *nahas*. *Malang* bermakna 'bernasib buruk; celaka; sial' (KBBI, 2002:705). Jadi, *malang* bersinonim dengan *celaka*. *Sial* dan *nahas* juga berkaitan dengan nasib buruk. Namun, kedua kata itu sering dikaitkan dengan waktu (hari, bulan, dan tahun). Misalnya, *hari sial/nahas*, *bulan sial/nahas*, dan *tahun sial/nahas*. Biasanya orang akan melangsungkan pernikahan, dalam adat tertentu, mencari hari yang baik agar tidak sial. Jika terjadi kesialan, ada lagi ungkapan *membuang sial*, yakni berbuat sesuatu seperti selamatan dsb supaya kesialan hilang (KBBI, 2002:167).

Sejalan dengan kesialan, ada ungkapan yang menggunakan kata *celaka*, yakni *celaka tiga belas*. Ungkapan itu bermakna bahwa angka 13 diyakini oleh masyarakat tertentu sebagai angka yang membawa celaka atau sial. Akibatnya, banyak orang enggan menggunakan angka 13, seperti untuk nomor rumah atau bangunan bertingkat.

Kecelakaan berkaitan dengan *bencana* dan *musibah*. Sementara itu, *bencana* yang bersinonim dengan *musibah* diartikan sebagai 'sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan: bahaya'.

Jadi, bencana tampaknya adalah penyebab kecelakaan. Jatuhnya pesawat, tenggelamnya kapal, anjloknya kereta api, bertabrakannya mobil, runtuhnya bangunan, longsornya bukit atau gunung, datangnya banjir, dan sebagainya merupakan suatu bencana. Adanya korban termasuk ke dalam akibat peristiwa kecelakaan.

Ada pula kecelakaan yang sering diberi tanda kutip 'kecelakaan'. Kata yang bertanda kutip itu masih berkaitan dengan makna leksikalnya. Kecelakaan dalam konteks *Anak gadisnya mendapat 'kecelakaan'* bermakna bahwa, anak gadisnya mengalami sesuatu yang menimbulkan bencana bagi masa depan dan keluarganya. Baik diri yang bersangkutan maupun keluarganya, pada hakikatnya merasakan kesusahan dan nasib buruk, karena sang jabang bayi yang dikandung anak gadis itu tidak memiliki ayah yang sah. Di samping itu, perbuatan anak gadis itu merupakan aib yang menjadi bencana keluarga.

Celaka kadang-kadang digunakan juga untuk makian atau ungkapan kasar. Biasanya, kata itu menjadi ungkapan perasaan tidak senang, yang serupa dengan penggunaan *jahanam*, *keparat*, dan *bangsat*.

Kita tidak berharap mengalami kecelakaan. Kalau pun terjadi pada diri kita atau siapa pun, kita harus kembalikan kepada Yang Mahakuasa. Di samping itu, kepedulian kita kepada orang yang tertimpa kecelakaan sangat diharapkan.

Media Indonesia, 10 Februari 2007



Mari Bernazar

Kini, di awal tahun, orang gemar membuat *resolusi tahun baru*. Ini kebiasaan Amerika yang, seperti makan McDonald's, cepat merambat lalu melatah di Indonesia. *Resolusi* di sini berarti membunuh tekad untuk mencapai sebuah target. Orang yang sadar tubuhnya kelebihan bobot membuat resolusi untuk makan lebih sedikit dan berolahraga lebih banyak. Mahasiswa yang tugas akhirnya kedodoran membuat resolusi untuk bersungguh-sungguh belajar dan bertekun menulis.

Sejak lama kata *resolusi* sering dipakai di arena hubungan internasional, misalnya PBB membuat resolusi sehubungan dengan konflik Israel-Palestina. Di dunia korporasi, kalau sebuah soal akhirnya terpecahkan dan ditemukan solusinya, lazim dikatakan, umpamanya, manajemen dan serikat buruh telah mencapai resolusi bersama. Di dunia optika, resolusi adalah derajat ketajaman dan kebeningan gambar yang terbayang di layar.

Melihat ragam makna di atas, pemakaian kata *resolusi* untuk membunuh tekad sebaiknya dihindari. Terlalu berat beban makna yang dipikul kata itu nanti dalam bahasa Indonesia. Lebih baik kita hidupkan dari vokabuler sendiri karena memang ada kata yang lebih jitu: *nazar*. Jadi, *nazar tahun baru*.

Nazar memang kita impor, berasal dari bahasa Arab, tetapi sudah lama diterima di sini, yaitu sejenis komitmen pribadi di hadapan Tuhan untuk melakukan suatu hal. Orang yang *bernazar* mengikat dirinya kepada suatu janji yang sakral, maka ia tidak boleh melanggar perkataannya itu dan wajiblah ia berbuat tepat seperti yang diucapkannya.

Dikisahkan dalam Kitab Samuel seorang perempuan, yang dimadu karena mandul, dalam kemasygulannya bernazar bahwa jika Tuhan memberinya seorang anak laki-laki, dia akan memberikan anak itu kepada Tuhan untuk seumur hidupnya dan "pisau cukur tidak akan menyentuh kepalanya". Perempuan itu kemudian melahirkan seorang anak laki-laki, diberi nama Samuel, lalu menyerahkannya menjadi pelayan di rumah Tuhan. Begitulah: nazar diucapkan, Tuhan mengabdikan, lalu nazar dituntaskan.

Jelaslah, *nazar* selain lebih ekonomis dibandingkan dengan *resolusi*, juga lebih jernih, tajam, sakti, dan berbobot. Dengan nazar, niat dan laku menjadi satu. Oleh nazar, kata dan perbuatan menjadi lebur. Melalui nazar kita membuka diri terhadap anugerah dan kuasa Tuhan yang mengalir dengan limpah. Sementara itu, orang yang sedang bernazar memperkuat dirinya: kepribadiannya mengutuh dan memadu. Maka, nazar merupakan sebuah kunci yang amat telak apabila kita hendak mencapai keberhasilan.

Di dunia periklanan, janji-janji diobral dan klaim-klaim diumbar sehingga bahasa iklan nyaris nirwibawa. Namun, yang rugi akhirnya pengiklan juga. Sebuah perusahaan otomotif tidak ingin demikian lalu bersemboyan dengan serius: "Kami memberi bukti, bukan janji!" Mereka menghayatinya hampir sebagai nazar. Tak heran, mereka jadi pemimpin pasar.

Ke depan kita bisa memperkaya bahasa kita dengan istilah-istilah baru: *nazar hakim*, *nazar guru*, *nazar politik*, *nazar dokter*, *nazar wartawan*, dan sebagainya. Mudah membayangkan: bila para politisi bernazar memakmurkan rakyat, mereka akan jadi idola dalam pemilihan umum. Bila para pejabat bernazar menjalankan birokrasi negara secara bersih, investor akan datang berbondong-bondong. Bila kaum pekarya republik ini bernazar untuk bekerja dengan etos kerja profesional, bangsa kita niscaya maju dengan segera. Maka, marilah bernazar!

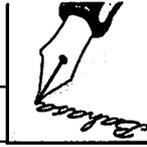
JANSEN H SINAMO

Penulis buku Delapan Etos Kerja Profesional

Kompas, 02 Februari 2007

BAHASA

SAMSUDIN BERLIAN



My Valentine

*Ah...Valentine!
Jantung melompat-lompat,
Tangan mencomot cokelat.
Ah...Valentine!
Hati berbunga-bunga,
Kantong makin merana.
(tapi tak apalah, cinta punya harga)*

U ntunglah 14 Februari bukan hanya untuk si Valentine. Siapa pun boleh nimbrung, bahkan yang lagi tidak dirundung cinta. Sekadar ikut bahagia. Bahkan mungkin Santo Valentinus sendiri, martir Kristen pada abad kedua atau ketiga, kalau tahu namanya akan dikaitkan dengan rasa kasih dan sayang, pasti juga bersyukur dengan hati lega tanpa nestapa. Menurut legenda, namanya dilekatkan dengan cinta romantis karena pada malam sebelum akan dihukum mati pada tanggal itu, ia menulis surat kepada putri kepala penjara yang jatuh cinta kepadanya dengan kata-kata, "From your Valentine".

Nama Valentine sendiri berakar pada kata Latin *valeo*, yang artinya 'kuat' atau 'sehat'. *Ut vales* berarti 'apa kabar'. Ah, memang cinta itu sebetulnya sehat dan baik-baik saja. Di mana-mana di seluruh dunia dalam budaya apa pun dari zaman megalitikum sampai masa fisika quantum selalu ada hari istimewa, upacara, adat istiadat, permainan, dan segala macam acara yang memuliakan kasih sayang di antara sepasang manusia. Kesempatan seluas-luasnya disediakan untuk meluapkan cinta hangat yang bisa bikin jantung berdegup, keringat dingin mengucur, jari-jari tangan bergetar, lutut menggigil, pandangan mata kabur, pikiran melayang, mulut kering, dan lidah terasa kelu itu.

Cintalah yang melangsungkan kehidupan sehingga Valentine yang berasal dari dunia belahan utara ini dirayakan menjelang musim semi yang menandai datangnya hidup baru penuh bunga bahagia. Namun, bunga itu rapuh dan mudah dirusak. Begitulah cinta mudah disakiti.

Orang yang mencinta adalah orang yang rentan. Ini terjadi karena mencintai berarti membuka hati. Hati yang dibuka, tidak terlindungi, dan mudah terluka. Apabila dua orang saling membuka hati, mereka sekaligus membiarkan diri untuk dilukai. Namun, mereka percaya kekasih mereka akan melindungi hati mereka, seperti hati diri sendiri. Keterbukaan dan kepercayaan itu membuat hubungan kasih mereka menjulang ke tingkat yang tak bisa dicapai dan dirasakan oleh orang yang tak bisa mencintai seperti itu.

Pada saat yang sama, keterbukaan dan kepercayaan itu menimbulkan kerentanan yang tiada bandingnya. Tidak ada sakit hati yang lebih parah daripada sakit yang disebabkan oleh orang yang paling dikasihi. Itulah sebabnya cinta dan air mata seolah tak pernah terpisah.

Sepanjang keberadaan manusia, cinta adalah dilema. Namun, bahasa Melayu punya jawaban indah. *Kasih* juga berarti 'beri'. Mungkin tidak ada definisi lain yang lebih unggul daripada ini. Para pecinta sejati saling memiliki karena mereka telah saling memberi, bukan karena saling memaksa merampas menipu hati. Bila hati seseorang diberikan dengan tulus kepada seorang lain, itulah romantisnya romantis. Demikianlah hendaknya cinta kita bersemi dan terus dipupuk, untuk si dia yang khusus tiada dua. Bukan hanya bagi para remaja muda, tapi yang renta juga tidak pernah kehabisan cinta untuk dibagi mesra.

SAMSUDIN BERLIAN
Pengamat Bahasa

Kompas, 09 Februari 2007

BAHASA

KASIJANTO SASTRODINOMO



Tukul dan Thukul

Salah seorang teman saya yang berasal dari Ngawi, Jawa Timur, bernama Wiji Thukul. Ya, sama nama dengan penyair yang dihilangkan itu. Ia selalu mengeja nama belakangnya: *thukul*, bukan *tukul*. Alasannya, kosakata yang terakhir itu tak dikenal dalam bahasa Jawa. Ditulis *tukul*, katanya, akan *jumbuh* dengan kata yang serupa dalam bahasa Indonesia meski pengucapan dan artinya berbeda sama sekali.

Dalam bahasa Indonesia, *tukul* bermakna alat pemukul, palu. *Menukul* berarti memukul (paku, misalnya) dengan palu. *Ditukul* ya dipukul dengan palu. Kata ini juga ditemukan dalam bahasa Melayu dengan arti yang kurang lebih sama. Cuma, rasanya kita jarang mendengar kata *menukul* dalam praksis. Tukang-tukang kayu jarang mengucapkan, "Paku itu sudah ditukul". Kita juga akrab dengan *martil* untuk palu.

Lain halnya dengan *thukul* yang berarti tumbuh, *thukulan* 'tetumbuhan', 'tanaman'. Jadi, *wiji thukul* berarti biji (benih) yang tumbuh. Berbeda dengan *tukul* yang mengandung unsur makna kekerasan, *thukul* menumbuhkan harapan dan penantian. Begitu bibit padi disemaikan di sawah, para petani berharap bahwa padi akan *thukul* pada waktunya.

Bagi para petani, *thukul* tampaknya bukan sekadar kata kerja, tetapi menjelma sebagai *mentalité* dalam kehidupan mereka. Kekhawatiran terhadap musim kering yang terik, hama yang mengganas, membuat *thukul* semacam mantra batin yang selalu jadi penguat harapan mereka.

Mungkin karena itu pula *thukul* lazim diabadikan sebagai nama diri orang-orang desa di Jawa. Teman Ngawi saya itu pernah menyebut sendiri namanya sebagai *jeneng ndésa* 'nama desa'. Petani desa di Jawa biasa menamakan anak-anaknya dengan aspek dunia agraris yang sangat mereka pahami: Thukul, Semi, Pacul, Ténggok, dan Tumbu. Sebutan hewan ternak seperti *gudèl* (anak kerbau), *pedhèt* (anak sapi), dan *lembu* (sapi) bisa juga jadi nama diri. Para pakar antropologi akan melihat gejala itu sebagai *totemism*, yakni pandangan tentang hubungan personal yang bersifat sakral antara individu dalam masyarakat "primitif" dengan binatang, benda-benda, atau tetumbuhan tertentu di sekitarnya.

Penggunaan "nama desa" itu ternyata juga ditemukan dalam masyarakat modern di Barat. Ada seorang dosen asal Belanda memiliki nama keluarga Groeneboer (petani hijau, subur). Bapak-anak Presiden Amerika berjudul Bush (semak belukar). Di Indonesia kita ingat nama agraris yang di-sandang tokoh kontemporer, seperti Ami Prijono (lembu amiluhur), yang sutradara film, Djenar Maesa Ayu (sapi putih yang cantik) yang penulis, Tumbu Saraswati yang pengacara,

"Joni Gudel yang pelawak, bahkan sampai generasi "anak nongkrong" Lembu Wiworo Jati yang vokalis band.

Thukul tidak hanya bersangkutan-paut dengan alam raya botani. Dalam roman-roman atau *crita cekak* (cerita pendek) Jawa tahun 1960-an sering ditemukan ungkapan *thukuling katresnan* 'tumbuhnya (rasa) cinta', *thukuling welas-asih* 'tumbuhnya kasih-sayang', *thukuling paseduluran* 'tumbuhnya persaudaraan'. Kini di tengah keadaan yang serba memilukan mahalanya harga beras, musibah bencana yang silih berganti, dan berlarutnya konflik sosial rasanya kita memang perlu kembali kepada makna *thukul*: kita hentikan *tukul*-menukul, sebaliknya kita *thukul*-kan saling pengertian untuk sebuah kehidupan bersama yang lebih baik.

KASIJANTO SASTRODINOMO

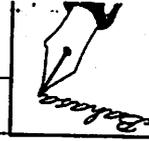
Pengajar pada FIB, Universitas Indonesia, Depok

Depok, 23 Februari 2007

BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS

BAHASA

ALFONS TARYADI

*Mrongos*

Bukan karena saya melucu bila peserta Kursus Penerjemahan yang diadakan oleh Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) Cabang DKI Jaya dalam kerja sama dengan Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) pada sore 3 Januari lalu sering tersenyum, tertawa kecil, bahkan terpingkal-pingkal. Topik presentasi saya menyangkut hal serius, yakni kritik terjemahan, yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama contoh-contoh suntingan, bagian kedua contoh-contoh terjemahan. Tugas peserta memperbaiki yang kurang beres dengan kalimat-kalimat yang teksnya saya bagikan kepada mereka. Tulisan ini hanya terkait dengan bagian pertama.

Peserta kursus, yang kebanyakan bekerja sebagai editor, pada umumnya cepat menangkap alasan mengapa kutipan-kutipan itu saya kategorikan sebagai contoh suntingan yang tak cermat. Namun, pada awalnya di antara contoh itu ada beberapa kalimat yang tak segera mereka komentari. Misalnya, kalimat ini. "Karena dianggap lalai menangani pasien, keluarga Sri kemudian melaporkan pihak rumah sakit tersebut ke Kepolisian Daerah Metro Jaya pada Sabtu lalu". ("RS Mintohardjo: Kasus Sri Yumah Bukan Malpraktik", *Kompas*, 9/11/2006). Baru setelah saya mengajukan pertanyaan, "Siapa yang dianggap lalai menangani pasien?", mereka segera melihat keanehan kalimat itu yang seharusnya berbunyi, "Karena dianggap lalai menangani pasien, pihak rumah sakit tersebut dilaporkan oleh keluarga Sri ke Kepolisian Daerah Metro Jaya Sabtu lalu."

Penerapan cara analisis seperti itu ternyata membantu para peserta kursus mengenali kerancuan suatu kalimat untuk lalu memperbaikinya. Kalimat yang berbunyi "Setelah dijemput, pihak polisi Poltabes Bandar Lampung sempat melakukan tanya-jawab dengan sembilan anak tersebut" ("Sembilan Anak Jalanan Sudah Kembali," *Kompas*, 10/11/2006), mereka sepakati untuk diperbaiki menjadi "Setelah menjemput sembilan anak tersebut, pihak polisi Poltabes Bandar Lampung sempat melakukan tanya jawab dengan mereka", atau "Setelah dijemput, sembilan anak tersebut diwawancarai oleh polisi Poltabes Bandar Lampung".

Selain kalimat yang ruwet, pilihan kata yang kurang pas pun bisa memancing kegelian. Serentak para peserta kursus tertawa ketika saya membaca keras-keras kalimat, "Dengan tertatih-tatih perempuan tanpa nama itu merangkak kembali ke rumah kosong yang jaraknya sekitar 50 meter". ("Ibu Itu Membakar dan 'Memakan Bayinya'", *Kompas*, 27/11/2006). Rupanya mereka sependapat dengan saya bahwa *tertatih-tatih* berarti 'berjalan dengan langkah lamban dan agak terhuyung-huyung'.

Namun, di antara 25 contoh suntingan yang saya sordorkan sore itu, yang paling membuat para peserta kursus terpingkal-pingkal adalah kutipan berikut. "*Nyeblem, bese-ngut, jegadul, mringis, mrongos*. Apa makna kata-kata itu? Itu hanya sebagian kata-kata dalam bahasa Jawa yang menggambarkan wajah seseorang yang sedang 'tidak senang'" ("Kegelisahan dari Penutur Bahasa Mayoritas", *Kompas*, 25/9/2006). Tentu saja kelucuan itu hanya ditangkap oleh mereka yang tahu bahasa Jawa. Maklumlah, *mrongos* adalah kata bahasa Jawa yang menggambarkan mulut orang yang struktur tulangnya berlebihan menjorok ke depan. Jadi, dalam suasana senang pun, mulut *mrongos* tetap *mrongos*.

ALFONS TARYADI

Pengamat Bahasa Indonesia

Kompas, 16 Februari 2007

Anak-Anak Harus Kuasai Bahasa Inggris

JAKARTA (Media): Penguasaan bahasa Inggris di zaman sekarang merupakan sebuah keharusan, dan tidak perlu ditakutkan sebagai bentuk antinasionalisme. Seseorang menguasai bahasa Inggris tidak berarti melupakan bahasa Indonesia.

Hal itu dikemukakan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Komaruddin Hidayat usai menjadi juri dalam putaran final Story Telling Fun with English, yang berlangsung di Grand Studio Metro TV, kemarin.

Hal senada juga dikatakan oleh Direktur Indomilk Chandra Santoso, sebagai pendukung acara tersebut, bahwa menguasai bahasa Inggris akan memudahkan anak-anak Indonesia berkompetisi secara internasional.

Acara Story Telling Fun with English, diselenggarakan oleh harian umum *Media Indonesia* bekerja sama dengan produsen susu Indomilk. Lomba mendongeng berbahasa Inggris ini diikuti 20 peserta dari 20 SD negeri di Jakarta. Adapun seleksi telah dilaksanakan sejak Agustus 2006, dengan cara menjaring 20 peserta di tiap SD, kemudian mengerucut hingga terpilih satu orang terbaik dari tiap sekolah untuk masuk ke final.

Setiap peserta menceritakan kembali dongeng rakyat Indonesia dalam bahasa Inggris, yang dimuat pada halaman *Media Anak* di harian *Media Indonesia*, yang hadir setiap Jumat.

'Menguasai bahasa Inggris akan memudahkan anak-anak Indonesia berkompetisi secara internasional.'

Anak-anak bebas bercerita sesuai dengan gaya mereka. Pengucapan, pemahaman isi cerita dan penampilan saat di panggung benar-benar telah dipersiapkan dengan matang.

Tiga juri yang menilai, yakni Komaruddin Hidayat, Luki Sutrisno (*Media Indonesia*) dan M Ali Akbar (LPP LIA), kagum dengan penampilan anak-anak yang benar-benar menguasai bahasa Inggris dengan baik.

Dalam final tersebut Sasti Hapsari siswa kelas V SD Negeri Percontohan (SDNP) Srengseng 011 Jakarta merebut juara pertama. Ia tampil sambil membawa gambar sebagai media untuk bercerita. Kemudian disusul juara kedua Hilman Nurfaizi, siswa kelas VISDNPSemper Timur 07 Jakarta Utara. Ia tampil dengan mengenakan busana adat tradisional Papua.

Hilman sengaja mengenakan kostum tersebut karena cerita yang ditampilkan berkaitan dengan dongeng burung cendrawasih. Juara ketiga hingga lima diraih oleh Naura Fakhira, siswa SDNP Tebet Timur 15, Carrisa Diljan siswa SDNP Kebon Jeruk 11 Pagi, dan Rizka Purnadi, siswa SDNP Pegangsaan Dua 07.

Dalam kesempatan itu Direktur Pemberitaan *Media Indonesia* Saur Hutabarat meluncurkan halaman *Media Anak*, yang hadir setiap Jumat di harian *Media Indonesia*.

Peluncuran *Media Anak* dimeriahkan oleh penampilan Damay Bintang, salah satu finalis *AFI Junior* dan sejumlah tamu undangan.

(Sic*/H-4)

BAHASA INGGRIS
KURIKULUM

Bahasa Inggris akan Jadi Pengantar di SD Negeri

JAKARTA (Media): Sekolah dasar (SD) negeri yang berlokasi di kota-kota besar akan dijadikan proyek percontohan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas, di samping bahasa Indonesia.

"Uji coba segera dilakukan di sekolah-sekolah dasar negeri yang berada di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Medan, Bali, dan sebagainya," ujar Direktur TK-SD Ditjen Dikdasmen Depdiknas Mudjito ketika membuka Simposium Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD, di Jakarta, Senin (12/2) malam.

Untuk itu, lanjutnya, bahasa Inggris yang sudah menjadi bahasa pergaulan internasional ini wajib diperkenalkan sejak dini kepada siswa SD negeri di seluruh Indonesia. "Sedangkan di taman kanak-kanak (TK) tergantung inisiatif sekolahnya."

Pembelajaran bahasa Inggris secara lebih efektif saat ini sudah menjadi kebutuhan, khususnya bagi daerah yang banyak bersentuhan dengan dunia internasional. Untuk menunjang rencana ini, pelaksana pembelajaran bahasa Inggris untuk SD yang masih sebagai salah satu kurikulum muatan lokal perlu ditingkatkan terus dengan strategi secara nasional.

Mudjito menjelaskan sebenarnya bahasa Inggris di tingkat SD sudah masuk dalam kurikulum sejak 1994. Namun, sejauh ini pelaksanaannya belum sesuai dengan harapan. Sehingga membu-

tuhkan kajian ulang, baik yang menyangkut materi, metodologi, sarana dan prasarana, serta strategi pelaksanaannya.

Strategi yang dimaksud, misalnya terkait dengan aspek kebijakan, materi, tes, peningkatan kemampuan guru, maupun aspek-aspek pendukung lainnya. Dalam jangka panjang nantinya akan diperoleh kesamaan cara pandang dalam pengajaran bahasa

'Sebenarnya bahasa Inggris di tingkat SD sudah masuk dalam kurikulum sejak 1994. Namun, sejauh ini pelaksanaannya belum sesuai dengan harapan.'

Inggris kepada siswa tingkat dasar untuk membangun kemampuan komunikasi antarsiswa dengan bahasa Inggris.

Hal lain yang perlu ditekankan, misalnya bagaimana mengubah pola pembelajaran bahasa Inggris yang masih terjebak pada penonjolan tata bahasa (*grammar*). Bahkan, pola ini berkembang sampai ke universitas, sehingga rata-rata lulusan sekolah di Indonesia masih minim kemampuannya dalam percakapan dengan bahasa asing ini. (Win/H-2)

BAHASA INGGRIS

KECAKAPAN DASAR

Muatan Lokal Bahasa Inggris

JAKARTA, KOMPAS — Guna menumbuhkan rasa percaya diri dalam pergaulan internasional pada diri anak Indonesia, perlu digalakkan pembekalan kecakapan dasar berbahasa Inggris pada jenjang SD. Di perkotaan, mulai 2007, bahasa Inggris akan dirintis sebagai kurikulum lokal.

"Uji coba segera dilakukan di SD-SD negeri yang berada di kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Medan, dan Denpasar," ujar Mudjito, Direktur TK-SD Depdiknas, di sela-sela simposium pembelajaran bahasa Inggris untuk SD di Jakarta, Senin (12/2) malam.

Dalam acara yang melibatkan British Council tersebut, Mudjito mengungkapkan, saat ini sedang dibuat strategi untuk menyamakan cara pandang pembelajaran bahasa Inggris kepada siswa ting-

kat dasar dalam rangka membangun kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Inggris. Misalnya, bagaimana mengubah pola pembelajaran bahasa Inggris yang masih terjebak pada penonjolan tata bahasa (*grammar*), sehingga lulusan sekolah di Indonesia umumnya tidak fasih berbahasa Inggris.

Ia menjelaskan, pembelajaran bahasa Inggris secara lebih efektif sudah menjadi kebutuhan, khususnya untuk daerah yang banyak bersentuhan dengan dunia internasional. "Sebetulnya, bahasa Inggris sudah masuk SD dalam kurikulum sejak 1994. Namun, pelaksanaannya perlu disempurnakan melalui kajian ulang terhadap pembelajaran bahasa Inggris itu, baik materi, metodologi, sarana/prasarana, serta strategi pelaksanaannya," tuturnya. (NAR)

Kompas, 14 Februari 2007

Kursus Cas-cis-cus Setiap Saat

BELAJAR
BAHASA INGGRIS
KIAN
FLEKSIBEL. BISA
MENENTUKAN
WAKTU
SENDIRI.

Sungguh beragam tantangan bagi orang yang ingin mempelajari bahasa Inggris. Misalnya ada orang yang mempunyai waktu, tapi tidak memiliki motivasi. Sebaliknya ada orang yang memiliki motivasi, tapi saking sibuknya tidak punya waktu mengikuti jadwal kelas kursus.

Tapi sebenarnya, kalau pintar-pintar menata pekerjaan, selalu ada sepotong waktu yang bisa diluangkan untuk kursus bahasa Inggris. Sepotong waktu inilah yang dibidik oleh lembaga kursus bahasa Inggris The Wall Street Institute saat memutuskan membuka cabangnya yang ke-27 di Indonesia.

Presiden Direktur PT Efficient English Services, pengelola The Wall Street Institute di Indonesia, William J.G. Daniel, mengatakan lembaga kursus ini berbeda dengan lembaga lain karena menawarkan fleksibilitas waktu belajar. "Siswa sewaktu-waktu bisa memberi

tahu kapan mereka ada waktu belajar dan kami akan mengikutinya," ujar dia.

Fleksibilitas ini, kata dia, didukung dengan jam operasional Wall Street yang sangat panjang. Selama tujuh hari dalam seminggu, mereka beroperasi dari pagi hingga pukul 9 malam pada hari kerja dan hingga pukul 6 sore pada hari libur.

Sama dengan lembaga kursus lainnya, sebelum memulai belajar, setiap siswa harus mengikuti uji penempatan terlebih dulu. Tujuannya untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Wall Street menggunakan metode belajar yang sangat bervariasi. Lembaga ini mempunyai laboratorium bahasa yang dilengkapi peranti lunak khusus. Selanjutnya tentu saja ada buku pegangan siswa.

Agar siswa semakin terlatih menggunakan bahasa Inggris dalam sebuah kelompok sosial, Wall Street memfasilitasi pembentukan klub sosial. Klub ini adalah simulasi lingkungan yang berbahasa Inggris tempat siswa bisa belajar berkomunikasi melalui aktivitas sosial yang menyenangkan, seperti kuis, pelajaran, debat, dan kunjungan.

Wall Street juga memanfaatkan jaringan lembaga kursusnya yang tersebar di 350 pusat belajar di 27 negara

melalui komunitas The Village. Wadah pertemuan siswa Wall Street via Internet ini adalah tempat yang pas untuk menaikkan kemampuan berbahasa Inggris sekaligus untuk menambah koleksi teman baru dari seluruh dunia.

The Encounter Class adalah kelas pertemuan dengan pengajar penutur asli bahasa

Inggris, yang dilaksanakan setiap akhir unit pelajaran. Ada lagi Complementary Class, yakni berupa kelas tambahan dari kelas pertemuan reguler untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Jenjang kursus di Wall Street dibagi dalam enam tahap dengan total 17 tingkatan. Empat tahap yang termasuk ke General English terdiri atas level Survival, yaitu kemampuan dasar bercakap-cakap dalam bahasa Inggris (TOEFL di bawah 380). Lalu ada Waystage, berupa kemampuan umum dasar untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris (TOEFL 380).

Seterusnya di kelompok General Advanced English ada level Milestone dengan kemampuan operasional bahasa Inggris untuk bisnis (TOEFL 550) dan Mastery untuk kemampuan tingkat lanjut bahasa Inggris bisnis (TOEFL 660). ● EFRU RITONGA

Kursus Lewat Kabel

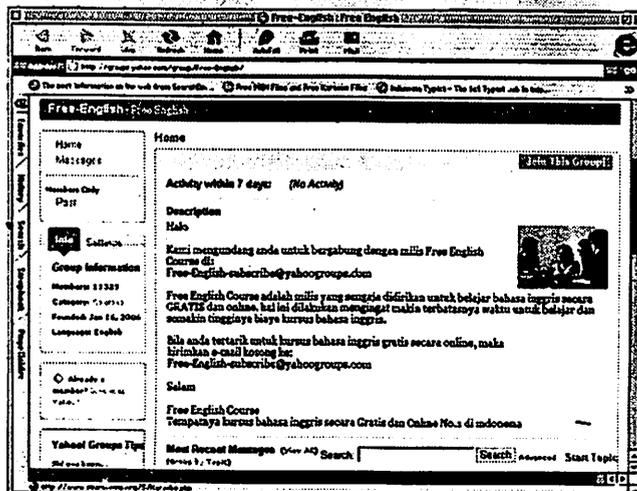
Banyak jalan untuk belajar bahasa Inggris. Salah satu pilihan yang cukup unik adalah kursus bahasa Inggris melalui telepon. Kursus model ini mulai menjamur di kota-kota besar sejak akhir 1990-an.

Sebelum kursus dimulai, siswa dan guru bertemu untuk menentukan program belajar yang sesuai dengan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Setelah siswa menerima buku pegangan, kursus lalu dilakukan melalui telepon antara siswa dan guru.

Seorang teman yang sedang mengikuti kursus ini berkisah, pada jam yang te-

lah ditentukan, ia mendapat panggilan telepon dari guru pembimbing. Mereka lalu berbincang-bincang tentang berbagai macam topik. "Guru memperbaiki kesalahan kosakata, pengucapan, atau struktur bahasa yang dipakai siswa," ujarnya.

Ada satu sarana belajar lagi yang bisa dibilang gratis, yaitu belajar bahasa Inggris melalui *mailing list*. Di *mailing list* ini Anda bisa bertemu dengan teman-teman sepejuangan yang tengah meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Di sana Anda bisa saling mengoreksi dan sekaligus menambah teman. Siapa tahu jodoh....



BAHASA INGGRIS

... PAUSE

Siswa Asia Gagap Bahasa Inggris

ORANG tua yang ingin menyekolahkan anaknya ke Australia untuk belajar bahasa Inggris mungkin harus berpikir dua kali setelah membaca hasil riset berikut. Pasalnya, hasil penelitian membuktikan sekolah di 'Negeri Kanguru' itu tidak menjamin orang fasih berbahasa Inggris.

Sebuah studi oleh pakar demografi Bob Birrell dari Universitas Monash, Melbourne, Australia, menemukan lebih dari dua pertiga mahasiswa asal Asia yang lulus dari universitas di Australia buruk dalam keterampilan berbahasa Inggris.

Mahasiswa Korea Selatan menempati urutan pertama dengan 55,5% tidak cukup lihai berbicara Inggris, disusul 50,9% mahasiswa Thailand. Mahasiswa Indonesia menempati urutan ke-10 dengan 32%.

Secara keseluruhan, 34% mahasiswa asing jebolan universitas Australia yang ditawarkan visa menetap pada 2006 tidak kompeten dalam bahasa nasional Australia itu. "Standar universitas patut dipertanyakan," kata Birrell.

(AFP/AD/X-7)

Media Indonesia, 09 Februari 2007

BAHASA INGGRIS

WISATA BAHASA SMA UII

Uji Nyali dan Praktik Bilingual

BAGI pelajar, Minggu biasanya libur. Tapi tidak bagi 40 siswa kelas XI SMA UII. Mereka berkumpul di Kantor Pos Besar, Minggu (4/2) pagi. Setelah diberi pengarahan Hidayatus Sholihah (Koordinator Kegiatan/guru Bahasa Inggris) dan Badjuri Dullah Yusro (guru Sosiologi) dan beberapa guru lain, siswa menyebar ke Jalan Malioboro, Kraton Yogya, Pasar Burung Ngasem dan Tamansari dengan berjalan kaki secara berkelompok.

Hari itu kali pertama siswa melakukan 'Wisata Bahasa' untuk mempraktikkan bahasa Inggris. "Kami mendapat tugas dari sekolah untuk praktik bahasa Inggris, yakni *conversation*," ucap Fitrio WQ, siswi kelas XI. Untuk membuktikan apakah tugas itu berhasil atau tidak, siswa harus memiliki bukti rekaman *conversation* dengan wisatawan asing.

Tak hanya itu, kata Taufan D, perlu juga dilengkapi foto serta laporan. Bahkan materi apa yang menjadi bahan perbincangan juga perlu ditulis dalam laporan. Kebanyakan siswa sebelum 'memburu'



KR-JAYADI KASTARI

Beberapa siswi SMA UII praktik 'conversation' dengan wisatawan asing di Kraton Yogya.

wisatawan asing sudah menyiapkan sejumlah pertanyaan dalam kertas kecil.

Fitria, Erfita, Icha dan Nanda saat ditemui di Kraton Yogya mengatakan, bagi dirinya ini sebuah kesempatan untuk uji nyali. "Wisata bahasa ini benar-benar melatih mental. Kalau tidak siap, ucapan tidak keluar-keluar," kata Icha.

Praktik bahasa Inggris seperti itu ternyata tidak mudah. Beberapa kali sejumlah turis asing tampaknya eng-

gan diganggu. Tak hanya itu, *guide* juga menghalang-halangi. "Kalau mau belajar bahasa nanti saja, kalau turis ini sudah selesai berkeliling melihat koleksi kraton," katanya.

Beberapa siswa akhirnya hanya diam sambil bersungut-sungut. Badjuri Dullah Yusro yang mendampingi memberi semangat untuk mencoba lagi. Kalau awalnya siswa hanya menunggu di luar, setelah beberapa kali gagal akhirnya rela dengan

membeli karcis Rp 5 ribu, dan masuk sambil menyaksikan Museum Kraton dan memburu wisatawan asing.

Setelah mereka hampir putus asa, beberapa siswi bertemu Raplaelle, Alexandra dan Elemence dari Paris. Ketika siswi menyapa dengan ramah, mereka dengan ramah pula menjawab. Percakapan berlangsung lancar dan hangat. Bahkan tidak keberatan mereka saling mengabadikan dengan kamera.

Di tempat terpisah, Sumaryatin SPd (Kepala SMA UII), Syakar A Jangku SAg (Waka I) mengatakan, kegiatan dimaksudkan untuk mempelajari pengajaran Bahasa Inggris sekaligus mengenal lebih dekat objek wisata Yogya. Kegiatan ini sebagai media berwisata dan sekaligus mempraktikkan bahasa. SMA UII yang barusan Terakreditasi A memang sejak lama menggunakan bilingual, bahasa Inggris dan Indonesia. "Kunci keberhasilan menguasai bahasa asing, termasuk Inggris harus berani mencoba. Salah tidak apa-apa, orang asing pasti maklum," kata Syakar A Jangku. (Jay)-k

Wajib Bahasa Inggris Bagi SD Masih Wacana

YOGYA (KR) - Sebenarnya kewajiban Bahasa Inggris bagi siswa SD baru sekadar wacana. Sebab kurikulumnya sendiri dalam Permendiknas masih 'mati', sehingga perlu diolah lagi sesuai kebutuhan anak. Yakni belajar Bahasa Inggris dalam suasana bermain yang menyenangkan dan bukan menerjemahkan karena itu tidak tepat bagi anak-anak.

Hal itu dikatakan Anwar Murhan, Kasi Kurikulum TK, SD, SMP dan SLB Dinas Pendidikan DIY, kepada *KR*, Jumat (16/2) saat menjelaskan kesiapan dinas terkait kewajiban Bahasa Inggris bagi SD.

Menurut Anwar, selama ini memang banyak SD yang sudah memilih Bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Namun sayangnya, guru atau tenaga pendidikinya masih belum kompeten di bidang Bahasa Inggris. Artinya, bahwa guru Bahasa Inggris yang mengajar anak-anak nanti, tidak sekadar bisa berbahasa Inggris, tetapi benar-benar berkompeten, memahami dan mengerti kurikulum yang tepat untuk anak-anak SD. "Hal inilah yang sedang kami pikirkan dan bahas, termasuk menggodok kurikulumnya itu. Model kurikulum yang pas untuk anak-anak sedang kami rumuskan," kata Anwar.

Sementara itu, menurut Ir Sardjito, pimpinan *Tbp Training Centre*, yang

ideal belajar Bahasa Inggris dimulai dari umur 5,5 tahun atau usia TK. Selebih usia itu, terlambat untuk bisa menangkap arti dan mengucapkan kata dengan baik dan benar. "Pengalaman, lebih mudah mengajari anak *speaking, listening, reading* dan *writing* yang seusia sebegitu. Apalagi jika metode pembelajarannya interaktif dipadukan dalam suasana santai dengan beragam kegiatan seperti menyanyi dan menggambar, anak-anak akan enjoy. Lebih *fun* dan betah jika dengan film atau video, ada lomba permainan yang menggunakan Bahasa Inggris" katanya di kantornya, Perum Soto Sawah Indah Jl Soragan, Yogya.

Sistem pembelajarannya pun menurut Sardjito, harus dengan kelas kecil, 5 anak atau maksimal 10 anak. Lebih dari itu efektivitas dan kualitas terabaikan, karena anak-anak yang dasarnya masih suka bermain jika terlalu banyak membingungkan tentor bisa memberikan pelajaran dengan

baik.

Di *Top Training Centre*, ada 200 siswa SD menjadi peserta kursus dari siswa dan sekolah yang beragam, puluhan siswa TK dan ratusan siswa SMP, SMA dan orang dewasa. Orang tua mereka umumnya, ingin anaknya di sekolah aktif dan unggul, mengalami kondisi perkembangan yang lebih cepat dengan nilai yang lebih bagus, daripada hanya semata-mata mendapatkan pelajaran dari guru. Ini disadari, karena pada umumnya SD-SD tidak banyak yang memiliki guru khusus mata pelajaran Bahasa Inggris. Sehingga ada orangtua murid yang lebih suka mengursuskan di luar guna membantu mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris anaknya secara optimal. Kegiatan ekstra bagi siswa-siwanya, untuk mempraktikkan kemampuan Bahasa Inggrisnya di luar kelas, antara lain *outdoor class*, *wall magazine*, *bulletin*, *English contests* dan *guess speakers*.

Kerja sama secara formal dengan SD, belum dilakukan *Top Training Center*, meskipun sejak berdiri 23 September 2000, sudah banyak mendidik siswa SD. "Untuk melatih guru-guru SD, kami belum tahu kebijakan dari Dinas Pendidikan, karena nanti menyangkut biaya. Tapi kalau mena-

warkan program ke TK dan SD, kami lah yang pertama," aku Sardjito yang menganggap, biayanya lebih murah jika les Bahasa Inggris diberikan di sekolah.

Sedangkan Bagian Kurikulum Pendidikan Bimbel *Sigma Study Center* (SSC), Aip Sasijinawal menyebutkan, dalam pengamatannya selama ini, anak SMP-SMA masih kesulitan jika harus membuat kalimat. "Bahkan untuk membuat kalimat sederhana sekalipun banyak yang kesulitan," kata Aip Sasijinawal di rumahnya Kaliejir Lor Kalitirto Berbah Sleman. Tetapi dengan diwajibkannya Bahasa Inggris di SD, menurut Aip nantinya Bahasa Inggris bukan lagi menjadi mata pelajaran yang ditakuti.

Menurutnya, selama ini siswa hanya diajari menghafal, menjawab soal pilihan. Sehingga siswa yang nilainya bagus dalam Bahasa Inggris, belum tentu mampu menggunakannya secara aktif. Itu sebabnya Aip yang di SSC mengajar Bahasa Inggris siswa SD-SMA memperkenalkan bentuk dasar kalimat sesuai KBK. Dengan begitu nantinya anak bisa membuat kalimat sendiri. Belajar privat adalah untuk mempertajam kemampuan siswa dalam mata pelajaran.

(R-6/Sh/War)-m

Kedaulatan Rakyat, 17 Februari 2007

BAHASA JAWA

Mungkinkah Bahasa Jawa Tergusur?

TANGGAL 21 Februari lalu adalah Hari Bahasa Ibu Internasional. Marilah kesempatan ini kita gunakan untuk menengok sebentar keberadaan Bahasa Jawa.

Dalam lingkup nasional, bahasa Jawa merupakan bahasa Ibu yang hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia. Secara yuridis, bahasa Jawa dijamin Undang-undang 1945, dalam pasal 36.

Tetapi disadari atau tidak, beberapa dekade belakangan ini, kita mulai merasakan kemerosotan dan termarginalkan bahasa Jawa itu. Dikarenakan berbagai aspek yang mendorong, menyebabkan bahasa Jawa terkena gradasi sosial. Sementara kendala yang menghadang secara faktual dalam perkembangan bahasa Jawa disebabkan oleh faktor, politik, sosial, ekonomi dan sosio kultural, yang kurang memberikan kontribusi nyata, sehingga secara tidak langsung menunjukkan adanya perubahan kultural, mendasar di kalangan masyarakat Jawa sendiri.

Dan, ini perlu dipahami bersama, bahwa bahasa Jawa bukanlah sekadar alat komunikasi bagi masyarakat Jawa, tetapi juga merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Jawa. Bahasa Jawa juga berfungsi sebagai wadah simbol-simbol sosial kultural. Memang ironis, di tengah arus globalisasi yang kencang ini, bahasa Jawa, yang bisa menjadi sebuah perisai ampuh untuk filter bagi masyarakat Jawa, tetapi justru semakin terabaikan.

Padahal kita tahu, sebagian besar penduduk warga negara Indonesia adalah bersuku Jawa, dengan penutur bahasa Ibu sebanyak 75,5 juta jiwa, juga merupakan bahasa Ibu penutur terbanyak sedunia pada urutan ke sebelas (*Unesco, 2001*). Ini memang tidak terlepas dari terjadinya transformasi budaya dalam transisi dua kutub yang terjadi di kalangan masyarakat Jawa, menyebabkan semakin menipisnya *sense of belonging* (*melu handarbeni*). Saling tarik menarik antara arus tradisi dan modernisasi. Maka konsekuensi selanjutnya bisa diduga, di depan sistem representasi yang tumbuh dari hubungan-hubungan bahasa semacam itu, sistem pengetahuan dan realitas. Ada semacam keharusan melakukan klasifikasi tajam, lantaran satu bahasa dari yang tersirat maupun yang tersurat, tidak melanggengkan peranan bahasa Jawa itu sendiri dalam medan pertempuran melawan sebuah *mainstream* zaman yang sedang berjalan.

Trimman Laksana

Akhirnya yang tak terhindarkan adalah suatu keharusan yang tidak dirasakan, untuk memilih realitas yang satu dan membuang realitas yang lainnya. Ini sebuah hukum alam.

Memang globalisasi adalah fenomena konstruktif tetapi juga sekaligus destruktif. Setuju atau tidak setuju harus diakui, bahwa globalisasi berpengaruh terhadap bahasa Jawa, merupakan salah satu motor penggerak pergeseran bahasa (*language shift*) dan perubahan bahasa (*language change*). Artinya, dewasa ini bahasa Jawa sudah pada tahapan yang sangat memprihatinkan, karena telah memasuki dua fase yang sangat potensial untuk kian tergusur. Di mana generasi muda (orang Jawa) mendekati klasifikasi yang pertama: *Potentially Endangered Language*, di mana bahasa ibu terancam punah, dengan generasi mudanya sudah mulai berpindah ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa Ibu. Yang kedua: *Endangered Language*, bahasa Ibu benar-benar terancam punah, karena generasi mudanya sudah tidak bisa lagi berbahasa ibu.

Inilah yang perlu menjadi pusat perhatian kita, masyarakat Jawa. Dan, itu artinya menjadikan sebuah pertanyaan besar, karena Kongres Bahasa Jawa IV, dan Kongres Sastra Jawa II pada tahun 2006 telah digelar. Bagaimana mengamankan rekomendasi dari hasil kedua kongres tersebut, inilah yang terpenting. Bukan lagi saling menyalahkan, juga saling membuang tanggung jawab. Karena semua bisa saling bersinergi, untuk menanggulangi keadaan yang memang sudah dalam taraf siaga ini. Bukan zamannya lagi saling menuding, tetapi seharusnya lebih banyak *cancel tali wanda* bekerja dan mengimplementasikan pada masyarakat, semua keputusan kongres, sehingga hasilnya akan dirasakan dalam perkembangan bahasa Jawa. Dan sesuai dengan kapasitas anggaran besar yang telah dikeluarkan (Baca: KBJ), sekali lagi bukan hanya hasil tumpukan makalah, tanpa makna. Ini yang terpenting. Agar bahasa Jawa, tetap menjadi tuan rumah di masyarakat Jawa, dan juga

menjadi kebanggaan budayanya:

Recovery bahasa Jawa perlu, untuk memungkinkan menghalau budaya asing yang terus menggerus generasi muda. Bukan sebagai sarana untuk menciptakan Javanese Centris, tetapi sekadar memberikan ruang dan waktu bagi bahasa Jawa, agar tetap mampu memberikan kontribusi nyata bagi moralitas bangsa guna menanggulangi dekadensi moral dan gradasi unggah-ungguh. Karena seperti kita tahu, langsung atau tidak langsung bahasa Jawa, jadi media tatanan wulang-wuruk serta piwulang yang memberi arti bagi masyarakat Jawa. Sebagai orang Jawa kita semua semestinya tidak malu untuk berkomunikasi berbahasa Jawa di lingkungan masyarakat Jawa.

Secara langsung, kita telah memberikan pupuk, untuk kelangsungan hidup bahasa Jawa. Tetapi semua itu akhirnya akan kembali pada kita sendiri sebagai anggota masyarakat Jawa. Mungkinkah bahasa Jawa akan tergusur dan punah? Bagaimana memaknai dan memberikan tempat bagi bahasa Ibu, bahasa Jawa. Silakan untuk menempatkan diri kita sebagai orang Jawa. Di mana kita akan berada? □ - m

**) Triman Laksana, Pemerhati Sastra dan Budaya Jawa. Ketua Padhepokan Djagat Djawa (Komunitas Sastra dan Budaya Jawa Magelang), tinggal di Magelang.*

Kedaulatan Rakyat, 23 Februari 2007

BAHASA JAWA

SARASEHAN KEBUDAYAAN DI SANDEN

Biasakan Anak Berbahasa Jawa

BAGI keluarga berlatar belakang adat budaya Jawa sebaiknya berkomunikasi sehari-hari dengan anak menggunakan bahasa Jawa. Sebab di dalam bahasa Jawa terkandung unsur etika dan estetika sebagai bagian dari nilai-nilai luhur bangsa. Di era modernisasi ini banyak generasi muda yang melupakan bahasa Jawa.

Ketua Warga Kabupaten Bantul (Warkaban) se-Jabotabek, dr H Roeshadi SH ketika menjadi pembicara dalam sarasehan kebudayaan, di Piring, Murtigading, Sanden Bantul, Sabtu (10/2) mengemukakan hal itu. Sarasehan yang digagas oleh Sanggar Lestari Budaya Sanden didukung Pemkab Bantul dan Masyarakat Tradisi Bantul (MTB) ini bertema Dampak Globalisasi pada Kehidupan Seni Budaya Jawa. Acara dibuka oleh Wabup Drs H Sumarno PRs.

"Saya lihat sekarang ini kecenderungan orang mengikuti tren budaya. Padahal kita tidak tahu jika budaya tersebut telah menggerus budaya kita yang sangat adiluhung. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, sebagai orang Jawa banyak orang tua yang tidak mengajarkan anak bahasa Jawa, baik ngoko maupun krama inggil. Justru bahasa Indonesia dan bahasa asing yang diajarkan, padahal kedua bahasa

itu bisa didapat anak dari sekolah," katanya. Meskipun anak berasal dari keluarga Jawa, menurut Roeshadi yang kini tinggal di Jakarta, kalau tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari nantinya akan kesulitan untuk belajar. Sedang bahasa lain bisa dan telah dipelajari di sekolah maupun media massa sehingga dengan sendirinya akan bisa. Sedang bahasa Jawa harus dibiasakan untuk berkomunikasi.

Ketua Panitia, Wagiyu SH mengemukakan, kegiatan tersebut bertujuan untuk melestarikan seni budaya dan budaya tradisi. Sebelum melestarikan hal itu maka orang harus memahaminya terlebih dahulu. Sebab saat ini banyak tradisi yang sarat nilai-nilai luhur hampir punah. Padahal tradisi ini mampu memberikan efek pada dunia pariwisata untuk menarik perhatian wisatawan. "Selama ini penggarapan tradisi untuk menarik wisata di Bantul kurang optimal padahal manfaatnya banyak sekali. Upaya Pemkab dalam menjadikan seni budaya dan budaya tradisi hanya sebatas *sampiran*. Karena itu, kami sangat mendukung Rencana Pemerintah Jangka Panjang untuk menggarap seni budaya tradisi untuk daya tarik wisata," tambahnya. (Anik Puspitosari)-s

Kedaulatan Rakyat, 14 Februari 2007

Bahasa Jawa-Temu Ilmiah

Petarung Tunggal Arena Kongres

Dalam Kongres Bahasa Jawa di Batu, Malang, pada 1996, Hasan Ali ibarat seorang petarung tunggal yang meladeni seratusan lawan. Di depan 100 pakar bahasa Jawa, dia satu-satunya peserta yang meyakini bahasa Using sebagai bahasa daerah tersendiri, dan bukan sekadar dialek.

Harga dirinya seperti tersengat saat para pakar itu hakuyakin bahasa yang dibanggakan Hasan. Sekadar dialek dari bahasa Jawa. Apalagi setelah mereka menolak menempatkan bahasa Using sejajar dengan bahasa Madura dan Sunda, sebagai turunan dari bahasa Jawa Kuno. Ketua Dewan Kesenian Banyuwangi selama 20 tahun ini merasa inilah saatnya menyampaikan kebenaran yang dia yakini.

Di depan peserta kongres, Hasan Ali mempresentasikan seluk-beluk bahasa Using. Rumusan para pakar bahasa soal kriteria suatu bahasa dia paparkan, termasuk kon-

sep Francescato yang mengatakan *dialects do not belong to a language, they are a language*.

Begitu pula dengan temuan peneliti Belanda, Van der Tuk, yang lama menetap di Banyuwangi pada 1970-an.

Sebelum mengakhiri presentasi, Hasan menyodorkan beberapa contoh kata dan kalimat dalam bahasa Using. Salah satu yang dia ingat adalah *cumpu dongi didhalakaken, iyani sing inguk paran-paran*. Ruang kongres jadi hening. Tak satu pun pakar yang mampu menjelaskan apa arti kata dan kalimat yang disampaikan Hasan Ali. "Karena tak ada yang mampu menjelaskan, saya bertahan bahasa Using adalah bahasa daerah," katanya.

Keyakinan Hasan diperkuat hasil penelitian Suparman Herusantosa selama enam tahun di Banyuwangi. Berdasarkan penelitian dosen linguistik di Universitas Udayana, Denpasar, untuk program doktor di Universitas Leiden ini, bahasa Using memenuhi kaidah dan kriteria sebagai bahasa daerah. "Dari berbagai teori dan rumus, ketemunya ya sebagai bahasa daerah," katanya. ● MAHBUB DJUNAIDY

Bahasa Perekat Kerja Sama

DIPLOMASI

DIAH MARSIDI

Brasil dan Portugal



Brasil

- ◆ Ibu Kota: Brasilia
- ◆ Luas Wilayah: 8,55 juta km²
- ◆ Penduduk: 182,8 juta jiwa
- ◆ Mata uang: real
- ◆ GNI per kapita: 3.460 dollar AS



Portugal

- ◆ Ibu Kota: Lisabon
- ◆ Luas Wilayah: 92.345 km²
- ◆ Penduduk: 10,5 juta jiwa
- ◆ Mata uang: euro
- ◆ GNI per kapita: 16.170 dollar AS

Ketika akhir Januari lalu datang undangan dari CPLP (Comunidade dos Pais de Lingua Portuguesa/Masyarakat Berbahasa Portugis) untuk resepsi peringatan 10 tahun organisasi itu, mungkin banyak orang bertanya-tanya, organisasi macam apakah itu.

Pengundangannya adalah Geraldo Antonio Chirinza, Dubes Mozambik yang saat ini menjadi ketua dari kelompok para dubes CPLP, yang di Jakarta juga termasuk Dubes Brasil, Dubes Portugal, dan Dubes Timor Leste.

CPLP beranggotakan delapan negara. Selain keempat negara itu, terdapat Angola, Cape Verde, Guinea-Bissau, dan Sao Tome-Principe, yang tidak punya perwakilan di Jakarta, kata Chirinza kepada *Kompas* awal Februari lalu.

Langkah pertama proses pembentukan CPLP diambil di Sao Luis do Maranhao, Brasil, pada November 1989, saat pertemuan pertama para kepala negara dan kepala pemerintahan negara-negara berbahasa Portugis atas undangan Presiden Brasil Jose Sarney. Pada pertemuan itu dibentuk IILP (Instituto Internacional da Lingua Portuguesa/Lembaga Internasional Bahasa Portugis), cikal bakal CPLP yang dibentuk 17 Juli 1996 di Lisbon, Portugal.

Menurut Chirinza, pada tahun 1960-an, lima jajahan Portugal di Afrika, yaitu Mozambik, Angola, Cape Verde, Guinea-Bissau, dan Sao Tome-Principe, membentuk sebuah front perjuangan bersama melawan penjajahan Portugal yang menolak berdialog. Kelompok Lima itu setelah memerdekakan diri, ke-

mudian ingin membentuk front bersama untuk menjaga hubungan bersejarah dengan Portugal untuk dialog yang konstruktif.

Kala itu tidak ada lagi penjajahan di Afrika maupun fasisme di Portugal sehingga niat untuk berdialog itu bisa mendorong terbentuknya organisasi tersebut.

"Melakukan dialog konstruktif adalah esensi dari organisasi itu," kata Chirinza.

Kesamaan bahasa

Kesamaan bahasa sebagai dasar pembentukan sebuah organisasi negara-negara dengan kondisi sosial-ekonomi yang beragam dan tersebar di empat benua menimbulkan pertanyaan apakah bisa menjadi perekat yang kuat.

"Kami mencoba menggunakan kesamaan bahasa dalam cara yang positif," kata Dubes Portugal Jose Manuel dos Santos Braga dalam wawancara terpisah. "Dengan tetap menghormati posisi masing-masing anggota, kami mencoba menetapkan bidang-bidang kerja sama yang merupakan kepentingan bersama, seperti bidang pendidikan dan kesehatan, selain bidang ekonomi, politik, dan kehakiman," katanya "Menciptakan sebuah saling pengertian yang lebih mendalam, itu adalah peran yang bisa dimainkan oleh kesamaan bahasa itu."

Kedelapan negara itu memang mempunyai keterikatan sejarah karena Portugal pernah menjadi penguasa atau penjajah dari tujuh negara lainnya. Namun, menurut Dos Santos Braga, pengalaman

masa lalu yang buruk atau pahit hendaknya jangan menghalangi langkah maju. Organisasi masyarakat berbahasa Portugis itu membuktikan bahwa sejarah, pengalaman masa lalu, bisa digunakan dengan cara positif untuk memandang masa depan melalui kerja sama menciptakan kesempatan bagi semua.

Ketika ditanyakan apakah ada perasaan superior dari Portugal sebagai negeri asal bahasa itu, Dubes Portugal itu mengatakan, "Asal bahasa Portugis memang dari suatu bagian Portugal. Tapi suatu bahasa adalah milik orang yang menggunakan bahasa itu. Kami tidak lebih kaya atau lebih miskin."

Ini ditegaskan juga oleh Dubes Mozambik yang menyebutkan bahwa CPLP dibentuk untuk memupuk dan mengenali persaudaraan serta solidaritas di antara kedelapan anggotanya. Dan, setelah 10 tahun, masyarakat yang sekretariat eksekutifnya di Lisabon itu selama setahun merayakannya sambil

mengevaluasi apa yang telah mereka capai.

Kontak yang terjadi pada abad XV dan XVI kala para navigator Portugis melanglang buana membuat Indonesia juga mempunyai hubungan dengan Portugal. Banyak kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Portugis, seperti jendela (*janela*), sepatu (*sapato*), mentega (*manteiga*), keju (*queijo*), meja (*mesa*), garpu (*garfo*), gancu (*gancho*), lelang (*leilao*), dan bendera (*bandeira*).

Mengingat adanya kontak yang terjadi ratusan tahun lalu itu, Pemerintah Portugal melakukan beberapa proyek kecil di daerah-daerah di mana telah terjadi kontak, seperti di beberapa kawasan Indonesia timur dan di Aceh. Juga telah dan sedang dibuat monograf 60-an halaman mengenai beberapa hal yang menghubungkan kedua negara. "Seperti mengenai benteng-benteng Portugis yang dilakukan ahli sejarah abad XVI-XVII, sumber-sumber sejarah tertulis mengenai Indonesia, dan musik daerah yang dipengaruhi Portugis," kata Dos Santos Braga.

BAHASA UNIVERSAL

Dahlil Marjon Buka Peluang dari “Bahasa Penjajah”

PADANG - Siang itu, pukul 15.00 WIB hari Minggu terlihat seorang lelaki berbadan tegap dengan wibawa, serta terpancar sifat keakrabnyasaat mengajar bahasa Belanda pada sebuah lokal di Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Universitas Tamansiswa Padang. Tak mengenal waktu berbuat demi negeri ini, itulah kata yang cocok buatnya meski hari libur dia tetap mengajar sebagai baktinya buat kemajuan pendidikan anak bangsa.

Dahlil Marjon, begitu nama lengkapnya seorang dosen dan ahli bahasa Belanda. Dikatakannya, melalui bahasa, manusia bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan banyaknya negara di dunia, mengakibatkan banyak pula terdapat keanekaragaman bahasa.

Sebagian orang berusaha untuk mempelajari bahasa di luar negaranya atau selain bahasa ibu. Apalagi bahasa Inggris selaku bahasa interna-

sional, sangat banyak dipelajari. Lalu bagaimana dengan bahasa Belanda?

Dahlil Marjon, seorang dosen bahasa Belanda di Universitas Tamansiswa (Unitas) menyebutkan, minat bangsa Indonesia untuk mempelajarinya sangat rendah. Mungkin, lantaran beban psikis yang dirasakan masyarakat Indonesia karena bangsa penjajah. Dan bisa juga, bahasa Belanda bukan bahasa Internasional dan cukup jarang digunakan dalam hubungan antar bangsa.

Dahlil pada awalnya mempelajari bahasa tersebut karena hobi saja dengan *background* pendidikan Fakultas Hukum Unand yang wisuda 1985 silam. Menurut bapak tiga orang anak ini, pada umumnya di Indonesia yang mempelajari bahasa Belanda adalah bagi mereka yang menempuh pendidikan di Fakultas Hukum, atau orang yang bekerja dalam hubungan kebudayaan dengan negara tersebut.

Dia bukan saja mahir dalam bahasa Belanda, bahasa

Inggris juga. Menurutnya, bila pintar bahasa Belanda terlebih dulu untuk mempelajari bahasa Inggris akan terasa lebih mudah dan begitu sebaliknya. Orang yang ahli tulis dan baca bahasa Belanda ini, hanya sedikit jumlahnya. Untuk Sumbar saja, tak lebih dari 20 orang.

Perasaan dendam dan membenci bangsa penjajah tersebut, kata lelaki yang tinggal di Taruko I Blok L 12 tidak perlu ditumbuhkan dalam hati jika ingin mempelajari bahasa Belanda. Sebab itu, bakal menghambat semangat untuk belajar.

Dia dulu belajar bahasa Belanda ini, hanya enam bulan. Pada awalnya lantaran ada kerjasama Indonesia dengan Kedutaan Belanda, yang waktu itu Kota Padang dipimpin oleh Walikota Said Rasyad sekaligus berperan sebagai guru besar bahasa Belanda.

“Banyak manfaat yang bisa diambil, bila mempelajari bahasa Belanda ini. Bagi

yang ingin mendapatkan beasiswa, *short course*, SI, SII, SII sangat bagus mempelajari bahasa Belanda," kata Dahlii.

Bukan itu saja, bagi yang mempelajari tentang ilmu sejarah terutama pada zaman penjajahan Belanda juga penting. Selain itu juga, bagi yang mempelajari ilmu antropologi dan sastra sangat perlu mempelajari bahasa tersebut.

Meski ia seorang dosen dan ahli bahasa Belanda, tak seorang pun sang anak yang mengikuti jejak bapaknya untuk mahir bahasa itu. Malah anaknya memilih belajar bahasa Perancis. Bangsa Belanda, agak memberikan fasilitas lebih bila masyarakat Indonesia bisa bahasa mereka.

Diakui, para orang tua yang hidup pada zaman penjajahan Belanda cukup pandai bahasa tersebut. Sebagian besar mereka hanya bisa

lisan, sedangkan untuk lisan masih minim. Hal itu lantaran, mereka belajar secara auto didak.

Zaman sekarang sudah saatnya menguasai bahasa asing selain bahasa Inggris. Minimal sudah harus dua bahasa yang harus dikuasai bila ingin maju dan tetap eksis dalam persaingan global. Dalam agama pun dianjurkan, untuk mempelajari bahasa asing jika tak mau *dibohongin* oleh bangsa tersebut.

Apalagi Indonesia, mempunyai cukup banyak hubungan dengan Belanda. Selain hubungan sejarah, juga hubungan keturunan kebudayaan lantaran cukup banyaknya terjadi perkawinan campuran. Oleh sebab itu sudah saatnya untuk menentukan sikap, belajar bahasa Belanda bakal banyak membuka peluang emas. ■J.e Syawaldi CH

Singgalang, 11 Februari 2007



■ AFP/FARJANA K GODHULY

PERINGATAN HARI BAHASA: Sejumlah siswa menghiasi lapangan di Monumen Shahid Minar (Monumen Martir) dengan bunga di Dhaka, Bangladesh, kemarin. Mereka bagian dari ribuan pelajar yang melakukan hal serupa berkaitan dengan peringatan hari bahasa nasional Bangladesh. Bahasa di negara tersebut pernah menjadi masalah karena pemerintah menggunakan bahasa Urdu sebagai bahasa nasional, sedangkan mayoritas warga adalah Bengali.

Media Indonesia, 22 Februari 2007

BAHASA USING

feature

Kadar cinta Hasan Ali pada bahasa Using, bahasa penduduk asli Banyuwangi, Jawa Timur, bisa jadi melebihi kadar emas murni 24 karat. Ekspresi cinta itu tak sebatas kata-kata yang meluncur dari lisannya setiap hari. Lazimnya orang jatuh cinta, lelaki berdarah Pakistan, Using, dan Madura ini tak ingin kehilangan. Hasan pun mengabdikan seluruh hidupnya menjaga bahasa Using agar tak punah ditelan waktu.

Sebagai lelaki yang lahir dan besar di bumi Blambangan, ayah artis Emilia Contessa ini sadar betul betapa vital keberadaan bahasa Using. "Kalau bahasa Using punah, daerah ini seperti kehilangan roh," kata ayah lima anak ini. Menjaga bahasa tentu tak cukup dengan menjadi pengucap semata. Apalagi jumlah pengguna bahasa ini di Banyuwangi sendiri makin sedikit. Dia sadar harus ada dokumen tertulis yang bisa dijadikan pegangan.

Tanpa sepengetahuan orang lain, Hasan memulai perburuan panjang yang cukup melelahkan pada 1978. Berbekal mesin ketik, dia mencatat semua kosakata Using yang dia ingat. Setiap kata yang dia himpun, dia carikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Sesekali pemrakarsa rekaman lagu-lagu daerah Banyuwangi sejak 1969 ini mengaku kesulitan. Hari demi hari, lembar-lembar kertas tempat menumpuk

kata itu makin tebal.

Kesadaran tentang perlunya dokumen tertulis makin tebal saat menulis novel bertema budaya Using pada 1980. Apalagi setelah dia menerima surat dari Suparman Herusantosa, sahabatnya di Universitas Leiden, Belanda, yang akan meneliti bahasa Using atas anjuran pakar kesusastraan Indonesia, A. Teeuw. Korespondensi selama satu setengah tahun itu berakhir pada satu kesimpulan: Hasan disarankan menyelamatkan bahasa Using. "Saya makin termotivasi," kata pendiri Perkumpulan Kesenian Damarwulan ini.

Kerja memulung kata selama dua tahun itu makin menjadi-jadi saja. Kertas dan pena tak pernah lepas dari saku celananya. Hasan mencatat semua kosakata yang dia dengar di pasar, angkutan umum, terminal bus, warung kopi, dan obrolan para tetangga. Hasil perburuan itu dia ketik begitu sampai di rumah. "Kadang yang sudah saya ketik, saya catat lagi," kata dia sembari tertawa.

Perburuan kosakata itu dia fokuskan pada ketiga sentra permukiman Using di 13 kecamatan di Banyuwangi. Bahkan dia juga memburu kosakata Using yang digunakan di luar komunitas Using, seperti di Kabupaten Jember, Bondowoso, dan Situbondo. Kata-kata yang diambil terdiri atas kata Using

kuno, kata Using baru, dan kata Using yang berkembang secara inovatif melalui berbagai serapan dari bahasa lain.

Tak jarang dia menemukan kosakata Using yang tak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. "Mungkin karena sudah jarang digunakan," kata pria yang disapa datuk oleh cucunya, artis Denada, ini. Kadang dia menemukan kata yang hanya digunakan di satu tempat, tapi tidak dipakai di tempat lain. Kata *klendah* (kelapa) hanya dipakai di Banyuwangi bagian barat. Di bagian timur, kata ini tidak dikenal. Belum lagi cara penulisannya yang benar.

Kendala ini tak membuatnya patah arang. Dia tak segan mencari penutur bahasa Using yang sudah sepuh di Glagah, kecamatan dengan komunitas Using terbanyak di Banyuwangi. Harapannya tentu saja kosakata "aneh" itu bisa dipecahkan dan dicari padanannya. Tapi harapan tinggal harapan karena penutur Using yang sudah sepuh juga tak paham. Akhirnya kata-kata yang tak bisa dipecahkan karena jarang digunakan itu masuk daftar tunggu diketik. "Saya ambil yang umum dan yang 400 kosakata baru siap diterbitkan," katanya.

Hasan yang memburu kosakata dengan dana pribadi ini tak surut langkah meski uang kadang jadi kendala. Sampai suatu hari pada 1995, seorang peneliti Jepang Igarasi nama-

nya, datang ke Desa Mangir. Igarasi terbelak tak percaya menyaksikan kegigihan Hasan berburu kosakata Using. Apalagi dia bekerja dengan mesin ketik karena tak punya komputer. "Kalau di Jepang, orang menulis tanpa komputer dibilang primitif," kata Hasan menirukan ucapan tamunya.

Igarasi tidak sekadar meledek, tapi juga menawarkan bantuan. Beberapa bulan setelah kedatangannya, Hasan mendapat dana Rp 45 juta dari The Toyota Foundation atas rekomendasi Igarasi. Uang ini dia gunakan untuk membeli seperangkat komputer dan kebutuhan lain untuk memburu kosakata Using. "Setelah ada komputer, saya jadi semangat lagi," kata penemu *gong geter kerep* untuk gamelan Banyuwangi ini.

Perburuan panjang selama 22 tahun itu membuahkan hasil. Pada 2002, 30 ribu kosakata yang dia kumpulkan menjadi *Kamus Bahasa Using-Indonesia* yang diterbitkan PT Intan Pariwara, Klaten. Kamus itu sudah naik cetak tiga kali sejak pertama terbit. Kini cetakan keempat dengan sejumlah revisi dan 400 kosakata baru siap diterbitkan. "Saya bersyukur punya umur panjang dan bisa menyelesaikan pembuatan kamus ini," kata Hasan, yang kini lebih banyak berdiam di rumah sejak menderit diabetes setahun lalu. ● MAHES DJUMADY

BUTA HURUF

PENDIDIKAN

Buta Aksara Ditargetkan Tuntas dalam 2 Tahun

MATARAM (Media): Penyandang buta aksara di Indonesia tercatat cukup tinggi, hingga saat ini mencapai 13 juta orang. Dalam dua tahun mendatang, 2009, Departemen Pendidikan Nasional menargetkan memangkas 50% dari jumlah tersebut melek huruf.

"Kita tetap komit untuk mencapai target tersebut bahkan kita menginginkan lebih cepat lagi," kata Ace Suryadi, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Depdiknas se usai membuka Rakor Pelaksanaan Program dan Kebijakan Dirjen PLS 2007, Wilayah Timur, yang berlangsung di Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Diharapkan pada 2009 nanti maksimal tersisa 7 juta penyandang buta aksara. Ace yang didampingi Zaini Arony Sesditjen PLS mengatakan tingkat pencapaian pemberantasan buta aksara secara nasional cukup bagus.

Jika pada 2004 lalu masih tercatat sebanyak 15,4 juta orang, pada 2005 turun menjadi 14,6 orang, dan pada 2006 kurang dari 13 juta. "Dengan target pencapaian 1,6 juta per tahun, praktis diharapkan pada 2009 nanti tersisa lebih kurang 7 juta," jelasnya.

Jika program ini berjalan mulus dan konsisten, pada 2015 nanti buta aksara di Indonesia menjadi nol persen. Bersamaan de-

ngan itu, jumlah buta aksara dunia sebanyak 771 juta dan diharapkan berkurang setengahnya pada 2009 mendatang.

Sejumlah provinsi dengan tingkat penyandang buta aksara cukup tinggi di antaranya, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Irian Jaya.

Menurut Ace, peran PLS ke depan harus lebih bermutu dan memiliki daya saing yang tinggi. Maksudnya, PLS ke depan akan menuju membangun pendidikan yang bukan definisi pemerintah melainkan dalam definisi masyarakat.

Sementara itu, Zaini Arony menambahkan Depdiknas berencana menambah sejumlah lembaga baru Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BPPLSP) yakni di Mataram untuk BPPLSP Regional VII, di Kalimantan Selatan Regional VIII dan di Papua Regional VI.

BPPLSP itu merupakan suatu lembaga yang melakukan pembinaan terhadap balai pengembangan kegiatan belajar (BPKB), sanggar kegiatan belajar (SKB), dan lembaga-lembaga lainnya yang melaksanakan pendidikan nonformal di tengah masyarakat.

(YR/H-2)

BUTA HURUF

Penyandang Buta Aksara di Lebak 37.200 Orang

[LEBAK] Jumlah penyandang buta aksara di Kabupaten Lebak, Banten, sebanyak 37.200 orang dengan usia antara 10 sampai 44 tahun. Tingginya angka buta aksara di Lebak karena masih melekatnya budaya masyarakat setempat yang menolak adanya pendidikan, khususnya suku Baduy, di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar.

Kepala Subdin Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Dinas Pendidikan Lebak, Jaenal Arifin, di Lebak, Minggu (11/2) menjelaskan, sebagian masyarakat desa di Lebak menilai pendidikan sebagai warisan zaman kolonial, sehingga pendidikan tidak dilihat sebagai kebutuhan penting di masyarakat.

Selain itu, lanjutnya, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan dan kondisi geografis lebak yang terdiri dari bukit dan pegunungan sehingga masih banyak desa yang statusnya terisolasi, tidak bisa dijangkau dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Wawasan masyarakat tidak berkembang dan masih menganut pola hidup primitif.

"Sekitar 60 persen dari 295 desa yang ada di Lebak terpencil dan terisolir," ujarnya.

Penyebab lainnya, ujar dia, akibat kemiskinan sehingga sebagian besar anak-anak putus sekolah. Anak-anak di bawah umur dipaksakan untuk bekerja demi membantu ekonomi keluarga.

Pemkab Lebak tahun 2007 telah meng-

anggarkan dana untuk memberantas buta huruf. Namun, jumlah anggaran untuk masalah buta huruf itu belum ditentukan karena saat ini tengah dilakukan pendataan di lapangan untuk dijadikan sasaran program itu.

"Mudah-mudahan tahun ini, kami bisa menuntaskan buta huruf di Lebak untuk 10.000 orang," jelasnya.

Secara terpisah, Nurmanah, Ketua Kelompok Pembelajaran Masyarakat Bina Insan Kecamatan Rangkasbitung mengatakan, pihaknya sangat peduli dengan program penuntasan masalah buta huruf di Desa Rangkasbitung Timur. Sebagian besar warga di sana masih banyak yang belum mampu membaca dan berhitung.

Sementara itu, Bupati Lebak, Mulyadi Jayabaya menegaskan, untuk menuntaskan penyandang buta huruf dibutuhkan peran serta dan kepedulian masyarakat mulai dari tingkat RT, RW, desa, kelurahan dan kecamatan.

Penyandang buta aksara juga termasuk masalah sosial di tengah masyarakat, sehingga diperlukan keterlibatan semua pihak. Karena itu, pihaknya mengimbau kepada masyarakat, kalau ada anggota keluarga yang buta huruf, maka salah satu dari anggota keluarganya yang mampu membaca dan menulis untuk mengajarkan anggota keluarganya itu agar bisa membaca dan menulis. [149]

CERITA ANAK

CERITA ANAK

"Franklin"

Memberikan Contoh Tanpa Mendikte

Tahun-tahun terakhir ini khalayak ramai membicarakan pentingnya kecerdasan emosional, dan tidak lagi semata-mata bersandar pada kecerdasan inteligensi. Menanggapi hal ini, para orangtua pun sibuk mencari tahu bagaimana mendidik anak agar memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Oleh UMI KULSUM

Bagi Paulette Bourgeois, upaya mengenalkan dan mewujudkan kecerdasan emosional telah ia mulai dengan sangat cantik melalui buku cerita anak serial *Franklin* sejak tahun 1987.

Ia menyadari, dunia anak-anak adalah dunia yang penuh kejutan, karena banyak hal yang ditemui seorang anak khususnya di usia tiga hingga enam tahun. Dalam periode itu anak mulai intensif mengamati lingkungan sekitarnya dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial. Dalam usia inilah tokoh Franklin dihadirkan oleh penulis Paulette Bourgeois dan ilustrator Brenda Clark.

Buku cerita yang bersifat imajinatif sekaligus realis ini mengisahkan seluruh pengalaman anak-anak, khususnya dalam

perkembangan psikososial mereka. Buku cerita *Franklin* pertama kali terbit tahun 1987 oleh Kids Can Press, Kanada, dengan judul *Franklin in The Dark*, setelah itu seri *Franklin* terus bertambah hingga kini telah mencapai 30 judul. Di Indonesia terjemahan serial *Franklin* diterbitkan oleh Kanisius, Yogyakarta.

Bourgeois memahami bahwa semua anak-anak sangat menyukai binatang. Karena itu, kisah Franklin dipersonifikasikan dan diilustrasikan dengan berbagai hewan yang biasanya digemari anak-anak. Franklin adalah seekor kura-kura yang tinggal bersama ayah dan ibunya di kota Woodland. Dia memiliki teman, Bear si beruang, Fox si rubah, Rabbit si kelinci, Otter si anjing air, Snail si siput, dan Goose si angsa.

Dalam kebersamaan dengan teman-temannya itulah Franklin tumbuh dan berkembang. Dalam kehidupan keseharian anak-anak binatang dalam kisah Franklin digambarkan permainan yang sarat akan kehidupan sosial. Hal itu dapat dilihat dari semua permainan yang selalu mengikutsertakan banyak anak dan tidak dengan teknologi tinggi seperti kehidupan permainan anak-anak saat ini.

Memahami diri sendiri

Sosok Franklin digambarkan sebagaimana umumnya anak-anak, dia tidak sempurna apalagi ideal, tetapi memiliki kekurangan dan juga kenakalan. Judul pertama yang mengambil tema tentang ketakutan Franklin akan cangkangnya yang gelap membuat tidak mau masuk

mereka pernah merasa takut. Ternyata semua yang ditanyai oleh Franklin juga pernah merasa takut, dan masing-masing dari mereka memiliki cara sendiri untuk menghadapi rasa takut tersebut.



Sejak awal Bourgeois memang tidak ingin menonjolkan sosok anak hebat atau brilian ataupun anak baik hati. Ia lebih menekankan melihat anak sebagai sosok manusiawi, lengkap dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Kisah diceritakan dalam judul *Franklin dan Peri Gigi*, saat itu Bear si beruang mencabut giginya yang sudah goyah dan Franklin terkejut melihatnya. Semua teman Franklin memiliki gigi, hanya Franklin yang tidak memiliki gigi, tetapi dia memiliki gusi yang kuat. Peristiwa gigi yang tanggal membuat anak-anak menyadari bahwa ada perbedaan di antara mereka yang harus diterima apa adanya.

Franklin pun tidak lagi mempertanyakan dirinya yang tidak punya gigi karena kura-kura memang tidak punya dan tidak membutuhkan gigi. Begitu pula dalam *Franklin Berbohong*, Franklin dan teman-temannya menyadari kelebihan dan kekurangan mereka karena setiap hewan memiliki ciri fisik dan cara hidup yang berbeda.

Yang paling menonjol dalam serial *Franklin* adalah bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh anak-anak. Pembentukan karakter anak sangat ditekankan oleh Bourgeois, seperti dalam judul *Franklin is Bossy* atau *Franklin Mau Menang Sendiri*. Dalam judul ini dikisahkan bahwa Franklin selalu mengatur dan ingin menang sendiri. Sikap ini membuatnya dijauhi oleh teman-temannya.

Ketika sendirian itulah Franklin menyadari kesalahannya, kemudian dia meminta maaf kepada Bear si beruang. Anak diajarkan bahwa jika berperilaku buruk, maka dia tidak akan disukai, sehingga tidak ada yang mau bermain dengannya. Demi-

kian pula ketika Franklin berbohong, dia merasa tertekan sendirian dan tidak nyaman karena harus mempertanggungjawabkan ucapannya kepada teman-temannya. Akhirnya, Franklin memilih berterus terang kepada teman-temannya sehingga dia merasa percaya diri kembali.

Bourgeois mengajak anak-anak untuk memahami diri mereka sendiri, baik pertumbuhan tubuh maupun persoalan psikososial mereka. Dengan narasi yang tajam, hangat, dan menyenangkan, penulis mengajak anak-anak masuk ke dalam dunia Franklin. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika seorang anak yang membaca buku ini akan merasa terlibat dalam cerita Franklin, bahkan berimajinasi seolah sosok Franklin benar-benar ada.

Keunggulan cerita Bourgeois adalah pada gaya bercerita yang tidak menggurui atau mendikte, tetapi selalu memberikan contoh. Anak tidak merasa sedang belajar, apalagi diawasi, tetapi dengan senang hati mendengar dan mencerna kisah orang lain yang sangat mirip dengan kehidupan dirinya sendiri. Dari sinilah anak-anak para pembaca buku Bourgeois akan memperoleh nilai penting bagi dirinya sendiri, termasuk cara menyelesaikan masalahnya.

Kelebihan lainnya adalah dalam menanamkan konsep atau kosakata baru untuk anak-anak, seperti tersesat atau berbohong. Dalam *Franklin Berbohong* dan *Franklin Tersesat*, Bourgeois menggambarkan dengan baik apa yang dimaksud dengan berbohong ataupun tersesat.

Dalam *Franklin Tersesat*, penulis menggambarkan Franklin yang bermain petak umpet dengan teman-temannya di pinggir hutan. Saat mencari teman-temannya yang bersembunyi, Franklin tidak tahu lagi jalan pulang,

Franklin tersesat!

Demikian pula dalam *Franklin Fibs*, Bourgeois bercerita tentang Franklin yang sedang bingung dan tidak berani menemui teman-temannya karena telah mengaku melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukannya.

Dalam pembentukan karakter, Bourgeois juga tidak membedakan jenis kelamin alias tidak ada peran khusus yang diembankan kepada anak laki-laki atau anak perempuan. Mereka memiliki keinginan dan kemampuan yang sama dalam bermain. Karakter yang dibangun melalui tokoh-tokoh hewan ini membuat anak-anak menghargai persamaan ataupun perbedaan dengan teman-teman mereka.

Tidak mendikte

Dalam serial *Franklin*, ayah dan ibu Franklin juga ditampilkan menjadi sosok orangtua yang bijak, tidak mencampuri terlalu banyak urusan anak. Cara ini membuat anak lebih mandiri, baik secara fisik maupun psikis, karena anak diberi ruang dan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu serta membuat keputusan sendiri. Seperti ketika Franklin berbohong, saat itu ayah dan ibu melihat tingkah laku Franklin yang tidak seperti biasanya.

Ketika Franklin berterus terang dengan mengatakan bahwa dia mampu menelan tujuh puluh enam lalat sekaligus, meski sebenarnya dia tidak bisa, ayah dan ibunya tidak langsung menegur dan memarahinya. Ayah dan ibunya hanya mendorong Franklin untuk jujur bicara apa adanya sambil menunjukkan kepada Franklin bahwa berbohong tidaklah menyenangkan.

Buku serial *Franklin* sebenarnya tidak hanya baik dibaca oleh anak-anak, tetapi juga orangtua. Melalui tokoh Franklin, orang-

tua dapat lebih memahami anak-anak, baik kelucuan maupun kenakalan mereka. Anak-anak juga memiliki perasaan yang perlu dihargai seperti halnya orang dewasa.

Paulette Bourgeois juga menunjukkan bahwa orangtua tidak perlu menjejalkan segala macam aturan moral kepada anak karena anak akan menemukan dengan sendirinya. Tugas orangtua adalah mendampingi anak-anak mereka dan membiarkan anak-anak mengisi waktunya dengan bersosialisasi melalui bermain dengan teman-teman sebaya. Upaya kritis terhadap kecenderungan masyarakat di negara maju yang sering kali memaksakan otak anak dengan segala macam kursus keterampilan di usia bermain bagi anak.

Menyadari serial *Franklin* sebagai buku cerita anak yang cukup berbobot, Kanisius terus menerjemahkan seri tersebut hingga 30 judul sejak tahun 2001. Serial *Franklin* cukup laris karena rata-rata setiap judul telah terjual hingga lebih dari 10.000 kopi.

Menurut Sulistyorini, Manager Humas Kanisius, *Franklin* menjadi andalan utama Kanisius dalam mengemukakan tema pendidikan karakter untuk anak-anak. *Franklin* tentu saja menjadi salah satu produk andalan karena serial ini menempati posisi terlaris untuk kategori cerita anak di penerbitan tersebut.

Untuk terus memperluas pasar, Kanisius juga melakukan beberapa program promosi, seperti *story telling Franklin* di beberapa sekolah dan toko buku, *Edutainment* belajar bersama Franklin, dan lomba mewarnai Franklin.

(UMI KULSUM/
Litbang Kompas)

CERITA ANAK

KEPENGARANGAN

*Keindahan Masa
Kanak-kanak*

Paulette Bourgeois lulus dari Universitas Western Ontario, Kanada, tahun 1974, kemudian masuk ke Universitas Carleton untuk studi jurnalistik. Wanita kelahiran Juli 1951 ini awalnya cukup sulit menemukan ide untuk menulis buku cerita anak meski dia telah lama melakukan studi pustaka.

Namun, ide akhirnya didapat ketika dia menonton film *Mash* yang menceritakan Hawkeye Pierce yang memiliki nama tengah Franklin dan menderita klaustrofobia (ketakutan akan ruang sempit dan gelap). Sebenarnya kisah ini mirip dengan pengalaman penulis yang memiliki masalah takut akan gelap. Maka, lahirlah *Franklin in the Dark* tahun 1987. Setelah itu, beberapa seri *Franklin* terbit terus-menerus hingga mencapai lebih dari 30 judul.

Selanjutnya, kisah keseharian Franklin bermain dan bergembira bersama teman-temannya adalah pengalaman masa kecil penulis dan pengamatan pada dua anaknya, Natalie dan Gordon. Namun, dalam penuturan kisah, Bourgeois banyak melakukan pengamatan pada anak-anak dan diskusi dengan para orang tua.

Bourgeois memiliki keyakinan yang dituangkan dalam karya-karyanya bahwa anak-anak memiliki daya imajinasi yang kuat, kemampuan kreativitas dan berdaya untuk menemukan jalan keluar terhadap masalahnya sendiri. Maka, tidaklah mengherankan jika dalam serial *Franklin* peran ayah dan ibu Franklin tidak banyak.

Kisahnyanya yang realistis dan tampak sangat manusiawi itu memang disengaja oleh Bourgeois dengan anggapan bahwa sangat penting untuk melihat sesuatu yang istimewa sebagai hal yang biasa saja. Rasa ingin tahu yang besar menjadi karakter Franklin yang mewarnai kisah kesehariannya.

Mengenai cerita *Franklin* yang terasa sangat hidup, Bourgeois berkomentar, "Saya ingin pembaca memiliki ikatan dengan dunia dalam buku-bukunya untuk merasakan, mencium, menyentuh, dan mengeksplorasi ruangan, baik internal maupun eksternal, dalam kisah yang saya bangun."

Paulette Bourgeois tidak hanya menulis cerita anak, tetapi juga mengarang fiksi remaja dan buku nonfiksi. Bahkan buku nonfiksinya berjudul *The Sun: Starting with Space* masuk dalam daftar penghargaan Science in Society Award (1995) dari Canadian Science Writer's, dan memenangi penghargaan Parents Choice Approval dari US Parent Choice Foundation (1997). (UMI/Litbang Kompas)

Kompas, 19 Februari 2007

CERITA PAHLAWAN

Mencari Hero di dalam Karya Sastra

Oleh **Sudirman**

DI WAKTU penulis berjalan-jalan di loper-loper penyewaan buku atau yang lebih dikenal dengan "Taman Bacaan" di Pasar Raya, Padang, banyak ABG (Anak Baru Gede) yang duduk membaca komik dan novel. Bacaan yang digemari biasanya novel dan komik impor dari Negeri Matahari Terbit (Jepang).

Sementara, karya-karya sastra Indonesia, hanya sedikit kalau tidak bisa dikatakan tidak ada sama sekali. Padahal, pada era akhir tahun 1970 sampai 1980-an, karya-karya sastra di Indonesia berkembang dengan pesat. Karya-karya sastra itu tumbuh bagaikan jamur di musim hujan.

Karya-karya sastra yang menceritakan etos kepahlawanan saat melawan penjajahan juga menjadi *trademark*. Ditandai dengan banyaknya pengarang yang meriset unsur sejarah dan meramunya menjadi sebuah karya sastra. Positifnya, hal itu tentu akan memperkaya khasanah ilmu sejarah para pembacanya.

Dalam dunia komik, komik karya Djair seperti Jaka Sembung dan Legenda Pendekar Betawi, Si Pitung atau Bang Pitung, menyemarakan dunia komik kepahlawanan di Indonesia. Si Pitung dalam kisahnya dilukiskan seba-

gai pembela di mata rakyat kecil atau masyarakat Betawi. Sebaliknya, kompeni (sebutan untuk pemerintah kolonial Belanda pada masa itu) memandangnya sebagai penjahat, pengacau, perampok dan sebagainya yang harus ditumpas.

Selain komik 'Si Pitung', tak ketinggalan hadir novel-novel kepahlawanan yang dikarang oleh pengarang dari daerah, seperti 'Si Bungsu' dan "Giring-Giring Perak" karya Makmur Hendrik yang menceritakan perlawanan anak Minangkabau melawan penjajahan Jepang dan Belanda. Novel itu cukup digemari dan selalu ditunggu penerbitannya.

Saat ini, ironis memang bila karya-karya sastra seperti itu seperti menjadi ketinggalan zaman. Karya-karya yang dibuat oleh pengarang Jepang, Cina dan Korea seperti telah menguasai dunia baca generasi muda Indonesia. Yang menjadi pertanyaan sekarang, apakah para pengarang atau komikus Indonesia mampu membuat karya sastra yang menarik minat para pembaca dengan sejarah Indonesia atau kepahlawanan pejuang legendaris Indonesia sebagai *settingnya*? Dan, bisa mendulang sukses seperti halnya komik Samurai X karya

Watsuki Nobuhiro tentang tokoh Himura Kenshin yang turut mengantarkan Jepang menuju jaman Meiji. Begitu juga novel Mushasi karya Yoshikawa Eiji (1892-1962). *Setting* novel tersebut adalah awal rezim Tokugawa. Novel yang sempat menjadi *best seller* itu bahkan sempat dicetak beberapa kali.

Menghasilkan sebuah karya sastra dengan *setting* sejarah tanpa meninggalkan budaya bangsa agar dapat diterima oleh masyarakat luas, tentu dapat dilakukan dengan trik-trik khusus. Pertama, dengan belajar dari pengarang Jepang, yaitu melakukan dengan teknik penyajian yang menarik untuk merangsang animo pembaca dalam melihatnya.

Kedua, penerbit harus berani dalam menerbitkan karya-karya pengarang Indonesia. Bila perlu dibuat even yang memperkenalkan karya sastra, seperti novel

dan komik Indonesia dari berbagai kalangan. Dengan demikian, berarti telah mengajak generasi muda untuk merenungkan sosok teladan pahlawan yang mungkin sudah jarang ditemukan dalam keseharian.

Mengajak para pembaca untuk melihat sosok *heroes* atau pahlawan dalam karya sastra tanpa melupakan dunia nyata, dapat mengundang pembaca untuk membuka mata, menajamkan telinga dan membuka mata hati. Sehingga, saat pembaca menikmati suatu bacaan atau menikmati suatu karya sastra, mereka masih bisa merasakan semangat para penulis atau pembuat kisahnya. Yang kemudian mereka teruskan lewat goresan pena atau rangkaian gambaran yang ada. Menjadi suatu kisah yang enak dinikmati, menghibur dan tentu saja dengan tetap menimbulkan semangat kepahlawanan. ***

Singgalang, 04 Februari 2007

CERITA SILAT

KISAH PENDEKAR

Putu Wijaya dan pekerja seni lain membacakan cerita silat di Lampion Sastra.

Podium itu dibalut warna merah. Di atasnya, dua lilin terus menyala. Juga ada buah-buahan segar yang ditaruh di dalam wadahnya. Di bagian depan podium itu, tulisan dalam aksara Cina mencolok mata. Tapi bukan di podium itu sastrawan-dramawan Putu Wijaya membaca cerita silat karya Khu Lung, Jumat malam lalu.

Putu duduk di kotak kayu warna hitam yang diletakkan di depan podium. Ia me-

mainkan seluruh tubuhnya dalam mengekspresikan petikan cerita silat berjudul *Peristiwa Bulu Merak* karya Khu Lung. Mulut, ekspresi wajah, tangan, bahkan kakinya ikut bergerak-gerak. Nada suaranya bergerak bagai grafik yang naik-turun.

Cerita yang dibacakan Putu dalam acara Lampion Sastra yang mengambil tema "Cerita Silat" di Sanggar Baru Taman Ismail Marzuki itu mengisahkan pertemuan Pho A n g -

soat dengan Yan Lam-hwi di Kota Hong-hong-kip. Setahun lalu, Angsoat punya kesempatan untuk membunuh Lam-hwi, lawannya, tapi ia tidak melakukannya.

Dalam pertemuan tersebut pun ia tidak menghabiskan sang lawan, meskipun Lam-hwi sudah siap untuk

itu. "Bahwa hari ini aku sudah kemari, aku sudah bertekad menerima kematian," kata Lam-hwi. Bahkan ia menawarkan pedangnya kepada Ang-soat untuk membunuh dirinya. "Aku lebih senang mati di bawah pedangku sendiri."

Menurut Putu, visualisasi karya Khu Lung itu sangat kuat. Penggambaran adegan sangat detail. "Dia bercerita dengan sangat deskriptif," kata Putu. Ia bukan melukiskan perkelahian secara fisik, melainkan perkelahian jiwa. Moral ceritanya, kematian seorang kesatria adalah kematian yang indah.

Tak hanya Putu yang tampil membaca cerita silat kala itu. Ada pula Eliza, yang membacakan *Pendekar Binal* karya Khu Lung; Madin Tyasawan, yang membacakan *Bu Kek Siansu* karya Kho Ping Hoo; dan Aseng Tralala, yang membacakan *Kisah Membunuh Naga* karya Chin Yung. Mereka membaca dengan berbagai gaya, layaknya membaca cerita pendek, diiringi pula dengan ilustrasi adegan perkelahian.

Suasana Imlek begitu kentara di sana. Warna merah mendominasi di latar tempat acara. Salah seorang pembaca cerita memakai kostum khas Tionghoa. Penonton segera bisa menebak, pemilihan tema itu berkaitan dengan Imlek, yang jatuh pada Minggu lalu. "Ya, untuk memeriahkan Imlek," kata Zen Hae,

Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta.

Pemilihan tema itu, menurut Zen, karena cerita silat juga sastra. Ia menduduki tempat yang khusus dalam sastra Indonesia. Pada mulanya cerita silat hadir bersamaan dengan tumbuhnya sastra peranakan Tionghoa. Cerita-cerita itu diterjemahkan atau disadur oleh para penulis peranakan dari khazanah cerita silat Cina.

Belakangan muncul sejumlah cerita silat dari pengarang Indonesia, baik yang keturunan Tionghoa maupun bukan, dengan latar negeri Tiongkok atau daerah di Indonesia. "Dalam perkembangannya kemudian cerita silat membentuk komunitas penggemar tersendiri," kata Zen.

Zen menambahkan cerita silat digemari dengan sejumlah keunggulan, terutama karena permainan jurus silat yang memukau dan bahasanya plastis, sastra. "Alur ceritanya bercabang-cabang dan hampir selalu mengandung ketegangan tertentu yang selalu membetot pembaca untuk membacanya hingga tamat meski berpuluh-puluh jilid."

Tapi, meski sebagai sastra, Zen menambahkan, cerita silat kurang menarik perhatian para kritikus sastra. Ia menduga itu terjadi karena selama ini cerita silat dianggap sebagai bacaan hiburan, bukan karya sastra "serius".

● MUSTAFA ISMAIL

DONGENG

PENDONGENG BAMBANG NURSINGGIH

Dongeng Tidak Sekadar Fiksi

ADA banyak cara untuk menyampaikan pesan. Salah satu yang dipilih Bambang Nursinggih dengan mendongeng. "Disiplin ilmu saya bidang tari, tetapi sejak lama tertarik untuk mendongeng dengan alat peraga binatang," ucap karyawan ISI Yogyakarta.

Eksistensi Nursinggih dalam soal dongeng-mendongeng sudah tidak diragukan lagi. Ia beberapa kali memperoleh Juara I Lomba Dongeng Jateng-DIY. Juara I Lomba Dongeng Satwa Hari Lingkungan Hidup, sejumlah kejuaraan dongeng, baik bahasa Indonesia, Jawa dan Inggris. Yang jelas, setiap mendongeng selalu membawa alat peraga untuk memudahkan komunikasi.

"Saya sengaja membuat alat peraga, dari ayam sampai gajah, sesuai materi yang dibawakan," kata Alumnus

ASTI Yogyakarta. Ketika mendongeng di forum 'Lomba Menulis Surat untuk Ibu' di Griya KR, ia sengaja membawa alat peraga burung dan ayam. "Dongeng tersebut saya sisipi pesan adanya flu burung, demam berdarah," kata lelaki yang pernah bergabung dengan Teater Alam pimpinan Azwar AN.

Nursinggih memang senang membuat dongeng tidak sekadar fiksi, tetapi justru materinya ada di sekeliling kita yang sedang aktual. Dongeng harus menyampaikan informasi, nilai yang edukatif dan konstruktif. "Anak-nak kita sangat senang dengan materi dongeng yang ada di sekeliling kita, tidak sekadar *ngayawara*," katanya.

Ia menghindari menggunakan tokoh dengan nama orang, ia takut orang ter-

sebut tersinggung. Maka semua tokoh diambil dari binatang. Materi dongeng dari mana saja, dari baca bahan di koran, sampai mengangkat cerita rakyat.

Nursinggih selain memiliki komitmen bidang dongeng, juga menari, serta antusias menggeluti geguritan, sastra Jawa. Biasanya ia menari dengan memerankan tokoh Wibisono di Purawisata. Bahkan untuk menjaga variasi dalam hal mendongeng, secara bervariasi menggunakan bahasa Jawa, bahasa Indonesia juga bahasa Inggris.

"Saat mendongeng, saya lihat-lihat audiencenya, serta dialokasikan waktu berapa lama. Saya luwes saja," tambahnya. Sampai sekarang ada 20 tokoh dari binatang, setiap saat ia mainkan.

Kedaulatan Rakyat, 07 Februari 2007

DONGENG, SAYEMBARA

LOMBA DONGENG

Letupan Emosi yang Menghidupkan Cerita



■ MEDIA/ ADAM DP

Sasti Hapsari

Ia mampu menampilkan letupan emosi sehingga kisah yang dibawakan sangat hidup.

BERBEKAL sebuah papan ilustrasi di tangan kirinya, Sasti Hapsari bercerita tentang kisah dua saudara Siuk Bimbim dan Siuk Bambam.

Hanya papan ilustrasi itu yang dipakainya sebagai alat bantu, saat ia bercerita dalam Story Telling Competition Fun with English yang diadakan harian *Media Indonesia* bekerja sama dengan perusahaan susu Indomilk.

Cerita rakyat dari Kalimantan Tengah dengan judul *Siuk Bimbim dan Siuk Bambam* itu dibawakan Sasti dengan hidup. Lengkap dengan musik latar yang dramatis dan ekspresi wajah yang berubah-ubah sesuai dengan cerita yang dibawakannya.

Dalam mendongeng pun, Sasti menirukan suara-suara berbagai karakter di dalamnya. Selaun dua saudara laki-laki yang saling menolong, seorang raksasa juga ditampilkan untuk memperkuat kisah yang dibawakan Sasti.

Pelajar kelas 5 SDN Percontohan Srengseng 011 ini mampu menampilkan sosok raksasa sebagai tokoh jahat, dengan menampilkan suara yang berat dan dalam. Termasuk pula cara Sasti menggambar tokoh tersebut di dalam papan ilustrasi, yang cukup mendukung cerita.

Kisahny dimulai dari Siuk Bambam yang harus pergi ke lumbung untuk memasak makan malam. Saudaranya Siuk Bimbim yang tinggal di rumah diminta untuk berjaga-jaga. Jika ada ketukan pintu, lihatlah ke jendela dulu, sebelum membukakan pintu.

Ketika rumah dua saudara itu diketuk seseorang, yang datang adalah raksasa jahat yang hendak membunuh Siuk Bimbim. Raksasa tersebut menghancurkan rumah mereka dan Siuk Bimbim berhasil kabur. Ia terus lari dan akhirnya kelelahan kemudian pingsan.

Siuk Bambam terkejut saat pulang ke rumah. Ia kaget melihat rumah hancur dan saudaranya

tidak ada. Sampai akhirnya ia menemukan saudaranya dan memberikan air dari sumur ajaib yang dapat menyembuhkan segala penyakit.

Sasti mampu mengekspresikan rasa takut, cemas, keterkejutan, amarah hingga perasaan lega saat bertemu dengan saudaranya. Cara Sasti mendongeng pun berbeda dengan peserta lainnya. Ia mampu menampilkan letupan emosi sehingga kisah yang dibawakan sangat hidup.

Lewat intonasinya, Sasti memberikan efek dramatis pada cerita yang dibacakannya di depan penonton. Termasuk ketika adegan Siuk Bimbim melongok ke jendela dan melihat raksasa, kemudian dikejar raksasa, dan akhirnya pingsan, membuat penonton pun ikut merasakan petualangan seru itu.

Kelengkapan bertutur inilah yang menjadikan Sasti layak menjadi juara. Ia pun langsung meloncat gembira saat

mendengar namanya disebut dewan juri sebagai juara pertama. "Rasanya *piingin nangis*. Saya menjagokan Naura Fakhira (juara III) yang menjadi juara," aku Sasti di balik panggung.

Itu penghargaan pertama kompetisi berbahasa Inggris bagi Sasti. Gadis kelahiran 28 November 1996 itu memang menyukai bahasa Inggris sejak duduk di bangku kelas satu. Dengan waktu yang disediakan selama 2,5 menit untuk bercerita dalam bahasa Inggris, Sasti mampu menampilkan cerita dengan baik.

Saat ini, Sasti mengaku senang membaca buku-buku biografi tokoh ternama. Ia juga suka menulis kisah-kisah fabel. Kelinci jadi tokoh favoritnya. Kecintaannya pada bahasa Inggris membuatnya ingin jadi guru bahasa Inggris ketika ia dewasa nanti.

● Isyana Artharini/H-4

ENSIKLOPEDI Nurcholish Madjid

Cak Nur terus-menerus memberikan gagasan keberagaman yang segar, inspiratif, berwawasan universal, kosmopolit, dan penuh kedalaman spiritual.

Sebuah buku setebal 4000 halaman — dalam empat jilid — berjudul *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* karya Budhy Munawar-Rachman, dua pekan lalu (14/2), diluncurkan dan dibedah di Universitas Paramadina, Jakarta. "Ini karya yang luar biasa," kata M Dawam Rahardjo.

Menghadirkan empat pembicara (Franz Magnis-Suseno, Norma Harsono, Budhy Munawar-Rachman, dan Dawam Rahardjo, serta Yudi Latif sebagai moderator) bedah buku itu makin menegaskan urgensi pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid dalam ikut mendesain masa depan umat Islam Indonesia yang modern, pluralistik, sekaligus spiritualistik — seperti terangkum dalam buku tersebut.

Menurut Budhy Munawar-Rachman, buku tersebut merupakan hasil penyuntingan lebih dari 15 tahun kerja intelektual dan pengajaran Prof Dr Nurcholish Madjid di Pusat Studi Islam Paramadina.

"Sebagian besar isi buku ini merupakan hasil transkrip kuliah-kuliah Cak Nur yang diberikan kepada para mahasiswanya di Paramadina Pondok Indah di lebih dari 200 kelas atau setara dengan 400 jam kuliah," katanya.

Selama masa yang panjang itu, sejak Yayasan Paramadina berdiri sampai menjelang reformasi, Cak Nur — panggilan akrab Nurcholish Madjid — terus-menerus

memberikan gagasan-gagasan keberagaman yang segar, inspiratif, berwawasan universal, kosmopolit, dan penuh kedalaman spiritual. "Bahkan kadang-kadang menantang berpikir ulang atas kepercayaan keagamaan tradisional selama ini," kata Budhy.

•••

Judul buku ensiklopedi yang memiliki lebih dari 2000 *entry* itu, tambah Budhy, semula *Nurcholish Madjid A-Z*. Tapi pihak Mizan selaku penerbit, yakni Haedar Baqir, mengusulkan agar judulnya *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. "Semula terkesan agak aneh ada judul buku ensiklopedi yang diikuti nama orang. Tapi, ketika saya ke Malaysia melihat ada buku *Ensiklopedi Mahathir Mohammad*. Sehingga, saya merasa absah memakai judul ensiklopedi plus nama orang," katanya.

Maka, jadilah buku yang diterbitkan oleh Yayasan Wakaf Paramadina, bekerja sama dengan Penerbit Mizan dan Center for Spirituality and Leadership (CSL), serta atas sponsor PT Astra International Tbk, itu sebagai album pemikiran Cak Nur yang sangat lengkap, jelas dan rinci. "Buku ini merupakan ensiklopedi pertama tentang pemikiran tokoh intelek-

tual Indonesia," kata Yudi Latif.

Didik J Rahbini, pada sambutannya selaku ketua umum Yayasan Wakaf Paramadina, menyebut ensiklopedi itu sebagai muara pemikiran-pemikiran Cak Nur. Putut Widjanarko dari Penerbit Mizan menganggapnya sebagai hasil ketekunan Budhy Munawar-Rachman, karena proses penyuntingannya yang sangat melelahkan. Sedangkan Omi Nurcholish Madjid (istri almarhum Cak Nur) menyebutnya sebagai hasil *ijtihad* Cak Nur selama puluhan tahun.

Menurut Yudi Latif, ensiklopedi ini merupakan bukti adanya kekuasaan pemikiran atau *the empire of mind*. Juga bukti, bahwa pemikiran dapat menembus ruang dan waktu.

Namun, sambil mengakui buku itu sebagai karya yang luar biasa, Dawam Rahardjo meragukan bahwa semua kata-kata dan pemikiran dalam *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* adalah kata-kata Cak Nur. Dawam lebih menganggapnya sebagai pemikiran-pemikiran Budhy tentang Cak Nur dalam bentuk ensiklopedi.

"Cak Nur boleh disebut sebagai pemikir besar Indonesia, karena ia memiliki banyak sumbangan yang begitu signifikan dalam perkembangan Indonesia dewasa ini," kata Budhy.

Untuk mengenang wafat Cak Nur itu, dan menyukuri 20 tahun usia Paramadina, tambah Budhy, Paramadina menerbitkan dan *me-launching* buku *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* tersebut. Selain itu, juga menggelar acara *Nurcholish Madjid Memorial Lecture* di 15 kota besar di Indonesia, bekerja sama dengan universitas yang ada di kota-kota tersebut. ■ ahmadun yh

MENGABADIKAN 'GURU BANGSA'

Ensiklopedia yang memuat pemikiran seseorang jarang dibuat.

Sudah hampir dua tahun pemikir "Islam Peradaban" Nurcholish Madjid mengembuskan napasnya yang terakhir. Banyak sungguh kenangan yang ditinggalkan Nurcholish untuk umat Islam sejak ia wafat pada 29 Agustus 2005. Sebanyak itu pula pro dan kontra yang timbul dari gagasan-gagasan yang ditelurkannya selama 35 tahun berkiper di bidang pemikiran Islam.

Pemikiran Nurcholish mulai menjadi isu nasional ketika pada awal 1970-an ia melontarkan gagasan pentingnya sekularisasi politik sebagai paham kebangsaan. Sekularisasi dalam pandangan laki-laki kelahiran Jombang, 17 Maret 1939, ini adalah pemisahan antara agama dan politik. Selanjutnya ini dikenal dengan slogan "Islam Yes, Partai Islam No".

Nurcholish menjelaskan hubungan tak langsung antara agama dan negara yang terjadi pada level etika politik. Ada tiga nilai etika politik, yaitu adalah keadilan, keterbukaan, dan demokrasi. Menurut Nurcholish, sifat negara seharusnya netral aga-

ma dan bahasa etika politik itu bersifat umum.

Salah satu masalah keislaman yang paling kuat yang dikemukakan Nurcholish adalah pluralisme. Sejak dulu ia menyadari pentingnya perwujudan alam realitas masyarakat Indonesia. Pluralisme diyakini bisa membangun peradaban Indonesia yang adil, terbuka, dan demokratis.

Kontroversi pemikiran Nurcholish juga merambah ke isu gender. Pertama soal jilbab. Dalam sebuah konferensi internasional di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Nurcholish berpendapat jilbab sebenarnya adalah budaya Arab dan tidak ada kewajiban bagi muslimah untuk menggunakan jilbab.

Kedua, lebih kontroversial lagi, Nurcholish tidak keberatan dengan pernikahan antaragama, bahkan ia juga tidak menolak pernikahan antara perempuan muslim dan laki-laki nonmuslim. Padahal, secara fikih, umumnya ulama mengharamkan pernikahan seperti ini.

Lepas dari pro dan kontra, sebuah karya pemikiran sudah selayaknya diabadikan agar dapat dikaji terus oleh generasi mendatang. Atas alasan itulah, Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Universitas Paramadina bekerja sama dengan penerbit Mizan dan didukung Astra Interna-

tional menerbitkan buku *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*.

Cetakan pertama ensiklopedia setebal 4.000 halaman yang dibagi empat jilid ini dibuat pada September 2006 dan diluncurkan pada 14 Februari lalu. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* memuat 2.400 entri. Layaknya ensiklopedia lain, setiap entri berisi buah pikiran Nurcholish terhadap entri tersebut.

Penyunting ensiklopedia ini, Budhy Munawar-Rachman, menuturkan seluruh bahan ensiklopedia berasal dari sekitar 200 kuliah yang dibagikan Nurcholish di Klub Kajian Agama Universitas Paramadina sejak 1986. "Karena disarikan dari ceramah lisan, penjelasan dalam buku ini sederhana dan menggunakan bahasa populer," ujar Budhy.

Topik-topik entri sebagian besar mengenai isu keagamaan dan sebagian kecil mengenai pemikiran politik Indonesia. Di luar itu ada pula isu pribadi, seperti komentar Nurcholish tentang bekas presiden Abdurrahman Wahid dan Megawati Soekarnoputri.

Menurut Budhy, dari 1.000 eksemplar cetakan pertama, 200 eksemplar akan dikirim secara gratis ke perpustakaan perguruan tinggi Islam negeri di seluruh Indonesia. Karena harganya mencapai Rp 1,2 juta, penjualan ensiklopedia ini dilakukan penerbit Mizan

dengan teknik penjualan langsung.

Untuk menyusun buku ini, Budhy membutuhkan waktu satu tahun. Awalnya, ujar dia, naskah buku ini akan diterbitkan pada 2005 untuk menyambut kembalinya Nurcholish ke publik setelah koma selama enam bulan karena penyakit hati. Tapi Tuhan berkehendak lain. Tiga bulan setelah sempat pulih, Nurcholish berpulang ke Rahmatullah.

Keraguan sempat hinggap di hati Budhy tatkala memilih format ensiklopedi untuk menghimpun pemikiran Nurcholish. "Kami tidak ingin muncul dalam format biasa, tapi format ensiklopedia dengan nama orang belum lazim," ujarnya. Keraguan Budhy sirna saat berkunjung ke Malaysia. Ia menemukan ensiklopedia Mahatir Mohamad.

Kekhawatiran lain datang. Budhy ragu-ragu apakah Nurcholish berkenan namanya dicantumkan dalam sebuah ensiklopedi. Kekhawatiran ini masuk akal karena sebelumnya Nurcholish pernah menolak dibuatkan biografi. "Untunglah beliau setuju, malah sempat menulis kata pengantar," tuturnya. Sebuah pengantar yang ditulis di akhir hayatnya, yang menurut Budhy, sangat abstrak.

● EFFRI RITONGA

HADIAH SASTRA

Hadiah Sastra Rancagé 2007

Yayasan Kebudayaan Rancagé kembali memberikan Hadiah Sastra Rancagé. Hadiah Sastra Rancagé 2007 merupakan yang ke-19 kalinya untuk sastra Sunda, ke-14 untuk sastra Jawa, serta ke-10 untuk sastra Bali. Hadiah Sastra Rancagé 2007 untuk karya dalam bahasa Sunda diberikan untuk *Oleh-oleh Pertempuran*, kumpulan cerpen Rukmana Hs yang diterbitkan Kiblat Buku Utama. Sementara orang yang dianggap berjasa dalam memelihara dan mengembangkan bahasa Sunda terpilih R Rabindranat Hardjadibrata. Ia memerlukan waktu puluhan tahun untuk menyusun *Kamus Sunda-Inggris (Sundanese English Dictionary)*. Hadiah untuk bahasa Jawa diberikan untuk *Ronggég Dukuh Paruk Banyumasan*, roman karya Ahmad Tohari, terbitan Yayasan Swarahati. Adapun yang dianggap patut menerima hadiah untuk jasa dalam bahasa Jawa ditetapkan Maria Kadarsih, penulis naskah drama berbahasa Jawa yang sangat produktif. Hadiah Sastra Rancagé 2007 untuk bahasa Bali diberikan untuk *Gedé Ombak Gedé Angin*, kumpulan cerpen karya I Made Suarsa. Sementara untuk jasa dalam bahasa Bali diberikan kepada Ida Bagus Darmasuta, yang dinilai menunjukkan komitmen yang sungguh-sungguh dan nyata dalam membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Bali. (*/USH)

Kompas, 01 Februari 2007

HADIAH SASTRA

Hadiah Sastra Rancage 2007

Rukmana, Ahmad Tohari, dan Made Suarsa Raih Hadiah Rancage

Tiga penulis yang masih terus menggunakan bahasa daerah dalam karya-karyanya mendapat hadiah Sastra Rancage 2007. Mereka adalah Rukmana HS, penulis kumpulan cerita pendek berjudul *Oleh-Oleh Pertempuran* yang ditulis dalam bahasa Sunda dan Ahmad Tohari, penulis roman berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk Banyuwangi* yang ditulis dalam bahasa Jawa.

Penulis ketiga ialah I Made Suarsa yang tetap tekun menorehkan pikirannya dalam bahasa Bali. Karya Made Suarsa yang membuatnya terpilih untuk meraih hadiah Rancage ialah, *Gede Ombak Gede Angin*.

Informasi mengenai pemenang Hadiah Sastra Rancage disampaikan pengurus Yayasan Budaya Rancage, Hawe Setiawan dalam surat elektroniknya yang diterima *Pembaruan*, Jumat (2/2). Hadiah Sastra Rancage 2007 adalah yang ke-19 kalinya untuk sastra Sunda, yang ke-14 kalinya untuk sastra Jawa dan yang ke-10 kalinya untuk sastra Bali. Hadiah sastra itu untuk penulis yang menggunakan bahasa daerah itu semula memang hanya ditujukan untuk penulis berbahasa Sunda. Dalam perkembangannya kemudian, Yayasan Budaya Rancage memberikan penghargaan sastra untuk penulis berbahasa Jawa dan Bali.

Ajip Rosidi, Ketua Dewan Pembina Yayasan Kebudayaan Rancage dalam beberapa kali pertemuan menyatakan kegelisahannya soal masa depan sastra daerah. Kegelisahan itu semakin meningkat pada tahun lalu saat tiga pendiri yayasan meninggal dunia. Mereka yang meninggal dunia ialah Ayat-rohaedi, Edi S Ekadjati, dan H R Deddi Anggadireddy.

Menurutnya, pemerintah tidak pernah serius membuktikan komitmennya untuk mengembangkan sastra daerah. Pada saat yang sama, budayawan itu juga menyaksikan betapa dunia sastra daerah, terutama sastra Sunda, Jawa, dan Bali semakin kehilangan penulis dan pembacanya.

Namun dunia sastra pada 2006 ternyata sedikit menghapus kegelisahannya. Dalam tahun 2006, penerbitan buku dalam bahasa Sunda, Jawa, dan Bali lebih marak daripada tahun-tahun sebelumnya. Dalam bahasa Sunda ada 30 judul (tahun 2005 ada 19 judul), dalam bahasa Jawa ada 16 judul (tahun 2005 ada 6 judul) dan dalam bahasa Bali ada 17 judul (tahun 2005 ada 5 judul). "Mudah-mudahan kecenderungan kian banyaknya jumlah buku dalam bahasa ibu yang diterbitkan akan terus berlanjut," katanya.

Jarang

Cerita-cerita pendek Rukmana HS yang dimuat dalam *Oleh-oleh Pertempuran* terpilih karena cerita mengenai revolusi kemerdekaan (1945-1949) yang ada dalam kisah itu jarang sekali muncul dalam sastra Sunda. Rukmana juga mengetengahkan berbagai peristiwa historis yang selama ini hanya beredar secara lisan dengan latar yang wajar, seperti kiriman kosmetik kepada para pemuda Bandung dari para pemuda Surabaya yang mengejek karena dianggap tidak terjun berjuang, tetapi dibalas oleh para pemuda Bandung dengan mengirimkan kepala Gurkha.

Ronggeng Dukuh Paruk Banyuwangi karya Ahmad Tohari adalah versi bahasa Banyuwangi yang dikerjakan oleh penulisnya sendiri dari triloginya dalam bahasa Indonesia. "Buku itu bukan terjemahan, melainkan ha

sil penulisan ulang dalam bahasa ibu pengarangnya. Substansi cerita tidak berubah, tetapi penulisan kembali dalam bahasa ibu itu merupakan hasil transformasi. Dalam karya transformasi niscaya ada perubahan yang dalam hal ini nampak pada emosi pengarang sebagai penutur asli ragam bahasa Jawa Banyumasan yang meluncur dan mewarnai karya tersebut menjadi bernuansa khas," jelas Ajip.

Cerita-cerita pendek Made Suarsa selain tampil dengan bahasa yang indah, juga ditandai dengan struktur cerita yang relatif rumit, kompleks dan cang-gih. Walaupun konflik antar-tokoh belum maksimal, struktur naratif yang ditandai dengan alur yang kompleks membuat cerita-ceritanya nikmat dibaca.

Persoalan yang digali juga terasa dalam dan disorot dari berbagai sudut. Dalam *Rasmining Monang Maning* misalnya, Suarsa melukiskan perbedaan persepsi publik tentang kualitas rumah perumnas dan arti hidup dalam kompleks perumahan yang tak pernah ada sebelumnya di Bali.

Sikap realistik dalam era modern

tercermin dalam cerita *Mangku Sonteng* yang melukiskan konflik antara tokoh yang mendukung dan yang menolak pembangunan sekolah di tempat yang dianggap angker.

Akhir cerita menunjukkan bahwa pembangunan sekolah di tempat yang dianggap angker itu tidak berarti menghilangkan nilai kesakralan, sebaliknya pembangunan menawarkan bentuk kesejahteraan dan keharmonisan baru.

Cerita-cerita pendek I Made Suarsa terpilih sebagai pemenang karena penulisnya telah menunjukkan potensi bahasa Bali sendiri dalam penciptaan prosa liris. Selama ini keindahan bahasa Bali nampak hanya dalam penulisan puisi tradisional.

Made Suarsa membuktikan bahwa keindahan demikian dapat juga dicapai dalam sastra Bali modern. Penyerahan hadiah menurut rencana akan dilaksanakan melalui kerjasama antara Yayasan Kebudayaan Rancage dengan dengan Universitas Islam Bandung (Unisba) Bandung di kampus Unisba akhir Mei mendatang. [A-14]

Suara Pembaruan, 03 Februari 2007

HADIAH SASTRA

Rancage untuk Bahasa Ibu

Kuantitas buku berbahasa Sunda, Jawa, dan Bali meningkat tajam.

Persis seperti tahun-tahun sebelumnya, pada akhir Januari tahun ini Yayasan Kebudayaan Rancage kembali memberikan hadiah sastra Rancage 2007. Ajang yang digelar kali ini adalah yang ke-19 kalinya untuk kategori sastra Sunda, ke-14 kalinya untuk sastra Jawa, dan ke-10 kalinya bagi sastra Bali.

Ketua Dewan Pembina Yayasan Kebudayaan Rancage Ajip Rosidi menuturkan Yayasan menyediakan dua jenis anugerah Rancage: anugerah buat pengarang buku terbaik yang terbit pada 2006 dan anugerah bagi orang atau lembaga yang berjasa bagi pengembangan bahasa ibu. Setiap pemenang mendapat piagam dan uang Rp 5 juta.

Lebih lanjut, Ajip menjelaskan, sepanjang 2006 penerbitan buku dalam bahasa Sunda, Jawa, dan Bali lebih semarak dibanding tahun-tahun sebelumnya. Buku berbahasa Sunda terdata sebanyak 30



judul (pada 2005 ada 19 judul), bahasa Jawa 16 judul (pada 2005 ada 6 judul), dan bahasa Bali 17 judul (pada 2005 ada 5 judul).

Hawe Setiawan, pengurus Yayasan Kebudayaan Rancage, menambahkan peningkatan kuantitas buku berbahasa Sunda, Jawa, dan Bali telah terjadi selama 12 tahun terakhir. Tumbuhnya minat penulis diperkirakan karena pengaruh otonomi daerah dan anugerah Rancage. "Minat menggali budaya lokal menguat," ujarnya.

Tema tulisan, kata Hawe, masih didominasi tema-tema klasik. Namun, penggarapan bahasa setiap tahun semakin baik. Dalam buku berbahasa Sunda, misalnya, ada upaya menggunakan bahasa Sunda *lulugu* (baku), tapi ada juga yang bereksperimen dengan bahasa Sunda gaul dan Sunda pesisir.

Adapun buku dengan bahasa daerah lainnya, menurut dia, belum menampilkan perkembangan yang berarti. Dia menilai, kalau pun ada yang mencoba menerbitkan buku dengan bahasa ibu masing-masing, seperti Aceh dan Minangkabau, tidak satu pun yang berjalan secara kontinu. ● EFRIT RITONGA

Rancage Sunda

Hadiah sastra Rancage untuk karya dalam bahasa Sunda diberikan kepada Rukmana Hs., 72 tahun, lewat kumpulan cerita pendeknya, *Oleh-oleh Pertempuran*. Cerita-cerita dalam buku tersebut menarik, karena dalam bahasa Sunda, jarang ada cerita yang berlatar belakang revolusi kemerdekaan 1945-1949.

Hadiah sastra Rancage untuk orang yang berjasa memelihara bahasa Sunda diserahkan kepada R. Rabindranat Hardjadibrata, 74 tahun. Rabindranat, sejak 1964, menjadi dosen bahasa Indonesia di Departemen Bahasa Indonesia dan Malaya, Monash University, Melbourne, Australia, sampai pensiun pada 1996.

Untuk memenuhi kebutuhan pengajaran, ia menyusun kamus Sunda-Inggris, yang terbit pada 2003. Penyusunan kamus yang memakan waktu puluhan tahun itu memperkenalkan bahasa Sunda bagi mereka yang tidak mengetahui bahasa Sunda, Indonesia, atau Belanda.

Rancage Jawa

Hadiah sastra Rancage untuk karya dalam bahasa Jawa menjadi milik Ahmad Tohari, 59 tahun, dengan karyanya, *Ronggeng Dukuh Paruk Banyumasan*. Novel ini merupakan penulisan ulang novel berbahasa Indonesia dengan judul yang mirip.

Penulisan kembali dalam bahasa ibu ini merupakan hasil transformasi yang menampakkan emosi perigarang sebagai penutur asli

ragam bahasa Jawa Banyumasan. Ahmad Tohari berhasil mewarnai karya daur ulangnya dengan nuansa lokal.

Penerima hadiah sastra Rancage bagi orang yang dianggap berjasa bagi perkembangan bahasa Jawa jatuh kepada Maria Kadarasih, 55 tahun. Beliau adalah penulis naskah drama radio berbahasa Jawa sejak 1983 sampai sekarang. Drama radio tersebut disiarkan setiap pekan oleh RRI Yogyakarta.

Rancage Bali

Anugerah sastra Rancage untuk karya dalam bahasa Bali diserahkan kepada I Made Suarsa, 53 tahun, atas kumpulan cerita pendeknya yang berjudul *Gede Ombak Gede Angin*. Cerita-cerita Made Suarsa, selain tampil dengan bahasa yang indah, mempunyai struktur cerita yang rumit dan kompleks.

Dalam *Rasmining Monang Maning*, Suarsa melukiskan perbedaan persepsi publik tentang kualitas rumah perumnas dan arti hidup dalam kompleks perumahan yang tak pernah ada sebelumnya di Bali. Karya Made Suarsa menunjukkan potensi bahasa Bali dalam penciptaan prosa liris.

Sementara itu, hadiah sastra Rancage untuk jasa dalam bahasa Bali disampaikan kepada Ida Bagus Darmasuta, 45 tahun. Ia telah teruji menunjukkan komitmen yang sungguh-sungguh dalam mengembangkan bahasa dan sastra Bali ketika menjabat Kepala Balai Bahasa Denpasar pada 1999-2005. ●

HADIAH SASTRA RANCAGE

Rancage

Oleh Ahmadun Yosi Herfanda
Redaktur Pustaka Republika

Tiap membaca buku-buku, terutama buku sastra, berbahasa Jawa ('bahasa ibu' saya) saya selalu teringat pada Yayasan Kebudayaan *Rancage*, dan tentu pada Ajip Rosidi, sastrawan yang sangat komit untuk mengembangkan bahasa dan sastra daerah.

Yayasan Kebudayaan *Rancage* didirikan, antara lain, oleh Prof Dr H Ayatrohaedi, Prof Dr H Edi S Ekadjati, Drs HR Doddi Anggadiredja MBA, dan tentu juga oleh Ajip Rosidi — motor utama Yayasan — yang kini menjabat sebagai ketua dewan peminanya.

Salah satu tujuan utama yayasan tersebut adalah memelihara serta mengembangkan bahasa dan sastra daerah. Semula lebih difokuskan untuk 'menyelamatkan' bahasa Sunda dari proses 'peminggiran' oleh bahasa nasional (Indonesia) dan bahasa asing, tapi kemudian melebar ke bahasa-bahasa daerah lain seperti Jawa dan Bali.

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain berupa pemberian Hadiah Sastra *Rancage* dan penghargaan untuk tokoh atau lembaga yang dianggap berjasa mengembangkan bahasa daerah. Semula penghargaan ini diberikan kepada buku karya sastra (berbahasa) Sunda, tapi kemudian meluas ke karya sastra (berbahasa) Jawa dan Bali. Begitu juga penghargaan untuk tokoh atau lembaga.

Untuk ke-19 kalinya, tahun (2007) ini, Hadiah Sastra *Rancage* diberikan kepada pengarang buku karya sastra Sunda.

Sedangkan untuk pengarang buku sastra Jawa merupakan yang ke-14 kali, dan merupakan yang ke-10 kali untuk pengarang buku sastra Bali.



Karya-karya yang masuk penilaian Dewan Juri untuk menerima Hadiah Sastra *Rancage* 2007 adalah buku-buku sastra — Sunda, Jawa dan Bali — yang terbit tahun 2006. Semua buku sastra Sunda, Jawa dan Bali, melewati seleksi yang ketat untuk dinilai bobot isi serta kualitas bahasa dan kesastraannya.

Tahun ini, Hadiah Sastra *Rancage* untuk sastra Sunda jatuh kepada Rukmana Hs atas karyanya, buku kumpulan cerpen berjudul *Oleh-oleh Pertempuran*. Sedangkan penghargaan untuk kategori orang (tokoh) yang dianggap berjasa dalam memelihara dan mengembangkan bahasa Sunda diberikan kepada R Rabin-dranat Hardjadibrata.

Hadiah Sastra *Rancage* untuk karya sastra dalam bahasa Jawa diberikan kepada Ahmad Tohari atas novelnya, *Ronggeng Dukuh Paruk Banyumasan*. Sedangkan penghargaan untuk kategori jasa dalam pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa diberikan kepada Maria Kadarsih.

Penerima Hadiah Sastra *Rancage* untuk buku karya sastra dalam bahasa Bali diberikan kepada I Made Suarsa atas karyanya, *Gede Ombak Gede Angin* (kumpulan cerpen). Sedangkan untuk kategori jasa dalam pemeliharaan dan pengembangan bahasa Bali diberikan kepada Ida Bagus Darmasuta.

Hingga tahun ini, berarti sudah 19 buku sastra dan 19 tokoh bahasa Sunda yang menerima penghargaan Rancage. Sedangkan untuk sastra dan bahasa Jawa sudah ada 14 karya dan 14 tokoh. Dan, untuk sastra serta bahasa Bali sudah 10 karya dan 10 tokoh, yang menerima penghargaan tersebut.



Meskipun hanya satu hadiah untuk masing-masing buku terbaik sastra Sunda, Jawa, dan Bali, Penghargaan Sastra Rancage sangatlah berarti bagi para pengarang sastra daerah bersangkutan. Hadiah Rp 5 juta untuk tiap karya, bagi pengarang sastra daerah juga cukup lumayan, mengingat royalti dari penerbit untuk buku-buku semacam itu rata-rata sangat rendah. Penghargaan tersebut akan menyemangati mereka untuk tetap berdedikasi pada sastra daerah masing-masing, karena merasa ada yang memperhatikan dan menghargai karya-karya mereka.

Tradisi penghargaan seperti itu tentu sangat penting untuk memelihara kelestarian bahasa daerah dan mendorong pertumbuhan sastranya ke arah yang lebih sehat. Kenyataannya, menurut siaran pers dari yayasan tersebut, dalam tahun 2006, penerbitan buku dalam bahasa Sunda, Jawa dan Bali, lebih marak daripada tahun-tahun sebelumnya. Dalam bahasa Sunda ada 30 judul (tahun 2005 ada 19 judul), dalam bahasa Jawa ada 16 judul (tahun 2005 ada 6 judul) dan dalam bahasa Bali ada 17 judul (tahun 2005 ada 5 judul).

Karena itu, mengingat manfaatnya yang begitu besar, sangat ideal jika Hadiah Sastra Rancage juga diberikan kepada pengarang-pengarang dan tokoh-tokoh dari bahasa daerah lain di Indonesia agar bahasa dan sastra daerah bersangkutan ikut berkembang secara lebih sehat. Pemerintah daerah bersangkutan selayaknya mendukung dana serta fasilitas untuk itu, agar beban pengurus Yayasan Kebudayaan Rancage tidak terlalu berat.

Gerakan pelestarian dan pengembangan bahasa serta sastra daerah seperti dicontohkan yayasan yang dimotori Ajip Rosidi itu sangat penting dan strategis, agar bahasa dan sastra daerah tetap bisa berkembang guna mempertahankan jati diri sekaligus karakter multikultur bangsa Indonesia.

Tanpa upaya seperti itu, juga upaya-upaya lain yang sejalan, bisa saja suatu hari nanti bahasa-bahasa daerah di Nusantara akan benar-benar dilupakan oleh masyarakatnya dan hanya akan tinggal di museum-museum dan buku-buku tua perpustakaan. ■

Republika, 11 Februari 2007

KAMUS SINONIM

'Kamus Sinonim'

dari Eko Endarmoko

Dalam dunia kebahasaan, hadirnya sebuah tesaurus atau kamus sinonim sangat penting. Tesaurus membantu pemakainya mendapatkan ungkapan yang tepat untuk suatu konsep dan nuansa makna yang paling cocok untuk konteks tertentu. Kosa kata yang kaya akan memungkinkan pemakai menghindari kalimat klise dengan memvariasikan penggunaan kata.

Pertimbangan ini pula agaknya yang mendorong Eko Endarmoko untuk menulis buku *Tesaurus Bahasa Indonesia*.

Buku ini melengkapi kamus sinonim yang ada sebelumnya, yaitu *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* (KSBI) karya Harimurti Kridalaksana (1974) yang hanya setebal 210 halaman.

Sebagaimana tesaurus pada umumnya, TBI juga menyajikan sebanyak mungkin kata dan kelompok kata serta sinonim atau padanan katanya. Kesinoniman dalam TBI dilengkapi dengan label-label penjelasan yang ditulis dalam bentuk singkatan dengan huruf miring di belakang lema dan kata.

Satu kekurangan dalam tesaurus ini adalah rujuk silang. Misalnya untuk lema "mati" tak ada kata wafat, mangkat, berpulang, tewas, dan beberapa kata lain yang bermakna sama. Begitu juga untuk kata "guyon", ternyata tak ada dalam penjelasan mengenai lema "kelakar", yang ada justru kata "cumbu".

Meski begitu, TBI tetap merupakan buku yang bermanfaat dan penting. Apalagi ini baru cetakan pertama, tak menutup kemungkinan untuk terus disempurnakan dalam cetakan-cetakan berikutnya. ■ tri



Judul buku : Tesaurus Bahasa Indonesia
 Penulis : Eko Endarmoko
 Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
 Tebal : 736 halaman
 Cetakan : I, 2006

Republika, 11 Februari 2007

KEPENGARANGAN

MEMUPUK MINAT BACA-TULIS

Putriku Jadi Pengarang

Ketika kecil saya bercita-cita ingin jadi pilot. Padahal, bapak dan emak adalah guru. Jadi, adagium bahwa like father like son atau "buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya" terpatahkan di sini. Itu hanya mitos.

Oleh GOLA GONG

Di usia kesebelas, karena otak kananku terlalu aktif akibat sering membaca dan menonton film, saya harus merelakan tangan kiriku diamputasi sebatas siku (1974). Saat itu saya melompat dari pohon; membayangkan sedang terjun payung, tapi tanpa parasut.

Ketika dewasa cita-citaku berubah. Malah "buahnya jatuh lebih jauh lagi dari pohonnya". Pada 1988 saya memilih profesi jadi penulis (wartawan, pengarang, penulis naskah televisi), karena profesi itu tidak mempersoalkan kecacatan fisisku. Sejak itu profesiku bertambah jadi pembicara dalam diklat kepenulisan (fiksi dan jurnalistik).

Saya muda bermimpi menjadi Rabindranath Tagore dengan Santi Niketan. Saya duduk di bawah pohon, membacakan puisi dan prosa kepada anak-anak. Atau jadi Ki Hajar Dewantara dengan Tamansiswa; *ing ngarso sung tulodho ing madyo mangun karso tut wuri handayani*. Sang guru merupakan pemimpin yang memberi teladan baik. Juga aktif, kreatif, konstruktif, dan produktif. Dia bersedia mengikuti anak didik dari belakang sambil membimbingnya.

Konsep pendidikan Ki Hajar mengakui hak anak atas kemer-

dekaan untuk tumbuh dan berkembang sesuai bakat dan pembawaannya. Dalam perkembangan psikologi anak kontemporer, Howard Gardner memopulerkan istilah kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), di mana setiap anak dapat punya lebih dari satu kecerdasan dan bakat.

Mimpi itu terwujud pada 2002. Dari honorarium sebagai penulis, di halaman belakang rumah, saya membangun "Rumah Dunia: Rumahku Rumah Dunia, Kubangun dengan Kata-kata". Di sini saya memaksimalkan otak kanan; saya membentuk iklim diskusi (*accelarated learning*) yang berbeda dengan yang terjadi di sekolah umumnya: saat kita selalu harus menjadi murid yang penurut, nilai tidak boleh berwarna merah, dan siap mencatat apa yang didiktekan guru.

Setiap Minggu, dari pukul 14.00-17.00, saya berbagi ilmu kepada para pelajar dan mahasiswa di Banten dalam bidang jurnalistik, fiksi (cerpen/novel), dan film. Beberapa ada yang berhasil jadi wartawan, penulis skenario, dan pengarang.

Karya-karya mereka sudah tersebar di media massa; cetak dan elektronik. Ada yang memperoleh prestasi sekaligus Unicef

Award hingga perlombaan menulis pada Ikapi Book Fair 2004 dan tingkat lokal. Saya merasa senang, walaupun selalu muncul kecemasan: apakah keempat anakku—Bella (9), Abi (8), Didi (3,5), dan Kaka (2,5)—akan jadi penulis seperti ayah dan ibunya?

Tidak memaksa

Betul kata Kahlil Gibran bahwa anak kita bukanlah lagi milik kita, tetapi milik zamannya yang merindukan dirinya sendiri. Kita yang berusia di atas 40 tahun sudah bukan anak zaman lagi. Saya ingat saat remaja bertanya kepada emak, "Emak ingin saya jadi apa?" Emak menjawab, "Emak ingin melihat kamu bahagia."

Setelah saya jadi orangtua, pernah ada yang bertanya, "Kamu ingin anak-anakmu jadi apa? Jadi pengarang seperti kamu? Jadi orang sukses dan kaya?" Saya jawab, "Saya ingin melihat mereka jadi dirinya sendiri."

Saya juga teringat lagi pesan bapak dan emak, "Jangan pernah menyuruh anak-anakmu jadi pengarang seperti kamu. Jika anak melakukan sesuatu yang bukan timbul dari keinginannya, tapi karena perintah orangtuanya, maka kamu sudah 'membunuh' anak-anakmu." Apa yang

dikatakan mereka betul. Ketika kecil, saya tidak pernah dipaksa mereka untuk menjadi guru. Mereka membiarkan saya "menjadi diriku sendiri". Kini saya menjadi "buah yang jatuh sangat jauh dari pohonnya".



Kami hanya menyediakan sarana dan membiarkan mereka bebas mengalir menemukan jalannya sendiri.

Gola Gong

Tentu saja saya dan istri tidak ingin jadi "pembunuh". Saya tidak ingin menjadi orangtua yang selalu tergesa-gesa. Kami menamakan kepada mereka bahwa memahami atau mengerti sebuah persoalan jauh lebih penting daripada sekadar nilai berwarna biru di buku rapor. Atau, jika ada anak yang kursus balet, kursus piano, saya tidak akan memaksa mereka untuk melakukan itu, kecuali kalau itu muncul dari keinginan mereka.

Tapi, tahukah pembaca, putriku sekarang jadi pengarang! Ternyata kali ini mitos itu betul: buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Saya si pohon dan Bella si buah itu.

Kami tidak memaksa Bella jadi pengarang seperti kami; ayah dan ibunya. Kami hanya mengenalkan sastra kepada anak-anak

dengan cara membaca di depan mereka. Nabi Muhammad saja pernah berkata, ajarkanlah sastra kepada anak-anakmu, karena sastra membuat hati menjadi lembut. Jika hati lembut, maka keinginan untuk berbagi selalu ada. Kami ingin anak-anak memiliki kepedulian; bahwa hidup itu tidak melulu mengejar harta dan takhta, tapi berbagi dengan sesama juga penting.

Diskusi

Setiap sebelum tidur, kami memang memberi menu tambahan "dongeng sebelum tidur". Buku-buku juga kami biarkan berserakan di ruang keluarga dan tentu di depan televisi. Di kamar mereka kami sediakan rak dan bukunya. Jika mereka tertarik ingin membaca, kami tinggal menunjukkan saja buku apa yang harus mereka baca.

Setelah membaca, kami meminta mereka menceritakan isi buku; sinopsis, tokoh, karakter, konflik, alur, plot, *setting*, dan

ending-nya. Diskusi berlangsung bisa menjelang tidur, di kala senggang atau di meja makan.

Pelan-pelan kami menyuruh mereka menuliskan resensinya, tentu dengan iming-iming hadiah. Dengan cara itu, kami mulai mengenalkan empat keterampilan berbahasa kepada anak-anak kami: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Bella memang lebih antusias ketimbang Abi, adiknya. Sering Bella berdiri di belakang ketika saya membuat cerita. Jika dia bertanya tentang cara-cara

mengarang, saya menjawabnya dengan langsung memberi contoh. Saya juga sering memergoki putriku hadir di kelas menulis, jumpa pengarang dan peluncuran buku di Rumah Dunia.

Suatu hari, Bella minta diantar ke pasar. "Ajari Bella mengarang, Pa!" pintanya. Saya sangat senang mengantarnya. Saya bawa dia ke Pasar Induk. Saya ajak dia duduk di suatu tempat, yang bisa memandang ke seluruh sudut pasar, memerhatikan bagaimana dagangan-dagangan seperti pecah-belah, sayur-sayuran, dan buah-buahan ditumpuk.

Saya mengenalkan dia pada sudut pandang cerita (*point of view*). Saya tawarkan dia membayangkan (proses) menjadi pedagang bubur ayam, pedagang kelapa, atau jadi tukang parkir. Bahkan dia "mewawancarai" pedagang ketupat sayur; mulai dari modal dan keuntungannya hingga punya anak berapa.

Pada Februari 2005, Bella bertanya, "Berapa halaman bikin novel, Pa?" Saya jawab empat puluh halaman. Setahun kemudian, April 2006, Bella menyerahkan naskah novel pertama: *Kisah Bunga*. Novel itu saya kirim ke Dar! Mizan, dan kemudian diterbitkan dengan judul baru: *Beautiful Days*. Saat itu Bella berumur 7 tahun. Selama setahun dia menulis novelnya.

Pengarang Gola Gong bersama keluarga di kediaman mereka di Kampung Ciloang, Serang, Banten (atas). Anak sulungnya yang saat itu baru berusia delapan tahun, Bella, telah melahirkan novel pertamanya: *Beautiful Days* (kiri).

pengarang? Saya merasa gembira. Tadinya saya menyangka, putriku lebih menjurus ke kecerdasan kinestetik (olahraga), karena kalau dia makan atau melakukan apa pun, tubuhnya tidak pernah diam. Tapi, ternyata kecerdasan linguistik putriku cukup baik. Kini dia sedang menyelesaikan dua novel terbarunya sekaligus; *It's My Bedroom* dan *Ada Deh*.

Saya dan istri, Tias Tatanka, membebaskan mereka. Kami hanya menyediakan sarananya dan membiarkan mereka bebas mengalir menemukan jalannya sendiri, mengembara dengan kecerdasan majemuk yang mereka miliki. Kami yakin, mereka akan menemukan muaranya sendiri.

Dan, Tuhan membuktikannya. Putriku kini jadi pengarang. Yang membuat saya bahagia, jauh melebihi kebahagiaan ketika novel terbaru saya terbit atau mendapatkan bonus tahunan dari tempat bekerja, adalah ketika Bella jadi pengarang bukan atas kemauan kami, akan tetapi itu muncul dari keinginan dirinya sendiri.

Ya, kini putriku jadi pengarang!

GOLA GONG

*Pengarang dan Pengelola
Komunitas Belajar Rumah Dunia
di Serang, Banten*

Kompas, 09 Februari 2007

Kebangkitan Sastra Aceh

Pascatsunami

Kehidupan
sastra Aceh jauh
lebih marak
pascatsunami.

Kehidupan sastra di Aceh menggeliat bangkit pascatsunami. Berbagai acara sastra digelar dan buku-buku karya sastra berterbitan pasca-bencana besar itu. Buku terbaru, kumpulan cerpen *Pada Tikungan Berikutnya* karya Muswarman Abdullah, akan diluncurkan Selasa 13 Februari 2007, di kantor Lapena, Banda Aceh.

Buku itu hanya salah satu dari empat buku sastra yang telah diterbitkan Lapena pascatsunami, seperti *Ziarah Ombak* (antologi puisi tsunami) yang dieditori Sulaiman Tripa dan D Kemalawati, *Surat dari Negeri tak Bertuan* (kumpulan puisi karya D Kemalawati), *Menunggu Pagi Tiba* (kumpulan cerpen karya Sulaiman Tripa), dan *Nyanyian Manusia* (kumpulan puisi karya Harun Al Rasyid).

Selain dari Lapena, sejumlah buku karya sastra juga telah terbit pascatsunami, misalnya *Bayang Bulan di Pucuk Mangrove* (antologi cerpen, Dewan Kesenian Banda Aceh) yang

dieditori Mustafa Ismail, *Lagu Kelu* (kumpulan puisi tsunami, Aliansi Sastrawan Aceh) yang dieditori Doel CP Allisah, dan Nani HS *Manusia Kodok* (kumpulan cerpen, Komunitas Tikar Pandan) yang dieditori Azhari, dan novel *Hikayat Sang Gila* (Prima Rodeta) karya Saiful Bachri.

Saat ini juga masih ada dua buku — *Dandelion* dan *Serdadu Tua Nguyen Polan* — yang sedang dalam proses cetak. *Dandelion* adalah buku kumpulan cerpen dan puisi — diterbitkan oleh Komunitas Aceh Muda Kreatif (AMuK Community). Sedangkan *Serdadu Nguyen Polan* adalah buku kumpulan cerpen, puisi dan esei karya almarhum Hasyim KS — diterbitkan oleh Aliansi Sastrawan Aceh (ASA).

Buku *Serdadu Nguyen Polan* dieditori oleh Ketua ASA, Doel CP Allisah. Sedangkan *Dandelion* dieditori oleh Mustafa Ismail, Ahmadun YH dan Saiful Bachri. "Buku ini merupakan hasil dari *workshop* penulisan cerpen dan puisi yang kami adakan di Saree," kata Saiful Bachri, ketua AMuK Community.

Ketua Dewan Kesenian Banda Aceh, Zoelfikar Sawang, pun menyambut gembira kegairahan penerbitan buku-buku karya para penulis sastra di Aceh itu. "Buku-buku lainnya akan segera menyusul," katanya, optimistis.

Maraknya penerbitan buku dan acara sastra — sejak *workshop*, diskusi, sampai pertunjukan — itu

oleh sementara pengamat sastra dianggap sebagai indikasi kebangkitan sastra Aceh pascatsunami. "Memang ada indikasi seperti itu," kata Mustafa Ismail, cerpenis yang belakangan sering diundang mengisi *workshop* penulisan di Serambi Makkah.



Sebelum tsunami, kehidupan sastra di Aceh sebenarnya sudah cukup marak. Beberapa buku, baik novel maupun kumpulan cerpen dan puisi, sempat terbit. Acara-acara sastra juga sesekali digelar. Rubrik sastra di surat kabar lokal, seperti *Serambi Indonesia*, ikut menyentuhkan kehidupan sastra di Serambi Makkah.

Ketika — 28 Desember 2004 — tsunami meherjang wilayah yang begitu lama dilanda konflik itu, sejumlah sastrawan dan seniman ikut menjadi korban bersama sekitar 140 ribu warga Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) lainnya. Misalnya, Maskirbi, M Nurghani Ayik, Papi Zakaria, Mustiar AR, Virse Venny, dan Suhaita Abdurrahman.

Masyarakat sastra Indonesia, khususnya yang tinggal di Aceh, tentu sangat terpuakl atas kehilangan besar yang tidak pernah terduga sebelumnya itu. Namun, para sastrawan dan pekerja sastra Aceh tidak bisa hanya bersedih dan menyesali keadaan secara berkepanjangan.

Mereka memanfaatkan momentum 'banjir empati' untuk menggeliatkan kembali kehidupan sastra.

Buku-buku diterbitkan, dan acara-acara sastra terus digelar. Sejumlah LSM sastra pun didirikan untuk membangkitkan kehidupan sastra di Serambi Makkah. "Kegiatan sastra di Aceh pascatsunami memang lebih marak dibanding sebelum tsunami," kata Saiful Bachri.

Maka, di antara rasa duka dan kehilangan, muncullah semangat dan obsesi untuk mengembalikan kejayaan sastra Aceh seperti pada era Hamzah Fansuri — pujangga uari zaman kesultanan Aceh yang melegenda dan karya-karyanya abadi hingga sekarang.

Namun, tentu tidak sepersis Hamzah Fansuri yang dibutuhkan masyarakat Aceh dan sastra Indonesia saat ini, karena zaman telah berubah, dan peran sastra serta kepujangaan telah bergeser. Menurut Danarto, yang penting bagi sastrawan Aceh saat ini adalah menulis karya sastra sebanyak-banyak dan sebaqus-baqusnya. "Syukur kalau kemudian dapat lahir karya besar dari Aceh," katanya dalam diskusi tentang sastra Aceh di gedung *Republika*, Jakarta, Rabu (31/1) lalu.

Dan, peluang untuk itu, menurut Hamsad Rangkuti, terbuka lebar bagi sastrawan Aceh. Banyak peristiwa dan persoalan besar di Aceh, seperti konflik disintegrasi

dan tsunami, yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya karya-karya penting. "Potensi untuk berkarya sangat besar," kata cerpenis itu.



Untuk menguji obsesi tentang kebangkitan sastra Aceh, sekaligus menjalin kerja sama yang lebih baik dengan media-media sastra di Jakarta, beberapa sastrawan Serambi Makkah pun bertandang ke Jakarta, 30 Januari - 4 Februari 2007, lalu. Mereka, antara lain Zoelfikar Sawang, Saiful Bachri, dan Doel CP Allisah.

Selain berdialog dengan beberapa sastrawan, mereka juga mengunjungi beberapa kantor redaksi surat kabar, seperti *Republika* dan *Koran Tempo*. Sayangnya, bencana banjir yang melanda Ibu Kota menghalangi keleluasaan gerak mereka. *Kompas* dan *Horison*, misalnya, batal dikunjungi.

Menurut Zoelfikar Sawang, pascatsunami banyak kelompok sastrawan tumbuh di Aceh. Mereka juga makin bergairah untuk berkarya. Karena itu, ia mengharapkan para pengamat sastra melirik Aceh dan memperhatikan karya-karya sastra yang lahir di sana. Ia juga mengharapkan media-media sastra di Jakarta memberikan peluang yang memadai bagi para sastrawan Aceh, agar mereka dapat ikut berperan bagi perkembangan sastra Indonesia. ■ ahmadun yh

Pagi itu, puluhan remaja duduk dalam beberapa gerombol di bawah pohon beringin.

Ada yang sedang membuat mereka suntuk: menulis puisi.

Mereka — para siswa SMU dan SMK — sedang mengikuti *workshop* menulis cerpen dan puisi yang diselenggarakan oleh Aceh Muda Kreatif (AMuK Community) bekerja sama dengan Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) NAD-Nias, serta Satler Pemulihan dan Peningkatan Kesejahteraan Anak dan Perempuan (PPKAP).

"Untuk menemukan suasana yang inspiratif, panitia sengaja memilih tempat yang agak terpencil, Desa Saree, persis di kaki Gunung Seulawah," kata Saiful Bachri, ketua AMuK.

Angin pegunungan musim penghujan, 26-27 November 2006, menghadirkan udara yang sejuk dan segar bagi sekitar 40 peserta, yang hampir 70 persen remaja perempuan itu. Bimbingan menulis cerpen diberikan oleh Mustafa Ismail. Sedangkan menulis puisi oleh Ahmadun YH. Mereka juga mendapat wawasan

Inspirasi di Kaki Seulawah

penciptaan sastra dari Saiful Bachri dan Ridwan Amran.

Para remaja itu pun mencoba menjadi 'penyair dan cerpenis dadakan'. Mencoba menangkap isyarat-isyarat putik dari alam, menafsir gerak daun jatuh, membaca mekar kelopak bunga, memaknai kepak sayap kupu-kupu, menengarai zikir semut di tangkai daun, lalu menyusun baris-baris puitis sambil mencoba metode penulisan puisi yang baru saja mereka pelajari.

Maka, lahirlah sajak-sajak dan cerpen-cerpen dari jari-jari

ranum mereka, dalam bahasa sederhana khas remaja, namun memancarkan berjuta makna. Sajak-sajak dan cerpen-cerpen mereka kini terkumpul dalam antologi *Dandelion*. Buku yang layak dibaca dan jadi rujukan pengajaran menulis kreatif bagi siswa SMU dan SMK. ■ ayt

MENGAIS ILHAM:

Para peserta *workshop* penulisan puisi sedang mencari inspirasi di bawah pohon.



KESUSASTRAAN BALI

Mengawinkan Sastra dan Jurnalisme

LATAR belakang sebagai wartawan memudahkan Gde Aryantha Soethama untuk menulis esai ataupun cerpen. "Jadinya karya Aryantha berbau antropologis," kata Hartanto, budayawan di Bali. Hartanto selain sekali-kali masih menulis esai juga membuat puisi.



■ ANTON MUHAJIR

Hartanto

Dia pun aktif dalam diskusi-diskusi sastra Bali modern. Menurutnya, dunia akademis yang pernah ditempuh membuat Aryantha berbeda dengan sastrawan Bali pada generasi sebelumnya.

Menurut Hartanto, Aryantha termasuk penulis yang bisa mengawinkan jurnalisme dengan sastra. Tulisan-tulisan Aryantha pun tidak berjarak dengan realitas. "Karena dia terus melakukan observasi," kata mantan wartawan *Matra* ini. Ketika aktif di koran *Karya Bakti*, Aryantha bisa memberikan sentuhan sastra pada koran yang dikelola bersama Mahar Effendi, mantan wartawan *Indonesia Raya* tersebut. Tidak hanya dari gaya bahasa dan gaya penulisan, lanjut Hartanto, media itu pun memiliki kelebihan melihat masalah dari sudut pandang lain.

Karya-karya Aryantha selalu bisa memberikan refleksi terhadap persoalan yang dihadapi Bali saat ini. Misalnya kasus adat, urbanisasi, pariwisata, hingga globalisasi.

"Karena dia sendiri orang Bali, jadi kritiknya bisa jadi autokritik dan mengena karena dia sendiri tahu dan mengalami persoalan tersebut," kata Hartanto. Aryantha memang kritis menelaah masalah-masalah Bali saat ini. Tentang adat, misalnya, dia mengeluhkan betapa orang Bali terlalu takut pada sanksi adat jika tidak terlibat pada kegiatan adat sehari-hari di banjar. Atau tentang betapa adat itu kadang-kadang jadi bumerang.

Tidak hanya membuat karya sastra berkualitas, Aryantha pun aktif mendorong sastrawan di Bali untuk melakukan hal yang sama. Penerbitan adalah satu usaha tersebut. Aryantha tidak mempersoalkan kecilnya biaya yang dimiliki penulis untuk menerbitkan buku.

"Dia selalu bertanya berapa uang yang kami punya. Dia tidak risau dengan masalah biaya. Karena dia orang sastra, makanya tidak pernah mempertimbangkan profit," ujar Hartanto yang juga pemilik penerbit Bali Mangsi.

Masalah yang kini dihadapi Aryantha saat ini, menurut Hartanto, adalah masalah klasik: regenerasi. Generasi sastrawan Bali masih didominasi wajah-wajah lama. Kalau toh ada generasi baru, menurut Hartanto, ada kesenjangan antargenerasi tersebut.

Bagi Hartanto, Aryantha selama cenderung introver, kurang membuka diri. Akibat sikap itu, sedikit generasi baru sastrawan di Bali yang mengenal Aryantha. Padahal, menurut Hartanto, dia punya kemampuan untuk terlibat lebih banyak dalam pengembangan sastra Bali.

● Anton Muhajir, jurnalis lepas tinggal di Bali

SANG PIONIR

Gde Aryantha Soethama

Mengabdikan pada Sastra Bali Modern

GDE Aryantha Soethama tidak mau berpaling dari pengembangan sastra Bali modern. Maka, ketika mendapat hadiah uang tunai Rp100 juta pada Khalustitwa Literary Award (KLA) November 2006, Aryantha ingin mengembalikannya ke pengembangan sastra Bali modern. Dia ingin membeli mesin cetak dengan hadiah tersebut. "Agar teman-teman (sastrawan) di Bali bisa mencetak buku dengan harga murah," katanya pekan lalu.

KLA merupakan penghargaan tahunan yang digagas Richard Oh, pemilik QB World Book, sejak 2001. Goenawan Mohammad dan Linda Christanty termasuk dua wartawan cum-sastrawan yang pernah mendapat penghargaan tersebut. Tahun lalu, buku kumpulan cerpen karya Aryantha Soethama *Mandi Api* dinyatakan sebagai terbaik pertama bersaing dengan, di antaranya, *Filosofi Kopi* karya Dewi 'Dee' Lestari. Di bidang puisi, kumpulan karya Dorothea Rosa Herliany, *Santa Rosa*, sebagai terbaik pertama.

Setelah mendapat penghargaan di bidang sastra, Aryantha Soethama ingin mengembalikannya pada pengembangan sastra Bali. Mesin cetak yang akan dibelinya, menurut Aryantha, untuk menambah dua mesin di percetakan Prasasti O miliknya di daerah Pedungan, Denpasar. Dengan mesin cetak lebih banyak dan bagus, Aryantha berharap bisa mencetak buku lebih murah. Mahalnya biaya cetak buku memang jadi salah satu masalah sastrawan di Bali saat ini.

Namun masalah mendasar dalam dunia perbukuan di Bali, menurut pria kelahiran Klungkung, 15 Juli 1955

ini, adalah kurangnya minat orang Bali untuk berusaha di bidang percetakan. "Orang Bali yang kaya lebih tertarik berinvestasi di bidang pariwisata karena hasilnya dianggap lebih jelas," katanya. Hal itu ditandai dengan maraknya pembangunan fasilitas pariwisata jika dibandingkan dengan membuat usaha grafika sebagai salah satu pilar pengembangan sastra di Bali.

Atau, lanjutnya, kalau toh punya uang, orang Bali lebih memilih menghabiskan uang itu untuk keperluan upacara. Upacara yang sebenarnya bisa dilakukan dengan sederhana kemudian dijadikan mewah. Padahal maknanya sama. "Sekarang malah orang Bali berlomba-lomba inyasi bikin pura ke luar Bali," ungkap Aryantha. Karena terlalu sibuk dengan pariwisata dan upacara itu tadi, orang Bali tidak terlalu peduli pada sastra.

Padahal, menurut Aryantha, Bali memiliki tradisi sastra kuat. Teks sastra itu tersimpan pada lontar-lontar kuno yang dibuat jauh sebelum Eropa mengenal karya sastra seperti William Shakespeare. Karya *Arjuna Wiwaha*, misalnya, mengandung cerita-cerita rakyat yang bahkan dijadikan pegangan hidup karena kandungan filsafatnya. Cerita-cerita itu lebih banyak disampaikan pada orang lain melalui oral, bukan teks. Menurut Aryantha, pengandaan sastra Bali memang lemah sejak dulu.

Saat ini, sastra Bali tersebut masih dengan dipelihara cara *mekidung* atau *dharma gita*. Kidung dan kakawin berisi cerita rakyat maupun filsafat hidup itu sering diperdengarkan di radio atau televisi. Menurut Aryantha, hal itu bukti kemampuan pelaku sastra Bali untuk bernegosiasi dengan modernitas.

Sayangnya potensi sastra yang luar biasa itu tidak diikuti dengan pengandaan yang baik. Salah satunya ya karena orang Bali malas terjun di usaha grafika yang menerbitkan buku. Kalau toh ada usaha grafika, mereka lebih menerbitkan brosur, poster, dan semua sarana promosi pariwisata Bali.

Aryantha memilih berbeda. Dia mendirikan percetakan yang lebih banyak mencetak buku meski juga menerima pesanan cetakan lain. Dia mendirikan usaha percetakan sejak 1991. "Karena hobi saja," kata suami Ni Suryani tersebut.

Namun, hal lebih besar yang ingin dia lakukan adalah menyadarkan orang lain bahwa Bali juga kaya dengan teks. Sayangnya teks-teks itu tidak ada yang mengurus. Buku-buku tentang Bali justru lebih banyak ditulis orang luar Bali, terutama warga negara asing.

Buku cetakan Prasasti O sebagian besar menggunakan bendera Penerbit Arti Foundation, yayasan di bidang penggalian dan pengembangan seni Bali. Selain penerbitan, yayasan ini juga mengembangkan seni dan sastra Bali itu melalui pementasan, dialog, penelitian, dan pameran. Karena itu, buku terbitan Arti Foundation lebih banyak buku-buku karya sastra atau seni Bali. Aryantha lebih banyak menerbitkan bukunya

sendiri di Arti Foundation. Misalnya *Basa Basa Bali* (2002), *Bali is Bali* (2003), *Bali Tikam Bali* (2004), dan *Bolak Balik Bali* (2006). Untuk itu dia melakukan semuanya sendiri. Mulai merancang kemasan, mengedit isi, hingga menjajarkannya ke toko buku.

Sekali cetak buku dia mencetak 400 hingga 500 eksemplar. Menurutnya tiap bulan buku karyanya bisa laku antara 10-15 eksemplar. Karena itu, dia membantah pendapat bahwa orang malas baca, apalagi beli buku. "Buktinya toko buku makin bertambah. Buku Habibie (maksudnya kesaksian BJ Habibie menjelang pemberhentian) dan (novel) Harry Potter laku keras sampai saya susah mencari di toko buku," ujar bapak dua anak ini.

Menurut Aryantha, laku-tidaknya buku dipengaruhi isi, kemasan, dan promosi. Tiga hal itu yang masih jadi masalah di Bali. Pertama buku di Bali kurang memerhatikan isi seperti materi atau editan. Kedua kemasan pun dibuat kurang menarik pembaca. Ketiga promosi-pun kurang.

Semua buku karya Aryantha adalah kumpulan tulisan, esai maupun cerpen. Tak hanya diterbitkan penerbitnya sendiri, kumpulan cerpen Aryantha juga diterbitkan harian *Kompas*.

Beberapa cerpennya juga masuk kumpulan cerpen terbaik harian *Kompas*. Materi yang disajikan Aryantha dalam esai maupun cerpen cenderung kritis terhadap persoalan Bali. Dia tak hanya mendeskripsikan, tapi juga mengambil sikap. Masalah yang dia tulis selalu 'nyambung' dengan tema aktual di Bali, terutama masalah-masalah adat, pariwisata, dan modernitas. Bisa jadi karena latar belakangnya sebagai wartawan.

Pengabdian Aryantha pada sastra Bali modern sudah dimulai sejak remaja. Ketika masih sekolah menengah dia sudah rajin menulis puisi, cerpen, prosa, laporan perjalanan, dan karya jurnalistik.

Di harian *Nusa*, yang kini berganti nama jadi *Nusa Bali*, Aryantha menentukan muatan hingga rubrikasi. Salah satunya esai harian di rubrik Secangkir Kopi. Rubrik ini berganti jadi *Nusa Ning Nusa* dan terbit tiap minggu. Aryantha jadi penulis tetapnya. Dia intens, tidak hanya menulis, tapi juga mengumpulkannya. Dari kumpulan esai itu lahirlah buku *Bolak Balik Bali*. November tahun lalu, buku ini meraih penghargaan dari Departemen Pendidikan Nasional sebagai buku berbahasa Indonesia terbaik kedua.

Meski karya-karyanya sudah mendapat penghargaan di tingkat nasional, Aryantha masih menyimpan mimpi. Dia ingin sastra Bali makin disenangi generasi muda. Sebab, menurut Aryantha, sastra Bali saat ini diisi orang yang itu-itu saja. Generasi yang intens pada sastra Bali saat ini masih generasi 1980-an seperti Mas Ruscitadewi, Oka Rusmini, dan Cok Sawitri. Generasi setelahnya belum terlalu terlihat. Antargenerasi pun tidak *nyambung*.

● Anton Muhajir, jurnalis lepas tinggal di Bali

Catatan Budaya

Nasib Pengadilan Puisi Penyair Banyumas

Ryan Rachman

SEMBILAN bulan lalu beberapa penyair Banyumas asyik mengadakan kegiatan bertajuk pengadilan puisi. Pada bulan April, penyair Ansor Basuki menjadi tuan untuk acara tersebut. Bulan Mei, Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) berperan sebagai tuan rumah yang digawangi oleh Heru Kurniawan. Heru tidak sendiri, namun dia *didekengi* oleh penyair Abdul Wachid BS. Memang Abdul Wachid bukanlah penyair Banyumas, namun paling tidak dia telah mengenal perpuisian Banyumas karena kebetulan dia adalah salah satu dosen di STAIN Purwokerto. Lalu giliran Program Sarjana Bahasa dan Sastra (PSBS) Unsoed yang menjadi tuan rumah yang merupakan kelanjutan dari acara di UMP. Satu minggu kemudian, kampus STAIN Purwokerto yang mendapat jatah sebagai tuan rumah. Acara ini diadakan satu minggu sekali.

Dulu, sekitar dekade tujuh puluhan, di Yogyakarta, Umu Landu Paranggi, Iman Budhi Santoso dan kawan-kawan mengadakan kegiatan seperti ini dalam wadah Persada Studi Klub (PSK). Dunia kesusastran Indonesia pada masa itu pun mengakuinya sebagai tonggak awal berdirinya pengadilan puisi di Indonesia. PSK sendiri telah menghasilkan penyair-penyair yang telah diakui keberadaannya di blantika perpuisian Indonesia.

Kembali ke Pengasilan Puisi Penyair Banyumas (PPPB). Kala itu kebetulan saya baru mengikuti acara tersebut ada putaran kedua di kampus UMP. Pada malam itu dihadiri oleh lebih dari lima belas orang. Setelah acara itu selesai, saya merasa senang karena Banyumas mulai kembali menunjukkan adanya geliat dalam apresiasi sastra. Tetapi di balik rasa itu timbul suatu ketakutan. Akankah berumur panjang kegiatan tersebut?

Pengasilan puisi adalah suatu kegiatan dalam apresiasi sastra di mana di dalamnya terdapat penyair dan apresiator. Penyair di sini berperan sebagai penghasil karya (puisi) yang digunakan sebagai tersangka dalam proses pengadilan tersebut. Sedangkan apresiator itu sendiri terdiri dari dua pihak. Pihak pertama berperan sebagai penuntut dan pihak lain berperan sebagai pembela termasuk penyair itu sendiri. Penuntut di sini menguliti puisi penyair dari berbagai as-

pek. Baik itu dari aspek intrinsik maupun aspek ekstrinsik. Sedangkan pembela membela puisi si penyair sebagaimana mungkin. Hingga nantinya akan didapat keputusan apakah puisi itu berbobot atau tidak. Penyair telah mati. Memang itu benar. Penyair tidak berhak membela karyanya jika karyanya tersebut sudah berada di tangan apresiator, namun paling tidak penyair memiliki alibi yang menguatkan hasil karyanya itu.

Dari PPPB ini diharapkan agar nantinya akan lahir penyair-penyair baru dari Banyumas yang dapat diperhitungkan dalam percaturan perpuisian di Jawa Tengah pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Diharapkan akan lahir penyair-penyair seperti Dharmadi, Edi Romadhon, Haryono Soekiran, Badruddin Emce, Mas'ut atau wajah-wajah baru seperti Faisal Kamandobat, Surtini Hadi, Heru Kurniawan dan lain-lain.

Kembali ke pertanyaan di atas. Akankah berumur panjang kegiatan tersebut? Ternyata kekhawatiran saya pun terwujud juga. Setelah putaran kelima yang bertempat di STAIN Purwokerto, acara tersebut tidak ada lagi gaungnya. Lenyap entah ke mana. Lalu saya mencoba mencari klarifikasi tentang kegiatan tersebut, namun apa yang saya dapat? Tidak ada kabar sama sekali. Lalu ke mana perginya? Itulah yang menjadi pertanyaan saya selama ini, bahkan hingga tulisan ini saya tulis.

Lalu kenapa hal itu bisa terjadi? Sebenarnya ada dua sebab yang mendasar sehingga hal tersebut bisa terjadi. *Pertama*, tidak adanya penanggungjawab terhadap acara tersebut. Abdul Wachid beserta Heru Kurniawan yang dalam notabene pembawa kegiatan tersebut dari Yogyakarta ke Purwokerto hanya terlihat pada pertemuan-pertemuan awal saja. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, entah tidak tahu kenapa mereka tidak terlihat, sehingga para peserta yang dalam hal perpuisian masih di bawah mereka merasa keteteran dan tidak tahu harus bagaimana dan berbuat apa selanjutnya.

Kedua, kurangnya perhatian lebih lanjut dari para penyair senior Banyumas yang sudah mempunyai nama di blantika perpuisian terhadap kegiatan tersebut, bolehlah kegiatan itu *blow up* di media cetak oleh Mas'ut (*KR*, 16/7/2006) dan Heru Kurniawan (*KR*, 2/7/2006), namun ke mana yang lain? Menyambangipun tidak.

Jadi jelas sudah, PPPB tidak akan bernasib mengenaskan seperti sekarang apabila kedua permasalahan tersebut dipikirkan terlebih dahulu. Saya jadi teringat akan ucapan Mas'ut "... Namun yang jelas aku mengucapkan 'selamat, semoga saja mengalir bagai sungai yang selalu mengalir di perbukitan sunyi..." Mengingat perkataan itu saya merasa kasihan terhadapnya. Ucapan selamat atas diadakannya PPPB ternyata sia-sia. Harapan untuk tetap mengalir akhirnya sirna. Berhenti sebelum sampai di muara. Ya, PPPB tersebut tidak bertahan lama, hanya berumur tidak lebih dari dua rotasi purnama saja. Ironis memang. Harapan saya untuk dapat belajar lebih dalam lagi tentang perpuisian pada kegiatan itu pupus sudah. Saya merasa *trenyuh* kegiatan positif itu akhirnya tak berbekas.

Lalu timbul pertanyaan lagi dalam diri saya sekarang. Akankah kegiatan semacam itu hadir lagi di Purwokerto? Lalu jika memang iya, akankah bernasib sama? Hanya megah di permulaannya namun redup dan padam kemudian? Jika hal itu tidak kita inginkan, saya harap kedua permasalahan di atas dipikirkan lagi terlebih dahulu. Untuk para penyair Banyumas yang telah memiliki mobilitas di dunia kepenyairan supaya lebih memperhatikan kegiatan semacam ini. Ini juga berlaku bagi Dewan Kesenian Banyumas untuk lebih mencurahkan segenap pemikiran dan tenaga untuk mengembalikan geliat bersastra di Banyumas sehingga nantinya dari Banyumas akan lahir penyair-penyair baru yang dapat diperhitungkan di percaturan puisi di tanah air. Mari kita bersama-sama mengharumkan Banyumas dengan sastra. Semoga. □ - g

*) Sanggar Sastra Wedang
Kendhi, Purwokerto.

Kedaulatan Rakyat, 25 Februari 2007

In Memoriam A.S. Dharta

Mantan Sekretaris
Jenderal Lekra ini tak
henti mencari genera-
si muda terbaik.

Sepi sudah. Tak ada diskusi-diskusi, tak ada canda lagi. Seusai pemakaman, anak dan cucu-cucunya terpekur di sudut kamar. Masih ada tangis tersisa. Penyair itu, A.S. Dharta, telah pergi. Ia meninggal pada 7 Februari 2007 di rumahnya di Cibeber, Cianjur, setelah dua minggu terbaring karena sakit paru-paru dan komplikasi jantung.

Saya menengok kamarnya. Gelap. Pengap. Lemari penuh buku. Koran-koran bertumpukan. Di pintu kamar, pada secarik kertas, ada torehannya: "Awat! Bahaya kedangkalan logika berpikir". Kalimat itu selalu ditekan-kan A.S. Dharta. Sikap itu juga tecermin dalam tindakan dan karya-karyanya.

Nama dia sebenarnya Adi Sidharta, tapi biasa disingkat A.S. Dharta. Nama aliasnya bejubun, antara lain Klara Akustia, Kelana Asmara, Jogaswara, Rodji, dan Barmara Poetra. Ia lahir di Cianjur pada 7 Maret 1924. Di masa revolusi, dia turun ke medan pertempuran.

Setelah kemerdekaan, tak ada hari yang dilewatkannya kecuali untuk bekerja. Ia menjadi wartawan *Harian Boeroeh* di Yogyakarta, memimpin sejumlah serikat buruh serta ikut dalam

organisasi pemuda dan buruh internasional, PEN Club-Indonesia, dan sejumlah lembaga kebudayaan. "Dalam kerja itu, kita melakukan genesis, melahirkan kita kembali, *lieber create man,*" ujarnya.

Namanya makin dikenal sejak esainya pada 1949, "Angkatan 45 Sudah Mampus", menggenapkan kesusastaraan Indonesia. Sejumlah sastrawan ikut menanggapi. Esai itu hanya lecutan pertama. Secara lebih konkret, dia menjabarkan pikirannya itu dalam "Sekitar Angkatan 45", yang juga menanggapi tulisan Mochtar Lubis.

Pada 17 Agustus 1950, bersama M.S. Azhar dan Njoto, A.S. Dharta mendirikan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Dia ditunjuk sebagai sekretaris jenderal dan redaktur *Zaman Baru*, penerbitan resmi milik Lekra.

Sebagai sekretaris jenderal, dia aktif menjelaskan realisme sosialis. Dia juga berpolemik. "Seorang sastrawan tidak mungkin dan tidak bisa berdiri 'netral', terlepas dari pengaruh lingkungannya," tulisnya dalam "Kepada Seniman Universal", menanggapi tulisan kritikus sastra H.B. Jassin, yang memajukan konsep humanisme universal.

Realisme sosialis atau realisme aktif menjadi pegangan A.S. Dharta dalam

berkarya: menulis sajak, esai, kritik sastra, catatan perjalanan, dan naskah drama. Lihat, misalnya, sajak-sajaknya dalam kumpulan *Rangsang Detik* yang terbit pada 1957. Keindahan sajak-sajaknya itu terletak pada pemikiran dan relasinya dengan rakyat, manusia.

Pada 1958, jabatannya sebagai sekjen dicabut dan beralih ke tangan Djoebaar Ajoeb. Ikut pula dicabut keanggotaannya di Konstituante.

A.S. Dharta juga ikut membentuk Masyarakat Seni Djakarta Raja pada 1960-an. Pada 1962, bersama pelukis Hendra Gunawan, dia mendirikan dan menjadi Rektor Universitas Kesenian Rakyat di Bandung. Tapi kemudian ia masuk penjara Kebonwaru, Bandung, hingga 1978 sebagai dampak peristiwa terkelam dalam sejarah Indonesia, yakni G-30-S/PKI.

Sejak itu, kesehatan mengganggu aktivitasnya. Pendengarannya terganggu. Dia hanya bisa membaca dan menonton berita televisi serta menemui anak-anak muda dan sejawat yang ingin berdiskusi dengannya.

Melalui karya, juga sosoknya, A.S. Dharta telah membuka pikiran dan mata hati banyak orang yang mendambakan kebaruan dalam perspektif yang benar. Ia menuntun disatukan-

nya kembali manusia untuk ikut dalam gejolak perubahan dan kemajuan. "Kalau tidak bisa, berarti kau sudah menjadi benalu!" ujarnya. "Tapi ingat, mau atau tidak mau, ikut atau tidak, hukum *pantare* itu akan terus berjalan."

Oleh teman-temannya, A.S. Dharta dinilai sebagai orang yang sulit dicari gantinya. Dia jenis manusia yang tak bisa diperintah. Pendiariannya teguh. Dia membangunkan dan mempengaruhi sastrawan 1950-an. Pergaulannya luas. Ia tak henti mencari generasi muda terbaik. Pramoedya Ananta Toer, novelis tetralogi *Bumi Manusia*, satu di antaranya.

Dan masih akan ada tunas-tunas baru, penerusnya, yang dia yakini seperti dalam sajaknya, "Rukmanda".

*Aku kini tiada lagi
bersatu dengan bumi tanah air ter-
cinta
tapi lagu aku tamatkan
bersama bintang seminar kelam
dengan debar jantung terakhir
yang melihat fajar bersinar
kelahiran tunas penyambung kere-
majaanaku*

Selamat jalan, A.S. Dharta.

● BUDI SETYONO, SEORANG PENULIS, TINGGAL DI JAKARTA

KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI (SOBRON AIDIT)

Sobron Aidit dan Makna Sebuah Nama

OLEH BUDI KURNIAWAN

"kau dan aku
hanya percaya dan setia
maka kita berdua bisa begitu"

Dering telepon tiada henti memecah malam yang beku di Friendship Hotel, pinggiran Beijing. Agak tergesa, lelaki 28 tahun itu meninggalkan buku-buku Indologie yang tekun ia baca. Pelan ia mengangkat gagang telepon. Lima menit pembicaraan berlangsung. Lalu semuanya jatuh dalam muram. Seketika ruang yang disediakan pemerintah Tiongkok untuk para ahli itu jatuh dalam suram.

Seorang teman yang baru pulang dari Havana, Kuba, membuat Sobron Aidit tercenung. Indologie (ilmu tentang keindonesiaan) yang disiapkan untuk mahasiswa tingkat tiga dan empat di Institut Bahasa Asing (IBA) Beijing, ia biarkan berserakan.

Keindahan Istana Musim Panas di sebelah hotel lenyap seketika. Kawan yang baru bertemu Fidel Castro itu mengabarkan bahwa abangnya, Dipa Nusantara (DN) Aidit, telah tewas terbunuh. Melalui sang kawan, pemimpin revolusi Kuba itu menyampaikan dukacita yang mendalam.

Sobron menahan marah, kehilangan, juga sedih. Baginya Bang Amat—demikian panggilan sayang Sobron pada abangnya itu—bukan sekadar abang. Ia tahu betul, DN Aidit sangat memerhatikan kehidupannya. Malam kian larut dan beku pada November 1966 itu.

Di antara kebekuan itu, Sobron teringat sebuah peristiwa bersama DN Aidit yang sangat ber-

kesan baginya. Di suatu senja yang temaram, Bang Amat memanggil Sobron ke kantornya di Kramat Raya 81 (Kantor Pusat Partai Komunis Indonesia).

Bang Amat meminta Sobron menimbang-nimbang pencantuman nama Aidit di belakang namanya. Dia khawatir hal itu akan menjadi persoalan di kemudian hari, sebab nama itu akan berkonotasi PKI karena ketuanya bernama sama.

Mendengar permintaan itu, Sobron terdiam. Ia sadar apa yang dimaksudkan abangnya itu. Abangnya ingin ia terus berkembang dan tetap eksis dengan bakat budaya yang ia miliki, tanpa harus terganggu dengan persoalan politik yang ingar-bingar dan melelahkan itu. Apalagi ketika itu Sobron dikenal khalayak sebagai sastrawan yang tulisannya menyebar di banyak media: *Zenith*, *Sastra*, *Kisah*, *Republik*, *Harian Rakjat*, *Sunday Courier*, dan *Bintang Timur*.

Di sepanjang jalan sebelum tiba di Kramat 81, Sobron mengira Bang Amat keberatan ia menggunakan nama belakangnya. Padahal, nama Sobron Aidit sudah dipakainya jauh sebelum Bang Amat menjadi anggota petinggi PKI. Ia sudah memakai nama itu sejak 1948. Sedangkan Bang Amat baru menjadi ketua partai pada tahun 1951. Sobron tetap kukuh menggunakan nama Aidit di belakang namanya.

Ketika senja yang temaram ditelan malam, kepada Bang Amat, Sobron menolak permintaan Bang Amat untuk mengubah namanya. Apa pun alasannya. Dengan jujur pula Sobron mence-ritakan pikiran-pikiran salahnya

di sepanjang jalan sebelum bertemu Bang Amat.

Sambil meminta maaf, Sobron memeluk Bang Amat. Bang Amat membalas pelukan itu dengan sangat erat. Air mata Sobron mengalir deras di sela peluk yang erat itu.

“

Dia selalu ingin
bersahabat dengan
siapa pun, tak peduli
warna kulit dan
ideologi.

Bang Amat berbisik pada Sobron: "Baik, sangat baik, aku selalu percaya kepadamu, kau sangat jujur. Aku senang akanmu. Kau harus tahu lagi bahwa aku menaruh kepercayaan kepadamu. Sangat dan sangat. Ingat itu! Pegang eratlah kepercayaanku kepadamu. Aku sangat ingin melihatmu jadi orang. Jadi sastrawan yang baik. Kalau sanggup, jadilah kebanggaan rakyat! Kalau tidak sanggup, jadilah sastrawan yang jujur dan memihak rakyat! Tapi selalulah jangan menipu, menyiksa, dan menindas rakyat yang luas. Tanpa kita, rakyat yang luas itu takkan apa-apa. Tapi kita tanpa mereka yang luas itu bukanlah apa-apa. Tak ada artinya."

Menjelang malam, sesudah dua kali makan di kantor itu,

keduanya berpisah. Bagi Sobron, sekali inilah ia merasa paling lama berbicara dari hati ke hati dengan Bang Amat. Ia kian mengerti siapa sebenarnya abangnya itu. Begitu juga dengan Bang Amat, ia kian mengerti siapa adiknya yang ia katakan sangat dipercaya itu.

Kepercayaan yang pekat seperti yang ditulis Sobron dalam sebuah puisinya enam tahun lalu. *Kau dan aku/hanya percaya dan setia/maka kita berdua bisa begitu.*



Walau bersaudara dan menggunakan nama belakang yang sama, Sobron Aidit sungguh berbeda dengan DN Aidit. DN Aidit sangat fasih dalam soal politik. Sobron justru tak menyukai politik. Sobron lebih memilih bergerak di ranah budaya dan sastra.

Sobron membuktikan orientasinya itu dalam rentang waktu yang panjang. Sobron menulis berbagai karya sastra kala berusia 13 tahun. Cerpennya, *Buaja dan Dukunnja*, mendapatkan penghargaan dari majalah *Kisah* pada 1955-1956. *Basimah*, cerpennya yang lain, pada 1961 mendapat penghargaan dari *Harian Rakjat*.

Selain menulis karya-karya sastra, Sobron juga menjadi guru dan dosen. Bahkan, pada tahun 1963, Sobron dikirim pemerintah ketika itu menjadi dosen tamu di Beijing.

Soal pilihannya yang berbeda dengan sang abang ini, berkali-kali disampaikan Sobron kepadaku. Ketika diundang hadir dalam pertemuan dengan kawan-kawannya di sebuah rumah

yang asri di kawasan Cibubur; pada peringatan ulang tahunnya yang ke-70 di Blok M; ketika peluncuran dua bukunya di Gedung Juang di Menteng, November tahun lalu, Sobron menegaskan penolakannya pada dunia politik. Politik, kata Sobron, bukan bidangnya. Tolong biarkan saya untuk terus berjuang melalui tulisan dan karya sastra, katanya kepadaku.

Komitmentnya pada sesuatu, saya kira, menjadi satu hal yang membuat Sobron tegar menghadapi segala dera dan coba. Ketika terempas oleh pusaran politik yang buram di China; mengungsi ke Perancis dan lalu membuka restoran di Paris; menjadi "kaum kelayaban" dan orang terbuang yang hanya boleh datang, tetapi tak boleh pulang ke tanah airnya; Sobron menunjukkan ketegarannya.

Sobron memang keras hati pada sesuatu yang dianggapnya benar. Tetapi, dia juga selalu ingin bersahabat dengan siapa pun, tak peduli warna kulit dan ideologi.

Semua komitmen, jalan panjang, dan kenangan Sobron Aidit terhadap segala hal mencapai akhirnya pada pagi hari, 10 Februari 2007. Di usianya yang ke-73—lahir pada 2 Juni 1934 di Belitung—Sobron berpulang setelah terjatuh di sebuah stasiun kereta api bawah tanah di Perancis. Dia sempat dirawat di rumah sakit. Namun, Sang Khalik rupanya punya skenario lain. Selamat jalan sahabat yang terbuang...

BUDI KURNIAWAN
Wartawan; Penulis Buku
Menolak Menyerah,
Menyingkap Tabir Keluarga
Aidit

Tuti, Dharta, dan Hari Esok

OLEH EKA BUDIANTA

Indonesia dikaruniai jiwa-jiwa yang teguh dan pikiran brilian. Itulah kekayaan termahal bangsa ini yang tidak boleh dilupakan. Kepergian dua penyair "paruh waktu", Tuti Gintini (45) dan AS Dharta (83), pada awal Februari 2007 dengan jelas mencatatkan hal ini. Mengapa terpaksa disebut "penyair paruh waktu"? Karena kepenyairan mereka menumpang pada predikat lain yang lebih mapan.

Tuti Gintini lebih dikenal sebagai wartawati dan produser MetroTV. Ia pernah meraih Hadiah Adinegoro, lambang supremasi wartawan di negeri ini. Tuti adalah seorang penulis pariwisata terbaik untuk Indonesia. Wartawan senior Rosihan Anwar memujinya karena, untuk menuliskan keindahan Tanah Airnya, Tuti menyelam ke dasar lautan. Padahal, penyair yang berjiwa halus ini bukan penyelam. Naik motor dan menyeter mobil pun tidak berani.

Tokoh satu lagi, AS Dharta, adalah pendiri dan sekretaris pertama Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra). "Ia lebih banyak berperan sebagai orang partai ketimbang sebagai sastrawan," kata penyair senior, Taufiq Ismail. Padahal, Dharta—yang akrab dengan Rendra dan dianggap guru oleh mendiang Pramoedya Ananta Toer—sepanjang 1950-an banyak memproduksi esei dan puisi dengan berbagai nama samaran: antara lain Klara Akustia, Kelana Asmara, Yogiswara, dan Rodji.

AS Dharta sendiri semacam singkatan yang menyamar. Aslinya adalah Adi Sidharta, lahir di Cibeber, Cianjur, Jawa Barat, 27 Maret 1924. Adapun Tuti Gintini lahir dengan nama Tan Siau Gin, 26 Januari 1962 di Kemantran, Tegal, Jawa Tengah. Ada banyak

alasan mengapa keduanya perlu dikenang dalam sebuah refleksi. Pertama, karena mereka wafat pada hari yang berurutan. Mula-mula Dharta pada hari Rabu, 7 Februari; kemudian Tuti pada Kamis tanggal 8.

Dharta meninggal karena usia lanjut, setelah dirawat di Rumah Sakit Universitas Kristen Indonesia (UKI), Jakarta, sedangkan Tuti wafat di klinik Bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng, menjelang berangkat berobat ke Singapura. Tuti menderita kanker antara jantung dan paru-paru. Mestinya ia berangkat 2 Februari, tetapi batal karena banjir nyaris merendam seluruh Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan rumahnya di Bekasi.

Kegetiran dan penderitaan

Alasan kedua, baik Tuti maupun Dharta mempunyai kepedulian yang mendalam terhadap urusan sosial. "Saya tidak menyangka Tuti telah menjadi penulis dan wartawan yang menyuatkan kepentingan rakyat kecil," kata Ibundanya, Tjioe Wie Kiauw, yang populer dengan panggilan Ibu Yuliani. Dalam usia 77 tahun, perempuan yang melahirkan Tuti itu terdengar tulus bicaranya dan jernih pikirannya.

"Tuti itu anak mama. Sama sekali tidak mengenal kasih sayang ayah. Ia yatim sejak kecil. Suami saya, Tan Ek Tjioe, tidak mewariskan apa-apa selain lima orang anak yang masih kecil-kecil," kata Ibu Yuliani. Nadanya getir, sedih, tetapi dibuat humor. Ayahanda Tuti seorang aktivis, tidak pernah pulang sesudah peristiwa 1965. Saudara-saudaranya cuma berani menyebut kata "tersangkut". Selebihnya hanya penderitaan dalam diam.

Dengan susah payah, berdagang kelontong, Yuliani membesarkan lima anaknya. Tuti yang

bungsu. "Kami ini orang susah, tetapi anak-anak saya malah memilih jadi seniman. Bagaimana? Apakah mau jadi lebih melarat lagi?" ia bertanya kepada Dadang Christanto, kakak Tuti.

"Biarin, Ma!" kata Yuliani menirukan anaknya. "Eh, sekarang Dadang jadi pelukis dan pematung terkenal, tinggal di Brisbane, Australia. Kok bisa ya?" Dia juga ingat, Tuti berangkat kuliah ke Jakarta berbekal setumpuk daster untuk dijual. Hingga mendekati ajalnya pun, Tuti gemar berjualan aksesoris perempuan, termasuk kalung mote. Kesulitan hidup telah membuatnya ulet dan terus berjuang.

"Musim hujan tidak juga menolongku dari kabut-kabut yang membujukku bersatu dengan luka-luka". Begitu bunyi satu sajak Tuti Gintini yang paling terkenal. Disiarkan dalam harian *Sinar Harapan*, 23 Januari 1982, genap seperempat abad sebelum meninggal. Ibu Yuliani heran. "Saya tidak pernah bercerita apa-apa tentang ayah mereka. Tetapi, dalam karya-karya Dadang dan Tuti terasa sakit hati yang tidak berkesudahan," katanya.

Kegetiran serupa juga dirasakan oleh keluarga AS Dharta. "Sepanjang hidupnya, kepada siapa pun, bapak selalu mendedikasikan agar Pasal 33 UUD 45 segera dilaksanakan dengan benar," kata Ira Dharta, putri semata wayang. Ira ikut merasakan keprihatinan ayahnya atas tidak terjaminnya kesejahteraan rakyat. "Kita harus mengutamakan perlakuan yang manusiawi," tambah putri penulis buku puisi berjudul *Rangsang Detik* ini. Dharta pernah menjadi guru bahasa Inggris untuk guru taman kanak-kanak di Cianjur.

Sepanjang hayatnya, Dharta yang dimakamkan tidak jauh dari rumahnya adalah warga Cianjur,

persisnya di Cibeber. Setengah abad silam ketika berjaya sebagai Sekretaris Pertama Lekra, Dharta memang banyak bepergian. Sebuah kartu pos bertanggal 20 Februari 1953 dikirimnya dari Wina, Austria, untuk musuh besar dan sahabatnya, HB Jassin. "Ini gambar tempat istirahat buhuh di Rumania. Memang bukan suatu surga," tulisnya bercanda.

Ditambahkan lagi, "Demam musim *winter* bikin saya rindu hawa panas dan kawan-kawan di Tanah Air." Perdebatan sastra Indonesia saat itu diramaikan oleh penolakan Dharta terhadap Angkatan '45 (terutama Chairil Anwar) dengan norma hidupnya. Dalam serangannya: Kepada Seniman "Universiil", Dharta menulis: "Mengapa HB Jassin tidak mengupas djiwa korrupt mereka. Sampai akhir hayatnya, Dharta terkenal suka bicara berapi-api. Prosais Martin Aleida membesuknya di RS UKI seminggu sebelum meninggal. "Cukup lihat dia dari jauh saja. Kalau mendekat, dia pasti bicara penuh semangat sampai adanya ter-sengal-sengal," kenang Martin.

Meski langit kelam

Dengan menggunakan nama Klara Akustia, Dharta menulis sajak-sajak yang heroik, patriotis, penuh semangat. "Tetapi, pada masa Orde Baru, karena takut, banyak kritikus sastra Indonesia sengaja menggelapkan sejarahnya sendiri," tulis Korrie Layun Rampan, dengan SMS dari Kutai, Kalimantan Timur. Korrie menyatakan tetap kagum pada karya-karya Dharta. "Pengarang Lekra adalah sastrawan Indonesia," tegasnya.

Ungkapan duka atas wafatnya Tuti dan Dharta bertaburan dari sejumlah seniman di berbagai penjuru. Pelukis Hardi di Jakarta mengenang Tuti sebagai penulis

yang melayani dan membesarkan banyak seniman tanpa pamrih. Hal serupa dinyatakan deklamator terkenal, Jose Rizal, yang sedang berada di Tanjung Pinang. "Tuti bersikap familiar dan tidak pernah mengeluh," katanya.

Dr Henri Supriyanto, pakar ludruk Jawa Timur, mengenang saat-saat menjelang koran tempat mereka bekerja, *Sinar Harapan*, dibredel pada Agustus 1985. "Dalam pertemuan dalang di Nganjuk, Tuti bersikap sangat bersaudara, terbuka, dan membagi-bagikan uang saku tanpa arogan," tulisnya. Tuti dikenang teman-temannya di Lampung, Cirebon, termasuk oleh bintang sinetron Jajang C Noer yang bilang: "Dengan segala kesederhanaan ia perempuan yang mandiri, bertanggung jawab atas keberadaan keluarganya."

Pernyataan Jajang bahwa Tuti juga seorang ibu yang penuh kasih, dan istri yang penuh pengertian, sama sekali tidak berlebihan. Dalam upacara pelepasan jenazah di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jatibening, Bekasi, hal itu terbukti. Lala, remaja putri 16 tahun, dengan teguh bernyanyi

solo di depan jenazah ibunya. Sidang perkabungan terharu mendengarnya.

Putri bungsu dari dua anak Tuti dengan Joseph Ginting itu menyelesaikan lagu dengan merdu dan khidmat: "*Aku tahu ada hari esok/Meski langit kan kelam*".

Lala bernyanyi tentang keteguhan hati yang tak terlupakan.

Hal serupa dilakukan oleh "anak angkat" Dharta, yaitu Budi Setiyono. Penulis lulusan Universitas Diponegoro, Semarang, itu sedang mengumpulkan esai, puisi, dan berbagai tulisan Dharta. Perlu diingat pikiran-pikiran cemerlang Dharta telah melahirkan cendekiawan baru dari dalam maupun luar negeri.

Itulah potensi pengarang di hari esok. Mereka adalah harta karun setiap bangsa. Karya-karya Tuti Gintini juga sedang dihimpun menjadi biografi dan kesaksian. Sobat kentalnya, Martha Sinaga, menyiapkan biografi Tuti sebagai manusia yang merdeka. Penyair, citra diri sang Maha Pencipta.

EKA BUDIANTA,
Pekerja Budaya

SEKOLAH PARA

Sekolah penulisan kian marak dan dibanjiri peminat. Dari jurnalisme, novel, hingga skenario.

NAMANYA Margaret. Ringkas. Tapi jalan si gadis menuju ketenaran tampaknya tak akan sesingkat namanya.

Bayangkan saja, pada usia 13 tahun, saat teman-temannya sibuk *ngerumpi* di mal, ia sudah menyelesaikan sebuah novel *teenlit*. Ceritanya tidak jauh-jauh dari dunianya yang masih remaja, tentang kisah cinta monyet Amore dan Dion, dua siswa SMP Yardley, sebuah sekolah yang tak bakal kita temukan dalam daftar sekolah di Departemen Pendidikan Nasional. *Amore*, judul novel itu, terbit tahun 2005, setahun setelah naskahnya selesai ia tulis.

Margaret kecil memang akrab dengan dunia tulis-menulis. Pelajaran mengarang menjadi favoritnya. Ia pun mulai sering membuat cerita pendek yang biasanya diberikan ke teman-temannya. "Salah satu guru memuji tulisannya," kata Lili Yap, 46 tahun, sang ibu.

Tak hanya cerita pendek, gadis yang mulai beranjak remaja itu juga mulai menulis novel. Jalan ceritanya masih berkisar tentang anak-anak seusianya.

Bakat Margaret kian kinclong setelah diasah di sebuah sekolah penulisan, Jakarta School. Gadis ini sendiri yang minta disekolahkan di sana. Empat bulan digembleng, siswi SMA Pelita Harapan Cikarang, Bekasi, ini tak hanya menerbitkan

Amore, tapi juga merampungkan *Guruku Keren Sekali*, novel keduanya. Kedua novel dicetak nyaris bersamaan. "Sekarang sudah ada lagi naskah novel ketiga," katanya. Margaret yang masih suka berebut mainan dengan dua adiknya ini telah menjelma jadi penulis novel yang produktif.

Penulis produktif bentuk Jakarta School lainnya adalah Imam Hidayah Usman, 25 tahun. Awal Januari lalu, ia baru saja meluncurkan buku keduanya, *Fidel Castro Melawan*. Di sela-sela kesibukannya menuntaskan skripsi, mahasiswa Fakultas Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung, ini sudah ancap-ancang menyusun naskah buku ketiganya.

Margaret dan Imam adalah contoh penulis muda yang membanjiri ranah tulis-menulis di Tanah Air. Dalam beberapa tahun terakhir, tak hanya karya-karya baru, tapi nama pengarang baru pun terus bermunculan di gerai-gerai buku. Dan Jakarta School boleh berbangga karena punya andil dalam pasang naik dunia penulisan itu.

Berdiri tahun 2004, sekolah ini dikelola tiga orang bekas wartawan tabloid *Detak*: A.S. Laksana, Yayan Sopyan, dan Agung Bawantara. Mereka melihat antusiasme menulis di kalangan anak muda. "Tapi antusiasme itu tak

kelas dengan peserta 30 orang. Akhirnya kelas ditambah jadi delapan. Sebanyak 240 orang bisa tertampung.

Agar memudahkan seleksi, mereka melakukan pembatasan usia. Anak-anak muda yang diterima minimal berusia 16 tahun. "Margaret itu perkecualian," kata Yayan. Kelas pun seadanya, sebuah ruang yang disewa di kompleks Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Ciputat, Tangerang. Ketiga penulis itu mengajar bergantian.

Agar efektif, satu orang menjadi wali untuk tiga kelas. Pertemuan dilakukan sepekan sekali selama 12 kali. Lama pertemuan masing-masing dua jam. Total jenderal, sekolah itu memakan waktu tiga bulan.

Materi yang diajarkan adalah pelajaran dasar bagaimana menulis kreatif. Misalnya menemukan dan mengembangkan gagasan, menulis cepat, cara memompa kreativitas, dan mengatasi sebanding dengan kemampuan mereka menulis," kata Yayan Sopyan. Maka, berdirilah Jakarta School.

Awalnya, sekolah ini nyaris tak punya peminat. Iklan belajar menulis kreatif, novel, dan skenario, dengan mematok biaya Rp 300 ribu sebulan di sejumlah media, tak bersambut. Baru beberapa bulan kemudian, setelah mereka bekerja sama dengan sebuah penerbit untuk program beasiswa menulis, keadaan berubah.

Kali ini peminatnya membludak. Iklan yang disebar di sejumlah media berhasil menjaring 500 calon peserta! Lima belas kali lebih banyak dari target awal mereka, yang hanya ingin menjaring satu

kebuntuan. Lewat pendekatan *workshop*, proses pembelajaran dibuat agar tidak membosankan. Suasana dan materi dikemas seembira mungkin. Ada diskusi, ada praktek menulis bersama penulis, juga menulis bersama editor.

Peserta juga dibebaskan memilih dan mengembangkan genre dan gayanya, fiksi atau nonfiksi. Mereka pun didorong

menyelesaikan sebuah naskah yang harus rampung di akhir proses pembelajaran. Naskah itu kemudian diseleksi apakah layak untuk diterbitkan.

Sukses dengan angkatan pertama, Jakarta School membuka kelas reguler dan akhir pekan. Kali ini biaya program Rp 2 juta untuk 12 kali pertemuan. Anda menduga peminatnya bakal tu-

run? Salah. Jumlah murid tidak berkurang, ada siswa SMA, direktur perusahaan, hingga ibu rumah tangga. Kelas pun "naik kelas". Tak lagi *nyempil* di kampus UIN Ciputat, tapi di sebuah gedung di kawasan elite Pondok Indah, Jakarta Selatan.

Hingga akhir tahun lalu, Jakarta School setidaknya sudah meluluskan

22 angkatan. Para peminat sekolah tak hanya mengincar penulisan novel atau kreatif, tapi juga meminta kelas menulis skenario. "Dulu pernah kami berikan.

Sekarang kami hentikan dulu. Belum efektif," kata Yayan.

Sekolah serupa dikembangkan oleh Farid Gaban, penulis yang juga mantan wartawan majalah *Tempo*. Pada 2002, ia mendirikan Pena Learning Center. Berbeda dengan Jakarta School, kelas menulis Farid dilakukan secara virtual melalui Internet. "Belajar jarak jauh ini mirip universitas terbuka," ujarnya.

Bahan bisa dikirim via *e-mail*. Hasil tulisan dan editing kemudian dimuat dalam situs. Tatap muka bisa dilakukan sefleksibel mungkin. Bisa dengan *chatting* atau bertemu di satu tempat. "Cara ini mengatasi perbedaan jarak, ruang, dan waktu," kata Farid.

Sejauh ini, kelas *online* dianggap cukup efektif, kendati dari 10 orang hanya lima anak didiknya yang berta-

Media Lab. Farid menjadi direktur eksekutifnya. Seperti kelas *online*-nya, Media Lab mengajarkan jurnalisisme, foto, teknik penerbitan, kehumasan, dan penyiaran. "Yang jelas nonfiksi," katanya.

Kursus dilakukan secara tatap muka. Untuk delapan kali pertemuan, program itu dibanderol Rp 2,4 juta. Harga ini, menurut dia, sebanding dengan program pembelajaran dan fasilitas yang diterima. Sejak dibuka Desember 2006 lalu, peminat terbilang lumayan. Kelas pertama jurnalisisme mulai digelar awal Februari ini.

Uniknya, kendati program sedang berjalan, permintaan materi baru sudah mulai bermunculan. Tak hanya kelas jurnalisisme dan penulisan kreatif, tapi juga kelas *shooting* dan editing video. Tak ketinggalan penulisan skenario. "Tapi kami ingin konsentrasi pada program awal ini dulu," ujar Farid.

Penulisan skenario belakangan jadi materi populer yang diminati di setiap sekolah penulisan. Sejauh ini, lembaga yang

TEKNOLOGI
rajin menggelar *workshop* penulisan skenario adalah Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail (PPHUI) di Kuningan, Jakarta Selatan.

Program ini memasang tarif Rp 2 juta untuk 18 jam dalam 6-8 kali pertemuan. Terdiri atas teori dan praktek. Harga itu dianggap sebanding dengan para pengajarnya yang praktisi perfilman. "Ada syaratnya, peserta harus ikut kursus sinematografi dulu," ujar Widi Santoso, staf pengajar PPHUI.

Sekolah penulisan serupa dikembangkan oleh sejumlah komunitas. Contohnya Forum Lingkar Pena, yang dibidani penulis perempuan Helvy Tiana Rosa. Komunitas penulis lepas yang anggotanya tersebar di seluruh Indonesia ini rutin menggelar pelatihan menulis bagi anggotanya.

Ada pula Rumah Dunia, komunitas seni yang didirikan oleh Heri Hendrayana Hariss alias Gola Gong, di Ciloang, Serang, Banten. Tiap akhir pekan, ia menggelar sebuah kelas menulis kreatif dan jurnalisisme. Biasanya ada 20 orang pelajar SMA dan mahasiswa yang hadir. Penulis *Balada Si Roy* di majalah remaja ini membagikan ilmunya dengan ikhlas. Artinya, kursus itu cuma-cuma alias gratis.

Tempo, 04 Februari 2007

Catatan Budaya

Realisme Teater Koma

Indra Tranggono

TEATER Koma identik dengan (sejarah) kesuksesan dalam menggalang penonton. Pementasan Koma, *Kunjungan Cinta*, di Taman Ismail Marzuki 12-28 Januari 2007 lalu, selalu *sold out* alias tiket habis. Profil penonton Koma beragam: kelangan pengusaha, eksekutif, seniman, selebriti, mahasiswa, pelajar dan lainnya. Basis penonton itu, bisa jadi, jarang dimiliki grup-grup teater lain di Indonesia yang umumnya eksklusif.

Catatan lain adalah: stamina pemain, su-tradara dan seluruh awak pentas yang luar biasa. Tampil sebanyak 16 kali, mereka tetap prima. Para pemain misalnya, tetap tampil konstan. Bahkan dari hari ke hari permainan mereka makin hidup dan solid. "Cara kami mengatasi kejenuhan adalah dengan menyikapi pementasan tidak sebagai beban melainkan sebagai proses yang menantang eksplorasi estetik. Sehingga, kami pun relatif terhindar dari permainan yang kering dan mekanis," tutur Butet Kartaredjasa yang berperan menjadi Ilak Alipredi, salah satu tokoh utama drama karya Frederich Durrenmant yang diadaptasi Nano Riantiarno ini.

Bagian yang menarik lainnya juga bangunan *set* dan properti pertunjukan sepanjang tiga setengah jam ini. Nyaris perfek, di panggung dihadirkan dua bangunan kontras: hotel mewah dua lantai, dan warung kelontong sederhana. Kepada saya Nano Riantiarno bilang, kita tak bisa menghindari kontras kelas sosial macam itu. Secara ikonografi menunjukkan kondisi sosial yang timpang dan abadi. Di antara dua bangunan *set* itu, berlangsung rentetan permainan yang menunjukkan jiwa lakon ini: sikap kritis terhadap materialisme yang kini semakin menguat dan nyaris menjadi 'agama' baru masyarakat modern.

Lakon ini mengisahkan betapa uang sangat digdaya dalam mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku masyarakatnya.

Pementasan ini dipersiapkan sejak Juni 2006. Riantiarno mengatakan, lakon ini butuh riset sosial dan pustaka (referensi) yang

panjang, terutama terkait dengan latar belakang masyarakat yang menjadi basis cerita dan pengadaan *set* dan properti. Benda-benda yang hadir di panggung merupakan representasi dari kondisi masyarakat pada tahun 1950-an di Eropa. Dan semua properti diusahakan asli atau mendekati asli. Riantiarno tidak ingin menghadirkan lakon ini sekadar menjadi 'realisme sugestif' yang cenderung menghindari detail *set* dan properti.

Riset lainnya, studi psikologi, karena drama realis ini menggambarkan benturan watak-watak manusia dalam memperjuangkan kepentingan baik melalui jalan praktis maupun jalan idealistis. Dengan cara itu, 'daging' realisme drama bisa dikenali, dirasakan dan dihayati kehadirannya.

Realisme dalam drama selalu menuntut detail, memang. Detilasi itu bukan hanya terkait dengan *set* dan properti, melainkan juga dengan seni peran yang berbasis realitas. Permainan dituntut wajar namun tetap indah: ia merupakan transformasi estetis jagat realitas ke jagat simbol. Bukan sekadar tiruan langsung dari kenyataan. Untuk melucuti formalisme dialog misalnya, dibutuhkan bisnis akting atau motif-motif tindakan lain yang mendukung. Begitu juga dengan vokalisasi dialog yang membutuhkan ritme, intonasi, penghayatan dan berbagai tekanan, sehingga makna komunikasi terbangun. Sungguh, ini bukan kerja yang ringan. Dan para pemain Teater Koma telah menunjukkan kemampuan di atas rata-rata. Butet Kartaredjasa, Ratna Riantiarno, Sari Madjid, Budi Ros, Salim Bungsu, O'han Adiputra, Budi Sobar, Dorias Pribadi dan Suparti JW, telah menunjukkan kematangannya. Mereka telah menghadirkan jagat lakon dan seluruh perwatakan tokoh secara intens.

Begitu pula dengan penyutradaraan. Riantiarno cukup tangkas dalam menghadirkan sistem pengadegan yang dinamis (bahkan peralihan setting panggung pun menjadi sajian yang menarik). Ia juga piawai dalam menghadirkan berbagai peristiwa dramatik,

misal dalam adegan teror peti mati dan karangan bunga yang menjadi penyambung adegan; adegan dialog mesra tapi kritis dan mencekam antara Ilak Alipredi dengan Klara Zakanasian seputar ke-

nangan manis percintaan mereka dan berujung pada teror kematian. Juga adegan Ilak yang hendak melarikan diri ke Australia namun dihadang dan dikepung orang-orang Goela. Adegan dialog Polisi dengan Ilak dan Pendeta dengan Ilak yang memuat pesan teror. Seluruh adegan itu tangga dramatik yang *apik* menuju puncak dramatik.

Riantiarno juga cukup jeli dan cerdas menafsirkan drama ini. Adegan-adegan realis ala Ibsen, Chekov, Stanislavsky dipadu dengan adegan surealis ala Bertolt Brech, misalnya dalam adegan Ilak dan keluarganya menaiki mobil sedan imajinatif. Adegan ini mirip *gara-gara* dalam wayang kulit yang menyegarkan pertunjukan. Liar, lucu dan segar.

Dengan produksinya yang ke-111 ini, Teater Koma telah menandai usianya yang ke-30 (1977 - 2007). Sebuah perjalanan kebudayaan yang tidak mudah dalam kehidupan teater yang pasang surut di Indonesia. Kesetiaan dan stamina kreatif Nano Riantiarno dan kawan-kawan layak mendapatkan apresiasi yang tinggi. Ia telah membuktikan --bersama kelompok yang lain-- teater Indonesia masih eksis di tengah cuaca kebudayaan (politik, ekonomi) Indonesia yang masih tetap tidak ramah. Pementasan *Kunjungan Cinta* adalah kado istimewa bagi masyarakat yang apresiatif terhadap teater modern. □ - c

*) Indra Tranggono,
Pemerhati kebudayaan.

Kadaulatan Rakyat, 11 Februari 2007

Nano Tidak Mengerti Soal Uang

Masih ada yang ingat *Tanda Cinta*, produksi Teater Koma yang menampilkan, Nano dan Ratna Riantiarno di panggung, Juli 2005 lalu? *Tanda Cinta* seperti biasa mengundang perhatian besar penggemar Teater Koma. Dan pujian, tentunya. Tapi yang tidak biasa adalah, kali ini pasangan suami istri itu memainkan naskah yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Yang tidak biasa lagi, tontonan yang dilakukan untuk memperingati perkawinan mereka ke-27, tetap saja diminati penggemarnya. "Terkadang saya suka tersenyum sendiri. Pentas untuk memperingati perkawinan kami pun, ternyata tetap dipadati penonton. Saya sungguh senang," kata Ratna.

Penampilan mereka di Gedung Kesenian Jakarta memang adu. Soal kemampuan akting, jangan ditanya. Nano Riantiarno yang oleh penonton pemula *Teater Koma* sempat dipertanyakan kemampuan aktingnya karena memang lebih sering tampil sebagai sutradara daripada pemain, membungkam keraguan itu. Tapi di atas pentas atau di luar panggung teater, pasangan itu memang tampak serasi. Saling mengisi.

Siapa pula yang bisa memungkir kekompakan dua manusia ini. Setidaknya yang kita tahu hingga pementasan *Kunjungan Cinta* baru-baru ini. Tiket habis terjual selama berhari-hari menunjukkan magnet Nano dan Ratna dan *Teater Koma* lainnya.

Dalam produksi ke-111 itu, Nano bertindak sebagai sutradara. Ratna

sebagai pimpinan Produksi. Dalam banyak produksi, mereka selalu bekerja sama dengan baik. Tiga puluh tahun usia *Teater Koma* merupakan refleksi kemampuan keduanya untuk saling mengisi. Kesepakatan untuk mendirikan Teater Koma, 1 Maret 1977 di kediaman Abdul Madjid, ayah Ratna, di Jalan Setiabudi Barat No.4 Jakarta Selatan yang diha-diri antara lain Jajang Pamuntjak, Titi Qadarsih, Syaeful Anwar dan Zaenal Bungsu, ternyata bukan hanya mampu bertahan. *Teater Koma* malah terus dan terus berkembang. Mereka mampu menampilkan bentuk teater yang unik. Perpaduan antara seni akting, tari, nyanyian dan tentu saja humor yang menggelitik.

Pasangan ini telah melalui kehidupan yang panjang sebagai suami istri dan sebagai pendiri Teater Koma. Dalam hal ini, lengkap dengan kisah pelarangan pentas, sensor atas naskah pementasan dan ornamen Tionghoa saat akan mementaskan *Sampek Engtay*, ancaman bom dan interogasi polisi dan tentara. Dan tentu saja kesulitan uang karena *toh* dunia teater di negeri ini belum bisa menjamin kehidupan mereka.

Begitulah, Nano dan Ratna terus bekerja sama dengan penuh ketiaian. Sebagai suami istri sebagaimana janji mereka pada 28 Juli 1978. Sebagai sesama pendiri Teater Koma.

Pembaruan sengaja menampilkan pasangan suami istri itu untuk melihat perjalanan mereka sebagai pekerja teater dan tentu saja sebagai pasangan hidup dalam sebuah wawancara baru-baru ini. Wawancara dilakukan terpisah, dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama.

Tiga puluh tahun usia Teater Koma merupakan refleksi kemampuan keduanya untuk saling mengisi

Apa penghasilan sebagai sutradara Teater Koma memadai?

Nano Riantiarno (N): Jelas tidak.

Ratna Riantiarno (R): Tidak dong.

Lalu dari mana lagi penghasilan Anda?

N: Hidup saya sekarang setelah mengundurkan diri sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Matra* tergantung Ratna. Kadang-kadang saya juga tidak tegas terus 'menyiksa' Ratna. Jadi dalam kehidupan kami, Ratna yang mencari uang, saya yang membuangnya. Coba tanya.

R: Memang. Saya memang nyaris yang mengurusnya. Saya menjadi manajernya.

Nano itu tidak begitu mengerti soal uang. Ia tampaknya lebih bahagia setelah keluar dari *Matra*. Ia lebih punya waktu untuk menuangkan ide-idenya. Dari mulai menulis skenario untuk sinetron dan pementasan teater dan sekarang sedang menyelesaikan penulisan buku mengenai wayang. Saya terkadang yang memberinya honor atas kegiatan-kegiatan yang kami kerjakan bersama. Nano sebenarnya banyak menghasilkan uang. Cuma masalahnya ia jarang sekali memegang uang itu. Saya yang menyimpan dan mengelolanya.

Apa pandangan Anda tentang Teater Koma sekarang?

N: Saya bahagia karena saya merasa bahwa kami diterima masyarakat. Lebih dari itu, saya merasa masyarakat sudah menganggap Teater Koma sebagai bagian dari mereka. Salah satu indikatornya ialah tingkat kehadiran penonton di pentas-pentas kami.

Belum lagi jika saya merasa teman-teman di Koma, tua dan muda sama-sama punya rasa memiliki terhadap Teater Koma. Padahal, penghasilan di Teater Koma sangat tidak memadai untuk mereka. Itu

sebabnya saya sangat mendorong teman-teman di Koma untuk bekerja di luar Koma supaya mereka bisa mendapatkan penghasilan yang lebih memadai. Jika mereka punya waktu untuk kembali bermain dalam pementasan kami berikutnya, ayo mari kita bekerja sama lagi.

R: Saya senang. Saya bertambah senang karena sejauhnyanya tidak terlalu menyangka bahwa Teater Koma bukan hanya bisa bertahan hingga 30 tahun. Lebih penting lagi, Koma hampir setiap tahun bisa berproduksi dan produksi kami diterima masyarakat.

Bagaimana masa depan Teater Koma jika Anda sudah tiada?

N: Saya juga sering berpikir soal itu. Contoh-contoh kelompok teater yang kemudian tidak lagi berproduksi setelah pendirinya meninggal dunia sudah cukup banyak. Tapi yang membuat agak tenang ialah, teman-teman di Koma sudah menunjukkan perkembangan pesat di wilayahnya masing-masing. Kami sekarang punya penulis skenario yang handal. Penata musik dan panggung yang baik dan juga orang yang mampu menjadi pimpinan produksi. Karena itu pula saya ingin sekali punya sebuah gedung teater sendiri. Anda tahu, salah satu kesulitan kelompok teater ialah mencari dan menyewa gedung pertunjukan. Itu bukan hal gampang dan murah. Mudah-mudahan jika Koma sudah punya gedung sendiri, dan Koma sudah punya pengganti saya, Koma tetap akan hidup meskipun saya sudah tiada.

R: Apa ya? Ya, saya dan NR (Nano Riantiarno-Red) sering mendiskusikan keinginannya untuk membuat gedung teater sendiri. Dia menyebutnya teater dengan 100 penonton. Mudah-mudahan saja ada orang gila yang mau mendukung ide

kami. Saya berharap Koma akan tetap hidup meskipun kami berdua sudah meninggal dunia.

Apa kegiatan Anda di luar kesibukan mempersiapkan pementasan?

N: Saya tengahengebut penulisan buku mengenai wayang. Rencananya mau membuat sekitar 45 buku. Tiga buku sudah selesai. Bahan-bahan sudah menumpuk. Sebagian besar sudah saya baca sejak kecil. Saya senang punya waktu lebih banyak setelah keluar dari *Matra*. Buku itu akan berkisah dari awal terjadinya manusia hingga dialog antara Samiaji dengan dewa. Bagian terakhir itu akan saya kupas habis karena menarik. Anda tahu kan dalam dialog di dunia pewayangan Samiaji menolak masuk surga yang jika anjing setianya tidak diperbolehkan ikut masuk surga. Ada banyak masalah fundamental dalam dialog itu.

R: Saya lumayan banyak kesibukan. Sekarang memang agak berkurang setelah saya tidak lagi menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta. Tapi permintaan memberikan *workshop*, pelatihan atau menjadi pembicara masih terus berdatangan. Asal untuk kepentingan kebudayaan terutama teater, kalau waktunya tidak tabrakan dengan kegiatan lain pasti saya penuhi. Soal honor saya menerapkan standar sendiri. Jika pengundangannya saya tahu punya dana, saya pasti meminta honor lebih tinggi. Tetapi tidak demikian jika yang meminta teman-teman pekerja teater. Saya tahu kehidupan pekerja teater. Tapi mereka juga harus mengganti ongkos transpor saya. Saya harus realistis. Saya juga perlu uang.

Pewawancara: Aa Sudirman

KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA

PENTAS DRAMA

”*Bayang-Bayang Retak*”:
Menyibak tentang Manusia

Deret beragam manusia yang masing-masing dilengkapi bayangannya dengan tertib memasuki panggung. Manusia riil dan manusia bayangannya hidup harmonis dalam komando malaikat perempuan berpakaian putih-putih.

Ketika tiba-tiba Batara Kala dan Batari Durga serta dewa-dewi kejahatan menyeruak masuk, kegelapan pun menyungkupi manusia riil dan manusia bayangan. Manusia bayangan pun menonjol kuat dan kehidupan menjadi kacau-balau.

Cerita pun mengalir untuk menggambarkan realitas hidup manusia sekarang ini yang memiliki sisi gelap dan sisi terang dalam hidupnya. Iringan musik Wacana Bhakti Symphony Orkestra dan cuplikan berita tentang bencana di layar putih melengkapi pentas drama kolosal berjudul *Bayang-Bayang Retak*, yang digelar di Teater Tanah Airku, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, Minggu (11/2) malam.

Pada akhirnya, ketika manusia mampu menguasai sisi gelap dan membalikkan sisi baik yang menonjol, kedamaian hidup pun kembali dapat dirasakan. Bangsa ini dan masyarakat di dalamnya harus meninggalkan hal-hal negatif, yang mementingkan diri sendiri, menuju kehidupan baru di mana satu sama lain punya kepedulian dan perhatian.

Pementasan darma kolosal *Bayang-Bayang Retak* yang disutradarai Adi Kurdi itu digelar



Kita harus membangun persaudaraan sejati, mengembangkan kepekaan dan kepedulian sosial di lingkungan masing-masing.

dalam rangka Lustrum IV SMA Gonzaga dan Seminari Wacana Bhakti serta merayakan 200 tahun Gereja Katolik di Jakarta. Ratusan siswa SMA Gonzaga, guru, dan bintang tamu lainnya—seperti Ireng Maulana, Didik

SSS, dan Tony Suwandi—ikut serta dalam pementasan itu.

Apa yang disampaikan dalam pementasan itu sejalan dengan sambutan Kardinal Mgr Julius Darmaatmadja, Uskup Agung Jakarta. Manusia harus membangun *habitus* baru, yakni mengembangkan persaudaraan sejati dan kepedulian bagi sesama yang harus ditampakkan dalam kehidupan praksis sehari-hari.

”Kita harus membangun persaudaraan sejati, mengembangkan kepekaan dan kepedulian sosial di lingkungan masing-masing, terutama memberikan perhatian kepada mereka yang terasingkan dan menderita. Kita harus mengembangkan kualitas kemanusiaan kita bersama,” kata Julius Darmaatmadja. (ELN)

Perkawinan Teater Populer dengan Teater Ketjil

"Apakah itu sebenarnya cinta?" kata Nano Riantiarno. Pertanyaan dadakan itu merupakan bagian dari cara Nano menyerap pendapat teman-temannya di Teater Koma sebelum pementasan *Cinta yang Serakah*. Adegan itu ditulis dengan menawan oleh Herry Gendut Janarto dalam bukunya yang berjudul *Teater Koma, Potret Tragedi & Komedi Manusia [Indonesia]*.

Begitulah kiat Nano yang dalam banyak publikasi namanya sering ditulis N. Riantiarno mempersiapkan sebuah pementasan. Sebagai sutradara ia selalu melakukan "cuci otak" kepada teman-temannya. Tapi pada saat yang sama sebenarnya ia tengah mendekati para pemain Koma dengan tema pementasan yang tengah dipersiapkan. Pada saat yang sama pula, ia bisa menyerap banyak pendapat soal cinta bagi pementasannya.

Soal cinta pada profesi dan kelompok itu pula yang ia katakan saat ditanya komentarnya mengenai kekuatan Teater Koma. Nano dan Ratna dalam kesempatan terpisah sering mengatakan, kekuatan Koma terletak pada rasa cinta para anggotanya pada kelompok itu. Ada militansi cinta di hati para anggotanya. Mereka punya rasa memiliki yang kuat. Baru setelah rasa memiliki tumbuh di hati para anggota, rasa memiliki dari masyarakat lah yang kemudian dikembangkan. Buktinya sudah banyak. Kelompok yang semula berlatih di bekas garasi dan kemudian mendirikan sanggar darurat di halaman belakang rumah Abdul Madjid, ayah Ratna Riantiarno, terus berkarya dari hari ke hari.

Soal cinta itu pula yang jelas mengikat Nano dan Ratna sebagai suami istri. Cinta pada suami dan teater itu pula yang membuat Ratna mau pontang

pantang mencari *property* yang diinginkan sang sutradara sekaligus suaminya itu.

Persiapan pentas *Kunjungan Cinta* belum lama ini, sutradara meminta Ratna dan para pemain Koma untuk menyediakan *property* yang sulit didapatkan. Saat itu Nano meminta disediakan bungkus rokok, kaleng susu dan kaleng minyak yang pada era 80-an. Dicari ke tukang loak, tidak semua barang ada. Akhirnya mereka mendapatkan contoh gambar kaleng susu dan minyak dari internet. Kemudian label susu dan minyak itu dicetak dan ditempelkan di kaleng-kaleng itu. Semuanya untuk kepentingan pementasan.

"Nano mau barang yang ia perlukan harus ada. Kami yang harus menyediakannya," kata Ratna sambil tersenyum.

Begitulah, suami istri itu saling mengisi. Tanpa pertengkaran yang tidak perlu karena keduanya memang sama-sama menyadari perannya masing-masing. Di awal perkawinan mereka, banyak pekerja teater menilai perkawinan Nano-Ratna merupakan perkawinan antara Teater Populer pimpinan Teguh Karya dengan Teater Ketjil pimpinan Arifin C Noer.

Nano memang salah seorang yang ikut mendirikan Teater Populer bersama gurunya, Teguh Karya. Ratna adalah anggota Teater Ketjil. Cinta mereka menghasilkan tiga anak lelaki. Cinta dan totalitas mereka pada dunia teater juga melahirkan karya-karya teater yang menawan. Dari mulai *Rumah Kertas*, *Opera Kecoa*, *Sampek Engtay*, *Tanda Cinta* hingga *Kunjungan Cinta* serta karya-karya lainnya. Cinta mereka pada dunia teater di Indonesia jelas telah mewarnai wajah dunia teater di Indonesia. [A-14]

KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA

SENI PERTUNJUKAN

Teater Kurang
Dihargai di
Negeri Sendiri

JAKARTA, KOMPAS — Pengakuan terhadap kualitas teater Indonesia dalam berbagai festival teater di dunia internasional cukup menggembirakan dalam beberapa tahun belakangan ini. Ini menunjukkan teater Indonesia tidak kalah bersaing dengan teater dari negara-negara lain.

Sayangnya, prestasi ini belum membuat pemerintah terdorong untuk memberi dukungan, baik materi maupun nonmateri, bagi perkembangan teater di Tanah Air. Minat masyarakat dan generasi muda terhadap teater pun cenderung menurun.

Hal itu dikatakan Jose Rizal Manua, sutradara dan aktor teater, dalam pengumuman gelar audisi tokoh MH Thamrin untuk pentas drama *Husni Thamrin* yang digarapnya bersama Mutiara Sani, pimpinan Sanggar Pelakon, di Jakarta, Kamis (8/2). Audisi terbuka untuk umum itu diadakan 25 Februari di Taman Ismail Marzuki. Peserta harus

mendatar di Sanggar Pelakon di Pejaten Barat, Jakarta Selatan.

Jose mengatakan, penghargaan penampilan terbaik yang diraih Putu Wijaya dalam festival teater di Kairo ataupun penghargaan yang diperoleh Teater Tanah Air di Jerman dan Jepang, serta penghargaan lainnya seharusnya membuat semua pihak sadar bahwa seni budaya bangsa ini, termasuk teater, begitu pantas untuk dihargai. "Kekuatan bangsa ini pada pertanian, kelautan, dan seni budaya. Tetapi ketiga hal itu tidak pernah diangkat ke permukaan," kata Jose.

Mutiara Sani menambahkan, tanpa dukungan pemerintah, sulit bagi pelakon teater untuk bertahan. Sanggar teater yang ada sulit untuk berkembang karena terkadang untuk menutup biaya operasional saja tidak cukup.

Seperti audisi mencari pemain untuk pentas drama MH Thamrin tersebut, Mutiara Sani mengungkapkan ia tidak menjanjikan bayaran yang tinggi. (ELN)

KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA

SENI PERTUNJUKAN

Teater Tanah Air

Akan Berpentas Keliling Dunia

JAKARTA, KOMPAS — Setelah sukses mendulang prestasi di festival teater anak-anak tingkat dunia di Lingen, Jerman, pertengahan 2006, Teater Tanah Air asuhan sutradara Jose Rizal Manua dijadwalkan pada tahun 2007 akan berpentas di sejumlah negara. Di akhir lawatan, Teater Tanah Air diagendakan tampil di markas PBB di New York, AS.

"Berbagai persiapan kini tengah dimatangkan, termasuk rencana pergelaran pertunjukan teater visual di Graha Bhakti, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, 24-25 Maret mendatang," kata Jose Rizal Manua saat ditemui di Pusat Kesenian Jakarta (PKJ-TIM), Senin (12/2).

Sejak menjadi juara dunia pada 9th World Festival of Children's Theatre di Lingen, 14-22 Juli 2006, dengan meraih 19 medali emas—termasuk dua kategori paling bergengsi: penampilan terbaik dan sutradara terbaik—berbagai tawaran datang dari berbagai negara. Pada 2 Desember 2006, misalnya, Teater Tanah Air menunjukkan kebolehan mereka saat tampil di Istana Kampong Gelam, Singapura.

Sepanjang tahun 2007, kata Jose Rizal, Teater Tanah Air akan melakukan semacam *road show* ke beberapa negara di dunia. Selain di Singapura, mereka juga dijadwalkan tampil di Malaysia, Australia, beberapa negara Eropa, sebelum pada September 2007

menggelar pertunjukan di lingkungan kantor pusat PBB di New York, Amerika Serikat (AS).

"Sejauh ini semua persiapan berjalan lancar, kecuali menyangkut sponsor," kata Jose Rizal.

Didirikan di Jakarta, 14 September 1988, Teater Tanah Air yang beranggotakan lebih dari 100 anak dan remaja aktif itu

telah beberapa kali meraih prestasi nasional dan internasional.

Tahun 2004, misalnya, pada The Asia Pacific Festival of Children's Theatre di Toyoma, Jepang, Teater Tanah Air memperoleh 10 medali emas, termasuk di antaranya sebagai penampil terbaik. Sebelumnya, dalam beberapa kali Festival Teater Anak-anak se-DKI Jakarta, Teater Tanah Air selalu tampil sebagai yang terbaik.

Keberhasilan mereka di festival tingkat dunia di Lingen, setelah menjadi pendatang baru Organisasi Teater Amatir Internasional (AITA/IATA), sempat mendapat pujian dari Mendiknas Bambang Sudibyo. "Luar biasa. Inilah *the real idol of Indonesia*," kata Bambang ketika itu. (KEN)

Teater Koma Masih Menjadi Favorit

JAKARTA - Teater Koma hingga saat ini masih menjadi favorit dan ditunggu-tunggu masyarakat. Buktinya, pentas kunjungan cinta produksi terbaru teater pimpinan Nano Riantiarno itu masih dibanjiri penonton.

"Sambutannya bagus, setelah kami cermati penonton hampir selalu penuh setiap kali pertunjukan berlangsung," kata Nano Riantiarno, Selasa (30/1), kepada *Antara* di Jakarta.

'Kunjungan Cinta' dipentaskan selama 16 hari dan berakhir berakhir 28 Januari 2007 lalu. Selama dua minggu, penonton hampir memenuhi sekitar 800 tempat duduk yang tersedia di Graha Bhakti Budaya (GBB) Taman Ismail Marzuki (TIM). Bahkan, kadangkala penonton rela duduk di tangga atau lantai karena tiket telah habis terjual.

"Ada juga yang duduk di kanan kiri panggung sampai pertunjukan selesai," katanya.

Sementara, Pimpinan Produksi 'Kunjungan Cinta', Ratna Riantiarno mengatakan jumlah penonton mencapai sekitar 75 persen dari kapasitas GBB pada awal minggu, mulai dari Senin hingga Kamis. Sedangkan untuk Jumat sampai Minggu, penonton bisa mencapai 100 persen, bahkan lebih, kata Ratna yang juga bermain dalam pertunjukan itu.

Sejumlah penonton telah memesan tiket jauh-jauh hari sebelumnya. Mereka melakukan hal itu agar tidak kehabisan tiket yang dijual dengan rentang harga antara Rp30 ribu sampai Rp100 ribu.

Sedangkan beberapa penonton yang kehabisan tiket rela menunggu hingga diperbolehkan masuk untuk menempati lantai atau tangga, juga dengan membayar tiket.

Selain jumlah penonton, tambah Nano, minat terhadap pertunjukan tersebut juga bisa dilihat dari banyaknya

dukungan dan komentar yang diterima Teater Koma melalui telepon dan *mailing list* (milis).

Sebagian besar komentar yang masuk terkait dengan kualitas akting dan tata artistik. "Kata mereka, ini adalah pertunjukan terbaik teater Koma," kata Nano yang juga sutradara petunjukan.

Selain itu, sejumlah tulisan di media massa dengan aneka macam gaya juga menunjukkan perhatian dan apresiasi yang luar biasa terhadap produksi Teater Koma yang ke-111 itu.

Animo masyarakat yang tinggi itu menurut Nano tidak terlepas dari usaha Teater Koma untuk terus berinovasi. Khusus untuk pementasan 'Kunjungan Cita', menurut Nano, daya tariknya terdapat dalam inovasi yang dilakukan dalam hal kualitas artistik dan kontekstualitas dengan kondisi bangsa saat ini.

Menurut dia, sambutan masyarakat yang luar biasa itu merupakan penghargaan

tertinggi bagi Teater Koma yang akan menginjak usia ke-30 pada 1 Maret mendatang.

Sejumlah komentar yang diterima, katanya, merupakan sumbangan berguna bagi perkembangan teater Indonesia, baik dari segi ide, kualitas akting, maupun tata artistik.

'Kunjungan Cinta' adalah naskah saduran dari karya dramawan Swiss, Friedrich Durrenmatt yang menceritakan kisah balas dendam seorang wanita kaya raya yang bernama Klara Zakanasian (Ratna Riantiarno) kepada mantan kekasihnya, Ilak Alipredi (Butet Kartaredjasa), karena sang kekasih telah meninggalkannya dalam keadaan hamil.

Klara Zakanasian menjanjikan kemakmuran kepada seluruh warga kota Goela yang terpuruk dalam kemiskinan jika mereka mau membunuh Ilak Alipredi yang mereka cintai sebagai tokoh publik dan calon Walikota. ■*/105

Singgalang, 04 Februari 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI

Inspirasi dari Gola Gong

Gola Gong dikenal luas sebagai penulis sejak tahun 80-an, terutama melalui novel *Balada Si Roy* yang berhasil terjual lebih 100.000 eksemplar. Belakangan, penulis yang bernama asli Heri Hendrayana Harris itu 'hijrah' menjadi penulis (fiksi) Islami. Novelnya, antara lain *Padamu Aku Bersimpuh*, yang sukses dan disinetronkan.

Hijrah itu tidak hanya dalam bidang penulisan, melainkan dalam kehidupannya secara keseluruhan. Gong yang

Judul buku	: Ini Rumah Kita, Sayang
Penulis	: Gola Gong dan Tyas Tatanka
Penerbit	: Gema Insani Press
Cetakan	: 1, Oktober 2006

semula senang mengembara, akhirnya menata kembali hidupnya sesuai bimbingan ajaran Ilahi. Ia berusaha hidup teratur sejak menikahi seorang insinyur teknik yang lebih memilih menjadi ibu rumah tangga, yakni Asih Purwaningtyas

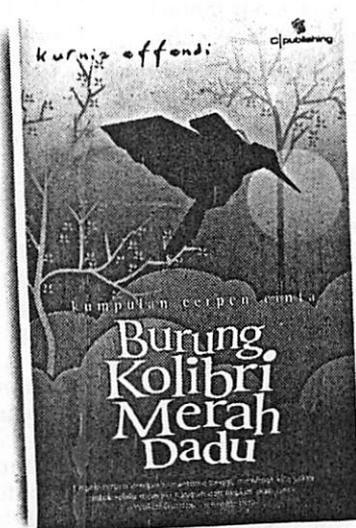
Hasanah yang belakangan lebih dikenal dengan nama pena Tyas Tatanka.

Melalui buku ini, Gong dan istrinya berbagi inspirasi mengenai kehidupan, khususnya menata rumah tangga. Ia berusaha menjadi seorang suami yang lembut dan ayah yang penyayang bagi anak-anaknya. Keindahan rumahnya bukan karena materi, tapi karena dihiasi oleh tawa canda dan kasih sayang para penghuninya. Sebuah buku yang akan mengilhami siapa saja yang membacanya.

Republika, 04 Februari 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA—FIKSI

Kumpulan Cerpen Cinta: Burung Kolibri Merah Dadu



Kef alias Kurnia Effendi bercerita bahwa *Gerimis Februari* adalah sebuah upaya untuk mendokumentasikan hari perkenalan yang tak terlupakan. Hari ketika ia seolah mendapat firasat bahwa gadis itu, yang seumpama sebutir kuarsa di antara berjuta pasir yang terserak, akan menjadi bagian hidupnya.

Dalam cerpen ini tersirat betapa

Pengarang	: Kurnia Effendi
Penerbit	: Bentang
Cetakan	: Pertama, Februari 2007

ada sekian pertemuan yang menumbuhkan perasaan sayang menjadi cinta. Namun, selalu saja ada kecemasan untuk mengatakan yang sejujurnya karena khawatir justru akan menghancurkan persahabatan—sekuntum nilai yang lebih luhur dibanding cinta.

Kumpulan cerpen *Burung Kolibri Merah Dadu* adalah buku pribadi Kef yang ketujuh. Dalam buku setebal 229 halaman ini terhimpun 14 cerita pendek yang tersebar di berbagai media massa mulai 1980-an sampai 2006.

"Pertanyaanmu, Rara, tentang siapa gadis yang menjadi pacarku, membuatku tak mungkin langsung sanggup menjawab. Karena akan membuatmu terkejut jika jawab: gadis itu adalah dirimu...." ● EFR

Koran Tempo, 25 Februari 2007

Novel Fantasi, Buah Coretan Pengusir Bosan

MENULIS sebenarnya bukan kebiasaan Ataka. Untuk mengusir bosan, bocah 15 tahun itu mencorat-coret gulungan kertas. Kini "sampah kertas" itu telah menjelma menjadi novel-novel fiksi.

Novel fiksi Ataka memang dihasilkan tanpa sengaja. Motivasi menulis muncul begitu saja, setelah dilanda kebosanan. Bocah pemilik nama asli Ahmad Ataka Awwalur Rizky itu menulis secara otodidak. Dia mengaku menulis justru karena banyak membaca novel fiksi fantasi.

"Fiksi ini semula hanya coretan-coretan. Awalnya, saya menulis kerangka-kerangka kejadian saja. Lalu saya gambarkan dalam kalimat, menjadi bab, sampai akhirnya menjadi buku. Kemudian ide saya berkembang hingga menjadi tiga buku seku-el," ujar Ataka ketika peluncuran novel *Misteri Pedang Skinheald II* di Jakarta, Sabtu (17/2)

Ataka mengaku penamaan *Skinheald* muncul begitu saja di kepalanya. Nama itu dirasakan cocok karena berbau misterius. Ide penamaan tokoh didapat dari mana saja, seperti teman atau buku-buku. Di salah satu buku, Ataka menemukan nama tokoh antagonis Baron yang berarti angkuh dan sombong. Seluruh tokoh-tokoh itu hidup dalam satu benua tersendiri yang terisolasi.

Saat ini, Ataka telah menerbitkan tiga karya yakni *Misteri Pedang Skinheald I (MPS) : Sang Pembuka Segel* (Alenia 2005), *Misteri Pembunuhan Penggemar Harry Potter* (Liliput 2005) dan *Misteri Pedang Skinheald -Awal Petualangan Besar* (Copernican, 2007). Novel *MPS I* bahkan dapat diselesaikannya dalam enam bulan.

"Sebenarnya saya lebih percaya pada sebab akibat dan logika. Tetapi mungkin ini adalah satu pengecualian, meskipun masih harus dibuktikan lagi. Anak 15 tahun membuat buku fantasi setebal 660 halaman. Untuk menulis butuh latihan, mengenal tata krama, tata bahasa dan lain-lain. Kekuatan Ataka luar biasa. Kemampuan berceritanya lancar. Satu peristiwa biasa muncul sebagai narasi seperti teman ngobrol. Ini bagus sekali kalau memang kemampuan oral ini kuat," puji penulis Arswendo Atmowiloto yang mengomentari novel karya Ataka.

Menurut Arswendo, kemampuan Ataka menulis dan memilih kata-kata belum tentu dimiliki pengarang tua sekalipun. Dalam mendeskripsikan peristiwa, pengarang cilik itu dapat memilih kalimat-kalimat yang bertepatan. Kalau saja kekuatan itu disadari bakat Ataka patut disokong. Namun ketidacermatannya di beberapa bagian menimbulkan pertanyaan.

"Apakah ini kekuatan murni dari Ataka atau yang lain, saya tidak tahu. Tapi bukan tempat kita di sini untuk mencurigai. Pemilihan kata-kata itu mesti dilandasi pemikiran yang kuat. Sayangnya kekuatan itu tidak muncul di bagian lain," tuturnya.

Arswendo mengkritik pilihan kata "segepok emas" pada salah satu bab di novel *Misteri Pedang Skinheald II : Awal Petualangan Besar*. Menurutnya, emas tidak lazim dinyatakan dalam satuan gepok. Demikian juga kalimat "seperti sesosok orang tergeletak di bawah selimut". Padahal yang dimaksud adalah guling sehingga kalimat itu seolah mengecoh pembaca.

Malu Dibaca Ibu

Kini Ataka masih duduk di kelas III SMPN 5 Yogyakarta. Prestasinya tergolong lumayan. Tak heran, September 2006 lalu, dia sempat mewakili Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Olimpiade Sains

Nasional. Ataka berhasil meraih medali perak di bidang ilmu fisika. Namun menulis fiksi mulai menjadi hobi yang ditekuninya.

Untuk bocah belasan tahun, fantasi Ataka cukup mengagumkan. Buku *Misteri Pedang Skinheald*, misalnya, mampu membara pembaca pada dunia imajinasi fantastis. Ataka menciptakan tokoh-tokoh khayalan yang seolah hidup di negeri antah-berantah. Tetapi bagaimanapun, karya Ataka juga cukup dipengaruhi oleh buku-buku yang pernah dibacanya.

"Sebagian besar spontanitas, inspirasinya saya dapatkan dari buku-buku yang pernah dibaca. Kebanyakan memang buku-buku fiksi. Tetapi saya tidak ingat lagi kapan membaca pertama kali, yang jelas waktu kecil saya suka komik. Lama kelamaan saya juga suka novel dari luar negeri seperti *Harry Potter* dan *The Lord of the Rings*. Setelah membaca novel-novel fiksi itu, saya mulai

sering nulis. Saya suka membuat karangan yang ada petualangan seru," tuturnya.

Dulu, setiap kali perasaan bosan mendera, Ataka menggoreskan penanya. Lama-kelamaan, lembaran demi lembaran kertas tulisannya makin banyak. Seluruhnya digulung dan diikat dalam kardus besar. Belakangan ongkongan kertas itu semakin banyak dan tampak tak terawat. Hingga suatu hari, sang ibu mengiranya sampah yang mesti dibuang.

"Suatu kali, ibu memergoki tulisan saya yang sudah sobek-sobek. Ibu beres-beres, dikiranya sampah dan mau dibuang. Saya cari kok hilang. Setelah ketemu, ibu tidak boleh baca, masih malu soalnya. Waktu kecil, saya dibesarkan kakek dan nenek. Sementara orangtua saya tinggal di Yogyakarta.

Waktu itu, saya memang sudah menulis, tapi tidak bilang orangtua," ujarnya polos.

Di masa kecil, Ataka juga kerap terbiasa mendengar dongeng sebelum tidur. Sering kali, dia sengaja bergegas tidur sekadar ingin mendengar dongeng terbaru. Lambat laun, Ataka ki-

an mulai sering melahap bacaan dan menulis cerita fantasi. Menyadari potensi Ataka, orangtuanya lalu membelikannya komputer. Dia menulis secara otodidak. Belakangan sang ayah mempertemukan Ataka dengan Faiz, seorang editor di penerbitan Copernican.

Dalam waktu dekat, Ataka akan menerbitkan trilogi terakhir akhir *MPS* yang berjudul *Perang di Bumi Andurin*. Selain fiksi fantasi, Ataka juga mempersiapkan novel berlatar tragedi tsunami di Aceh tahun 2004 yang berjudul *Kenangan di Bumi Rencong*. Buku lain yang juga dipersiapkan adalah novel *Bulan Sabit di Langit Parangtritis* yang terinspirasi dari gempa bumi Yogyakarta dan Jawa Tengah pada Mei 2006 lalu.

[Pembaruan/Unggul Wirawan]

Pelajar SMP Luncurkan Novel Setebal 660 Halaman

bebas dan kreatif.



■ MEDIA/USMAN ISKANDAR

►► 'Saya suka membaca karya-karya JK Rowling dan Pramoedyana Ananta Toer.

Ataka
Pelajar, penulis novel

"Saya suka membaca karya-karya JK Rowling dan Pramoedyana Ananta Toer," kata Ataka sambil menyebut judul-judul novel tentang Harry Potter, serta novel-novel sejarah seperti *Arus Balik*, *Bumi Manusia*, dan *Calon Arang* karya Pramoedyana.

Dengan berbekal tekad menulis yang membulat, Ataka kini telah menerbitkan sejumlah bukunya, antara lain *Misteri Pedang Skinheald I: Sang Pembuka Segel* (Alinea, 2005), *Misteri Pembunuhan Pengge-*

mar Harry Potter (Liliput, 2005), dan *Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar* (Copernican, 2007). Novelnya yang segera diterbitkan lagi ialah *Kenangan di Bumi Rencong* dan *Bulan Sabit di Langit Palangtritis*.

Kegiatan menulis telah ditekuni Ataka sejak kelas 4 SD. Kata demi kata ia torehkan tanpa ia tahu harus menjadi apa. Sebab hasil tulisannya selalu ia gulung, seperti Patih Gajah Mada menggulung titahnya kepada para prajuritnya.

Gulungan tulisan berupa cerita-cerita ringan itu tidak selalu tersimpan baik oleh Ataka. Akibatnya orang tuanya kerap menganggap tulisan-tulisan Ataka sebagai sampah.

Namun untunglah, lambat laun kedua orang tua Ataka menyadari hobi sekaligus potensi anaknya sebagai seorang yang berbakat menulis.

Di luar kegiatan mengarang, Ataka tetap belajar dan mengejar ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah. Terbukti, September 2006, ia berhasil meraih medali perunggu saat mengikuti Olimpiade Sains Nasional Bidang Fisika.

● Chavchay Syaifullah/H-4

MENULIS adalah perang. Membaca adalah senjatanya. Begitulah moto yang terpatri dalam proses kreatif Ahmad Ataka Awwalur Rizqi, 14, saat membuat novel setebal 660 halaman dengan judul *Misteri Pedang Skinheald II: Awal Petualangan Besar*, yang diluncurkan di Bataviase Nouvelle Cafe Galeri, Jakarta, Sabtu (17/2).

Sebagai penulis muda, Ataka mampu menciptakan fantasi-fantasi luar biasa. Hal itu terlihat dari berbagai peristiwa yang dimunculkan dalam kisah petualangannya itu.

"Semula saya bercita-cita menjadi dokter. Namun karena banyak malapraktik, akhirnya saya malas menjadi dokter. Saya ingin menjadi penulis saja," kata siswa kelas IX SMP Negeri 5 Yogyakarta itu.

Novel *Misteri Pedang Skinheald II* dengan tebal 660 itu dalam banyak hal memang menunjukkan bakat kepengarangannya yang prestisius. Apalagi jika dibandingkan dengan penulis-penulis cilik atau penulis muda yang kecanduan menulis novel pop.

Tingkat kerumitan cerita yang terangkum dalam novel *Misteri Pedang Skinheald II* telah mencerminkan fantasi pengarang yang

KESUSASTRAAN INDONESIA - PELAJARAN

SASTRAWAN 'MASUK' SEKOLAH

"Kakilangit", Sebuah Pertemuan

*Bertatap muka dengan para siswa dan guru
Dalam masa enam tahun ini lebih dari seratus ribu
Tariklah garis Banda Aceh, Waingapu, Nunukan
mencakup segitiga itu
Melintas darat laut dan ufuk yang biru
Sastra bertiup segar ke 213 sekolah di 164 kota itu...*

TAUFIQ ISMAIL

Cerpenis Joni Ariadinata dirampok! Begitu kurang lebih bunyi pesan singkat (baca: SMS) yang masuk ke telepon genggam para sahabatnya. Seluruh uang yang ada di kantongnya habis dikuras kawanannya perampok, kecuali telepon genggamnya yang sempat ia selipkan sehingga selamat dari penjarahan.

Ini bukan kisah fiktif, apalagi merupakan penggalan dari alur cerita pendek pengarang yang bermukim di Yogyakarta itu. Peristiwa naas ini benar-benar terjadi. Akan tetapi, apa hubungannya dengan sastra?

Sebagai anggota tim yang terlibat dalam mempersiapkan peluncuran program "Sastrawan Bicara, Siswa Bertanya" (SBSB)

yang digagas oleh Yayasan Indonesia dengan majalah sastra *Horison*-nya, salah satu tugas Joni adalah melakukan survei lapangan.

Kota-kota yang akan menjadi "tuan rumah" kegiatan mesti didatangi terlebih dahulu, terutama untuk melihat kondisi lapangan. Penginapan untuk para sastrawan perlu dipesan, pihak sekolah yang akan menjadi tempat berkumpul para siswa peserta SBSB mesti didatangi, dan instansi terkait pun harus dihubungi.

Sekali waktu, pada Maret 2002, Joni kebagian tugas menyurvei beberapa kota di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang akan menjadi tuan rumah SBSB. Tidak seperti di kota-kota besar di Jawa, di NTB ia harus berulangi kali ganti angkutan, terlebih lagi bila harus menyeberang pulau.

Setelah mengunjungi Mataram di Pulau Lombok, pengarang kita ini berniat melanjutkan perjalanan ke Pulau Sumbawa. Saat angkutan umum dari Mataram menuju Pelabuhan

Lembar yang ia tumpangi tiba-tiba berhenti di luar pelabuhan, peristiwa naas itu pun terjadi. Di bawah tolong senjata tajam, Joni hanya bisa terdiam saat kawanannya perampok menguras uang bawanya.

"Para penumpang lain itu ternyata kawanannya rampok. Ya, daripada nyawa melayang, Bang," kata Joni, Rabu (14/2), saat dihubungi ulang terkait peristiwa tersebut. "Untungnya ada sedikit uang yang kupisahkan dan uang itu aku selipkan di saku celana pendek di bagian dalam," tambah banyanya.

Ini bukan pengalaman buruk yang pertama dan terakhir menimpa Joni. Cerpenis yang namanya mulai dikenal luas berkat cerpen "Lampor"—yang muncul di harian ini dan terpilih sebagai cerpen terbaik pilihan *Kompas* tahun 1992—itu masih harus merasakan detak jantungnya yang bergerak cepat dalam perjalanan berikutnya.

Saat memasuki Dompu di Pulau Sumbawa, Joni Ariadinata nyaris kembali dirampok. Letak

terminal antarkota di Dompu yang berada jauh di luar kota sangat tidak menguntungkan bagi Joni yang tiba di sana pada malam hari. Ojek sepeda motor menjadi satu-satunya pilihan untuk ke pusat kota. Sial bagi Joni, ia malah dilarikan oleh si pengemudi ojek ke lain arah.

"Tapi kali ini nasib lagi baik. Kebetulan di tengah jalan ada semacam operasi oleh polisi, aku pun teriak. Ya... selamatlah," kata Joni, yang kali ini bisa mengisahkan ulang pengalamannya sambil tertawa.

Di luar perkara isi dan tujuan untuk membawa sastra dan sastrawan ke sekolah, "perjuangan" di balik panggung SBSB sehingga para siswa SMA di pedalaman bisa bertemu muka dengan para sastrawan adalah sisi lain dari riuhnya setiap kegiatan terlaksana. Nama-nama besar sastrawan Indonesia, taruhlah seperti WS Rendra, Budi Darma, Putu Wijaya, Asrul Sani (alm), Seno Gumira Ajidarma, dan—tentu saja—Taufiq Ismail, dalam beberapa kesempatan ikut tampil hingga ke kota-kota kecil di tingkat kabupaten/kota di pedalaman. Dalam setiap kegiatan, pihak majalah sastra *Horison* selalu berupaya melibatkan sastrawan setempat.

Di sinilah peran penting tim survei—yang dilakukan secara bergantian—seperti yang dilakukan Joni Ariadinata. Banyak pengalaman tak terduga. Di pedalaman Kalimantan Tengah misalnya, Joni sempat terjebak lumpur dan semalaman 'menginap' di tengah kubangan lum-

pur di belantara Kalimantan.

"Di tengah hutan lebat itu tak satu pun manusia lain kecuali saya dan sopir mobil yang disewa," tuturnya tentang pengalamannya terjebak lumpur dalam perjalanan dari Palangkaraya saat menuju Pangkalan Bun.

Akan tetapi, kata Joni, pengalaman pahit itu tak ada artinya ketika kegiatan SBSB bisa berjalan dengan lancar. Antusiasme para siswa pada setiap pertemuan dilangsungkan seolah jadi semacam obat penawar.

"Di tengah keasyikan dan sambutan para pelajar terhadap 'pembelajaran sastra' lewat program SBSB, ada kepuasan tersendiri bagi kami yang ikut mempersiapkannya sejak awal. Rasa letih itu seakan takerbekas, apalagi setelah itu masih terjalin keakraban meski kegiatannya sudah berlalu," ujarnya.

Mengantar sastra

Tak usah terlalu dipersoalkan apakah petikan tersebut tergolong puisi atau bukan. Semangat yang ingin ditampilkan di sini tak lain terkait adanya 'pertemuan kolosal' yang melibatkan begitu banyak siswa dari 213 se-

kolah di 164 kota dengan lebih dari 100 sastrawan dari berbagai penjuru Tanah Air.

Paling tidak itulah data 'statistik' sederhana yang disampaikan penyair Taufiq Ismail terkait pelaksanaan program SBSB yang ia gagas bersama majalah sastra *Horison*, selama enam ta-

hun terakhir.

Program SBSB itu sendiri adalah satu di antara 10 gerakan yang dilakukan *Horison* untuk mengantarkan sastra ke tengah siswa di sekolah. Ditopang pendanaan oleh sejumlah pihak, Yayasan Indonesia selaku penerbit

Horison antara lain menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan membaca, menulis, dan apresiasi sastra bagi kalangan guru-guru bahasa dan sastra Indonesia. Juga ada lomba menulis cerpen dan lomba mengulas karya sastra bagi guru SMA sederajat.

Adapun keberadaan SBSB, yang dimulai sejak 2000, boleh dibilang merupakan implementasi lebih konkret dari kemunculan sisipan "Kakilangit" di *Horison* sejak edisi November 1996. Lewat "Kakilangit", *Horison* yang pada awal kemunculannya

menjadi semacam tolok ukur kesastrawanan seseorang mulai menoleh kalangan pelajar.

"Ternyata ada masalah gawat yang sangat lama dilalaikan para akademik dan pendidik sastra. Bahwa, lebih dari setengah abad, kita sebagai bangsa sangat tertinggal dalam membaca buku, menulis karangan, dan apresiasi sastra. Itu semua bersumber dari merosotnya ketiga hal ini di sekolah-sekolah, sejak dari SD sampai perguruan tinggi. Persoalan kronis itu lebih gawat ketimbang pembentukan sastrawan," kata Taufiq Ismail. (KEN)

Taufiq Ismail Konsentrasi pada Pendidikan Sastra

JAKARTA- Sastrawan senior Taufiq Ismail akan lebih berkonsentrasi pada dunia pendidikan sastra. Dengan demikian, ia berharap agar perkembangan dan apresiasi sastra di masa depan semakin membaik.

"Saat ini, apresiasi sastra di kalangan pelajar belum ideal," tutur penulis sajak 'Kembalikan Indonesia Padaku' itu.

Taufiq sering mendapati civitas akademika di tanah air belum menempatkan sastra sebagai salah satu mata pelajaran yang utama di sekolah.

Untuk itu, dia bersama sejumlah sastrawan dan akademisi selama sekitar enam tahun ini mengembangkan "Sastrawan Bicara Siswa Bertanya" (SBSB), suatu program interaksi antara sastrawan dengan pelajar langsung di sekolah-sekolah.

"Dengan program itu, apresiasi sastra mulai meningkat, tapi memang belum maksimal," katanya.



Taufiq Ismail

Sastrawan yang terkenal lewat sajak-sajak religius dan nasionalis itu berharap dengan programnya, sastra akan tertanam sejak dini. Dengan begitu, ketika pelajar beranjak dewasa, apresiasi sastra juga akan berkembang dengan baik. ■*/105

Singgalang, 04 Februari 2007

CERSIL

Mengapresiasi Sastra Picisan'

Cersil menduduki
tempat khusus
dalam sastra
Indonesia.

"Cringggggg....!!!"
Pada saat itulah Sin Liong yang
mencelat ke atas itu bergerak
cepat bukan main, tubuhnya sudah
berjungkir balik, menukik turun
dan kedua tangannya menyambar
seperti sepasang garuda.

"Plak! Plak!"
Ouwyang Cin Cu dan Kiam-mo
Cai-li mengeluh. Kakek itu ter-
huyung dan memuntahkan darah
segar, sedangkan Kiam-mo Cai-li
terguling-guling, kemudian me-
loncat berdiri dengan muka pucat.
Baju di pundak kedua orang sakti
ini robek terkena tamparan
tangan Sin Liong!

Adegan perkelahian di
atas dicuplik dari cerita
silat (cersil) *Bu Kek
Siansu* bab 19. Cersil
karya Asmaraman
Sukowati Kho Ping Hoo itu diba-
cakan dalam acara *Lampion
Sastra I tahun 2007*, di Taman
Ismail Marzuki (TIM), Jumat
(16/2) silam.

Tiga cersil lainnya, yakni
Membunuh Naga (Ie Thian To
Liong Kie) karya Chin Yung,
Peristiwa Bulu Merak dan
Pendekar Binal karya Khu Lung
juga dibacakan di depan publik.
"Ini dia yang kita tunggu-tunggu,"
ujar Rieza Fitra Mulyawan,
ketua Masyarakat Tjersil.

Kegirangan Rieza bisa dimak-
lumi. Apalagi, selama ini, keber-
adaan cersil dalam khasanah sas-
tra Indonesia selalu dikesamping-
kan. Apa pasal? Genre cersil yang
beredar di Indonesia merupakan
terjemahan dari bahasa Tionghoa.
Pemakaian bahasa Melayu rendah
pada cersil membuatnya dise-
tarakan dengan sastra picisan.

Citra tersebut nyatanya tak
membuat cerita silat kehilangan
pembacanya. Tercatat, 2.800 orang
tergabung dalam milis Masyarakat
Tjersil. "Mayoritas berusia lebih
dari 40 tahun," papar Rieza.

Sembari tertawa getir, Rieza
memaparkan tak ada satu pun
anggota Masyarakat Tjersil yang
berumur di bawah 20 tahun. Ini
sekaligus membuktikan betapa
cersil tak mendapat tempat di hati
pembaca muda. "Tantangan ter-
berat kami adalah memopulerkan
cersil pada anak muda."

Fenomena tersebut terbaca jelas
oleh Komite Sastra Dewan
Kesenian Jakarta (DKJ). Sebagai
bentuk dukungan, cersil pun

dibacakan di Lampion Sastra. Ini adalah gelaran bulanan DKJ yang dimulai sejak tahun 2006. "Kami memilih empat karya dari tiga penulis ternama untuk dibacakan kepada khalayak," ujar Zen Hae, ketua Komite Sastra DKJ.

Komite Sastra DKJ punya alasan tersendiri dalam pemilihan keempat cersil yang dibacakan di Lampion Sastra. Cerita-cerita silat saduran ini dianggap sebagai cikal bakal penulisan cersil di Indonesia. "Di samping itu, cersil memang bagian dari sastra Indonesia. Ia memberikan alternatif dari kecenderungan umum karya sastra serius," papar Zen.

●●●

Cersil, lanjut Zen, menduduki tempat khusus dalam sastra Indonesia. Pada mulanya, ia hadir bersamaan dengan bertumbuhnya sastra peranakan Tionghoa. Ketika itu, cersil lebih sering diterjemahkan atau disadur oleh para penulis peranakan dari khasanah cerita silat Cina.

Seiring waktu, terbitlah sejumlah cerita silat dari pengarang Indonesia. Pengarangnya tak melulu keturunan Tionghoa.

Ceritanya kerap memakai latar negeri Tiongkok atau daerah-daerah di Indonesia.

Nur Zen mengakui, beberapa keunggulan ada pada cersil. Utamanya, permainan jurus-jurus silat yang memukau. Di samping itu, bahasanya plastis, sastrawi.

Alur cerita cersil, lanjut Zen, bercabang-cabang. Ceritanya bisa dipastikan mengandung ketegangan tertentu yang selalu membetot pembaca untuk membacanya hingga tamat meski berpuh-puluh jilid. "Belum lagi, kisah cinta, erotisme, tragedi, intrik politik, pandangan filosofis, hingga ilmu gaib, serta humor yang menyegarkan menjadi bagian yang ikut menjadi daya pikat cerita silat," urai Zen.

Tampil sebagai pembaca cersil di Lampion Sastra, Putu Wijaya merasa amat terkesan. Terlebih, cerita yang dipilihkan Komite

Sastra untuknya adalah *Peristiwa Burung Merak*. "Ceritanya bukan cuma silat pedang. Tetapi juga silat batin. Kisahnya berbeda dengan cersil lainnya," komentar dramawan penggemar cersil itu.

●●●

Cersil tertua di Indonesia terbit tahun 1908. Sepanjang tahun 1920 hingga 1970 cersil digandrungi masyarakat baca Indonesia. Popularitasnya makin terdongkrak menyusul penerbitan cersil secara bersambung di surat kabar.

"Pada tahun 1960-an, ketenaran cersil sempat pudar lantaran adanya pelarangan dari pemerintah tentang pemuatan cersil di koran. Menyiasati kekangan seperti itu, cersilpun menyapa masyarakat dalam bentuk buku," ungkap Rieza.

Sejak tahun 1980, buku cersil tak lagi semarak. Perhatian penggemar cerita silat beralih ke video cersil. "Cerita silatnya tetap digemari namun bukunya tersingkir," kata Rieza.

Era berganti, segelintir pecinta cersil berupaya melestarikan cerita-cerita silat legendaris. Ada saja yang bersungguh-sungguh mempopulerkan cerita silat. Hingga ke dunia maya, malah.

Coba saja gunakan mesin pencari (search engine). Sederet blog serta milis grup penikmat cersil pun seketika terpantau. Internet memang telah memudahkan komunikasi serta penyebaran informasi antar-sesama penggemar cersil di dalam dan luar negeri.

Masyarakat Tjersil belakangan sibuk menerjemahkan serta mengetik ulang cersil untuk diterbitkan dalam bentuk *electronic book* alias *e-book*. Sekitar lima judul cersil tersedia di situsnya. Siapa saja yang tertarik bisa *download*-nya. "Karena dilakukannya secara suka rela, pengerjaannya tentu tidak bisa dipastikan kelancarannya," papar Rieza.

Cersil, lanjut Rieza, tak ubahnya roman kepahlawanan. Ceritanya menarik untuk disimak. "Sama tebalnya dengan Harry Potter." ■ relny dwinanda

Novel Penghangat Musim Hujan

Oleh Anwar Holid, editor buku

Apa yang pantas direkomendasikan untuk menghangatkan musim penghujan di bulan Februari ini? Pada 18 Februari 2007 warga Tionghoa merayakan Imlek 2558 tahun babi. Di sisi lain masyarakat konsumtif menyambut festival sekuler hari Valentine pada 14 Februari.

Novel berlatar belakang budaya Tionghoa (Cina) tentu menarik direkomendasikan, misalnya *Gelang Giok Naga* karya penulis muda yang kini tengah mukim di Amerika Serikat, Leny Helena.

Novel ini awalnya memenangi sayembara penulisan cerita bersambung *Femina*. Setelah dipublikasi rupanya Leny menyempurnakan noveletnya ketika diterbitkan Qanita pada awal Januari 2007. *Gelang Giok Naga* menghadirkan budaya Cina melalui dua aspek utamanya: naga dan giok.

Dalam tradisi masyarakat Cina, naga adalah mitos simbol dinamisme, kesehatan dan kesuburan. Penampilannya diyakini bisa menolak roh jahat. Giok merupakan batu paling berharga bagi orang Cina. Ia menyimbolkan kesempurnaan, keabadian, dan kekuatan magis jelmaan kekaisaran. Masing-masing warna giok diyakini mengandung kekuatan magis, tapi giok warna hijau apel merupakan yang paling tinggi harganya.

Simbol keagungan, kekuatan, dan kekuasaan itu makin sempurna mewujudkan dalam sebuah gelang giok hijau apel berbentuk naga. Gelang giok naga dalam novel itu awalnya merupakan hadiah kaisar Jia Shi kepada Lu Shan, selir favoritnya yang berjulukan Yang Kuei-Fei, pada 1723. Sebelum meninggal, sehabis kabur dari Istana karena tekanan kerusuhan politik, Lu Shan mewariskan gelang itu kepada bayinya, Xiao Lin.

Sesuai tradisi turun temurun, gelang giok itu kemudian hanya diwariskan kepada anak perempuan, sampai pada 1937 ada di tangan A Sui, seorang istri dari desa terpencil di Cina Daratan yang hendak menyusul suami merantau ke Batavia.

Jarak lebih dari dua abad antara Xiao Lin ke A Sui memang kabur, sehingga kaitan garis keturunan dengan warisan gelang juga sengaja dilewat oleh penulis — barangkali selain dianggap kurang terkait dengan inti cerita juga sulit ditelusuri. Hanya saja peralihan dua abad itu begitu drastik, sehingga terasa sebagai kekurangan, sebab menimbulkan tanda tanya dan kegelapan informasi.

●●●

Lewat jalur lain dan cerita berbeda, pada 1937 datang pula A Lin ke Batavia. Cuma nasibnya buruk. Dia ke sana, karena dijual oleh keluarganya. Mula-mula menjadi pengurus kandang babi, sampai kemudian menjadi nyai — wanita peliharaan seorang kolonial.

Tapi, justru perjalanan keras itu menghantarkannya pada pengalaman dan keberanian, banyak akal, sampai perlahan-lahan menjadi pengusaha sukses di daerah Bukit Duri. Berniaga apa saja, asal menguntungkan, dari pegadaian sampai jual-beli tanah. Pada 1975 datanglah A Sui padanya, menggadai gelang giok naga — pusaka yang gagal dia tebus hingga akhir hayat karena saking miskinnya.

A Sui sadar mitos gelang giok naga, dia menjaga benda itu baik-baik, dan baru mewariskan pada Swanlin, cucunya, kira-kira dua puluh tahun kemudian. Bagi A Lin dan A Sui, Swanlin menjadi penetral hubungan mereka yang benci tapi rindu, sebab dia adalah hasil dari perkawinan anaknya yang dihamili anak A Sul.

A Lin, A Sui, Swanlin, menjadi protagonis novel ini. Masing-masing bergiliran bercerita menggunakan sudut pandang 'aku' dan Leny konsisten menampilkan karakter mereka bertiga dengan cara menuliskan cara bicara. Bila A Lin bercerita, pembaca disugui lidah cadel dengan kosakata Betawi atau Melayu pasar. A Sui terbaca sangat sering mengeluhkan kondisinya yang miskin dan justru kerap tersingkir. Sedangkan Swanlin mewakili generasi Reformasi 98, aktivis kampus, gaul, *ber-elu-gue* pada kawan sebaya.

Meski begitu, terasa ketiga perempuan itu menyeret persoalan besar di belakangnya, yaitu kebangsaan dan pluralisme, meski kadarnya terasa superfisial. Barangkali karena persoalan itu mereka alami, tapi resolusi penyelesaiannya terlampau jauh dijangkau.



Persoalan 'besar' dalam novel ini antara lain soal identitas bangsa dan etnis, sejarah, kesetaraan gender, kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia, kemudian peristiwa Reformasi 98, serta roman antaretnis. Untung persoalan itu melintas dengan cukup asyik, sehingga walau terasa permukaan, relevansinya dengan kondisi sosial-politik Indonesia cukup kena. Hanya saja gelang giok naga yang menautkan mereka makin kehilangan 'kekuatan' magis.

Novel ini ambisius, sarat tema, banyak harapan — lupa pada mitos yang diceritakan di awal, terlebih-lebih tentang giok naga. Ia terasa luber menampung banyak gagasan, sementara plotnya juga banyak yang selintas, karena terutama di halaman-halaman akhir alur ceritanya tambah cepat. Gelang giok naga itu pun jadi sekadar perhiasan mahal berbalut sejarah panjang.

Andai Leny fokus pada mitos dan pengaruhnya, barangkali dia bisa mengejar sejumlah lubang gelap tentang giok tersebut — seperti kerap dilakukan novelis Amerika keturunan Cina, Amy Tan.

Di sisi lain, nuansa etnis Cina, pembauran budaya, serta bias antara mitos dan sejarah, pasti menambah pengayaan wawasan dan pengertian, selain menambah hangat di tengah suasana hujan dan dingin yang biasa hadir di awal Imlek. Novel ini asyik juga dibaca sambil tetap berselimut maupun ditemani secangkir kopi atau teh panas. ■

Sastrawan Cina Juga Banyak Berkarya

SELAMA ini ada kesan, sastra modern Indonesia dimulai dari Balai Pustaka. Hampir semua buku yang ditulis atau diajarkan di sekolah-sekolah, terbitan Balai Pustaka. Sebut misalnya yang paling terkenal: Salah Asuhannya Abdoel Moeis, Belenggu karya Armijn Pane, Atheis karangan Achidiat Kartamiharja, Sitti Nurbaya karya Marah Rusli dan sebagainya.

"Balai Pustaka tidak saja mendorong para pengarang Indonesia supaya menciptakan roman dengan memberikan kepada mereka fasilitas penerbitan yang dalam keadaan waktu itu tidak mungkin diberikan oleh penerbit swasta... Timbulnya roman Indonesia modern dan juga kepopulerannya, dapat dimungkinkan terutama oleh wujudnya Balai Pustaka..." demikian dikatakan Prof Dr A Teeuw, kritikus sastra Indonesia yang mashur, di samping HB Jassin.

Balai Pustaka saat itu juga diidentikkan dengan Pujangga Baru, meski St Takdir Alisyahbana juga punya percetakan sendiri. Tapi umumnya novel-novel atau roman yang kemudian sangat dikenal oleh para pelajar di seluruh Indonesia, asalnya dari Pujangga Baru atau Balai Pustaka.

Pujangga Baru, sekaligus Balai Pustaka, kemudian 'digempur' oleh generasi baru di bawah bendera Angkatan 45. Antara lain dipelopori Chairil Anwar (puisi), Pramoedya

Ananta Toer (novel atau roman) dan sebagainya.

Sejak itu pula, sastra Indonesia 'tidak dikuasai lagi' oleh Balai Pustaka. Tapi oleh banyak penerbit lain, antara lain Dian Rakyat yang juga banyak menerbitkan karya Amir Hamzah dan sebagainya.

Memang ada kesan: seakan-akan sastra modern Indonesia 'dimulai' dari Balai Pustaka. Padahal...

Padahal, kenyataannya, banyak pula karya 'di luar' Balai Pustaka. Bahkan sebelum lembaga penerbitan itu lahir, yaitu oleh para sastrawan Peranakan Tionghoa atau bahkan Cina Asli. Tapi karena mereka ada 'di luar penerbitan resmi', mereka jadi 'tak dihitung'.

Maman S Mahayana, mengutip catatan Claudine Salmon mengatakan: jumlah keseluruhan karya penulis peranakan Tionghoa (antara 1870 hingga 1960) ada sekitar 3.005 judul. Sementara 'hasil' Balai Pustaka, yang dikumpulkan Prof A Teeuw, hanya 400-an karya (antara 1917 hingga 1967).

Di zaman modern, penulis Arief Budiman (Soe Hok Djin) jelas tidak bisa dikesampingkan, misalnya... (dras)

Minggu Pagi, 18 Februari 2007

Festival Baca Puisi Multi Bahasa di UAD

YOGYA (KR) - Untuk menumbuhkembangkan kegiatan apresiasi sastra, khususnya puisi di kalangan remaja, Himnunan Mahasiswa Program Studi-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (HMPS-PBSI), Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogya akan menyelenggarakan 'Festival Baca Puisi Multi Bahasa', di Hall kampus II UAD, di Jl Pramuka 42, Sidikan, Umbulharjo, Yogya, Sabtu (24/2).

Ketua Panitia, Suharmono menyatakan, festival baca puisi multi bahasa yang didukung *SKH Kedaulatan Rakyat* itu dimulai pukul 19.30. Bagi siswa SMU/SMK sederajat atau masyarakat umum yang tertarik dan berkeinginan mengikuti acara tersebut dapat mendaftarkan diri di sekretariat panitia dengan Sdr Yuwanto (TU PBSI-FKIP UAD) HP: 08122703263, Suharmono (081804188705, 085228868689).

Sedangkan bagi yang berdomisili di luar kota bisa mengirimkan biodata dan judul puisi melalui surat atau faks di (0274) 450368 atau email: chinmie83@plasa.com. Dikatakannya, selain kegiatan baca puisi festival juga dimeriahkan dengan pameran buku sastra yang digelar dari 21-24 Februari pukul 09.00-15.00. Suharmono menuturkan, event tahunan yang digelar setiap Februari ini dimaksudkan untuk memberikan wadah apresiasi karya sastra, khususnya di bidang pembacaan puisi bagi pelajar dan masyarakat umum. Selain itu, untuk memelihara dan membudayakan kegiatan bersastra di kalangan generasi muda.

Ditambahkan, festival baca puisi multi bahasa dikemas dengan cara peserta yang diundang atau mendaftarkan diri hanya untuk membaca dan berdiskusi. Kegiatan ini sengaja diadakan dengan menggunakan berbagai bahasa, seperti puisi berbahasa Inggris, Jawa, Perancis, Cina, Banyumasan (ngapak) hingga Thailand atau Arab, sehingga suasana menjadi menarik dan variatif.

"Dengan festival ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi seni sastra, khususnya karya seni puisi di kalangan pelajar dan masyarakat umum," ujar Suharmono. (7)

Kedaulatan Rakyat, 13 Februari 2007

Ulasan



Puisi yang Mengalir

DALAM khazanah sastra Indonesia, corak penulisan puisi liris mendapat tempat yang luas di kalangan penyair. Secara sederhana, puisi liris dapat dikatakan sebagai karya yang berisi curahan perasaan pribadi, dengan irama terjaga, bisa naratif atau imajis. Itu sebabnya di dalam musik, kata-kata dalam sebuah lagu juga disebut lirik (lihat Kamus Istilah Sastra, 1996). Nah, 'keindahan' kata dan curahan perasaan itu tentu mengakibatkan sebuah karya akan terasa lancar, mengalir. Atau sebaliknya, puisi yang lancar mengalir, niscaya akan mewakili isi hati dengan kata-kata yang tidak ruwet.

Dalam konteks remaja, situasi penciptaan semacam ini terasa aktual, tidak saja mereka akrab dengan 'curhat' atau sejenisnya; tapi juga kebutuhan akan estetika yang bisa mewedahi gejolak hati secara bebas, enak dinikmati, sekaligus mudah dipahami. Tak heran, sejauh ini, corak puisi liris jadi pilihan utama — kalau bukan seluruhnya — bagi remaja, seperti dapat ditelisik di 'Kaca-KR' edisi Januari 2007. Tapi, sejauh mana puisi mereka mengalir, membawa 'keindahan' kata dan lukisan perasaan yang terjaga?

Coba lihat kembali puisi-puisi pendek yang ditulis Agnes SW, Indah UH, Purwanti, Refia A, Triningrum K, atau Daniar R. Untuk diketahui, pada edisi

ini memang banyak puisi pendek, sehingga sekilas bertolak-belakang dengan tema 'mengalir' yang mungkin diasumsikan jauh atau panjang. Padahal, sajak pendek juga menuntut kelancaran bahasa dan ungkapan, bahkan mungkin lebih berat sebab harus memilih kata yang sanggup mewakili perasaan. (Bukankah kita mengenal 'haiku' misalnya, hanya 17 suku kata, tapi mengalirkan unsur sugestif dan emotif yang kuat?)

Lewat dua sajaknya, 'Dalam Ruang' dan 'Bersama Masa', Agnes secara bebas mengalirkan isi hatinya: "Di saat rasakan perih/Berdua merengkuh pagi/Dan hatiku mulai mencair/Dengan teramat manis/Sama seperti tangis," tulisnya dalam penutup sajak pertama. Sayang, kelancarannya agak terganggu sebab 'terhalang' kata hubung di awal kalimat seperti 'di', 'dan', 'dengan' — jika dihilangkan pasti akan lebih lancar, mengalir. Ini terbukti pada pembuka sajaknya yang kedua, 'Wajahnya yang lama kurindukan/Kupeluk erat dalam dada/Tak ada lagi yang tersisa/Hanya angan-angan yang menyapa.' Tapi dari segi isi, curahan perasaannya terlalu umum; pun kata 'angan' yang diulang dua kali terkesan hanya mengejar suasana liris.

Sajak 'Keabadian' Indah UH jauh lebih memikat, baik cara ungkapannya,

maupun isi ungkapannya; imajis dan mengalir. Lengkung pelangi diamsal ayunan, dan ayunan jadi simbol hati yang bahagia; pelangi yang kaya warna tersulam benang-benang kasih, menyerupai syal cantik sebagai simbol keabadian, sungguh menarik! Imajisme ini terasa pula dalam sajak 'Belum di Ujung Peluh' (Daniar R) yang menghadirkan siklus aku-waktu dan seorang anak (yang misterius). Menarik pula melihat sajak 'Dalam Kesendirian, Aku' (Purwanti) yang bermain parodi secara lincah, lancar dan jenaka, tapi sarat refleksi atas banyaknya 'soal yang menggunung'. Akan tetapi entah kenapa, dalam sajak mereka yang lain, 'Cinta', 'Kasih Ibu' maupun 'Tangis Sepi', masing-masing mereka tampil kurang maksimal, bahkan terkesan dangkal. Padahal, sudah ada potensi ke arah yang lebih bagus, misalnya eksplorasi unsur-unsur cahaya dalam puisi Indah UH.

Sajak liris yang lancar mengalir lebih mudah lagi ditemukan dalam sajak panjang, sebab ungkapannya lebih bebas dan daya tumpungnya luas. Tapi bukan berarti hal itu mudah dilakukan, sebab jika tak hati-hati, sajak bisa mengambang, ngelantur ke mana-mana. Demikian, salam kreatif ☐-k

(Raudal Tanjung Barua,
koordinator Komunitas Rumahlebah
Yogyakarta)

Kedaulatan Rakyat, 06 Februari 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA—PUISI

senarai

Diskusi Sastra FLP

JAKARTA — Forum Lingkar Pena (FLP) menyelenggarakan berbagai kegiatan sastra untuk memeriahkan ulang tahunnya yang kesepuluh di Library @ Senayan, Kompleks Departemen Pendidikan Nasional, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, hari ini.

Acara diwarnai dengan diskusi, peluncuran buku, musikalisasi puisi, bazar buku, serta pameran kegiatan FLP. Kegiatan dimulai pada pagi hari dengan diskusi tentang "Puisi Populer dan Memopulerkan Puisi" dengan pembicara Kurnia Effendi, Gratia Gusti Chanaya Rompas, Epri Tsaqib, dan Dino. F. Umahuk.

Ada pula peluncuran sepuluh buku karya penulis FLP. Yudhistira ANM. Massardi, Agus R. Sarjono, Joni Ariadinata, Fahri Asiza, Pipiet Senja, dan Herry Nurdi tampil sebagai pembahas.

Acara dilanjutkan dengan diskusi tentang "Sepuluh Tahun Forum Lingkar Pena dalam Sastra Indonesia" dengan pembicara Maman S. Mahayana, Ahmadun Yosi Herfanda, Melani Budianta, dan Muhammad Irfan Hidayatullah. ●MUS

Nh Dini Siap Luncurkan Buku Baru

HUBUNGAN yang semakin memburuk dengan suaminya, ditambah penyakit fatal yang nyaris merenggut nyawanya, membuat Dini menjalani hari-harinya tanpa semangat. Detik demi detik dilaluinya bagaikan robot yang bergerak secara otomatis. Bahkan, ia mulai tidak peduli kepada Lintang dan Padang.

Setitik harapan yang masih tersisa di hatinya hanyalah terwujudnya rencana-rencana yang telah disusun "Kaptenku" - kekasihnya-untuk mereka berdua dan anak-anaknya. Dini merindukan saat yang tepat untuk meninggalkan kehidupannya yang bagai terpenggang api dan memulai lembaran baru dalam rengkuhan sejuaknya kasih sayang sang Kapten.

Tapi, manusia hanya bisa merencana, Tuhan berkehendak lain.

Demikian cuplikan novel sastra karangan Nh Dini yang bakal diluncurkan pada Juni 2007, *La Grande Borne*.

Tentu itu akan menjadi karya yang sangat dinantikan penggemar Nh Dini. Lewat karya itu, wanita kelahiran Semarang, 29 Februari 1936 ini menunjukkan diri masih produktif hingga kini.

Nh Dini, yang dilahirkan dengan nama Nurhayati Sri Hardini Siti Nukatin adalah sastrawan, novelis, dan feminis Indonesia. Sastrawan Budi Darma, menyebutnya sebagai pengarang sastra feminis yang terus menyuarakan kemarahan kepada kaum laki-laki. Ia seorang pengarang yang menulis dengan telaten dan produktif, dan Putu Wijaya mengomentarnya; "kebawelan yang panjang".

Dini yang pernah meraih penghargaan SEA Write Award di bidang sastra dari Pemerintah Thailand itu, telah melahirkan karya-karya terkenal, di antaranya *Pada Sebuah Kapal* (1972), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), *Orang-orang Tran*



Nh Dini [Foto: pusatbahasa.depdiknas.go.id]

(1983), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Hati yang Damai* (1998), belum termasuk karya-karyanya dalam bentuk kumpulan cerpen, novel, atau cerita kenangan. Karya paling mutakhir adalah *Dari Parangakik ke Kamboja* (2003), yang mengangkat kisah tentang bagaimana perilaku seorang suami terhadap istrinya.

Hingga kini, seperti disebutkan *Wikipedia*, Dini yang telah menulis sejak kelas tiga SD itu telah menulis lebih dari 20 buku.

Dini dipersunting diplomat Prancis, yang memberinya dua anak, Marie-Claire Lintang dan Pierre Louis Padang. Berpisah dengan suaminya, Dini kembali ke Indonesia, dan terus berkarya. [W-10]

Catatan Budaya

Berguru pada Sastrawan Tempo Dulu

Mustofa W Hasyim

SALAH satu kekayaan budaya Yogya yang jarang diperhatikan adalah bertebarannya manusia kelas satu di hampir semua kampung. Mereka adalah manusia kelas satu dalam sastra dan budaya. Karya tulis, karya pikir dan karya sosial mereka demikian berkualitas, dengan demikian layak dipelajari dan dijadikan bahan inspirasi. Inspirasi untuk berkarya yang lebih berkualitas lagi. Kita dapat, dengan rendah hati, berguru kepada mereka.

Salah satu kekayaan budaya itu adalah para sastrawan Yogya tempo dulu. Mereka telah hidup di Yogya dan menyatu dengan sejarah dinamika budaya dan dinamika sastra Yogya. Mereka masih menikmati dan menimba berbagai keuntungan saat kota ini masih kental suasana sebagai kota budaya. Yogya masih teduh, pergaulan masih akrab, jaringan pergaulan masih murni dan pada zaman itu, anehnya, Yogya masih banyak perpustakaan yang buku-bukunya dapat diakses oleh warga yang ingin membaca. Toko buku baru satu dua, tetapi bagi yang getol membaca rasa-rasanya masih mudah mencari buku yang dibutuhkan.

Yogyakarta sangat diuntungkan karena pernah menjadi ibukota Republik Indonesia pada tahun 1946-1949. Pada saat itu hal-hal yang berskala nasional ada di kota ini. Banyak sastrawan atau calon sastrawan, juga seniman, budayawan, datang dari berbagai pelosok tanah air untuk ikut berjuang di kota ini. Hadirnya Jawatan Kebudayaan misalnya dapat menjadi salah satu panyung pergaulan kreatif. Menurut penuturan seorang tokoh seni budaya tempo dulu, dulu ketika jawatan ini berkantor di Terban, maka di sana dikenal pula sebagai Pusat Seniman Terban.

Pada periode berikutnya pasca pergininya serdadu Belanda dari bumi Yogyakarta dan masyarakat memasuki alam kemerdekaan yang sesungguhnya kehidupan sastra budaya mirip musim bunga. Tumbuh berkembang. Apalagi kampus UGM masih berada di kom-

pleks Kraton dan sekitarnya. Kampus ASRI masih di Gampingan, kampus Asdrafi di Sompilan. Gedung tempat pertunjukan sastra dan teater cukup banyak semisal CHTH dan PPBI, majalah budaya Basis, Minggu Pagi, Suara Muhammadiyah memberi tempat bagi para penulis sastra dan budaya untuk berkisah di dalamnya. Kecenderungan ini berlangsung sampai tahun enam puluhan dan tujuh puluhan.

Para sastrawan yang lahir pada tahun 1940-an cukup beruntung dapat mengisi masa remaja dan masa mudanya. Mereka dapat berlatih menulis, ikut berdiskusi atau ngobrol kreatif di warung, di kampung atau di kampus. Apa yang mereka baca di buku dapat diinteraksikan dengan kenyataan di sekitarnya. Dalam kehidupan kota yang relatif komunal tanpa sekat mereka seperti menemukan surga kreativitas yang nyaris tak bertepi.

Banyak sekali aktivis sastra yang lahir pada periode itu. Mereka kemudian ada yang tetap setia menekuni bidang ini sampai tua, sampai hari ini. Banyak yang kemudian beralih kegiatan, satu persatu meninggal dunia. Yang tersisa, ini yang patut kita hormati, mereka masih terus menulis sampai hari ini. Usia mereka sudah di atas enam puluh tahun. Untuk angkatan tempo dulu ini paling tidak ada empat tokoh sastra atau aktivis sastra yang layak disebut. Mereka adalah Prof Dr Rahmat Joko Pradopo, Prof Dr C Bakdi Sumanto, Hadjid Hamzah dan Achmad Munif.

Pak Rahmat menekuni penulisan puisi dan esai, Mas Bakdi menekuni puisi, juga cerpen dan esai. Mas Hadjid menekuni cerpen dan esai dan Mas Munif lebih menekuni cerpen dan novel. Mengapa sampai hari ini masih setia menulis? Karena menulis telah menyatu dengan kehidupan mereka. Menulis telah menjadi kebutuhan kreatif mereka. Ketekunan membaca, bergaul, merenung dan menulis yang dijaga puluhan tahun menghasilkan disiplin menulis yang kuat. Waktu ibarat modal yang harus digerakkan

agar mereka dapat memperoleh keuntungan kultural (tentu saja juga finansial) yang dapat dibagikan ke masyarakat. Ruang ibarat medan pertarungan kreatif tempat mereka menaklukkan berbagai tema yang menantang sambil melawan musuh dalam diri-sendiri bernama kemalasan atau kesombongan karena menggondol prestasi.

Kesetiaan pada sastra yang telah ditekuni sejak muda menjadi kata kunci. Dalam kondisi apapun, sibuk apapun mereka masih menyempatkan diri untuk menyapa sastra, menyentuh sastra, menggeluti sastra dan mencipta karya sastra. Bagi mereka tidak ada istilah pengkhianatan terhadap sastra semisal puisi sebagaimana beberapa minggu ini dihebohkan oleh Maria Magdalena Boernomo di lembar budaya koran ini yang kemudian menanggapi banyak tanggapan.

Selain itu, faktor strategis yang amat mendukung mereka terus mampu bertahan dan berkarya sastra adalah adanya kesediaan untuk terbuka menerima perubahan, terbuka menerima masukan dan kesediaan untuk terus-menerus belajar. Pengalaman hidup, dipadukan dengan pengalaman intelektual dan pengalaman spiritual dijadikan ladang pembelajaran untuk mendalami materi atau bahan penulisan sastra. Dengan demikian kalau karya mereka cenderung tak lapuk oleh hujan dan kering dan meranggas oleh kemarau zaman, itu karena sejak dari mencari bahan karya sastra mereka serius dan sungguh-sungguh.

Mungkin itulah hal-hal penting yang patut dicermati oleh sastrawan sekarang. Di tengah perubahan dan kegagalan zaman yang berbeda tentu ada hal-hal mendasar yang sama dan selalu berharga untuk dikaji dan digali kembali. Karya sastra dan makna sastra yang mampu melintasi zaman adalah taruhannya. Keempat sastrawan yang pada akhir Januari ini karya-karyanya ditampilkan dapat dijadikan cermin tentang bagaimana bersastra itu memang pilihan, bukan pelarian. □ - m

**) Penulis, Aktivist sastra dan budaya, tinggal di Yogyakarta.*

Horison

40 Tahun tanpa Saingan

Indonesia masih
kekurangan
majalah sastra.

Mensyukuri 40 tahun usia majalah sastra *Horison* dan 10 tahun sisipan *Kakilangit*, Sabtu (27/1) lalu, digelar hajatan yang cukup meriah di Galeri Cipta 2 Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Puluhan sastrawan nasional dan sekitar 200 pecinta sastra menghadiri acara tersebut.

Selain diisi orasi oleh penyair Taufiq Ismail sebagai salah seorang pendiri *Horison*, acara juga diisi peluncuran buku *Mengantar Sastra ke Tengah Siswa (Lima Tahun Program Sastrawan Bicara Siswa Bertanya, 2000-2004 di Indonesia)* — yang diterbitkan oleh *Horison* dan Yayasan Indonesia atas dukungan The Ford Foundation.

Sastrawan Bicara Siswa Bertanya (ABSB) merupakan salah satu dari 10 gerakan *Horison* dalam mengembangkan dan memasyarakatkan sastra, serta meningkatkan apresiasi sastra masyarakat. Gerakan *Horison* lainnya adalah sisipan *Kakilangit*, Pendidikan dan Pelatihan MMAS (Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra), Lomba Menulis Cerita Pendek (LMCP), dan Lomba Mengulas Karya Sastra (LMKS).

Selain itu, ada Sastrawan Bicara Mahasiswa (SBMM),

Sanggar Sastra Siswa Indonesia dan Sanggar Sastra Remaja Indonesia (SSSI dan SSRI), penerbitan antologi *Horison Sastra Indonesia* (HSI), penerbitan antologi *Horison Esei Indonesia* (HEI), serta Lokakarya Pengembangan Apresiasi Sastra Daerah (LPASD).

Untuk antologi HSI ada empat kitab, yakni kitab puisi, kitab cerpen, kitab drama dan kitab novel. Sedangkan antologi HEI ada dua kitab. Sementara, program SBSB telah mengunjungi 231 sekolah di 164 kota di 31 provinsi di Tanah Air, dengan menghadirkan 133 sastrawan dan 11 aktor/aktris.

•••

Dengan usia 40 tahun itu, berarti empat puluh tahun sudah majalah *Horison* menyapa khalayak pecinta sastra. Selama itu, *Horison* tampil 'tanpa teman', tanpa saingan. Sesuatu yang amat aneh untuk Indonesia yang jumlah penduduknya berjubel.

Sastrawan Taufiq Ismail menyekali kenyataan tersebut. Apalagi, berdasarkan pengamatannya, negara yang dihuni tak terlalu banyak orang — hanya 50 juta jiwa — seperti Korea Selatan memiliki lebih dari satu majalah sastra. "Mereka punya 50 majalah sastra," katanya pada orasinya.

Bandingkan juga dengan Mesir. Di negara yang total penduduknya 60 juta orang itu beredar 12 majalah sastra. Lantas, bagaimana kondisi ideal bagi Indonesia yang dipadati 220 juta jiwa? "Mestinya, kita memiliki 240 majalah sastra," kata Taufiq.

Merunut permasalahan, Taufiq menemukan penyebabnya. Penyair yang kerap menulis karya sastra bernapaskan Islam ini berpendapat kesadaran redaktur dan pengusaha yang harus digugah. "Apalagi, selama ini bisnis majalah sastra dianggap tidak menguntungkan," katanya.

Tidak hanya itu, Taufiq juga melihat ada faktor lain yang membuat Indonesia miskin majalah sastra. Pola baca masyarakat utamanya. "Orang Indonesia lebih suka membeli langsung karya sastra dalam bentuk novel, cerita pendek, atau lainnya."

●●●

Dengan kecenderungan seperti itu, *Horison* seolah kehilangan dominasinya di hati publik pecinta sastra. Taufiq mendapati majalah sastra di Indonesia tak ubahnya jurnal untuk penelitian.

Sebetulnya, *Horison* — dengan dukungan Depdiknas dan Ford Foundation — sudah berupaya mendapatkan perhatian

masyarakat, terutama generasi muda. Sejak 1996, *Horison* tak henti melakukan program bertajuk Sepuluh Gerakan *Horison*.

"Kami telah menerbitkan sisipan Kakilangit, program Sastrawan Bicara Siswa Bertanya (SBSB), mengadakan diklat membaca, menulis dan apresiasi sastra bagi para guru bahasa di SMU, mengadakan lomba mengulas cerita pendek, serta lomba mengulas karya sastra," kata Pemimpin Redaksi majalah *Horison*, Jamal D Rahman.

Selain itu, *Horison* juga

mendirikan sanggar sastra siswa Indonesia berbentuk kegiatan ekstrakurikuler bagi para siswa SMU di 40 kota. "Kami pun menerbitkan buku *Horison Sastra Indonesia* (HSI) serta *Kakilangit Sastra Pelajar* yang dikirimkan ke sejumlah perpustakaan SMU di Indonesia yang mengalami kekurangan buku sastra," tambah Jamal.

Sastrawan Danarto amat mengapresiasi keberadaan *Horison*. Di matanya, majalah sastra yang mendapat terbit pertama kali pada Juli 1966 itu telah membangkitkan minat baca yang besar bagi masyarakat.

"Berkat *Horison* budaya baca masyarakat tumbuh dan berkembang," katanya.

Manfaat yang dipetik masyarakat dari hadirnya *Horison*, lanjut Danarto, tidak terlepas dari peran Taufiq Ismail. Jasa Taufiq diilainya tak terhingga.

"Taufiq tidak saja berjasa bagi kehidupan sastra, tetapi juga untuk keberlangsungan peradaban bangsa," katanya.

Tentang keberadaan *Horison* sebagai pemain tunggal majalah sastra, Danarto menyodorkan jalan keluar dengan meminta peran pemerintah. "Pemerintah mesti membeli saham *Horison*," katanya. Pemerintah, mulai dari ketua RT hingga presiden, lanjut Danarto, harus membaca majalah *Horison*. Dan, majalahnya digratiskan.

Langkah tersebut diyakini Danarto akan berdampak besar bagi geliat sastra Indonesia. Sastra nantinya bakal menjadi kebutuhan. "Dan *Horison* pun menjadi majalah yang abadi," tandasnya. ■ rei/ayh

Ideologi Patriarki dalam Cerpen Asma Nadia

Oleh Ateng Hidayat

Mahasiswa Sastra UPI Bandung

Diterbitkannya kumpulan cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa (1997) menandai kebangkitan kembali fiksi Islam Indonesia, setelah beberapa dekade terakhir meredup. Sejarah mencatat fiksi Islam Indonesia telah berkembang sejak abad ke-18, antara lain dengan munculnya *Tajussalat* karya Hamzah Fansury dan *Bustanussalat* karya Nuruddin ar-Raniri.

Sejak tahun 1997 karya fiksi Islam kembali membumi. Sederetan penulis dan karyanya berhasil mendulang prestasi besar. Di antara penulis tersebut adalah Fahri Asiza, Gola Gong, Jazimah al Muhyi, dan Asma Nadia. Salah satu karya Asma Nadia, penulis fiksi Islam yang pernah meraih penghargaan Adikarya IKAPI 2001, adalah cerpen *Cerita Tiga Hari*, yang termuat dalam antologi cerpen *Meminang Bidadari* (FBA Press, Maret 2005).

Banyak pesan moral dan nilai religius yang diangkat dalam kumpulan cerpen ini. Termasuk dalam *Cerita Tiga Hari* yang mengisahkan kebahagiaan satu keluarga. Cerita yang dikisahkan hanya tiga hari. Hari pertama, menceritakan saat suami berangkat kerja. Kepergiannya diiringi tatap istri dan kedua anaknya penuh bahagia. Hari kedua, menceritakan saat suami pulang kerja sampai makan malam. Hari ketiga, menceritakan saat suami bekerja. Ia digoda seorang wanita cantik yang menumpang di kendaraannya. Adapun pesan

moral yang terdapat dalam cerpen ini adalah peran cinta dan rumah tangga penuh kasih, yang dapat menyingkirkan besarnya godaan terhadap para suami di luar rumah, saat mereka bekerja.

Terlepas dari misi agung yang diemban pengarang, apabila kita membaca dengan memosisikan diri sebagai pembaca perempuan (*reading as a women*), sebagaimana yang dinyatakan Jonathan Culler, yaitu adanya kesadaran bahwa ada perbedaan jenis kelamin yang banyak berpengaruh terhadap kehidupan, budaya, termasuk sastra, kita akan menemukan adanya *gender inequalities* atau ketidakadilan gender dalam cerpen ini.

Djajanegara mengemukakan, ketidakadilan gender tersebut di antaranya dapat dilihat dari peran dan karakter tokoh.

Cerita Tiga Hari mungkin merupakan potret realitas perempuan Indonesia, yang masih tertindas oleh dominasi laki-laki dengan ideologi patriarkinya. Dalam cerpen tersebut masih terdapat pembagian peran, antara peran domestik/tradisional yang dilakukan oleh perempuan dengan peran publik yang dilakukan oleh laki-laki.

*Istri dan dua anaknya mengan-
t r sampai ke pintu. Wajah-wajah
cerah itu yang setiap hari
melepasnya pergi.... Istrinya
menyuguhkan segelas teh manis
hangat.*

Itulah petikan yang menunjukkan adanya peran domestik tokoh isteri. Ia beraktivitas hanya dalam

lingkungan rumah tangga, menangani masalah dapur, merawat dan membesarkan anak, dan mengurus rumah. Berbeda dengan tokoh suami, ia beraktivitas di wilayah publik, bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Perhatikan kutipan berikut.

*Udara Jakarta yang panas, se-
harian bekerja mengitari ibu kota
berhadapan dengan rupa-rupa
manusia.*

Kehadiran tokoh istri tak lebih hanya menjadi pelayan dan pelengkap kehidupan tokoh suami. Perbedaan peran domestik dan peran tradisional tersebut jelas merugikan kaum perempuan, karena hal tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan seks atau jenis kelamin. Bukan merupakan kodrat seorang perempuan untuk mengurus hal-hal domestik, laki-laki pun bisa melakukannya. Perbedaan peran tersebut hanya merupakan masalah gender, yang dikonstruksi secara sosial dan kultural oleh masyarakat yang didominasi ideologi patriarki, demikian kata Mansour Fakih.

Selain peran domestik tersebut, perempuan dalam cerpen ini hanya dijadikan sebagai objek dalam percintaan.

*Lelaki yang dipanggil sayang
itu tersenyum. Mengecup kening,
dan dua pipi istrinya.... Lalu sun
sayang di kening, dan pelukan
isteri yang menyambutnya.*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran tokoh isteri hanya menjadi pemuas kebutuhan laki-laki, baik secara biologis

maupun psikologis.

Selain dalam peran tokoh, bias gender dalam cerpen ini dapat dikaji dalam penokohan.

Sambutan hangat yang anehnya justru selalu mengalirkan hawa dingin di penat tubuhnya....

Jakarta panas, tapi pikiran tentang istri dan kedua anaknya yang menanti penuh cinta, menunjukkan perasaan.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pencitraan tokoh perempuan dengan stereotipe lembut, sopan, menyenangkan, penuh kasih sayang, dan taat pada suami.

Tokoh perempuan juga dicitrakan sebagai makhluk yang lemah, perasa, dan patut untuk dikasihani. Citra tersebut melekat pada tokoh perempuan cantik yang menumpang mobil tokoh suami:

Wajahnya yang basah dengan air mata, suara isak tertahan di balik sapu tangan yang menutupi sebagian rupanya. Betul-betul pemandangan yang mengibakan.

Selain lemah dan patut dikasihani, ia pun dicitrakan dengan karakter jalang, penggoda, dan amoral. Terlihat jelas ketika ia merayu tokoh suami:

Tunggu dulu. Kenapa buru-buru. Mas gak suka ya dengan saya?

Adanya bias gender dalam penokohan dapat dilihat dengan terang. Karakter tokoh perempuan sangat berbeda dengan karakter tokoh laki-laki. Tokoh suami dicitrakan sebagai sosok yang jujur, soleh, bermoral tinggi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai religius:

Perasaannya sendiri tak enak berduaan di pinggir jalan yang sepi, dengan wanita berpakaian minim ini.

Terdapatnya bias gender dalam cerpen ini menimbulkan pertanyaan besar di benak pembaca. Kenapa hal tersebut terjadi? Bukankah Nadia seorang perempuan? Yang seharusnya menjunjung nilai-nilai feminisme yang memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki. Seperti yang dilakukan oleh para penulis perempuan lainnya, seperti Fatima Mernissi, Nawal el Saadawi, Wardah Hafidz, dan Lies Marcoes Natsir.

Ataukah karena pengaruh ideologi Islam yang ia anut? Benarkah Islam menolak *equal right's movement*? Adalah Mahmud Abu Syukkah, seorang penulis Kuwait yang mencoba menjelaskan hal ini. Menurutnya, dalam Islam semua manusia kedudukannya sama di sisi Tuhan, baik ia seorang laki-laki maupun perempuan. Manusia yang paling baik adalah yang paling besar ketaatannya kepada-Nya. Bahkan, kalau kita memutar jarum sejarah sampai kehidupan abad ke-7, justru emansipasi perempuan dalam Islam sudah terjadi pada masa itu. Ideologi Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad telah mampu membebaskan kaum perempuan dari penindasan kultur Arab yang mendewakan laki-laki.

Menurut saya, paling tidak ada dua hal yang menyebabkan terjadinya *gender biased* dalam cerpen *Cerita Tiga Hari* itu. *Pertama,*

karena Nadia terlalu terpaku pada pesan moral dan nilai-nilai religius yang akan disampaikan, sehingga karyanya terkesan kaku. Hal senada diungkapkan Rahmadianti (*Majalah Annida*). Menurutnya, karya fiksi Islam yang sekarang sedang membumi terlalu mengedepankan misi dakwah, sehingga aspek estetikanya kurang tergarap dengan maksimal.

Kedua, adanya *miss-interpretasi* terhadap sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Alquran dan Hadits, yang dijadikan sebagai landasan moral dan etis dalam menulis sebuah karya. Dalam Alquran ada ayat yang menyebutkan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Dalam Hadits ada yang menyatakan bahwa istri yang baik adalah istri yang taat kepada Tuhan dan taat kepada suami.

Kalau kita tidak memahami konteks sosial-politis ketika kedua sumber hukum tersebut diturunkan, maka kita tidak akan mampu menemukan interpretasi yang tepat terhadap ayat dan hadits tersebut. Ketika penafsiran kurang tepat, maka dalam realisasinya pun akan terjadi penyimpangan.

Akhirnya, terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam cerpen *Cerita Tiga Hari*, sebuah karya fiksi Islam tidak cukup hanya memuat pesan moral yang baik dan nilai-nilai religius yang agung saja. Karena, ternyata kehadirannya kian mengokohkan bangun ideologi patriarki yang selama ini menindas kaum perempuan. ■

KETIKA SASTRAWAN SENIOR BERBAGI PENGALAMAN

Suka Berburu Tokek, Mengantarkan jadi Penulis

BERBAGI pengalaman itu perlu. Terlebih pengalaman dari para senior. Pasti banyak yang bisa 'disimpan', kemudian diimplementasikan dalam berproses. Itu yang melatari Studio Pertunjukan Sastra (SPS) mendatangkan empat sastrawan kawakan Yogya dalam acara Bincang Sastra, Minggu (28/1) di Taman Budaya Yogya. Prof Dr Bakdi Soemanto, Prof Dr Rachmat Djoko Pradopo, Hadjid Hamzah dan Achmad Munif, digandeng Hari Leo AER, dedengkot SPS, untuk berbagi pengalaman. "Biar yang muda-muda bisa belajar dari yang senior," ucap Hari. Event bulanan tiap minggu keempat itu pun terasa jadi istimewa. Apalagi kedua profesor juga unjuk kebolehan. Djoko Pradopo membacakan empat puisi yang diambil dari antologi *Mitos Kentut Semarang: Zamawi Imron, Anakku Dokter Hewan, Sajak Orang Sakit dan Lagak Sufi*. Sementara Bakdi membawakan tiga puisinya (dimuat di MP halaman 101). Sebelumnya, Dinar Setiawan bercerita bersumber cerpen Hadjid Hamzah *Cinta Seorang Copet*. Bambang Darto juga tampil membacakan cerpen Munif *Seekor Ular untuk Istri*.

Proses kreatif awal yang dipaparkan para senior tersebut disimak serius peminat sastra dan sastrawan muda. Mereka tak bergeming, duduk lesehan hingga akhir acara. Djoko mengaku mulai menulis tahun 60-an. Sajak pertamanya yang dimuat *Mimbar Indonesia*, membuatnya bersemangat. "Dulu juga nulis cerpen. Tapi karena kesibukan, tidak lagi. Bikin cerpen butuh waktu. Kalau puisi kan bisa kapan saja. Maka saya total di sajak, apalagi merasa bakat saya di situ," tandasnya.

Gara-gara benci pelajaran berhitung, Bakdi akhirnya terdampar di dunia tulis-menulis.

Akunya, ketika kecil nakal. Di sekolah sering bikin onar dan akhirnya dihukum. Tapi setelah masuk SMA, Bakdi menemukan keceriaan. "Orangtua saya punya banyak buku. Saya sering membaca. Karena otak 'terisi' lalu saya cari pelampiasan untuk memuntahkan itu. Menulis jadi kegiatan saya. Jadi tidak ada pretensi macam-macam," paparnya.

Lain pengalaman Hadjid. Bermula dari kesukaannya berburu burung dan tokek. Suatu hari 'hunting' di selatan Sono Budoyo, yang ternyata perpustakaan rakyat. Hadjid melihat banyak orang membaca buku dan majalah. Bahkan ada yang membawa pulang. Pengalaman empiris itu akhirnya menuntunnya suka membaca dan menulis. "SMP, saya menulis pengalaman, lalu saya kirim ke majalah di Jakarta dan dimuat. Dari situ, ada keinginan jadi penulis," kata Hadjid yang pada usia 19 tahun mengirim tiga naskah ke HB Jassin dan dimuat. "Dari tiga naskah itu, dua diterima. Tapi baru satu yang dimuat, majalahnya keburu mati," tambahnya.

Paling unik kisah Munif. Ia menulis karena jengkel tidak dianggap. "Di sekolah, yang diperhatikan yang ganteng dan kaya. Yang bisa olahraga atau main gitar. Saya mangkel. Mikir gimana supaya diperhatikan. Akhirnya saya menulis di mading. Saya pun akhirnya diperhatikan," katanya.

Selain cerita menarik tersebut, bincang-bincang tersebut makin *gayeng* dengan cetusan para bintang tamu itu.

"Saya protes, kok dimasukkan dalam sastrawan tempo dulu," ucap Djoko Pradopo di sesi bincang-bincang yang dipandu Sholeh UG.

Munif juga komplain. "Kok tempo dulu? Kita saat ini masih menulis kok," tandas Munif.

Minggu Pagi, 04 Februari 2007

Refleksi Sastra dalam *Horison*

Oleh Lucia Dianawuri

SASTRA adalah sebuah dunia kreativitas yang tak berkesudahan. Ia harus terus dihidupi oleh nafas-nafas segar dari sang empunya yaitu para sastrawan dengan imaji dari kantong-kantong pikir dan rasanya.

Kolaborasi dari elemen pikir dan rasa itu kemudian membentuk sebuah rangkaian kata yang diekspresikan dalam bentuk prosa, puisi ataupun sebuah syair.

Horison sebagai satu-satunya majalah sastra di Indonesia yang masih tetap hidup —walaupun tertatih-tatih selama hampir lebih 40 tahun ini— merupakan salah satu media ekspresi rangkaian kata kantong rasa dan pikir itu.

“Sejak kelahirannya, *Horison* telah memainkan peran yang signifikan dalam melahirkan sastrawan-sastrawan Indonesia terkemuka,” ucap Taufik Ismail, sastrawan sekaligus pendiri majalah *Horison*.

Berbagai eksperimentasi sastra kerap kali diumumkan pertama-tama di majalah *Horison*, sebelum belakangan diterima sebagai bagian dari tradisi sastra modern Indonesia.

“*Horison* dipilih sebagai media eksperimen karena hanya majalah sastra ini yang memberi ruang ber-kreativitas sedemikian besarnya,” kata sastrawan asal pulau Sumatra itu. Media massa lainnya seperti koran, karya sastra yang ditampilkan akan dibatasi jumlah karakter ataupun halamannya.

“Sedangkan pada majalah *Horison*, para penulis baik yang belum memiliki banyak portofolio tulisan maupun yang sudah kenamaan, memiliki kesempatan sama untuk menampilkan secara bebas hasil tulisan mereka,” katanya.

Walaupun demikian, pada kenyataannya saat ini, pamor *Horison* sebagai satu-satunya majalah sastra di Indonesia telah menurun.

“Lahirnya banyak sastrawan melalui *Horison* ternyata tidak diimbangi dengan lahirnya pembaca sastra yang sepadan,” kata lelaki yang selalu memakai topi tersebut.

Sastra kerap kali hanya beredar di kalangan sege-lintir sastrawan dan para pemerhati sastra. “Ibarat air, ia mengalir ke mana-mana,” ucap Taufik. Ketika baru terbit, dengan nama besar seperti H.B Jassin dan Mochtar Lubis, apalagi karena waktu itu koran belum berfungsi seperti sekarang, maka *Horison* menjadi tolok ukur serta rujukan.

“Walaupun koran memiliki keterbatasan-keterbatasan terutama dalam masalah jumlah karakter tulisan, tetapi karena jangkauan pembaca koran lebih besar, maka dari itu media sastra yang selama ini sering dianggap sebagai sebuah majalah penelitian atau jurnal khas keilmuan makin tidak populer,” ujarnya.

Publik penggemar sastra akan lebih tertarik untuk

membeli langsung sebuah novel, kumpulan cerpen, puisi dan drama dibandingkan harus membeli sebuah majalah sastra.

Jika membandingkan minat sastra masyarakat di Tanah Air dengan negeri lain, maka fakta yang tidak terlalu menyenangkan dapat terlihat. Di Mesir, yang merupakan nagara dunia ketiga seperti Indonesia, terdapat 12 majalah sastra. "Ada yang jenisnya mirip *Horison*, dengan resep gado-gado yaitu memuat puisi, cerpen, esei, kritik, penggalan drama dan novel, serta berita sastra," kata Taufik Ismail.

Ada pula majalah sastra yang semata-mata memuat ulasan buku dan terbit bulanan setebal 120 halaman. "Negeri asal Firaun itu hanya berpenduduk 60 juta, sementara itu Indonesia yang berpenduduk 220 juta jiwa hanya memiliki satu buah majalah sastra," katanya. "Hal yang sungguh memalukan," kata lelaki yang pernah menerbitkan kumpulan puisi bertajuk *Malu (aku) Jadi Orang Indonesia* itu, karena jika mendasarkan pada perbandingan itu seharusnya di setiap provinsi harus ada satu majalah sastra, sehingga pertumbuhan jumlah sastrawan dan karyanya dapat berkembang lebih pesat.

"Sastrawan tidak antri panjang di depan pintu kantor majalah, menanti pemuaian karya mereka," tuturnya. Jadi dibandingkan dengan Mesir, maka ketertinggalan Indonesia adalah 2,5 persen dan mereka lebih maju sebesar 97,5 persen. "Selain Mesir, Korea Selatan yang berpenduduk 50 juta ter-

nyata memiliki majalah sastra sampai dengan 50 buah," kata dia.

Di negeri jiran Malaysia majalah sastra mereka yang bertajuk *Dewan Pelajar* memiliki tiras sebesar 50 ribu eksemplar, dan sisipan *Kaklangit* majalah *Horison* di Indonesia, tirasnya hanya sebesar 12 ribu eksemplar.

Meskipun begitu, menurut Taufik, jika dibandingkan dengan Belanda, Perancis, Afrika Selatan dan Amerika Serikat, Indonesia patut berbangga sedikit, karena tiras majalah sastra mereka hanya sekitar 300-500 eksemplar, jauh jika dibandingkan tiras *Horison* yang berkisar 12 ribu eksemplar.

"Tiras yang sekitar 12 ribu itu pasti tidak menarik perhatian pengiklan, sehingga amat dimaklumi jika penerbit besar pers tidak tertarik untuk menerbitkan majalah sastra walaupun mereka bermodal kuat," ujar lelaki yang hampir sebagian besar rambutnya sudah berwarna kelabu itu.

Hamsad Rangkuti, seorang sastrawan yang juga mantan pemimpin redaksi majalah sastra *Horison* mengatakan, saat ini sebenarnya dunia sastra Indonesia cukup berkembang terutama di kalangan generasi muda. "Masa depan sastra Indonesia memang terletak pada generasi muda yang masih memiliki daya cipta segar dan nafas panjang untuk berkreatasi," kata lelaki asal Medan tersebut.

Sastrawan pada generasi terdahulu kebanyakan sudah mandeg dalam berkreativitas dan tidak mau lagi mempergunakan talentanya untuk menciptakan sebuah karya sastra. "Mereka puas

dengan karya sastra mereka terdahulu dan hanya mau mendapatkan pujian dari karya lama mereka," ujarnya.

Jadi, menurut Rangkuti, tulang punggung sastra di Indonesia adalah anak-anak muda, karena jika terus diharapkan pada "orang tua" sastra tidak akan pernah maju. Apalagi para "orang tua" itu kebanyakan sudah tidak mau terbuka terhadap yang baru.

"Sulit menemukan sastrawan besar seperti Pramodya Ananta Toer, yang terus berkarya sampai dengan usia yang lanjut, bahkan sampai kematian menjemputnya," ujar lelaki yang murah senyum itu. *Horison*, menurut Rangkuti cukup signifikan jika dijadikan cerminan perkembangan sastra Indonesia, mengingat posisinya sebagai satu-satunya majalah sastra di Indonesia yang tetap eksis setelah melewati berbagai orde kepemimpinan.

"Selama 40 tahun ini paling tidak *Horison* masih tetap berusaha pada idealisme lamanya untuk tetap netral dan tidak menjadi propaganda pada salah satu keyakinan, politik ataupun golongan," katanya. Oleh karena itu sebisa mungkin, sampai saat ini orang-orang yang duduk pada dewan redaksi harus selalu memiliki latar belakang netral yang kuat.

"Akhirnya saya berharap, sastra harus selalu kembali pada fungsinya sebagai sebuah kontrol sosial suatu masyarakat, sehingga idealnya suatu tatanan dapat terus terjaga," kata lelaki berpenampilan sederhana itu sambil menyungging senyum di bibirnya.***

SASTRA

Pram dan Politik Nobel Kapitalis

OLEH F RAHARDI

Pramoedya Ananta Toer (1925-2006) adalah ikon sastra Indonesia, yang pengaruhnya melebar ke ranah politik. Bukan hanya politik Indonesia, melainkan juga politik kapitalisme global. Hingga akhir hayatnya, dia hanya sekadar tercatat sebagai "kandidat" penerima Nobel Sastra.

Ada dua sebab mengapa Pram tidak berhasil meraih Nobel Sastra. Pertama, karya-karya mutakhir Pram terlalu mencair. Triloginya, *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa* dan *Rumah Kaca*; kemudian novel tebalnya, *Arus Balik* sampai ke *Arok Dedes*, menjadi seperti novel pop. Pembedingnya, karya-karya Pram terdahulu, seperti *Perburuan* (novel 1950), *Keluarga Gerilya* (novel 1950), *Bukan Pasar Malam* (novel 1951), dan *Cerita dari Blora* (kumpulan cerpen 1952). Bahkan dengan "catatan" *Nyanyi Sunyi Serorang Bisu*, novel-novel mutakhir ini kalah intens.

Karya-karya lama Pram sebenarnya juga diterjemahkan ke berbagai bahasa. Hingga tetap bisa menjadi bahan pertimbangan para anggota Akademi Swedia. Karenanya, saya menduga ada faktor politik yang mengakibatkan nama Pram selama ini hanya berhenti sebagai kandidat Nobel Sastra. Pram sebagai pimpinan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) adalah bagian dari Partai Komunis Indonesia (PKI), yang juga bagian dari Komunisme Global. Komunis adalah lawan dari kapitalis.

Para pewaris Alfred Nobel dan anggota Akademi Swedia jelas akan lebih condong ke paham kapitalis. Hingga di alam bawah sadar mereka, sastrawan seperti Pram akan kurang dihargai dibandingkan dengan sastrawan

dari negeri kapitalis. Atau, sastrawan dari negeri komunis, namun berpredikat pembangkang. Misalnya, peraih Nobel Sastra Boris Pasternak (1958), Mikhail Sholokhov (1965), Alexander Solzhenitsyn (1970), dan Gao Xingjian (2000).

Kasus Neruda

Pablo Neruda (1904-1973) adalah penyair Chile, peraih Nobel Sastra 1971. Sebenarnya, pada tahun 1964 Neruda sudah dinominasikan Akademi Swedia. Dia gagal karena ada kampanye penolakan dari The Congress for Cultural Freedom. Lembaga yang didanai Central Intelligence Agency (CIA) ini menentang Neruda karena dianggap terlibat dalam pembunuhan Leo Trotsky. Pembangkang Uni Soviet ini terbunuh di Meksiko tahun 1940 ketika Neruda menjadi konsul jenderal di sana.

Neruda memang jelas berhaluan kiri. Tahun 1945 ia menjabat senator, mewakili Partai Komunis Chile. Tahun 1953 dia juga menerima penghargaan *Stalin Peace Prize*. Ketika tahun 1953 Stalin meninggal, Neruda menulis sebuah ode untuk petinggi Uni Soviet itu. Dengan latar belakang demikian, Nobel sastra jelas bukan sekadar penghargaan kultural, melainkan juga pemihakan secara politis. Neruda kemudian memang teraniaya oleh Presiden González dan diktator Augusto Pinochet.

Beda dengan Neruda, penyair perempuan Chile Gabriela Mistral (1889-1957) meraih Nobel Sastra dengan sangat mulus. Selain bukan komunis, Gabriela juga tidak aktif dalam politik praktis. Meskipun dia juga berprofesi sebagai diplomat, seperti halnya Neruda, aktivitasnya hanya di sekitar gerakan feminisme. Hingga Gabriela praktis bisa lebih dekat dengan AS dan negara-negara Ero-

pa. Inilah faktor yang memuluskannya meraih Nobel Sastra 1945.

Seandainya Pram lahir di RRC, Vietnam, Kuba, atau Korea Utara, nasibnya akan beda. Dia akan melawan pemerintah yang komunis. Promosi negara-negara kapitalis untuk menominasikan Pram pasti akan lebih gencar. Para sastrawan kiri kita yang terusir ke Eropa pasca-G30S pernah mengadu ke PEN (International Association of Poets, Playwrights, Editors, Essayists, and Novelists) soal pembantaian dan penangkapan oleh rezim Orde Baru. Pengaduan ini kurang diperhatikan dibandingkan dengan laporan kaum pembangkang di negeri komunis.

Dendam dalam negeri

Di dalam negeri, Pram teraniaya bukan hanya oleh rezim Orde Baru. Dia juga menerima " karma " dari rekan-rekan sejawatnya, para sastrawan sendiri. Syahdan, pada paruh pertama tahun 1960-an Pram sangat berkuasa. Sebagai Ketua Lekra dan Pemimpin Redaksi Harian *Bintang Timur*, dengan lembar kebudayaan *Lentera*, Pram biasa menghajar lawan-lawan politiknya, terutama para penanda tangan Manifes Kebudayaan, yang dilecehkan dengan sebutan "Manikebu".

Ketika itu, tak ada koran atau majalah yang berani memuat karya para "Manikebuis" ini. Hingga mereka harus menulis dengari menggunakan nama samaran. Di antara para penanda tangan Manifes, Goenawan Mohamad (GM) paling menderita terkena dampak teror Pram cs. Namun, dendam yang tertuju ke arah Pram justru datang dari para sastrawan, yang ketika itu belum berbunyi atau jauh dari hiruk-pikuk politik. Hingga mereka sebenarnya kurang terkena dampak teror dari

Pram.

GM sendiri sebagai wartawan *Tempo* sempat ke Pulau Buru menengok Pram dengan penuh empati. Ketika Pram meninggal beberapa waktu lalu, Catatan Pinggir GM di Majalah *Tempo* juga sangat obyektif. Tak tampak sama sekali adanya dendam pribadi, terlebih dendam politik. Beda dengan beberapa sastrawan yang sampai saat ini pun ingatannya masih tertuju ke masa pra-G30S, ketika Pram masih sangat berkuasa. Dendam politik ini tampaknya akan sulit dihapus begitu saja oleh berlalunya waktu.

Sikap para sastrawan yang pernah berseteru dengan Pram sebenarnya tipikal mewakili sikap Pemerintah Indonesia. Meskipun Orde Baru telah tumbang, pemerintahan BJ Habibie, Gus Dur, Mega, dan SBY tidak pernah mencabut larangan beredar buku-buku Pram. Padahal, "dosa" politik Pram sudah ditebusnya dengan menderita di tahanan Pulau Buru tanpa pernah diadili. Pencabutan larangan ini penting sebab karya-karya Pram, Sitor Situmorang, Agam Wispi, dan lain-lain selama ini tidak pernah tercantum dalam antologi resmi dan buku-buku sekolah.

Rehabilitasi

Sekarang ini mulai ada niat untuk merehabilitasi nama mantan Presiden Soeharto dan Bung Karno. PDI-P menolak kalau rehabilitasi HM Soeharto dikaitkan dengan rehabilitasi nama Bung Karno. Rehabilitasi dua nama ini tampak hanya untuk kepentingan politik jangka pendek. Pemerintahan sekarang perlu memperkuat posisi untuk menghadapi Pemilu 2009 nanti. Tapi tidak pernah terpikir oleh pemerintah untuk merehabilitasi sastrawan besar yang namanya pernah terkait dengan Lekra.

Pemerintah, baik Habibie, Gus

Dur, Mega, maupun SBY, sebenarnya mau-mau saja merehabilitasi nama Pram cs sebab di mata internasional tindakan ini akan sangat menguntungkan. Tetapi, yang akan ribut justru para sastrawan kita sendiri. Mereka yang merasa pernah "teraniaya" oleh Pram pasti sewot besar. Mereka akan mengemukakan dalih "bahaya laten komunisme, ateisme, radikalisme kaum kiri" dan lain-lain. Mantan lawan politik yang akan sangat mendukung upaya rehabilitasi ini paling banter hanya GM seorang.

Selama ini, anak-anak sekolah kita diisolasi dari karya sastrawan Lekra. Tetapi para remaja serta mahasiswa kita justru membaca Karl Marx, Tan Malaka, dan menjadikan Che Guevara sebagai pahlawan bersama. Dendam politik terhadap Pram, Lekra dan PKI, tampaknya justru telah menciptakan kelompok pendukung yang lumayan kuat. Anak-anak muda, aktivis buruh, serta anggota Partai Rakyat Demokratik adalah *fans* Pram yang fanatik. Sementara karya-karya ikon sastra kita ini tetap "dinajiskan".

F RAHARDI,
Penyair, Wartawan

Kompas, 04 Februari 2007

“Sastra” tak Bikin Mor Pengangguran tak Masalah “Sastra”

(Tukar Pikir dengan Prof. Dr. Marlis Rahman, M.Sc.)

Oleh **Wannofri Samry**

(Dosen Fakultas Sastra Universitas Andalas)

KALANGAN akademis Fakultas Sastra terkejut dengan komentar Wakil Gubernur Sumatra Barat, Prof. Dr. Marlis Rahman, M.Sc. yang *nota bene* juga mantan Rektor Universitas Andalas Padang, dalam judul berita “Marlis: Jangan Sekadar Jadi Politeknik “Sastra”.

Pernyataan itu diucapkan saat menandatangani Memorandum of Understanding (MOU) pembukaan program studi Teknik Alat Berat Poltek Unand di Aula Politeknik Unand. Pernyataan Marlis antara lain: “..pihak politeknik yang ada di Sumbar untuk tidak hanya menghasilkan lulusan politeknik “sastra”. Politeknik yang hanya menghasilkan lulusan yang kaya teori, namun miskin aplikasi sehingga hanya akan menambah angka pengangguran di Sumbar”.

Pernyataan itu, walaupun bermaksud untuk memacu per-

tumbuhan Politeknik, tetapi secara tak langsung telah menggoyahkan wibawa Fakultas Sastra di tengah masyarakat. Pernyataan itu rasanya juga tidak terukur, kurang menghargai sebuah bidang akademik serta melecehkan gagasan pendirian Fakultas Sastra yang ditelorkan oleh tokoh sekelas Sutan Takdir Alisjahbana, M. Hatta, Hamka, Bahder Djohan dan lain-lain sebagainya.

Bagimanapun, pernyataan Wagub Marlis Rahman tentu menjadi pertanyaan juga bagi kalangan akademisi; kenapa contohnya “Sastra”? Apakah “Sastra” dianggap sempalan di sebuah Universitas? Karena itulah “Fakultas Sastra” agak diabaikan selama ini?

Benarkah “Sastra” (ini maksudnya Fakultas Sastra, S besar dari saya) tidak aplikatif di tengah masyarakat? Apakah “Sastra” memang tidak memerlukan perubahan? Apakah “Sastra” menciptakan pengangguran? Pernyataan itu secara kuantitatif dan kualitatif mesti diuji.

Prof. Marlis Rahman sebagai profesor eksakta tentu tahu

betul bahwa setiap pernyataan di lembaga pendidikan tinggi mesti bisa diukur. Tetapi pernyataan itu kan belum bisa diukur.

Kalau dilihat dari perkembangan Sastra sebagai ilmu maupun sastra sebagai karya seni atau orang-orang sastra sebagai pelaku kebudayaan, tentu sastra sebagai sebuah dunia akademik dan kreatif tidak bisa diabaikan eksistensinya dalam perkembangan peradaban manusia.

Seorang peneliti Inggris, David C. McClelland, Guru Besar Psikologi, Harvard University dan juga didukung oleh berbagai penelitian di dataran eropa dan Asia, menyatakan kuatnya hubungan antara kemajuan ekonomi dengan kesusastraan. Orang-orang Yunani, Romawi, Inggris dan Cina justru cepat maju karena mereka selalu mempelajari sastra.

Kemajuan Indonesia juga tidak terlepas dari kemajuan dunia kesusastraan. Perkembangan bangsa yang monoton, bodoh, tertindas, justru didorong oleh pikiran-pikiran pengamat sastra dan satsrawan. Revolusi pemikiran peradaban Indonesia bisa dirujuk dalam majalah

Pujangga baru yang terbit pertama sekali tahun 1933. Sutan Alisjahbana (STA) menyatakan kita keluar dari mainstream kebudayaan tradisional yang usang, yang kemudian dicontoh oleh kaum terpelajar Indonesia.

Armeijn Pane menghimbau orang Indonesia untuk menciptakan manusia baru, manusia Indonesia yang cerdas, Kihajar Dewantara kemudian mengaplikasikan dalam bidang pendidikan dan sederet sumbangan lainnya yang tidak terhitung sampai saat ini. Bagaimanapun sumbangan itu tidak bisa diabaikan begitu saja.

"Sastra" sebagai ilmu memang bukan pencipta mor, apalagi pesawat terbang seperti yang dilakukan Habibie. Namun "Sastra" sering membukakan cara berpikir, dari ortodok ke moderen, dari otoriter ke demokratis, dari tidak berbudaya ke berbudaya. Artinya sastra membuka dunia sehingga orang lebih cerdas dalam peradabannya. Sastra mampu membuat sebuah strategi kebudayaan, ilmu-ilmu sosial bisa membuat strategi sosial dan ahli ekonomi mampu menciptakan strategi ekonomi, ahli pertanian bisa membuat strategi pertanian, dan ahli teknik mampu membuat sebuah strategi keteknikan. Kalaulah ilmu ini dipandang sejajar dan perhatian yang diberikan sama, tentu secara sinergi akan mampu menggerakkan pembangunan.

Kegagalan perguruan tinggi kita adalah ingin cepat selesai dan membuat short solution dalam memajukan. Kelemahan birokrat kita adalah sering cepat membuat perubahan yang materil dan ekonomis, karena diburu masa tugas, namun tidak memberikan landasan budaya dan kemanusiaan untuk jangka panjang. Ini tentu menjadikan pembangunan rapuh.

"Sastra" dalam filsafat ilmu pengetahuan termasuk dalam bidang idiografis. Ilmu-ilmu idiografis (ilmu sosial dan budaya) memang berbeda dengan ilmu alam (*natural sciences*).

Ilmu alam mendekati objek secara eksternal dan eksleren. Sementara ilmu-ilmu Idiografis membahas secara rohani, pikiran, internal, makna dan sebagainya. Karena itu ilmu-ilmu idiografis tidak bisa aplikasinya dilihat dalam waktu dekat, hasilnya dalam jangka tertentu.

Di berbagai tempat di Eropa sebagaimana diungkapkan David C. McClelland, terjadi perubahan Need for Achievement pada kelompok tertentu yang baca karya sastra pada beberapa tahun kemudian.

Pengangguran ciptaan model pembangunan

Pengangguran sudah menjadi masalah nasional. Ini pun berkaitan dengan model pembangunan yang tidak menempatkan orang pada bidangnya. Pembangunan yang sentralistik, birokrat yang malas berpikir dan kurang kreatif dan sebagainya. Pendidikan yang tidak kondusif karena orientasi hanya ijazah, pejabat yang rajin "cari gelar" dan tidak teladan, pembangunan yang sering dilakukan terburu-buru dan sebagainya.

Selain itu pembangunan masih belum jelas orientasi dan cenderung kekotaan, sehingga penduduk pedesaan yang jauh lebih banyak dibiarkan bergelombang kemiskinan dan tertinggal. Itu adalah serangkaian masalah yang berkaitan dengan pengangguran. Masalah itu tidak bisa diselesaikan hanya dengan meningkatkan jumlah teknologi, mendirikan bank, mendirikan gedung bertingkat, membuat mesin-mesin canggih dan sebagainya.

Pengangguran adalah juga masalah budaya masyarakat yang terpinggirkan, budaya pejabat yang tak kreatif dan tak berpihak sama rakyat, budaya ekonomi yang elitis dan patron-clan, dan sebagainya.

Pembangunan Sumatra Barat umpamanya yang lagi dipimpin oleh Gamawan Fauzi-Marlis Rahman juga belum menunjukkan orientasi. Lihatlah Thailand (yang sering dijadikan studi

banding kalangan pejabat itu) sudah lama mengorientasikan pada peningkatan ekonomi pedesaan, sehingga ekonomi pedesaan menjadi hidup dan laju kepadatan penduduk perkotaan bisa ditahan. Pertumbuhan ekonomi Sumatra Barat masih mirip dengan zaman Pemerintahan Kolonial Belanda, ekonomi tumbuh hanya di sektor perkotaan yang merupakan pusat administrasi pemerintahan. Pemerintah terlalu lamban memikirkan kekayaan pedesaan yang terpendam.

Dunia birokrasi masih saja sarat dengan kemauan politik, pejabat pendidikan ditempati oleh orang non-pendidikan, pejabat pariwisata ditempati oleh orang peternakan dan pegawainya minim orang budaya adalah sebahagian contoh dunia pembangunan yang tidak profesional yang berpotensi juga menciptakan pengangguran.

Kemudian pemerintah daerah belum pro aktif memanfaatkan tamatan perguruan tinggi untuk menggali, mengolah dan memanfaatkan *expert* mereka di segala bidang. Sehingga tamatan perguruan tinggi "kita" dari semua jurusan banyak yang menjadi Tenaga Kerja Murah (TKM) ke luar negeri. Ini juga akar menjadi aspek lain dari penyebab pengangguran pengangguran.

Epilog

Saya tidak berpretensi untuk berpolemik dengan Wagub Marlis Rahman, tetapi sudah saatnya pikiran dinamis Prof Marlis Rahman diberikan respon agar tidak langsung menjadi sebuah kebenaran tunggal. Lagi pula Marlis Rahman juga bahagian orang yang sangat diharapkan untuk selalu mendorong pertumbuhan Fakultas Sastra. Lagi pula beberapa pikiran Marlis Rahman sebelumnya cukup "memicu jantung" pembaca, seperti "dosen unand banyak tidur" dan sebagainya. Mudah-mudahan itu bahagian dari *responsibility* yang terus melekat dari mantan Rektor Unand itu.

Prof. Marlis Rahman tentu tidak lupa juga bahwa salah satu unit lembaga yang dipimpinnya dulu, adalah Fakultas Sastra Unand, universitas yang jarang diperhatikan, nota bene sekarang fakultas yang paling produktif menciptakan buku di Unviesritas Andalus, dan secara kwanntitas jumlah dosennya lebih banyak menulis di media massa nasional.

Ini tentu sumbangan lain bagi pembangunan, dan mudah-mudahan beberapa tahun ke depan tamatan mereka itu bisa memberi virus mental Ned for Achievement (n Ach) bagi kemajuan bangsa.**

Singgaling, 12 Februari 2007

WARISAN PRAMOEDYA

Keberpihakan Perjuangan Perempuan dalam Karyanya

JAKARTA, KOMPAS — Keseniman bukan sekadar tugas menyatakan keyakinan dan pikiran pribadi penulis dalam beragam bentuk karyanya.

Di dalamnya juga ada tugas sosial yang berupaya untuk membela manusia sesuai dengan realitas sosial yang ada. Hal ini yang dilakukan Pramodya Ananta Toer dalam karya-karyanya yang diminati banyak kalangan.

Pramodya dengan konsisten menggambarkan perjuangan untuk melawan kekuasaan kolonialisme dan feodalisme yang menjadi penyebab ketertindasan ekonomi, sosial, politik, dan kemanusiaan.

Realitas sosial bertema kekuasaan feodalisme dan kolonialisme yang dalam bentuk lain juga masih relevan sampai saat ini bukan saja dinyatakan secara gamblang lewat karakter tokoh-tokohnya, tetapi juga mencoba mencari solusi.

Penelaahan terhadap karya-karya Pram diungkap dalam diskusi "Perempuan dalam Roman Karya Pramodya Ananta Toer" di Taman Ismail Marzuki di Jakarta, Jumat (16/2). Kegiatan ini merupakan rangkaian acara yang dilakukan The Nyai Ontosoroh Project yang akan mempergelarkan lakon Nyai Ontosoroh, tokoh roman *Bumi Manusia*, Pramodya, tanggal 21-23 April di TIM

Jakarta. Pergelaran nanti merupakan hasil kolaborasi sejumlah organisasi perempuan di Tanah Air dan pernah pentas di beberapa daerah sejak tahun lalu.

Eka Kurniawan, penulis yang menjadi salah satu pembicara, mengatakan, dalam karya-karyanya, Pram memperlihatkan hubungan karakter antartokoh dengan menempatkan pada realitas dengan dua tema besar, yakni feodalisme dan kolonialisme.

Jika ada tokoh perempuan dalam karyanya, Pram akan menempatkan tokoh tersebut dalam realitas feodalisme atau kolonialisme.

"Kalau dia membicarakan keberpihakan tentang perempuan di zaman feodalisme, ya beda dengan kolonialisme," katanya.

Sedangkan Rieke Dyah Pituloka, artis/penulis puisi, mengatakan, karya sastra adalah *mimesis*, meniru realitas masyarakat. Pram juga memperlihatkan problematika dalam realitas sosial feodalisme dan kolonialisme tan-

Pram memperlihatkan hubungan karakter antartokoh dengan menempatkan pada realitas dengan dua tema besar, yakni feodalisme dan kolonialisme.

pa menggurui dan mencari solusi. "Tema itu bisa dikatakan masih relevan hingga kini dalam bentuk yang lain," kata Rieke.

Mengaitkan keberpihakan Pram dengan perempuan dalam karya-karyanya, kata Rieke, sering terlihat hubungan antara jender dan kekuasaan. Dalam sosok Nyai Ontosoroh terlihat bahwa perempuan dilemahkan oleh konstruksi sosial yang ada.

Sedangkan Dita Indah Sari, perempuan aktivis politik, mengatakan, membaca karya-karya Pram akan terlihat kritik dan kemarahan Pram terhadap kolonialisme dan feodalisme yang menjadi biang keladi ketertindasan ekonomi, politik, kebudayaan, dan kemanusiaan.

Perjuangan melawan ketertindasan melalui tokoh-tokohnya itu memang jarang menang.

"Tetapi, Pram seakan ingin mengatakan bagaimana proses melawan itu yang penting meskipun tidak menang," ujar Dita.

Ia juga melihat gambaran sosok perempuan yang ditampilkan Pramodya tidak sekadar menjadi penghias supaya banyak karakter dalam ceritanya.

Pramodya juga menempatkan tokoh-tokoh perempuan yang memiliki pendapat sendiri dan mengapresiasi pikiran-pikiran perempuan. (ELN)

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

FORUM PENYAIR 4 KOTA

Beri Kesegaran

Dinamika Sastra

YOGYA (KR) - Begitu banyaknya acara yang ingin disuguhkan dalam 'Forum Penyair 4 Kota' di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Jl Sriwedani, Jumat-Sabtu (2-3/2), puisi justru tenggelam oleh pertunjukan. Karya puisi menjadi kurang fokus karena puisi justru seperti tempelan diaduk dengan musikalisasi puisi. Secara umum forum ini menarik, memberi kesegaran bagi dinamika sastra 4 kota, Yogya, Bandung, Denpasar-Bali dan Padang.

Demikian pengamatan penyair Hamdy Salad dan Dr Faruk Ht mencermati pelaksanaan 'Forum Penyair 4 Kota' menghadirkan 48 penyair muda yang diselenggarakan Rumah Poetika Yogya, Taman Budaya Yogyakarta, SKH *Kedaulatan Rakyat*. Kegiatan ini juga mendapatkan dukungan dari Pilar Media, Rumah Lebah, Dynasty Fashion, Pustaka Pujangga, Jalasutra, Bentang, LKIS, Gong dan Seluas.

Menurut Hamdy, forum kepenyairan berorientasi pada teks alias karya-karya puisi, bukan pertunjukan. "Itu arti-

nya puisi mendapatkan porsi lebih dibandingkan misalnya musikalisasi," katanya.

Memang begitu banyaknya materi, itu berarti membutuhkan pengemasan dan pengalamanan tersendiri. Meski demikian, forum ini sangat positif untuk menjadi cambuk dan dialektika kepenyairan dari berbagai kota. "Saya yakin setiap generasi itu memiliki pembacanya sendiri, punya cara mengungkapkan persoalan zamannya," kata dosen 'Creative Writing' UNY.

Pengamat sastra, Faruk Ht tidak melewatkan peristiwa

tersebut berlalu begitu saja, ia lebih mendokumentasikan dalam bentuk foto. "Forum Penyair 4 Kota layak diapresiasi. Forum ini sangat bagus.

Setidaknya ada dedikasi penyair muda untuk berproses dan berdialog." kata dosen FIB-UGM. Forum seperti ini perlu diteruskan, apalagi forum seperti 5 tahun belakangan ini sudah menghilang dari khasanah sastra.

Mahwi Air Tawar, Wakil Ketua Penyelenggara kepada KR mengatakan, kegiatan ini sudah sesuai yang diharapkan, baik pembacaan puisi, diskusi maupun peluncuran 'Herbarium' (Antologi Puisi 4 Kota).

"Meski dengan segala keterbatasan, semua berjalan lancar. Itu semua atas dukungan, solidaritas baik perorangan maupun lembaga. Terima kasih semuanya," ucapnya terharu. (Jay)-o

Kedaulatan Rakyat, 05 Februari 2007

KEBANGSAAN**Pemikiran STA Masih Relevan
bagi Bangsa Indonesia**

JAKARTA, KOMPAS — Selain memberi peluang bagi terciptanya kesejahteraan umat manusia, derasnya arus globalisasi juga bisa menimbulkan kesenjangan dan ketidakadilan pada kelompok penduduk dunia. Bangsa Indonesia yang tengah terpuruk dalam banyak hal saat ini tetap harus punya kemauan dan bekerja keras untuk bangkit menyejajarkan diri dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Dalam kaitan itu, keterbukaan terhadap perbedaan dan keragaman serta kemampuan untuk menyerap hal-hal baik dari bangsa lain justru bisa memperkaya kehidupan budaya dan masyarakat demi kemajuan bangsa ini.

Sebenarnya, pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan besar yang masih relevan dengan kehidupan saat ini—dan mendorong bangsa ini sejajar dalam segala aspek kehidupan dengan bangsa lain—sudah diberikan banyak tokoh atau pejuang, termasuk oleh budayawan Sutan Takdir Alisjahbana alias STA. Hanya saja, mutiara berharga itu diabaikan begitu saja.

Dalam diskusi panel "Revitalisasi Pemikiran STA" yang digelar Universitas Nasional (Unas) Jakarta untuk memperingati ulang tahun ke-99 STA, Sabtu (10/2), persoalan ini kembali mengemuka. Diskusi panel menghadirkan sastrawan Sapardi Djoko Damono, tokoh pers Bambang Harymurti, dosen filsafat Unas Suparman Abdullah, serta sejumlah kalangan muda. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Satrio Soemantri Bodjonegoro tampil sebagai pembicara kunci.

Pada pertengahan abad ke-20, STA telah berbicara tentang globalisasi, yang ia istilahkan satu bumi, satu umat manusia, satu nasib, satu masa depan atau Bumantara. STA yang wafat pada 17 Juli 1994 pada usia 86 tahun itu menggaungkan modernisasi yang berkiblat pada Barat, namun me-

nuai kontroversi. Padahal, yang STA inginkan adalah bangsa ini mencuri otak Barat dalam arti mengambil sisi positif yang mendorong kemajuan. Bukan menelan semua produk Barat seperti yang terjadi dalam era konsumerisme ini.

Untuk membuat bangsa ini menjadi pintar dan tidak kalah dari bangsa lain, STA juga menawarkan penerjemahan karya-karya asing bermutu ke dalam bahasa Indonesia. Pemerintah juga perlu memberikan pendidikan yang baik kepada masyarakat sehingga masyarakat mengerti bahasa global.

Dalam pidato pembukaan diskusi, Rektor Unas Umar Basalim mengatakan, mengenang pemikiran dan gagasan STA yang dituangkan dalam banyak media—serta karva-karva sastranya, ru-

ang kuliah, dan seminar—akan mencerahkan bangsa yang tengah terpuruk ini untuk bangkit.

"Pemikiran STA masih layak untuk dikenang dan disegarkan kembali. Beliau tidak hanya tokoh Pujangga Baru, tetapi juga sebagai pejuang nasional dan pelopor modernitas. Setelah acara ini, kami akan berkirim surat ke presiden supaya STA diangkat sebagai pahlawan nasional. Kami harap dalam peringatan ulang tahun ke-100 STA nanti gelar itu bisa didapat," kata Umar.

Satrio menyatakan, bangsa Indonesia harus bisa mengambil keuntungan dari globalisasi supaya tidak menjadi korban ketidakadilan atau kesenjangan. Modernisasi seperti yang digagas STA tentu tetap pula memerhatikan akar budaya bangsa.

Membicarakan STA, kata Satrio, akan banyak berbicara pada aspek kesusastraan dan kebahasaan. Sastra tetap harus dipertahankan dalam kehidupan manusia supaya hidup tidak menjadi datar. Adapun bahasa suatu bangsa harus dikembangkan dan dipertahankan. (ELN)

KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

**Sastrawan Pramoedya dan
Festival Kreasi Kaum Muda**

Mengambil semangat dan inspirasi dari sastrawan Pramoedya Ananta Toer—yang h. lup dan karyanya dijiwai oleh kepedulian terhadap bangsa dan dunia—sebuah simposium tentang Pramoedya akan digelar di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI), Depok, 19-23 Februari 2007. Pemuda-pemudi berusia 15-19 diundang untuk menuangkan gagasan dan berkreasi melalui berbagai macam karya seni dengan tema "Indonesia dalam Bumi Manusia". Penciptaan karya dilakukan di FIB UI pada Selasa (20/2) pukul 14.00-17.00. Hasil kreasi dipamerkan pada 21-23 Februari 2007. Tiga pemenang dengan hadiah masing-masing Rp 2 juta dan paket buku diumumkan pada hari Rabu pukul 15.00, se usai simposium dengan pembicara antara lain Martin Aleida dan Ruth Indiah Rahayu. Acara terbuka untuk umum tanpa dipungut biaya. Formulir pendaftaran festival dan keterangan lebih lanjut dapat diperoleh di Departemen Susastra FIB UI, telepon 021-7863528, faks 021-7270038, e-mail susastra_fibui@yahoo.com. (*/INE)

Kompas, 12 Februari 2007

Fiksi Islami dan Genre Sastra (Baru) FLP

Oleh Ahmadun Yosi Herfanda

Sastrawan dan wartawan
Republika

Sejak paruh terakhir dasawarsa 1990-an, khazanah sastra Indonesia disemarakkan oleh kehadiran fiksi Islami. Fiksi bernafaskan Islam ini menawarkan semacam 'wacana baru' sebagai wacana sastra alternatif bagi masyarakat pecinta fiksi Indonesia kontemporer.

Tradisi penulisan fiksi Islami tersebut kemudian berkembang sangat marak, terutama sejak awal dasawarsa 2000-an hingga sekarang. Banyak penulis ternama lahir dari fenomena fiksi Islami itu, seperti Asma Nadia, Fahri Aziza, Pipiet Senja dan Habiburrahman El Syirazi.

Istilah *fiksi Islami*, sejauh ini, sebenarnya masih *debatable* dan batasan-batasannya pun belum dapat dijelaskan secara tuntas. Sementara itu, banyak juga fiksi yang oleh penerbit atau editornya dimasukkan ke dalam kelompok fiksi Islami, namun ciri-cirinya tidak berbeda dengan fiksi-fiksi lain yang tidak menyebut diri sebagai fiksi Islami.

Di kalangan para penulis fiksi Islami, sejauh ini, juga belum ada kesamaan pandangan apakah fiksi Islami harus ditandai dengan idiom-idiom formal keislaman (Islam formalistik) yang eksklusif atau cukup menyentuh wilayah substansi ajaran Islam (Islam substansial) yang universal.

Namun, secara umum ada kesamaan pandangan dari kalangan

penulis FLP bahwa yang dimaksud dengan fiksi Islami adalah karya sastra berbentuk fiksi yang ditulis dengan pendekatan Islami, baik dalam mengeksplorasi tema (permasalahan yang diangkat) maupun dalam mengemasnya ke dalam karya. Umumnya, bahasanya santun dan bersih dari citraan-citraan yang erotis dan vulgar.

•••

Pada awalnya, kehadiran fiksi Islami tidak terlepas dari keberadaan Majalah Cerpen *Annida* dan kemudian organisasi penulis Forum Lingkar Pena (FLP). Majalah khusus cerpen (remaja) tersebut menjadi permulaan awal tradisi fiksi Islami di Indonesia. Di luar dugaan, Majalah *Annida* kemudian berkembang pesat dengan oplah mencapai lebih dari 70 ribu eksemplar.

Tradisi fiksi Islami, pada awalnya, tampak sebagai upaya untuk membangun ruang alternatif bagi para penulis Muslim yang meyakini bahwa menulis adalah bagian dari upaya penyebaran nilai-nilai Islam, dan karena itu percaya bahwa penyebaran karya sastra adalah bagian dari upaya pencerahan nurani masyarakat, sekaligus sebagai upaya menyediakan bacaan (fiksi) yang lebih sehat bagi masyarakat Islam

terpelajar. Namun, kemudian cenderung berkembang menjadi semacam 'gerakan sastra'.

Seirama dengan berkembangnya (oplah) Majalah *Annida* itu memang terus berlahiran penulis-penulis muda yang merambah wilayah fiksi Islami. Mereka kemudian berhimpun, dan pada 22 Februari 1997 — diprakarsai oleh Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia dan Maimon Herawati — mereka membentuk wadah penulis yang diberi nama Forum Lingkar Pena (FLP).

Kelahiran FLP membuat 'gerakan sastra baru' tersebut semakin nyata dan makin menemukan bentuknya. Organisasi ini menjadi motor utama gerakan penulisan karya kreatif, terutama fiksi, yang mengusung ajaran-ajaran Islam yang oleh beberapa kalangan disebut sebagai 'gerakan fiksi Islami'.

Bersama para penulis dan aktivis FLP, gerakan fiksi Islami makin meluas dan tidak hanya mengandalkan Majalah *Annida*. Mereka juga mencoba menembus rubrik-rubrik sastra surat kabar pusat dan daerah serta jaringan penerbitan buku. Sayangnya, rubrik fiksi di surat kabar Jakarta yang cenderung berselera pada fiksi (sastra) serius yang universal, tidak begitu banyak mengakomodasi karya-karya penulis FLP yang

umumnya bergaya 'pop Islami' dengan segmen remaja. Selain itu, barangkali juga karena masalah ideologis.

Ada dua faktor yang kiranya dapat dicurigai sebagai penyebab kurangnya penulis-penulis FLP diakomodasi oleh rubrik sastra surat kabar besar, seperti *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, dan *Koran Tempo*. Pertama, gaya fiksi (cerpen) para penulis FLP rata-rata *ngepop* (pop-Islami). Kedua, karya-karya para penulis FLP rata-rata lebih cocok untuk segmen remaja. Dan, ketiga, terkait dengan persoalan ideologis, karena rata-rata cerpen para penulis FLP menampilkan citra Islam yang formalistik, sementara orientasi rubrik sastra surat-surat kabar tersebut lebih cenderung ke nilai-nilai sastra universal.

Asumsi tersebut tidak berarti bahwa tidak ada penulis FLP yang menembus rubrik sastra di surat kabar besar. Nama-nama seperti Asma Nadia, Helvy Tiana Rosa, Pipiet Senja, Tary, Zaenal Radar T, Arman AZ, M Irfan Hidayatullah, Novia Syahidah, Alimuddin, dan Dilla Fitri Ali, sesekali juga muncul di rubrik cerpen surat kabar Jakarta. Tapi, masih kurang representatif untuk mewacanakan gerakan fiksi Islami.

Sejauh ini, untuk surat kabar

nasional, hanya rubrik cerpen dan cerber Harian *Republika* yang cukup banyak mengakomodasi karya-karya penulis FLP. Bahkan, novel *Ayat-Ayat Cinta* karya aktifis FLP Kairo yang kini tinggal di Semarang, Habiburrahman El-Syirazi, menjadi *best seller* setelah dimuat secara bersambung di *Republika* serta diterbitkan Penerbit *Republika* dan *Basmalla*. Saat ini (Februari 2007) *Ayat-Ayat Cinta* telah memasuki cetakan ke-20 dan terjual lebih dari 160 ribu eksemplar, serta masih tercatat sebagai novel terlaris di banyak toko buku.

Meskipun tetap berorientasi pada nilai-nilai (sastra) universal, *Republika* memang dicitrakan sebagai media (surat kabar) Islami, sehingga cocok-cocok saja untuk mengakomodasi fiksi-fiksi Islami dari para penulis FLP dan jaringannya.

Basis terkuat dari 'gerakan fiksi Islami' justru penerbitan buku fiksi, baik kumpulan cerpen maupun novel, dengan basis pembaca para anggota FLP serta masyarakat Islam terpelajar perkotaan. Buku-buku fiksi yang diterbitkan FLP dan penerbit-penerbit jaringannya, seperti *Asy-Syamil* dan *FBA Press*, bahkan rata-rata sangat laris, karena langsung diserap oleh ribuan anggotanya sendiri dan pembaca umum yang merasa menemukan bacaan alternatif yang lebih

pas untuk kehidupan Islami mereka. Karya-karya para penulis FLP dianggap menawarkan 'wacana sastra baru' di tengah kecenderungan tradisi penulisan fiksi Indonesia yang makin sekular, lebih-lebih dengan mencuatnya wacana sastra seksual.

Menariknya, fiksi Islami hadir menyusul berkembangnya 'fiksi sekuler' ataupun 'fiksi seksual' yang diawali dengan munculnya novel *Saman* karya Ayu Utami, kemudian disusul novel *Ode untuk Leopold Von Sacher Masoch* karya Dinar Rahayu, dan cerpen-cerpen Djenar Maesa Ayu. Seakan, gerakan fiksi Islami sengaja memberikan wacana alternatif agar dunia fiksi Indonesia tidak hanya didominasi oleh fiksi-fiksi seksual.

Menariknya lagi, aktifis gerakan fiksi Islami didominasi oleh para perempuan penulis, seperti halnya fiksi sekuler yang juga didominasi oleh perempuan penulis. Dua kelompok *main stream* sastra yang berbeda 'ideologi' itu seakan saling berebut pembaca dan pengaruh terhadap perkembangan sastra Indonesia kontemporer. ■

Tulisan ini merupakan makalah untuk Diskusi Sastra *Sepuluh Tahun Forum Lingkar Pena*, di Aula Serba Guna, Komplek Depdiknas, Jakarta, 24 Februari 2007. ■

Membedah Pemikiran Ardan lewat Cerpen

SM Ardan, sastrawan Betawi, tidak bisa dilupakan begitu saja. Warisannya berupa kumpulan cerpen seperti *Terang Bulan Terang di Kali*, *Cerita Keliling Jakarta*, dan *Nyai Dasima* adalah cerpen budaya masyarakat Betawi, yang tidak banyak ditulis orang.

Para pecinta cerpen SM Ardan menerbitkan ulang cerpen-cerpen itu sebagai bentuk penghargaan sekaligus memperingati ulang

tahun ke-75 Ardan di Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Jumat (22/2).

Acara itu juga dilengkapi dengan membedah cerpen-cerpen karya SM Ardan bersama sastrawan Hawe Setiawan dan ahli sejarah Jakarta Mona Lohanda.

Pemilik nama asli Syahmardan tersebut lahir di Medan, 2 Februari 1932. Namun, ayah Ardan seorang Betawi asli, sedangkan ibunya dari Bogor. Ardan memulai karyanya dalam bidang sastra dengan menulis puisi, kemudian menulis sketsa, cerita pendek, novel, kritik sastra, dan skenario film. Ia telah meninggal dunia pada November 2006 karena kecelakaan lalu lintas.

Cerpen-cerpen Ardan yang menggunakan dialek Betawi merupakan ciri khasnya. Sangat sedikit cerpenis Betawi, yang menulis cerpen menggunakan dialek Betawi.

Hawe berpendapat di lingkungan sastra Indonesia pada zamannya, Ardan tidak hanya sebagai sastrawan terkemuka. Ia juga seorang pengamat sastra yang memiliki pemikiran tajam.

"Karyanya dipenuhi dengan dialog-

dialog khas Betawi atau disebut sebagai bahasa pasar. Namun ia juga mampu menyajikan cerpen dengan bahasa Melayu tinggi atau bahasa Indonesia yang benar," kata Hawe.

Penggunaan bahasa Betawi dalam setiap cerpennya selain unik, menarik, juga mampu memikat pembaca untuk berusaha menerjemahkan kata-kata dalam bahasa Betawi yang kini sudah tidak digunakan lagi.

Banyak arti kata dalam bahasa Betawi yang kini sudah tidak diketahui generasi Betawi kini. Hal itu sangat membantu para pembaca untuk lebih mengetahui secara mendalam bahasa ibu masyarakat Betawi.

Ahli sejarah Mona Lohanda pun ikut memuji kecerdasan Ardan saat mengemas cerpen dengan latar belakang sejarah. Ia memberikan contoh cerpen *Nyai Dasima* yang ditulis Ardan dengan tafsirannya sendiri.

"Karya Pak Ardan mengagumkan karena ia berhasil membawa dua aliran bahasa ke dalam tulisannya, baik ketika menulis ulang dengan tafsiran sendiri maupun ketika mengangkat cerita kehidupan orang kecil," ujar Mona.

Ia pun melihat cerpen *Terang Bulan Terang di Kali* menggambarkan begitu jelas kehidupan masyarakat kecil Betawi tempo dulu yang hanya mampu menghibur diri sendiri dengan bercengkerama di pinggir kali saat terang bulan.

Lebih mengherankan lagi, lanjut Mona, bahwa penggunaan dua aliran bahasa itu tidak mengganggu jalannya kisah dalam karya-karya Ardan, dan tidak janggal, meskipun deskripsinya ditulis dalam bahasa Indonesia.

"Bagi kami penutur bahasa Betawi, inilah sebuah karya besar yang menjalin dua aliran dalam satu wadah tulisan Pak Ardan," kata Mona.

Terang Bulan Terang di Kali adalah kumpulan cerpen Ardan yang diterbitkan 1955. *Cerita Keliling Jakarta* adalah kumpulan cerpen Ardan dari dasawarsa 1950-an.

Kisah klasik Betawi *Nyai Dasima* karya Ardan diterbitkan 1965. Dalam terbitan terbarunya kisah Nyai Dasima versi Ardan disatukan dengan kisah Nyai Dasima versi penulis Belanda G Francis (1896).

(Eri Anugerah/Ant/H-4)

KESUSASTRAAN JAWA

BAHASA JAWA MASUK MULOK WAJIB Minim, Referensi Sastra Jawa

YOGYA (KR) - Berdasarkan instruksi Gubernur DIY, mata pelajaran bahasa Jawa dijadikan muatan lokal (mulok) wajib untuk SD hingga SMA. Salah satu pokok bahasan dalam mulok ini adalah sastra Jawa. Namun sayangnya, referensi mengenai sastra Jawa tak sebanyak sastra Indonesia. Kondisi ini kerap membuat sejumlah guru bahasa Jawa kesulitan menyampaikan materi pelajaran kepada anak didiknya.

Hal itu disampaikan Kepala Dinas Pendidikan DIY, Drs Sugito MSi dalam bedah buku kumpulan cerita pendek berbahasa Jawa berjudul *Sakwise Prahara Gedhe* karya Dra Hj Fadmi Sustiwi, di Griya KR, Minggu (18/2). Buku yang diterbitkan Dini Publishing ini berisi kumpulan cerkak karya Fadmi Sustiwi yang pernah dimuat di SKH KR. Pembaca cerita bahasa Jawa, Abbas CH turut memeriahkan dengan membaca cerkak berjudul *Sakwise Prahara Gedhe*.

"Dengan dibukukannya kumpulan cerkak ini seperti



KR-FRANS BUDI SUKARNANTO

Peluncuran dan bedah buku Sakwise Prahara Gedhe di Griya KR.

tumbu oleh tutup karena kebutuhan sekolah akan materi sastra Jawa terpenuhi. Sebab konsekuensi dari instruksi gubernur tersebut adalah MGMP dan guru bahasa Jawa harus 'menyusun silabus dan buku bahasa Jawa. Buku ini bisa dijadikan salah satu acuan," terangnya.

Acara yang dipandu Direktur Dini Publishing, Taufik Ridwan diikuti guru-guru ba-

hasa Jawa, tokoh budaya dan sastra Jawa serta pemerhati sastra Jawa. Tampil sebagai pembedah buku, Drs Sumarjiyana dari SMA Muha serta Yuli Qurniawati, guru bahasa Jawa SMA Muhammadiyah 1 Bantul. Hadir pula, Ketua LOS DIY, Budi Wahyuni, pakar hukum Dr Sari Murti SH MHum serta pemerhati budaya Jawa, E Suharjendra. (R-3)-a

Kedaulatan Rakyat, 22 Februari 2007

Bersahabat dengan Raja Ali Haji

Ada kontradiksi yang mengemuka setiap kali kita berbincang tentang bahasa dan sastra Melayu. Di satu sisi, bahasa ini merupakan dasar ragam baku bagi bahasa Indonesia dan khazanah kesusastraannya adalah akar sastra Indonesia modern. Tapi di sisi yang lain, bahasa dan sastra Melayu kurang mendapat perhatian yang layak dan semakin hari semakin dilupakan. Indikasinya adalah masih langkanya kajian dan telaah yang memadai dalam bidang ini.

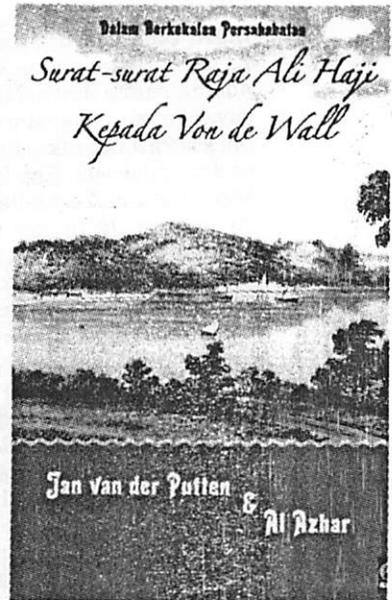
Terbitnya terjemahan *In Everlasting Friendship: Letters from Raja Ali Haji* ini setidaknya memperkuat indikasi di atas. Ternyata justru "orang luar" yang memiliki kepedulian yang cukup besar untuk menggali warisan-warisan Melayu yang tak ternilai harganya. Selain itu, kehadiran terjemahan ini menjadi penting karena ketika edisi bahasa Inggrisnya terbit pertama kali pada 1995, hampir tidak ada tanggapan yang benar-benar serius dari para pencinta sastra dan pengkaji bahasa Indonesia. Tercatat hanya A. Teeuw yang menulis ulasan dan kritik terhadap buku ini di sebuah koran nasional pada pertengahan 1996.

Buku *Dalam Berkekalan Persahabatan* merupakan kumpulan 118 surat pribadi Raja Ali Haji, sastrawan terkemuka Melayu abad ke-19, kepada sahabatnya, Herman von de Wall, seorang pegawai pemerintah kolonial Hindia Belanda. Surat-surat tersebut ditulis dalam rentang waktu 15 tahun (1857-1872) saat mereka berdua bekerja sama menyusun kamus Melayu Belanda.

Sebagian besar surat dalam buku ini berisi penjelasan dan pengantar Raja Ali Haji untuk kamus Melayu-Belanda yang sedang disusun bersama Von de Wall. Di dalamnya juga termasuk gagasan dan pemikiran Raja Ali Haji tentang sastra Melayu, khususnya syair. Penyusunan kamus itu merupakan salah satu program dinas bahasa *gubernemen* (pemerintah kolonial Hindia Belanda). Tujuannya menetapkan pedoman ejaan dan pengembangan kosakata baku bagi dunia pendidikan.

Untuk melaksanakan tugas ini, Von de Wall terpilih menggantikan para pendahulunya (Lenting, Schaap, dan Roorda van Eysing), yang gagal memenuhi harapan. Ia memulai pekerjaannya pada 1855 dengan menetap di Riau dan sesekali melakukan perjalanan ke Jawa untuk melengkapi bahan-bahan yang diperlukan. Namun, sebelum pekerjaannya rampung, Von de Wall keburu meninggal pada 1873, dan kamus Melayu-Belanda yang diharapkan baru diterbitkan sebagian kecil saja.

Sebagai anggota kerajaan dan sastrawan terkemuka, Raja Ali Haji memberikan kontribusi yang cukup besar bagi tugas Von de Wall. Sepintas hubungan ini cukup mengherankan. Sebab, sejarah mencatat Raja Ali Haji sebagai tokoh penting di balik perjuangan kerajaan Melayu Riau melawan kolonialisme Belanda. Namun, jika kita membaca lebih teliti lagi surat-suratnya kepada Von de Wall, kita akan mendapatkan gambaran yang lebih gamblang tentang



Judul buku : *Dalam Berkekalan Persahabatan: Surat-surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall*

Penulis : Jan van der Putten dan Al Azhar

Penerjemah: Aswandi Syahri

Penerbit : Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta

Cetakan I : Januari 2007

Tebal : xxiii + 370 halaman

persahabatan tulus yang didasari oleh kesadaran akan luhurnya nilai budaya, bahasa, dan sastra Melayu. Hal ini sejalan dengan idealisme Raja Ali Haji melalui torehan pena, yang sampai saat ini masih bisa kita temui melalui dua karya utamanya, *Gurindam XII* dan *Tuhfat al-Nafis*.

Selain masalah-masalah yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Melayu, melalui surat-surat dalam buku

ini, kita memperoleh gambaran mengenai kehidupan sehari-hari Raja Ali Haji sebagai penguasa dan ulama. Misalkan dalam surat ke-47 yang bertanggal 30 Juli 1867, Raja Ali Haji bercerita tentang konflik antara dia dan salah seorang anaknya yang enggan menuntut ilmu agama.

Dia juga bercerita tentang pesantren dan pengajaran ilmu-ilmu agama yang dia kelola di Pulau Penyengat.

Yang tak kalah menarik adalah beberapa surat yang mengungkapkan kegelisahan Raja Ali Haji karena kekurangan uang untuk memenuhi keperluan rumah tangga. Akar dari semua persoalan keuangan ini adalah ditutupnya pertambangan timah kerajaan oleh pemerintah kolonial. Dengan suratnya, Raja Ali Haji bermaksud melakukan aksi protes kepada pemerintah tempat sahabatnya bekerja. Dari beberapa suratnya yang belakangan, kita bisa mengetahui bahwa Raja Ali Haji akhirnya cukup puas terhadap tanggapan dan bantuan Von de Wall mengenai persoalan ini.

Surat-surat yang lain berisi aneka ragam kepentingan. Ada pertanyaan seputar undang-undang dan kebijakan pemerintah kolonial; pemesanan senapan ke Batavia; permintaan mesin cetak untuk mengganti jasa juru tulis dalam penyusunan kamus; undangan pernikahan; permohonan bantuan obat-obatan; pemesanan beberapa kitab keagamaan ke Singapura; pemberitahuan kunjungan ke-

luarga; pemberian hadiah sebagai bekal perjalanan Von de Wall ke Jawa; ungkapan belasungkawa; bahkan konsultasi di seputar persoalan seks dan keluarga. Kesemuanya tidak mungkin diungkapkan dalam surat jika mereka berdua tidak benar-benar bersahabat.

Salah satu keistimewaan buku ini adalah konsistensinya dalam mempertahankan sifat "historis" teks agar pembaca sadar bahwa teks ini berasal dari abad ke-19. Surat-surat Raja Ali Haji dengan demikian tampil secara utuh sebagai bahasa Melayu yang tidak mudah dipahami oleh pembaca mutakhir. Untuk tujuan ini, surat-surat tersebut dialihaksarakan dari bentuk aslinya yang berhuruf Arab-Melayu atau Jawi ke dalam huruf Latin dengan mempertahankan inkonsistensi ejaan.

Akhirnya, perlu ditegaskan bahwa buku ini bukan sekadar warisan Raja Ali Haji sebagai pribadi. Buku ini adalah pusaka peninggalan kebudayaan Melayu. Mengingat Melayu merupakan salah satu unsur terbesar pembentuk bangsa ini maka dengan membaca buku ini, kita tidak hanya diajak mengenal seorang tokoh bangsa, tapi juga memahami gerak pembentukan sebuah bangsa yang bernama Indonesia.

● AHMAD BADIUS SHOLIH, BERGAT DI KOMUNITAS DISKUSI GERAP YOGYAKARTA

Jakarta di Mata Firman Muntaco

Gambang adalah salah satu jenis musik khas Betawi yang alat-alatnya merupakan perpaduan dari alat musik Betawi dan alat musik China.

OLEH FADJRIAH NURDIARSIH

Musik gambang pernah sangat populer berkat jasa H Benyamin S. Syairnya yang sederhana, liriknya yang jenaka, dan cara menyanyikannya yang lincah membuat musik gambang kreasi Benyamin S ini tetap disukai hingga sekarang.

Lalu, apa hubungan gambang dengan Firman Muntaco? Barangkali kesamaan judul. *Gambang Jakarte* adalah kumpulan sketsa karya Firman Muntaco yang diterbitkan rutin oleh koran *Berita Minggu* pada tahun 1950-an hingga koran ini ditutup tahun 1965.

Pada masanya, *Gambang Jakarte* begitu disukai hingga diungkapkan koran *Berita Minggu* pernah mencapai tiras 250.000 eksemplar berkat sketsa Firman Muntaco itu. Mengingat arti penting tersebut, *Gambang Jakarte* pun diterbitkan ulang oleh Masup Jakarta. Buku ini merangkum semua cerpen Firman Muntaco yang ada dalam *Gambang Jakarte 1* (1960) dan *Gambang Jakarte 2* (1963).

Gambang Jakarte menggambarkan kehidupan masyarakat Betawi di Jakarta pada tahun 1950-1960-an. Cerpen-cerpen Firman ini sungguh merupakan potret zamannya. Kisah-kisah dalam buku ini menggambarkan kondisi sosial masyarakat Betawi pada waktu itu. Bagaimana rumah tangga orang Betawi, bagaimana pandangan mereka terhadap tradisi, dan bagaimana me-

reka menghadapi kemajuan zaman tergambar dalam buku ini.

Gaya penceritaan Firman memang khas Betawi, sebagai bentuk ungkapan pertanggungjawabannya sebagai putra Betawi. Cerpennya pun ditulis dalam bahasa Betawi. Firman percaya bahasa inilah yang paling tepat untuk menyatakan pikiran, kejiwaan, dan perasaan tokoh-tokohnya, yaitu orang-orang kecil Betawi. Pilihan ini ternyata tepat. Dibalut dengan selera humor yang kuat, kelincahan bercerita yang memikat, kesinisan yang kadang mengundang senyum, cerpen-cerpen dalam *Gambang Jakarte* menjadi memukau.

Di sini persamaan dengan musik gambang modern khas Benyamin S terlihat. Sama-sama jenaka, sama-sama lincah, sama-sama humoris, sama-sama menceritakan kalangan kecil, dan sama-sama mengundang senyum. Hanya saja yang satu dalam bidang musik, yang satu lagi karya sastra.

Kehidupan orang Betawi

Memang kisah-kisah dalam buku ini terasa sangat lampau. Maklumlah, latarnya adalah Jakarta tahun 1950-1960-an. Bagi kita yang menghargai karya sastra sebagai sebuah dokumen sejarah, karya ini patut dibaca. Apalagi, temanya sangat beragam yang menunjukkan kompleksnya persoalan hidup masyarakat Betawi,

terutama di Jakarta saat itu.

Kepercayaan terhadap roh halus yang turut memengaruhi kehidupan tergambar dalam "Kesurupan", "Jaelangkung", dan "Flu".

Upaya mempertahankan tradisi terhadap tradisi terlihat dalam "Kembang Payung", "Cap Gow Meh", "Si Udin Disunatin", "Penganten Baru", "Nujubulanin", serta "Bandeng dan Kue Keranjang".

Dalam "Kembang Payung" digambarkan kebiasaan orang Betawi bernazar ke Masjid Luar Batang. Dalam "Si Udin Disunatin", kita dapat memahami pentingnya arti sunat bagi orang Betawi yang kebanyakan beragama Islam. Saking pentingnya sunat, bapaknya Udin membujuk anaknya dan berjanji akan membelikan sepeda yang diinginkan. Ternyata, di akhir cerita kelucuan terjadi karena si Udin mengancam kalau sepeda tidak dibelikan, ia ingin "ujungnyanya" yang hilang dikembalikan.

"Penganten Baru" mengisahkan kebiasaan orang Betawi memberi "uang penegor"

agar istri mau berbicara. "Nujubulanin" menggambarkan pentingnya tradisi bagi orang Betawi. Begitu pentingnya ritual *nujubulanin* sehingga perhiasan emas pun rela digadai. Dari contoh ini terasa kebenaran ungkapan yang hidup di kalangan masyarakat Betawi: "biarin teor, asal kesohor".

Tema-tema lain yang juga sering muncul adalah masalah percintaan dan pergaulan muda-mudi. "Ai Lap Yu", "Bob Komeng", "Cherry Pink", dan "Pacar dan Jengki" menggambarkan pengaruh *crossboy* dan modernisasi.

Firman mengkritik anak muda yang mengartikan kemajuan zaman sebagai omong-omong Inggris dan Belanda, dansa, celana jengki, bawa senjata, hingga potongan rambut P Ramlee, bintang film yang terkenal pada masa itu! Dalam "Sayur Asem", Firman juga mengkritik perempuan yang tidak bisa masak sayur asem karena sudah terpengaruh pergaulan modern.

Paling menarik adalah cara Firman menggambarkan tema percintaan. Pada akhir cerita, tokoh-tokohnya selalu digambarkan tidak beruntung. Biasanya karena *direcokin* calon mertua sehingga percintaan pun terpaksa putus. Lihatlah dalam "Calon Mantu", "Oh Itah", "Ce-Ni-Ce-Pay", "Nehi", "Kebelet", dan "Bandeng Pasar Malem".

Kemalangan dalam percintaan ini disampaikan dalam humor yang pas sehingga pembaca tidak merasa kasihan kepada to-

koh yang mengalami kemalangan, tetapi justru menertawakan kemalangan tokoh itu.

"Baek deh, Mung, abang pili diri Mung..... abang locotin 'ni jengki! Pedahal Mung tau? Babe ama Enyak di rumah berapa kali ngelarang, tetep abang nggak hero-in. Se-pe-em juga ngelarang, abang nggak takutin. Tapi... tapi kalo Mung nyang suru jangan pake jengki lagi, yah baik deh abang turutin. Lantaran ape? Mung tau? Yah.... lantaran Mung jantung ati abang, biji mate abang yang paling abang sayang dari ujung rambut ampe telapak kaki.

Ah, rupenye emang bener kate orang: nggak ade cinte tampe pengorbanan... oh... oh... Mung, Mungil, tapi kapan dong kite nongton lagi?" (Hal 188).

Kehidupan sehari-hari dan rumah tangga orang Betawi tergambar dalam "Banjir", "Cari Kutu", "Bintang Pelem", "Saur", "Jadi Nggak", "Bhineka Tunggal Ika", dan "Minyak Wangi".

Dari situ kita bisa mencermati hubungan suami-istri dalam masyarakat Betawi yang khas, yaitu sangat akrab dan sejajar. Seorang istri boleh saja mengata-ngatai suaminya, bahkan memakinya. Begitu juga seorang suami boleh menjelck-jelekkkan istrinya di depan istrinya sendiri. Semua itu ditanggapi secara biasa saja, sebagai humor yang sudah melekat dalam kehidupan orang Betawi.

Keunggulan bahasa

Keunggulan cerpen-cerpen yang ditulis Firman adalah pada bahasanya, yaitu ditulis dengan menggunakan bahasa Betawi.

Firman mengeksplorasi kekayaan bahasa Betawi yang unik, kaya makna, dan penuh humor sebagai bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Betawi. Dalam kumpulan buku ini, penamaan jurus-jurus silat, ungkapan, peribahasa kata, dan pantun sangat kaya akan unsur humor tersebut.

Lihatlah penamaan jurus seperti lelancur ngudak-ngudak ayam biang, ayam leler matok gabah, dan ulung-ulung samber anak ayam. Atau peribahasa kata: kambing gembel ngudak-ngudak tukang angka untuk menyebut anak perempuan yang suka keluar malam, serta kepala jadi kaki, kaki jadi kepala untuk menggambarkan usaha yang sungguh-sungguh sampai mengorbankan segala sesuatunya.

Di sisi lain, keunggulan ini juga bisa menjadi kelemahan apabila bahasa Betawi ini tidak dapat dipahami pembaca sekarang. Masalahnya, bahasa Betawi ini digunakan dalam deskripsi maupun cakupannya. Bagi pembaca yang tidak memahami bahasa tersebut—yang memang sudah lampau digunakan—tentu akan sulit memahami ceritanya. Belum lagi ada kosakata yang sudah tidak digunakan. Untunglah, buku ini menyediakan daftar anotasi untuk membantu pembaca awam memahami karya.

Kendala bahasa seharusnya tidak menjadi persoalan memusingkan mengingat kekayaan makna dalam buku ini. *Gambang Jakarta* sangat berharga sebagai dokumentasi sosial budaya yang memiliki nilai sejarah.

FADJRIAH NURDIARSIH
Mahasiswa Tahun Terakhir
Program Studi Sastra Indonesia,
FLB, Universitas Indonesia

MEMBACA

"Keluarga Pengarang" di Rumah Dunia

Bagaimana mengenalkan budaya membaca dan menulis sejak dini kepada anak? Gola Gong, pengarang seri *Baladasi Roy* yang bernama asli Heri Hendrayana Harris (43), akan berbagi pengalaman lewat kegiatan bertajuk "Keluarga Pengarang". Bersama Tias Tatanka, istrinya yang juga pengarang, Gola Gong akan menggelar semacam diskusi di komunitas Rumah Dunia di Kompleks Hegar Alam 40, Ciloang, Serang, Banten. Dalam diskusi yang dijadwalkan dipandu Hilman Hariwijaya—pengarang *Lupus* dan *Boim*—itu, Sabtu (10/2) pukul 13.30 WIB, Gola Gong juga akan menghadirkan empat anaknya: Bella (8), Abi (7), Didi (2,5), dan Kaka (1,5). Acara ini sekaligus ajang bedah buku *Beautiful Days* (Dar! Mizan, 2007), novel pertama karya Bella. "Para keluarga bisa datang untuk ikut berbagi pengalaman," kata Gola Gong. Bagi yang belum mengetahui rute ke komunitas Rumah Dunia di Serang bisa menghubungi 0254-202861. (KEN)

Kompas, 06 Februari 2007

MEMBAKA

MINAT BACA

Literasi Informasi Penting dalam Pembelajaran

JAKARTA, KOMPAS — Literasi informasi merupakan kemampuan atau keterampilan penting yang perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran di dalam kelas. Sayangnya, dalam dunia pendidikan peningkatan literasi informasi masih terkendala minimnya fasilitas perpustakaan di sekolah.

Dalam seminar "Melek Informasi sebagai Sebuah Kunci untuk Membangun Masyarakat Informasi" di Jakarta, Selasa (20/2), disebutkan pentingnya upaya menumbuhkan kesadaran melek informasi di semua level pendidikan. Bahkan, muncul gagasan membuat semacam panduan memasukkan literasi informasi sebagai bagian dari kurikulum.

Arya Gunawan dari UNESCO Jakarta—mewakili Direktur UNESCO Jakarta Hubert J Gijzen yang berhalangan hadir—mengungkapkan, melek informasi merupakan suatu bekal dasar.

Keterampilan itu mencakup kemampuan untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan, mengidentifikasi informasi, mengidentifikasi sumber-sumber informasi, mengakses informasi, mengevaluasi informasi secara kritis, dan menggunakan informasi secara legal serta etis.

"Kemampuan menjelajah berbagai informasi dari buku bacaan atau internet, membacanya dengan kritis, dan membangun opini pribadi tertentu merupakan keterampilan dasar yang perlu dimiliki peserta didik," ujarnya.

Kepala Perpustakaan Nasional Dady P Rahmananta menambahkan, untuk membangun masyarakat melek informasi maka kemampuan dan kebiasaan membaca menjadi sangat penting.

"Sejauh ini, secara umum kita masih dalam tahap membangun minat membaca. Belum menjadi kebiasaan atau keharusan sehari-hari," katanya. (INE)

Kompas, 21 Februari 2007

PENERJEMAHAN

MENER JEMAH Lewat Milis

*Dear teman2 sekalian,
Mohon bantuan untuk kata-
kata berikut dalam bahasa
Inggrisnya : otot lurik dan otot
polos. Tapi perlu cepet nih..
makasih..*

*Halo teman-teman,
Minta bantuan padanan bahasa
indonesia 'paternity test'
dalam kalimat di bawah
ini...Trims*

Potongan kalimat itu muncul di *mailing-list* (milis) Bahtera. Sebuah situs di dunia maya tempat lebih dari seribu penerjemah bahasa Indonesia *tumplek*. Dari yang pemula sampai yang senior, dari yang tinggal di Jakarta hingga yang berdomisili di Amerika Serikat (AS). *Booming* internet telah mengubah cara para penerjemah ini bekerja. Jika dahulu mereka harus berkutat dengan tumpukan kamus-kamus tebal, kini mereka dapat mencari jalan pintas lewat dunia

maya.

"Satu atau dua menit kemudian jawaban bisa diperoleh. Sebab tak sedikit teman-teman penerjemah yang *online* 24 jam. Milis ini jadinya berfungsi mirip kamus saja," tutur Sofia Mansoor, pendiri Bahtera, yang juga penerjemah salah satu seri buku *Chicken Soup for the Soul* ini.

Bahtera adalah singkatan dari Bahasa dan Terjemahan Indonesia. Usia milis ini nyaris sama tuanya dengan kemunculan internet di Indonesia pada 1997. Bukan cuma pionir, Bahtera adalah satu-satunya milis para penerjemah Indonesia. Mereka adalah orang yang menerjemahkan buku, dokumen, atau film dari bahasa asing ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Pembentukan Bahtera, kata Sofia, terinspirasi oleh milis sejenis di luar negeri bernama Lantra. Ini adalah milis multibahasa. Sayangnya, tak ada penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia di situ. Kegiatan anggota Bahtera, yang mencapai lebih dari 1.000 orang, terpusat di dunia maya. Sepanjang 10 tahun berdirinya, komunitas ini hanya beberapa kali melakukan 'kopi

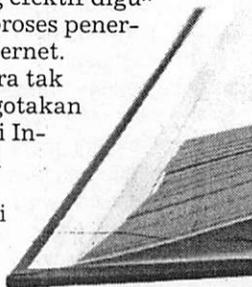
darat'. Terakhir, mereka bertemu di Bandung ketika menyambut seorang penerjemah asal Selandia Baru.

Meski begitu, Bahtera menjadi oase bagi tak kurang dari seribu penerjemah untuk saling memasok informasi. Alasannya, "Akurasi adalah hal paling penting," tambah Hendarto Setiadi (43 tahun), seorang penerjemah senior yang telah menerjemahkan 100-an buku fiksi.

Milis ini menjadi forum tanya jawab yang efektif lantaran memberi akses luas bagi anggotanya ke berbagai kamus *online* seperti kamus hukum, ekonomi, atau kesehatan, di dunia maya.

Selain itu, "Kita juga memberi *link* ke departemen-departemen tertentu. Seperti saat menerjemahkan istilah *water-shade*, kita merujuk kepada kamus Departemen Pertanian misalnya, atau istilah asisten madya untuk Departemen Dalam Negeri," kata Sofia Mansoor seraya menyebut adanya *software* bantu yakni TRADOS yang efektif digunakan untuk proses penerjemahan di internet.

Kini, Bahtera tak hanya beranggotakan orang-orang di Indonesia, tetapi juga warga negara asing di Prancis, AS, Jepang, Jerman, Belanda, dan Australia.



Mereka adalah orang-orang yang membutuhkan fungsi penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Para peminat bahasa juga menjadi anggota milis ini, namun 95 persen adalah para penerjemah.

Tak hanya lewat milis, komunitas penerjemah pun berkumpul di HPI (Himpunan Penerjemah Indonesia) yang merupakan wadah komunitas penerjemah Tanah Air.

HPI sendiri terbilang rajin menggelar diskusi tiga bulanan saban Sabtu di Jakarta. Selain untuk ajang tatap muka alias kopi darat, forum ini juga adalah wadah untuk mendongkrak kapasitas para penerjemah.

Beragam isu dibahas, seperti kode etik profesi, isu-isu pada penerjemahan di media massa, media komik dan media elektronik. "Komisariat HPI di seluruh Indonesia juga secara rutin mengadakan diskusi," kata Ketua Umum Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI), Benny H Hoed.

HPI, yang didirikan pada 1974 dan sempat mati suri sebelum tahun 2000 itu, kini beranggotakan 110 orang.

Pada 11-12 April di Bogor, HPI didapuk menjadi tuan rumah Forum Penerjemah Asia kelima yang diselenggarakan oleh Federasi Penerjemah Internasional (FIT). Ini adalah ajang diskusi para penerjemah dari Indonesia, China, Jepang, India, Australia, Selandia Baru dan sejumlah negara Afrika, Eropa serta Amerika. ■ imy

KONSULTASI dengan Psikolog

Sulit dimungkiri, penerjemah merupakan tulang punggung dari buku-buku terjemahan yang mendominasi pangsa pasar buku Indonesia saat ini. Penerjemah juga berada di garda terdepan dalam penerjemahan dokumen-dokumen penting.

Ternyata, "Menerjemahkan itu tak semudah yang kita kira," kata Hendarto, penerjemah buku Karl May *Damai di Bumi* (2003), yang lulusan jurusan arsitektur itu.

Salah satu pengalaman berkesan Hendarto adalah ketika ia menerjemahkan buku 'Insiden Anjing yang Membuat Penasaran di Tengah Malam'. Ini adalah sebuah novel fiksi asal Inggris yang bercerita tentang seorang gadis penderita sindrom asperger.

Novel aslinya memiliki susunan kalimat kaku dan panjang-panjang yang tak mudah diterjemahkan. Hendarto bahkan harus berkonsultasi dengan psikolog anak untuk mengetahui lebih dalam soal istilah-istilah dalam penyakit ini. Singkat kata, profesi penerjemah menuntut keseriusan.

Sayangnya, hingga saat ini profesi penerjemah sering dijadikan sampingan belaka. Jarang ada orang yang mengaku berprofesi sebagai penerjemah. Orang enggan mencantumkan profesi penerjemah di KTP. Penerjemah biasanya merangkap pekerjaan lain. Sebagai editor atau wartawan, misalnya. Selain itu, di Indonesia juga cuma ada satu institusi yang menyediakan pendidikan penerjemahan yakni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB UI).

Di FIB UI, penerjemah dokumen dapat memperoleh gelar penerjemah tersumpah. Para penerjemah buku juga sebetulnya dapat melakukan ujian kualifikasi untuk mengetahui kemampuan sesungguhnya. Namun, "Ujian kualifikasi ini sifatnya cuma pilihan saja. Tak ada aturan yang mewajibkan untuk itu," tutur Benny H Hoed, ketua umum Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). ■ imy

Siapa Bilang Gampang?

● Paham saja tidak cukup

Dalam menerjemahkan dokumen, memahami kosa kata asing saja tidak cukup. "Ketika kata-kata tersebut masuk ke dalam kalimat, kita perlu mencari tahu apa sebenarnya konteksnya. Karena itulah kita perlu latar belakangnya, supaya akurat," papar Maria Sundah, penerjemah dokumen hukum yang berpengalaman 26 tahun di dunia *editing*.

● Luwes

Menurut Hendarto, menguasai bahasa asing saja memang tidak cukup buat seorang penerjemah. Seorang pen-

erjemah dituntut memiliki kemampuan menulis, pengetahuan kosa kata yang kaya, serta penguasaan gramatika. Ketiganya tak selalu terkombinasi dalam diri seorang penerjemah. Itulah mengapa ada terjemahan-terjemahan yang enak dibaca dan tidak. Apalagi jika penerbit memberi *deadline* ketat.

● Bukan kata per kata

Selain itu, tambah Hendarto, proses penerjemahan tak dapat dilakukan sekadar kata per kata. Sang penerjemah harus terlebih dahulu memahami gagasan sang penulis, serta meletakkan dalam perspektif yang tepat, lantas mengejawantahkannya dalam susunan kata yang akurat dan indah. ■ lmy

Republika, 17 Februari 2007

PENERJEMAHAN



REZEKI

dari Kata-kata

Meski banyak para penerjemah enggan mencantumkan profesinya di KTP, Hendarto Setiadi termasuk yang optimistis dengan pekerjaan ini. Jika serius ditekuni, "Profesi penerjemah cukup menjanjikan. Ada yang penghasilannya hingga Rp 10 juta per bulan," kata pria yang ayahnya, Agus Setiadi, adalah penerjemah serial buku *Lima Sekawan* yang terkenal itu.

Penerjemah bakal lebih girang jika kliennya berasal dari mancanegara, misalnya, perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia. Perusahaan-perusahaan ini biasanya membutuhkan penerjemahan dokumen, peraturan-peraturan, atau brosur-brosur dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau bahasa lainnya.

Booming internet sejak paruh kedua 1990-an kian membuka akses order bagi para penerjemah. Banyak biro-biro penerjemah di luar negeri yang membutuhkan penerjemahan ke

bahasa Indonesia. Mereka biasanya melempar ordernya kepada penerjemah Indonesia, terutama yang sudah berpengalaman. "Pemberian order dan naskah dilakukan via *email*," tambah Sofia Mansoor.

Tarif yang ditawarkan para klien asing ini bervariasi. Untuk penerjemahan dokumen dari Inggris ke Indonesia, upah biasanya dihitung per kata. Maksimum 0,15 dolar AS per kata (sekitar Rp 1.300).

Jika dihitung kasar, kata Hendarto, untuk selembur dokumen, penerjemah dapat mengantongi Rp 250 ribu.

Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) sendiri telah menetapkan standar upah bagi para penerjemah. Untuk dokumen, misalnya, ditetapkan Rp 50 ribu per 1.500 huruf untuk penerjemahan dari bahasa Inggris ke Indonesia. "Dari Indonesia ke Inggris lebih mahal yakni Rp 75 ribu per lembar," tambah Maria Sundah.

Khusus dokumen bercap, seperti visa atau akte yang berkekuatan

Order penerjemahan sebetulnya tak terbatas pada buku, dokumen, atau brosur, tapi juga **DVD film asing.**

hukum, bisa dihargai Rp 100 ribu per lembar. Namun, acuan tarif HPI ini tak bersifat mengikat.

Untuk menerjemahkan buku, penerjemah biasanya bernegosiasi dengan penerbit. Kata Hendarto, ketika masih menjadi penerjemah *fulltime* pada 1990-an, ia menerima upah antara Rp 5.000 hingga Rp 10.000 per lembar. Saat ini penerjemah biasanya dihargai sekitar Rp 20 ribu hingga Rp 25 ribu per lembar. Berbeda dengan dokumen yang tidak dipasarkan, tarif penerjemahan untuk buku terkait dengan daya jual.

Order penerjemahan sebetulnya tak terbatas pada buku, dokumen,

atau brosur, tapi juga DVD film asing. Tak kurang dari 20 judul film produksi MGM pernah diterjemahkan Sofia. Salah satunya adalah *Be Cool* yang dibintangi John Travolta. Penerjemahan ini dilakukan agar dalam DVD yang bakal dirilis tersedia teks dalam bahasa Indonesia, Upahnya? "Lumayan," kata Sofia.

Karenanya Hendarto tak menganggap penerjemahan sebagai profesi kurang menjanjikan. Dengan catatan, "Kita pintar mengembangkan jaringan (untuk memperoleh order)," tutur Hendarto seraya menyatakan nikmatnya menjadi penerjemah adalah bahwa ia bisa bekerja di rumah. ■ lmy

Republika, 17 Februari 2007

PENGARANG DAN PENERBIT
CERPENIS HAMSAD RANGKUTI

Penulis Muda Terpengaruh Pasar

YOGYA (KR) - Sastrawan Hamsad Rangkuti menilai saat ini penulis muda di Indonesia terjebak pada selera pasar. Hal itu bisa dilihat menjamurnya novel-novel maupun sinetron remaja saat ini. Penulis terjebak untuk menyuarakan kepentingan pasar dibanding menyampaikan pesan dari masyarakat kecil.

"Mereka banyak yang ikut-ikutan karena memang yang laku saat ini cerita seperti kisah remaja, dan lainnya," kata penulis puluhan cerpen ini kepada *KR*, di sela mengikuti doa bersama penutupan Serangan Fajar Sumbangan Pembaca *KR*, di Bawuran Pleret Bantul, Senin (12/2). Hamsad menambahkan dengan kondisi tersebut kreativitas seorang penulis sulit berkembang dalam menggambarkan realitas sosial saat ini.

"Lihat saja setiap hari, setiap jam masyarakat selalu disuguhi cerita-cerita remaja di

televisi," tuturnya. Padahal jika mau masih banyak realitas yang ada di masyarakat yang bisa diangkat baik dalam sinetron maupun novel.

Ia memberikan gambaran bencana di Indonesia telah memberikan inspirasi baginya untuk menulis novel. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia ia sangat merasakan penderitaan masyarakat Aceh, Yogyakarta dan daerah lain yang terkena bencana. Semangat dan rasa optimis dari para korban menurutnya patut disuarakan kepada masyarakat lain.

"Saya bersyukur saat ini bersama masyarakat Bantul berdoa bersama walau rumah saya di Depok, tapi saya merasakan bencana tersebut sama seperti halnya Tsunami di Aceh dan bencana lain di Indonesia," tutur Hamsad Rangkuti.

Hamsad yang dikenal melintang dalam dunia penulisan cerpen dan meraih berbagai penghargaan mengaku saat ini sudah menyelesaikan novelnya yang mengambil latar belakang tsunami di Aceh. Novel yang tengah digrapnya saat ini juga mengambil setting gempa di Bantul. "Sudah hampir selesai, acara yang digelar KR ini sangat bagus dan menjadi finish dari cerita saya," ujarnya.

Dalam novel maupun cerpennya, Hamsad mengaku masih tetap menyuarakan masyarakat lapis bawah atau yang tertindas. Meski bukan jaminan akan diterima pasar, Hamsad tak peduli. Nilai-nilai yang ada di masyarakat kecil seperti korban gempa patut disuarakan dan bisa menjadi pembelajaran masyarakat lainnya. (R-1)-m

Kedaulatan Rakyat, 16 Februari 2007

PUISI INDONESIA

P U I S I

Acep Zamzam Noor

MENGUBUR DUNIA

Waktu adalah ruang yang menyimpan seluruh
Kenangan. Aku tak tahu bagaimana melupakanmu
Tanpa harus kehilangan atau merasa terbuang
Seperti langit yang menurunkan tingkapnya
Tanpa tarikan bumi. Atau sungai
Mengalir tanpa undangan muara yang sunyi

Ingatanku masih tersangkut di ranting-ranting malam
Di sulur-sulur hari. Dan tahun melebat di kepalaku
Seratus angin sakal yang dikirimkan ke mari
Hanya kubutuhkan untuk meredakan hati
Atau harus kupanggil banjir, kupanggil lindu
Untuk bunuh diri

Kini limpahilah aku dengan lahar yang panas
Ingin kukubur dunia dengan ciuman paling garang
Atau kubongkar musim dan kuledakkan seluruh cuaca
Udara bergolak dan malam dipenuhi aroma arak
Bintang-bintang pun mabuk dan berjatuhan
Ke bumi. Antara kita hanyalah sebuah kerajaan sepi

SEBUAH KUTUKAN

Bermula dari semacam keterlunsaan, kau datang
Dengan kelimat-kalimat panjang, senyum yang dipaksakan
Kau datang padaku dengan sajak-sajak yang ditulis
Sebagai pernyataan. Tapi sajak adalah kutukan bagiku
Di mana ruang menjadi jurang, dan kita harus melompat ke sana
Untuk menyongsong lahirnya pengucapan baru

Betapa tersiksa membaca sajak-sajak sayupmu
Dengan segenap kesadaranku yang semakin-redup
Kulihat lampu-lampu padam, seperti langkah olengmu
Yang terlepas dari pedihnya setiap penciptaan:
Sebuah kutukan, di mana keterlunsaan kau dan aku
Akan menjadi bagian dari kerumunan waktu yang tak kekal
Acep
Zamzam Noor

SEBUTIR PASIR

Melihat langit

Aku ingat wajah kekuasaan

Merah padam

Sedang menginjak bumi

Seperti kudengar suaraku yang sunyi

Di jalan setapak

Yang disediakan bumi tulus ini

Kata-kataku tumbuh dari udara

Kata-kataku membangun menara tinggi

Namun akhirnya runtuh juga

Kata-kataku

(Juga batuk dan sakit pinggangku)

Tak bisa membongkar langit

Kata-kataku menjadi air

Berliku-liku

Menjadi bagian kesedihan bumi

Di jalan setapak

Yang dikurung bentangan langit senja

Kudengar sebutir pasir berkata

Pada kekuasaan:

"Ambillah, ambillah semuanya!"

Sebutir pasir

Adalah seorang penyair

Yang menghitung detik demi detik

Memadatkan kata-kata temuannya

Menyerap tenaga bumi

Dan kembali mendirikan menara

Dan kembali runtuh juga

Kata-kataku

Tak bisa membongkar kekuasaan

Yang begitu luas dan jauh

Seperti langit itu

Tapi sebagai sungai
Kata-kataku terus mengalir
Memasuki belantara tubuh bumi
Kata-kataku mencari muara hijau
Menyusuri urat-urat darah pohonan
Diserap tanah dan batu-batu

Di jalan setapak
Yang dikurung langit merah padam
Sebutir pasir kembali berkata
Pada kekuasaan:
"Ambillah, ambillah semua kata-kataku!"

Acep Zamzam Noor lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat, 28 Februari 1960. Alumnus Jurusan Seni Rupa dan Desain ITB, Bandung, 1987 ini, melahirkan banyak buku puisi, di antaranya, *Tamparlah Mukaku!* (1982) dan *Di Luar Kata* (1996).

Media Indonesia, 11 Februari 2007

PUISI INDONESIA

Sajak-sajak Nirwan Dewanto

Sarapan di Undak Sayan Madah Merah

Antara piring putih ini
dan cakram matahari
kukekalkan sepetak roti
dengan luka ujung jari.

Antara meja tohor ini
dan gerimis sore nanti
lap penuh bara birahi
menempel ke pucat pipi.

Antara kilau sungai itu
dan gelap geligi beku
seraya cemburu, kuburu

ke ujung garpu, rambutmu,
dan ke mata pisau, matamu.
Sebab lapar tak juga milikku.

(2006)

Terlalu dekat kau ke lumbung padi
sehingga rambutmu tak kilau lagi.
Terlalu pagi mungkin kauminta aku
mengunggah sembilu ke tepian dagu.

Terlalu gabah kutampi bebayangmu,
terlalu payah kautenggang lingkaran nyiru.
Tapi tengah hari alismu tetap teka-teki
meski terengah lidahku ke ujung nyanyi.

Layu tanganku seperti kembang sepatu
tak lagi terperam di sebarang rambutmu.
Pada payudaramu bibirku akan lupa,
pada ani-ani buku jarimu berutang luka.

Lempang pematang oleh mata dara,
terbang kiambang oleh mara buah ara,
tapi tak lagi menjulai malai jantungku
sebab sembunyi darahmu ke pucuk meru.

(2006)

Nirwan Dewanto tinggal di Jakarta. Sebagai penyunting, ia berkhidmat untuk, antara lain, *Lembar Sastra Koran Tempo Minggu* dan *Jurnal Kebudayaan Kalam*.

Torso Pualam

—untuk Gregorius Sidarta Soegyo (1932-2006)

Pakaitannya tertinggal di tepi perigi, tapi betapa gentar terang siang memekdi di antara kedua susunya.

Di jalan pulang, bujang yang mengikutinya seperti bayangan itu berkata, "Puan, wajahmu dan tubuhmu adalah milik malam. Aku tak mampu mencintaimu. Mereka pun tak."

Hari hampir senja ketika belum juga rumahnya terlihat. Mereka tiba di bawah pohon mahoni. "Ambil pahatmu," kata dia pada si bujang. "Haluskan punggungku ketika aku berpejam, mata menghadap ke utara."

La lupa arah mata angin. Ia merasa kakinya tercelup ke arus kali ketika mulai memahat.

"Jika darah mengucur dari tubuhku, berhentilah."

Tapi tubuh si perempuan berkilau-kilau ketika malam tiba. Maka ia berdiri di bawah pohon mahoni. "Ambil pahatmu," kata dia pada si bujang. "Haluskan punggungku ketika aku berpejam, mata menghadap ke utara. Dan ia sesap kembang api dari lengkung pinggang yang kian tampak purba itu.

Makin nyaring bunyi pahatnya.

Sampai jart-jemarnya sendiri berdarah...

Kuhisap darah itu agar aku mampu menderang tangisan sang puan dewi barat. Dia tak lagi betah di bawah pohon keramat itu sebab aku telah memberinya baju dari kain perca warna-warni.

Dan dengan kuda sembrani dari kayu mahoni kami melaju ke Bandung atau Craiova sehingga setiap sungai membawa laut ke datang dari esok hari tak lagi berstegeh membanggakan kepala bayi atau telur dari pualam mahaputih itu.

Sesekali kaukuburkan pahatku pada lubang perigi.

Tapi aku bukan lagi bayang-bayangmu. Wajahku menghadap ke semua penjuru. Sehingga setiap sungai membawa laut ke pangkuanku. Bahuku bertuliskan nun. Sehingga setiap akar menghisap bentang langit paling biru.

Dan setiap tangan adalah milikku yang membawa wajah dan payudaramu ke arah siang.

(2006)

Gandrung Campuhan

Kuminum apa dari cawanmu
—sari limau atau arak madu—
tetap saja kusesap tilas bibirmu.
Habis senja makin dahaga aku.

Kunri pada kalung manikmu,
bebulir merah tak kunjung ungu,
terus saja melingkari lehermu.
Sedang lenganku, lengan perihku

membelit sebutir jantung hanya,
jantung semu milikmu. Segera sirna
ia, begitu kau membunuh surya
pada kulit kitabku, dengan kecut cuka.

Kucoba roti apa saja. Roti udara
atau roti batu. Tapi dengan selai ceri
olesan tanganmu, aku akan tega
melupakan segala nasi, segala kari.

Silau oleh album negeri salju, kau
menarik tabir magnolia. Mengigau
aku seperti batang neon terendam
suara kekasihmu separuh malam.

Telah tercuri wajahmu di Singapadu
—Durga atau Maria dari Magdala?—
sebab seperti Siwa tubuhku penuh abu
memanggul salib kayu nangka.

Di restoran itu pun segera terpercik bara
ke ujung kainmu. Sebab kau tampak tiba
dari lukisan Lempad, menjelang pagi,
tapi dengan pipi seperti telur mata sapi,

pada pelepah pisang kau sigap menari,
pada talam Siam kautahan sang koki,
hingga siap aku mencicipimu, mengulummu
dengan lidah berbalur kaldu empedu.

Tapi lambung kananku tercabik tiba-tiba
oleh pisau pacarmu. Penyadap betapa muda,
lekas ia terakan namaku pada kedua susumu
dengan getah pala dari segenap pembuluhku.

Matamu badam biru dari bawah seprei
—sepasang terakhir kubawa mati—
sambil kupahatkan busur pinggangmu
pada cermin berlumur darah lembu.

Gong

Tengah kami cerna hamparan abu yang meluas hingga ke Prabalingga ketika kau datang tiba-tiba. Menyampaikan sebilah anak kunci ke mulutku kau berkata, "Aku pandai membuka semua pintu. Jangan lagi lari dariku." Waktu kau lepaskan gaunmu tahulah kami bahwa tubuhmu masih setengah-matang. Tapi aku tak lagi bisa tertawa sebab baru saja kami kuburkan sang panakawan di antara batang-batang pisang.

Malam ini sungguh terlalu panjang. Maka menarilah, Adinda. Tak akan kami pulang sebab kami mahir bertepuk sebelah tangan. Menarilah. Inilah lingkaran yang akan kami berikan esok hari kepada ki lurah Baradah. Namun sekarang ambillah. Sebab tubuhmu kian merona merah.

Baiklah, bahkan lingkaran seluas padang ara-ara pun tak cukup bagimu. Telah kunyalakan segala suluh agar hutan pring dan rotan ini menjauh darimu. Dan kami tanam pokok-pokok pinang kencana di sekitarmu agar tanganmu gemas meninggi melupakan leluca para leluhur di bumi. Tapi kau ingin bergerak seperti lautan seperti awan-gemawan seperti berjelatang seperti menuju timpas perang. Kami pun tuli oleh derak sendi dan rusukmu selepas tengah malam.

Tapi kami pemujamu, bukan? Sebab parasmu murni seperti sebutir telur (seperti parasku yang tak kunjung hancur): putih yang mengeras dalam gelap keparat, dan hanya retak pada hari kiamat. Bahkan halatentara Kadir yang mengintai dari kedua sayap panggung gentar oleh kilaumu, oleh ketelanjanganmu.

Setiap kali para penabuh menjalang hendak menggiringmu ke tepi jurang, kugaungkan diriku lirik-lirik, panjang-panjang. Kembalilah lagi ke tengah, Adinda, di mana cahaya memancar paling merah (dan meruapkan harum darah), di mana kau harus mulai belajar lagi menggerakkan jari-jemari seperti bayi.

Dan sang perias di balik tirai (kurasa ia janda, dan ia datang dari Girah, di mana aku pernah lahir) menunggu kau segera dewasa. Sungguh ia berharap kau tak lagi menyiksa ia dengan lagumu, "Tolong hitamkan alisku, Ibu! Tolong tebarkan beras kuning dan daun sirih dan pecahan pedang di kaki ranjangku agar aku segera menari segera setelah bangun pagil!"

Ah, pastilah kucegah ia menjadi ibumu.

Maka kugiring kau ke puncak (Sumeru, itulah mungkin namanya) di mana delapan penari bertubuh perunggu segera merebutmu, memandikanmu dengan hujan kelopak melur. Memasang topeng Durga ke wajahmu mereka berseru, "Kaulah lubuk kami, busur kami. Dan kamilah anak-anak panah atau benang-benang topai yang melesat darimu, sehingga mereka yang memujamu tak lagi tahu kau juru tenun atau juru tenung." Tapi diam-diam kusisipkan bara arang ke bawah kakimu, dan si anak kunci ke celah payudaramu.

Selamat jalan, Ratna Manggali.

Aku akan lekas-lekas sembunyi. Sudah terdengar olehku kokoi ayam jantan. Dan kuburan panakawan itu, tepat di bawah julai tandan pisang raja, akan segera terlihat olehmu. Kemudian, bukankah kau akan memburuku, mungkin membunuhku bahkan sebelum surya mengemasi tirai panggung kita? Maafkan kami, sebab kami penabun yang tak pernah mengaku (tak pernah kautahu bahwa Siwa berada di antara kami dan oleh ia kami akan jadi serdadu yang ganas berebut kainmu). Sebab kau perawan baka, perawan paling sempurna.

Dan aku hanya lingkaran lingga. Terlalu purba, terlalu sederhana.

Tak mampu aku memuasi dahagamu.

(2006)

Koran Tempo, 11 Februari 2007

PUI SI INDONESIA

Acep Zamzam Noor

Patung

Sebuah patung yang ditinggalkan hujan
 Kini menjadi monumen yang kekal
 Aku melihatnya dari balik kaca jendela
 Yang buram oleh lelehan air dan lapisan kabut
 Matakur masih mencari sulur-sulur cahaya
 Di antara gedung-gedung tua yang menjadi beku
 Oleh malam yang luar biasa panjangnya. Suara-suara
 Masih kudengar dan bayang-bayang cemara
 Nampak semakin samar di luar jendela:
 Apapun yang disemburkan deretan apartemen itu
 Aku hanya ingin melihat sebuah patung hijau
 Seorang lelaki tua dengan topi dan pistol
 Yang disisakan hujan
 Bagi alun-alun tanpa nama ini

Seperti Si Tua

Seperti si tua dalam ceritamu
 Aku memandang ke luar jendela
 Menunggu datangnya kisah cinta baru
 Di penghujung usia

Dua Nada

1.
 Mungkin telah ribuan senja
 Kulwati dalam hidupku
 Namun ada satu senja yang membuatku
 Begitu tersiksa. Senja di saat aku ingat padamu
 Dan sangat ingin berada di dekatmu
 Senja di saat aku cemas menghirap kabar darimu

2.
 Ada banyak laut dan bahkan samudera luas
 Yang pernah kulintasi dalam pengembaraanku
 Namun hanya sebuah selat yang membuatku hampir gila
 Selat yang memisahkan dua buah pulau, di mana kau dan aku
 Berada pada daratan yang berbeda. Aku tak bisa mendengarmu
 Dan kau tak dapat melihatku meloncat dari ujung dermaga

Sajak Nakal

Doa-doaku
 Menyelinap ke dalam
 Kutangmu. Seperti tangan

Tanganku
 Nakal
 Seperti doa

Meremas payudaramu
 Di sorga

Kebersamaan

Tak mudah jika ingin melupakan dunia
 Atau melepaskan semua prasangka
 Bahkan sepasang sungai yang mengalir mata
 Sudah sejak lama mereka saling bertanya

Bahkan bentangan rel kereta, yang setiap jengkalnya
 Seperti menyimpan getaran yang sama
 Tak bisa disejajarkan sebagai isyarat
 Kebersamaan kita

Lembah Anai

Aku mencari rambutmu
 Jauh ke dalam hutan
 Matamu menenungku
 Dengan air terjun

Sungai adalah suara
 Yang menenggelamkanku
 Lembah yang tercipta
 Dari kedalaman kata-kata

Setiap Melihatmu

*Setiap melihatmu berbaring di sofa
Aku selalu berkata bahwa esok kau masih ada*

Matamu yang bulat terpejam, pipimu kurus dan pucat
Butiran keringat mengalir lehermu, sesungguhnya senyuman
Tersimpan dalam tidurnu yang panjang, Semua masih wajahmu
Masih dengan dagu yang tirus serta rambut yang lurus

*Setiap melihatmu berbaring di sofa
Aku selalu berkata bahwa esok kau masih ada*

Dalai Lama tersenyum dalam pigura, potret-potret tua
Gordin merah bata, meja rias dari kaca, lemari baju, rak buku
Dinding warna-warni, komputer, juga televisi yang memberitakan
Eksekusi hukuman mati. Semua masih bersamamu di kamar ini

*Setiap melihatmu berbaring di sofa
Aku selalu berkata bahwa esok kau masih ada*

Bob Marley dan Dewi Kwan Im menyeringai dari balik pintu
Huruf-huruf kanji, kaligrafi Al-Khulas serta senjata-senjata hias
Tergantung di atas dipan, asap dupa mengepul dari sudut ruangan
Patung petani dan pendeta berjaga dekat jendela. Semua masih setia

*Setiap melihatmu berbaring di sofa
Aku selalu berkata bahwa esok kau masih ada*

Kebun di belakang rumah, bunga-bunga dan tanaman air
Kolam yang tetap basah sepanjang musim kering, sebuah pura
Di mana kau biasa memuja selepas senja, sajadah bergambar unta
Arca-arca batu dan salib perunggu. Semua masih menunggu

*Setiap melihatmu berbaring di sofa
Aku selalu berkata bahwa esok kau masih ada*

Tetangga-tetanggamu berdatangan, teman-teman baikmu
Berebutan memasuki kamar, musuh-musuhmu semua tersedu
Ayah dan ibumu membisu. Tiba-tiba pacar lamamu melenggang
"Kamu tidak sedang sakit sayang, hanya rindu," ujarnya datar

*Setiap melihatmu berbaring di sofa
Aku selalu berkata bahwa esok kau masih ada*

Acep Zamzam Noor tinggal di Desa Cipasung, Tasikmalaya. *Jalan Menuju Rumahmu* (2004) adalah kumpulan 100-an puisi terpilihnya. Ia juga melukis dan menggerakkan kesenian di daerahnya.

MULAI HARI INI FORUM PENYAIR 4 KOTA

PUISI INDONESIA-TEMU ILMIAH

Peluncuran Antologi

Diskusi-Baca Puisi

YOGYA (KR) - Forum Penyair Muda 4 Kota (Bandung, Denpasar-Bali, Padang dan Yogyakarta) berlangsung mulai hari ini, Jumat (2/2)

hingga Sabtu (3/2) di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Jl Sriwedari. Kegiatan yang berlangsung sore hingga malam tersebut diselenggarakan Rumah Poetika, Taman Budaya Yogyakarta (TBY) didukung SKH Kedaulatan Rakyat, Indri

an Koto, Ketua Penyelenggara mengatakan, kegiatan ini sebagai lanjutan dari Forum Penyair Jawa Barat dan Bali sebelumnya yang diseleng-

garakan 20-21 Agustus di Bandung. Kegiatan ini diformat untuk kegiatan setahun sekali. Tri-

hun ini, Yogyakarta sebagai tuan rumah," kata Indri-

huncuran antologi, pembacaan puisi dan diskusi. Kegiatan selenggarakan, Jumat (2/2) pukul 16.00-17.00 dilan-

kuikan pembukuan, peluncuran antologi 'Herbarium' penyair 4 kota, pembacaan puisi oleh sanggar sastra, Balai Bahasa, Di-

adakan pula diskusi dengan pembicara Fahrudin Nasrullah, Mohammad Al Fayyadli moderator Achmad Muclis Amrin. Ma-

lamnya dilakukan pembacaan puisi dan penyair 4 kota. Sabtu (3/2) pukul 10.00 diskusi sastra bertema 'Membaca Peta Sastri Nusantara di 4 Kota' dengan pembicara Kaudal Tanjung Banna

(Yogya), Widzar Al Ghifary (Bandung), Sudarmoko (Padang) dan Muda Wijaya (Denpasar-Bali). Pukul 16.00 dis-

kusi bertema 'Membaca Peta Kepenyairan Nusantara' dengan pembicara Saut Situmorang, Atizal Malia, Dr Faruk HT dengan moderator

Zulkarnain Ishaq. Kegiatan itu disemarakkan dengan Musikalisasi dari Bandung, Sanggar

Jepit Yogyakarta, Kelompok Musik Sarkem, Darmanto Percussion dan diakhiri penampilan Untung

Basuki. Menurut Indriani, sejumlah penyair dari Ban-

dung, Bali dan Padang sudah datang ke Yogyakarta untuk berpartisipasi. Penyair dari Bandung,

Dian Hartati, Evi SR, Fina Sato, Semi Lira Ang-gara, Mira Lisawati, Rokayah Sofan, Dian Har-

diana, Yopi Setia Umbara, Yanyan, Rudi Ham-dani, Dokter Fakhrurozi, Widzar Al Ghifary, Dari

Denpasar-Bali, Wayan Sunarta, Putu Vini Lestari, Riki Dharmaparan Putra, Luh Suwita Utami, Pramita Dewi, Muda

Wijaya, Saraswati, Endra Eftendi, Dari Padang, Hartanto Prita-sekyo, Nurul Rahmi, Pinto Anugrah, Dedy Arsy, Zeidemi Wira-ra, Dila Ramadhona, Iggyo Elitira, Risa Syukrin, Feni Eftendi,

Ade Elitira, Joko Nugroho, Romi Zarnan dan Hatzan Chair-man. Dari Yogyakarta, AN Ismanito, Y Thandra BP, Imam Romansha,

Algan Harti, Marwanto, Retno Iswandari, Moh Rahmi Amri-lah, Agus Namaji, Vira dan Muslich Zya Ansa (day)-s

TIMBANGAN BUKU

BEDAH BUKU

Eksistensi Perempuan dalam Fiksi Tohari

Ahmad Tohari seorang penulis yang sangat dekat dengan pedesaan, baik secara sosiokultural maupun geografis. Novel dan kumpulan cerpennya kerap berlatar belakang pedesaan. Yang menarik, dari beberapa karyanya, ia juga memberikan perhatian khusus pada eksistensi perempuan desa dalam lingkup budaya lokal.

Oleh UMI KULSUM

Dari beberapa karya Tohari tercatat sebuah trilogi, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jentera Bianglala*, yang menceritakan kehidupan ronggeng di Jawa Tengah, khususnya Banyumas. Dalam karyanya ini, ia bercerita tentang kehidupan Srintil, seorang gadis kecil yang dinobatkan sebagai ronggeng.

Terpilihnya Srintil menjadi ronggeng bukanlah atas keinginan Srintil sendiri, tetapi ditetapkan oleh kakeknya, Sakarya, dan dukun ronggeng, yaitu pasangan Kartareja. Bahkan, Srintil harus menjalani malam *bukak klambu*, dilelangnya keperawanannya sekaligus untuk menandai bahwa dia sah menjadi ronggeng di desa tersebut.

Pada ritual *bukak klambu* itu pendapat dan keinginan Srintil adalah tidak penting. Pada usianya yang baru menjelang 12 tahun, seluruh kehidupan ronggeng itu diatur oleh pasangan Kartareja. Srintil sebenarnya tetap memendam cintanya kepada Rasmus, pemuda yang sejak kecil menjadi temannya. Namun, menjalani kehidupan sebagai ronggeng sekaligus sebagai

duta perempuan desa dalam melayani hasrat laki-laki memaksa Srintil untuk menjalaninya dengan pasrah.

Ketika usia Srintil mencapai 17 tahun, mulailah sang ronggeng menyelami tentang kehidupannya, naluri kewanitaannya. Kini Srintil telah menempatkan diri sebagai perempuan yang memiliki posisi tawar sendiri atas perannya. Ia bahkan dapat menolak ataupun memilih laki-laki yang ingin tidur dengannya.

Akan tetapi, huru-hara 1965 telah meruntuhkan rasa percaya diri Srintil: dia tidak lagi berkuasa atas seksualitasnya sendiri, dan memilih menjadi istri. Namun, harapan itu hancur ketika Bajus, laki-laki kota yang diharapkan menjadi suami, ternyata hanya mengumpankan Srintil untuk pemuas seks agar Bajus mendapatkan proyek. Kenyataan itu telah menghancurkan harkat martabat Srintil sebagai manusia dan membuatnya menjadi gila.

Dalam *Bekisar Merah dan Belantik*, Tohari bercerita tentang Lasi, perempuan yang lurus, jujur, dan mematuhi norma ma-

syarakatnya. Lasi meninggalkan kampungnya ketika sang suami harus bertanggung jawab karena menghamili perempuan lain. Pelariannya ke Jakarta membawa Lasi menjadi istri simpanan Handarbeni. Pahitnya, di kemudian hari Handarbeni pun menyerahkan Lasi kepada Bambang, seorang politikus dan pengusaha yang korup.

Tidak termarjinalkan

Dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*, Tohari berhasil menunjukkan kepada pembaca bahwa seorang perempuan penghibur yang mengumbar erotisme tidak termarjinalkan oleh masyarakat setempat. Memang, Banyumas dikenal dengan ronggeng atau lengger yang sering kali menjadi kebanggaan desanya, terutama sebelum peristiwa politik 1965.

Seksualitas perempuan yang biasanya tabu untuk tampil di hadapan publik menjadi ajang pengakuan bagi seorang ronggeng dalam trilogi tersebut. Masyarakat desa sangat terbuka menerima ronggeng dalam kehidupan mereka, bahkan dianggap sebagai duta perempuan dalam dunia laki-laki.

Kebebasan seksual Srintil pun berkembang seiring dengan pertambahan usia dan pengalamannya. Srintil kini memiliki oto-

nomi atas tubuhnya dan seksualitasnya, bahkan dia mampu mengendalikan hasrat laki-laki dalam setiap pertunjukannya.

Pada titik ini Tohari ingin menampilkan bahwa seksualitas perempuan yang biasanya menjadi alat untuk menundukkan laki-laki justru sebaliknya. Tohari juga menolak pandangan memarjinalkan peneri tradisi, bahwa ronggeng hanyalah obyek seks laki-laki. Srintil justru mampu membawakan dirinya di atas panggung sebagai ratu yang menggoda sementara laki-laki yang mengelilinginya menjadi penonton.

Dalam pertunjukan hanya laki-laki yang berduit saja yang dapat mendekat, apalagi menyentuh, seorang ronggeng, maka Srintil lah magnet itu. Jika dalam konstruksi patriarkal perempuan adalah milik laki-laki dan patuh kepada laki-laki tersebut, tidak demikian dengan Srintil, karena dia bukan milik siapa-siapa. Terlebih, Srintil juga dibanggakan oleh masyarakat di desanya karena dianggap memiliki kekuatan mistis dan kosmis sebagai titisan dari leluhur mereka, yaitu Kiai Secamenggala.

Kenyataan bahwa para istri tidak cemburu jika suami menari ataupun berhubungan dengan ronggeng bukanlah hanya cerita fiksi. Penulis menjelaskan bahwa realitas masyarakat saat itu memang membolehkan suami berhubungan dengan ronggeng.

"Bagi perempuan saat itu, yang penting asal suaminya tidak dibawa pergi sang ronggeng," ujar Tohari. Seorang laki-laki yang berhubungan dengan ronggeng sudah pasti memiliki kejantanan dan uang, dua hal inilah yang dibanggakan istri di mata masyarakat saat itu.

Jika dalam masyarakat modern relasi seksual manusia hanyalah sah untuk monogami, tidak demikian bagi masyarakat yang menerima kehadiran ronggeng sebagai bingkai budaya mereka. Dunia masyarakat desa dalam trilogi tersebut berbeda de-



KOMPAS/EDDY HASBY

ngan dunia para priayi. Standar ganda kaum priayi yang membuat perempuan tidak berdaya tidak tampak pada novel itu.

Melalui novel ini pula Tohari menggambarkan toleransi masyarakat yang tinggi dalam perbedaan elemen yang ada. Keberadaan ronggeng tidak mengganggu ataupun mengganggu kelompok masyarakat lain, yaitu agamawan. Saat itu di wilayah Banyumas juga terdapat pesantren atau kelompok masyarakat yang sangat dekat dengan tradisi pesantren, termasuk penulis novel itu sendiri.

Tohari memang penulis yang sangat dekat dan bangga dengan kebudayaan lokal yang dimilikinya. Karena itu, dia menangkap realitas masyarakat desa menjadi kisah otentik dalam karyanya. Bahwa setiap orang adalah bagian utuh dari alamnya, habitatnya, sekaligus komunitasnya. Tohari malah selalu menempatkan perempuan dalam bingkai budaya yang diyakininya secara mutlak ada dan menjadi pilihan hidup perempuan.

Baginya, dalam dunia ini harus selalu berada dalam kese-

imbangan, selalu ada bagian-bagian yang terpisah dan harus bertemu untuk kemudian menjadi kesatuan yang utuh. Seperti *yin* dan *yang*, seperti siang dan malam. Maka jika ada feminin, di sana ada maskulin, jantan dan betina, laki-laki dan perempuan.

Kungkungan budaya

Sisi lain dalam kehidupan tokoh fiksi Tohari, baik Srintil maupun Lasi, tampaknya tidak lepas dari dunia romantisisme seksualitas. Novel ketiga dari trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* mengisahkan Srintil yang hendak melepaskan dunia ronggeng dan masuk ke dalam dunia *mainstream* perempuan, yaitu perempuan *somahan*. Meskipun dalam novel ini pula Srintil mulai merenungkan kehidupan dirinya, "aku berpikir maka aku ada", demikian ungkapan

Descartes.

Srintil yang awalnya hanya patuh pada Nyai Kartareja kini mulai menentukan sendiri segala sesuatunya.

Sayangnya, peristiwa pahit yang bertubi-tubi mendera, ternyata tidak mampu membentuk Srintil menjadi pribadi yang kokoh. Penderitaan selama dua tahun dalam penjara karena dituduh terlibat partai komunis membuat Srintil rapuh, dan bukan sebaliknya: menjadi tegar karena tempaan pengalaman hidup. Tohari menggambarkan bahwa stigma komunis dapat menghancurkan harga diri dan percaya diri seseorang.

Meskipun banyak orang ter-kagum akan kebebasan seksualitas yang dialami Srintil sebagai ronggeng, nilai yang dianut tetap milik masyarakatnya. Seperti dikisahkan dalam trilogi, bahwa Dukuh Paruk adalah desa

yang sangat miskin, tidak memiliki sumber daya apa pun, baik alam apalagi manusianya, dan satu-satunya kebanggaan di sana hanyalah ronggeng. Melalui ronggeng, desa tersebut memiliki identitas yang dikenal oleh orang luar sekaligus menjadi denyut nadi di pedukuhan miskin itu.

Pada tokoh Lasi, perempuan justru menjadi sangat lemah posisinya karena tidak dapat berbuat sesuatu selain menunggu pertolongan pihak ketiga agar dia dapat lepas dari penderitaannya. Lasi yang lugu dan polos patuh kepada mucikari kelas atas, yaitu Bu Lanting yang membentuknya menjadi "Bekisar", yaitu peliharaan mahal yang dirawat oleh orang-orang kaya.

Perdebatan batin karena tidak ingin dijual lagi kepada Bambang, seorang politikus kotor, membuatnya melarikan diri pulang ke kampung halamannya. Nasibnya ditolong oleh Kajat, teman main sejak kecil dan laki-laki yang telah lama jatuh hati kepadanya.

Namun, pelarian dua orang tersebut ke Sulawesi akhirnya gagal karena tertangkap oleh anak buah Bambang. Pun ketika Lasi hamil mengandung anak Kajat, perempuan itu sama sekali tidak mampu lari dari Bambang meski Lasi sangat ingin melakukannya.

Akhirnya, ketika Bambang ditangkap karena dituduh korupsi, Lasi dapat melepaskan dirinya, tetapi lagi-lagi karena pertolongan Kajat yang memberanikan diri menjemput Lasi ke Jakarta.

Demikian pula kehidupan perempuan desa yang sudah pasti tidak akan lepas dari nilai-nilai dominan masyarakatnya, baik Srintil maupun Lasi. Kedua perempuan itu menjalani hidup ini

DATA BUKU

- ◆ Judul buku:
Ronggeng Dukuh Paruk (1982),
Lintang Kemukus Dini Hari
(1985), Jentera Blanglala (1986),
Bekisar Merah (1993), Belantik
(2001)
- ◆ Pengarang: Ahmad Tohari
- ◆ Penerbit: Gramedia Pustaka
Utama

sesuai dengan kehendak Yang Mahahidup, di mana alam semesta sebagai tempat mereka, *nrino ing pandum*. Kosmis sebagai wahana yang melingkupi kehidupan manusia menjadi sesuatu yang niscaya bagi Tohari. Karena itu, karya Tohari sangatlah hidup dalam menggambarkan pedesaan dan orang-orangnya, antara alam dan manusia saling mengisi dan berbagi.

Tohari adalah novelis realis, sepertinya dia tidak ingin menggambarkan sesuatu yang lebih daripada realitas mayoritas ma-

syarakat. Dalam karyanya, tidak ada lompatan bagi perempuan dan juga tidak ada perempuan yang mampu melawan ataupun keluar dari pakem budaya yang sudah ada. Perempuan tidak mungkin melawan kekuasaan, demikianlah yang akhirnya disampaikan Tohari, seperti Srintil yang hancur batinnya akibat stigma komunis, dan Lasi yang tidak mampu lari dari mucikari dan laki-laki yang menyimpannya.

Pembaca boleh bangga ketika melihat Srintil menolak laki-laki yang menginginkannya, tetapi tidak demikian di akhir kisahnya. Srintil yang tinggi pamornya saat menjadi ronggeng akhirnya toh ingin menjadi milik seorang laki-laki dan harapan kenyamanan hidup seorang istri. Srintil ingin mendapatkan perlindungan dan pengakuan dari seorang suami dalam ikatan perkawinan.

(UMI KULSUM,
Litbang Kompas) ;

Kompas, 05 Februari 2007

RESENSI BUKU

Sihir Youjin: Menulis dengan Hati

Ketika bahasa—bahkan apa pun—diperlakukan dengan sentuhan cinta, maka yang memancar dari pengejawantahannya tidak lain adalah aroma cinta itu sendiri. Tanpa sadar, ia menyelusup, menggoda hati, dan kita akan selalu gagal menolak pesonanya.

Oleh MAMAN S MAHAYANA

Ketika cinta dan suasana hati dirangkaikan dalam larik kata-kata, dikemas dalam kalimat metaforis, yang muncul adalah bangunan teks yang menyihir. Suasana itulah yang begitu terasa saat menelusuri esai-esai Youjin, *Air Ajaib yang Merana*. Gaya bertuturnya kalem dan sejuk. Kita dibawa pada berbagai kisah biasa yang disajikan secara luar biasa.

Penulis prolific Singapura yang telah menghasilkan 127 judul buku ini memang seperti hendak mewartakan serangkaian pengalamannya yang unik saat menjelajahi lebih dari 80 negara. Ia mengungkapkan sisi lain saat berhadapan dengan berbagai jenis bangsa manusia.

Ada semacam panorama yang memancarkan suasana hati yang berpadu dengan rasionalitas. Empatinya sangat kuat atas nilai-nilai kemanusiaan, tanpa terganggu oleh perbedaan suku bangsa, budaya, dan agama. Maka, di balik kisah-kisah sederhana itu, tiba-tiba menyelip fatwa tentang kepedulian atas sesama, kearifan, toleransi, kejujuran, persahabatan, optimisme, dan pandangan penuh cinta atas kehidupan ini.

Pengarang wanita Than Youjin ini sesungguhnya bukan nama yang asing bagi pembaca di Tiongkok Daratan, Taiwan, Hongkong, Malaysia, dan tentu saja di negerinya sendiri, Singapura. Begitu populer dan fenomenal karya-karya Youjin sehingga membawanya memperoleh berbagai penghargaan reputasional. Namanya resmi diletakkan sebagai Pusat Studi Youjin pada Akademi Keguruan Chongqing, sebuah pusat studi di Tiongkok yang untuk pertamakalinya dalam sejarah negeri itu, menggunakan nama penulis dari luar Tiongkok.

Hidup sebuah permainan

Buku antologi *Air Ajaib yang Merana* memuat 100 esai yang menyerupai potret berbagai kehidupan keseharian manusia berbagai bangsa, lengkap dengan segala tetek bengeknya. Secara tematik memang terkesan sangat individual, subyektif, dan fragmentaris. Yang dikisahkan juga bukanlah peristiwa besar yang menakjubkan dan penuh tegangan.

Youjin sekadar mencungkil sesuatu yang sering luput dari pandangan banyak orang. *Asal*

ada cinta dalam hati, kekuatan akan muncul seketika, atau, mengubah yang lapuk menjadi luar biasa (halaman 63).

Itulah komitmen dan filosofi karya-karya Youjin. Maka, tema bukanlah segala-galanya karena apa pun bisa menjadi bahan tulisan. Dan selalu, ia mengawali dan mengakhiri tulisannya dengan empatinya pada kemanu-

siaan, cintanya pada kehidupan, dan pemihakannya pada hati nurani.

Esai-esai Youjin seperti merepresentasikan sikap hidup dan ekspresi cintanya pada bahasa dan kultur leluhur, pada kehidupan yang selalu tak terduga, dan pada kemanusiaan yang tak tersekat oleh kebudayaan, suku bangsa, dan agama.

Enteng saja ia berbicara tentang penjual air di Maroko, perempuan penari di Meksiko, pemburu harimau di Nepal, dan berbagai profesi lain yang dijalani seseorang di mancanegara. Bahkan, juga tentang beragam makanan dan masakan sampai ke persoalan pete dengan ulatnya yang jelek dan jahat yang bergerak merayap, atau tahi kelawar yang *nemplok* di tengah bubur.

Secara keseluruhan esai-esai dalam buku ini 'inspiring', meski begitu tentu saja kita tidak perlu memahaminya secara bulat mentah.

Di belakang segalanya itu menyelinap substansi yang sama: semangat menjalani kehidupan sebagai permainan. Maka, bermainlah menurut aturan dan nikmatilah permainannya dengan segenap perjuangan.

Itulah salah satu langkah menghindari penyesalan. Tanpa itu, manusia tak dapat menikmati hidup. Ia akan tergelincir pada kubangan lupa daratan, arogansi dan sok pintar, jika memperoleh kemenangan dan menyesal sambil mengutuki diri jika jatuh pada kekalahan.

Optimisme, berpikir positif, rendah hati, belajar dari siapa pun tentang apa pun adalah bagian penting dalam memahami jurus-jurus kehidupan. "Bagi saya," demikian Youjin, "sebenarnya seluruh hidup adalah sebuah permainan. Menuntut ilmu, berpacaran, bekerja, melancong, berkarya, semua itu adalah permainan."

Prinsipnya sederhana: "Selama gunung hijau itu masih ada, mengapa pula kita khawatir kehabisan kayu bakar." Begitulah hidup. Ia harus dijalani dengan positif dan penuh semangat, agar segalanya tetap sempurna, utuh, bahagia, dan lengkap! (halaman 194).

Secara metaforis, Youjin membandingkan pesimisme dan optimisme sebagai ketukan pintu, "Bagi orang yang pesimis, ke-

tika kesempatan datang mengetuk pintu, ia malah merasa ketukan sebagai kegaduhan. Namun, bagi orang yang optimis, setiap ketukan pintu sebagai suara alamiah yang sangat indah. Bagaimana jika tak ada orang yang mengetuk pintu? Saya pun menggantung serenceng giring-giring angin di depan pintu, menghibur diri dalam angin serpoi-sepoi" (halaman 126).

Introspektif dan retrospektif

Membaca buku antologi ini, sungguh kita seperti sedang menikmati gerakan indah jurus-jurus Dewi Kwan Im: memesona dan kerap menggagalkan kita untuk menyembunyikan decak kagum. Kemasan narasinya yang mengalir menempatkannya begitu *inspiring* (mengilhami), kaya dengan analogi yang segar dan hidangan metafora yang kelezatannya nyaris tak pernah selesai.

Dan, ketika sampai pada filsafat hidup, seketika kita seperti disadarkan: di sana menyebar roh Konfusianisme yang diam-diam bersembunyi

lalu merembes begitu saja, masuk membasahi segenap fatwa yang disampaikannya. "Aku menikmati seluruh proses kreatif... yang mengalir dalam pembuluh darahku adalah huruf-huruf Tionghoa, mengalir seperti sungai Yangzhe, mengalir ke ujung pena menjadi bagian jiwaku..." (halaman 220). Itulah sikap dasar kepengarangan Youjin.

Prof Anna Cao, guru besar di Fakultas Bahasa Tionghoa, universitas Qingdao, dalam kata penutup buku ini menyebutkan: "Kandungan budaya yang kental dan mendalam serta kemampuan dalam huruf Tionghoa membuat aroma Tiongkok dalam esai Youjin sangat kental dan murni" (halaman 221).

Boleh jadi lantaran di sana mengeram Konfusianisme dan roh kultur Tiongkok, maka sebagian esai Youjin terkesan lebih introspektif dan sekaligus retrospektif. Masalah perselingkuhan, misalnya, dianalogikan sebagai duri ikan: seratus persen seperti PIL (pria idaman lain) atau WIL (wanita idaman lain) dalam perkawinan.

Ia samar-samar, diam tersembunyi dalam daging ikan yang sintal dan licin. Lelaki-perempuan makan dengan leluasa, senang hati melennanya. Tiba-tiba, eh, durinya menyangkut di tenggorokan (halaman 72). Begitulah, Youjin menyodorkan berbagai kemungkinan untuk menciptakan jurus-jurus metafora yang lebih bervariasi dan segar sesuai kultur dan ideologi pembacanya. Esai atau jenis karangan apa

pun, secara praksis, hakikatnya adalah permainan bahasa meskipun tidak dalam pengertian *language games* (Ludwig Wittgenstein). Oleh karena itu, seperti juga kehidupan, bermainlah dengan bahasa untuk menciptakan dunia kata-kata.

Pewartaan Youjin dalam esai-esainya memperlihatkan kepiawaian seorang pemain sekaligus juga pencinta bahasa. Ia sosok maestro yang sangat memahami segala permainan bahasa. Sangat menguasai seluk-beluk jurus-jurusnya. Kata-kata yang disajikannya pada saat tertentu terasa lembut-akas, cantik-memesona, tetapi terkadang pula sinis-tajam dan menusuk atau sengaja menggantung tak berjawab. Ia berdiri kokoh dengan kultur dan bahasa leluhur yang membentuk *style*-nya begitu khas.

Dalam konteks esai-esai sejenis, sebagaimana yang dapat kita jumpai dalam sejumlah kolom di surat-surat kabar dan majalah Ibu Kota, Youjin seperti memberi penyadaran, bagaimana menyuguhkan hidangan ringan yang membuat pembacanya keagihan. Mengemas persoalan sepele menjadi kisah yang menyentuh rasa kemanusiaan.

Secara keseluruhan esai-esai dalam buku ini *inspiring*, meski begitu tentu saja kita tidak perlu memahaminya secara bulat mentah. Seperti diingatkan Youjin: "Menyerap berbagai budaya unggul dari luar, jika terburu-buru memadukannya dalam satu tungku, tanpa menjaga ke-

DATA BUKU

- ◆ Judul: Air Ajaib yang Merana
- ◆ Penulis: Youjin
- ◆ Penerjemah: Wilson Tjahjandnegara
- ◆ Penerbit: Perhimpunan Penulis Yin-Hua (Tionghoa-Indonesia), Jakarta
- ◆ Cetakan: I, Desember 2006
- ◆ Tebal: xii + 231 halaman

unikannya budaya sendiri yang asli, akhirnya pasti akan seperti daging dalam tempurung kepiting. Tersesat sendiri dalam kekacauan pikiran" (halaman 176).

Kekuatan lainnya dari esai-esai Youjin terletak pada kekayaan metaforanya. Pola bertuturnya yang menempatkan *surprise* di bagian akhir menjadikan esai-esai ini nyaris seluruhnya tidak dapat diduga sasaran tembaknya. Di bagian akhir inilah Youjin menyelusupkan fatwa-fatwanya tentang filsafat kehidupan, meski di sana sedikit pun tak ada kesan menggurui.

Inilah antologi esai yang membuat pembacanya bahagia, tanpa perlu tertawa. Sayang, karya yang menawan ini kurang mendapat sentuhan serius dari editornya. Maka, maklumi saja jika di sana-sini kita menemukan kesalahan ketik.

MAMAN S MAHAYANA
Pengajar Fakultas
Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia, Depok

